

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS X2
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK
DI SMA NEGERI 1REMBANG, PURBALINGGA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**oleh
Wela Dwi Marwati
NIM 08201244070**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "*Peningkatan Menulis Cerpen Siswa Kelas X2 Dengan Model Pembelajaran Sinektik Di SMA N 1 Rembang, Purbalingga*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juli 2012

Pembimbing I,

Wiyatmi, M.Hum.
NIP 19650510 199001 1 001

Yogyakarta, Juli 2012

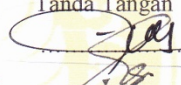
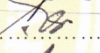
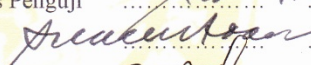
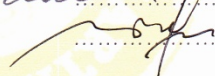
Pembimbing II,

Esti Swatika Sari, M.Hum.
NIP 19750527 2000003 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Peningkatan Menulis Cerpen Siswa Kelas X2 Dengan Model Pembelajaran Sinektik Di SMA N 1 Rembang, Purbalingga*" ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi pada tanggal 27 Juli 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Maman Suryaman, M.Pd.	Ketua Penguji		6/8 2012
Esti Swatika Sari, M.Hum.	Sekretaris Penguji		2/7 2012
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji I		30/7 2012
Wiyatmi, M.Hum.	Penguji II		30/7 2012

Yogyakarta, Juli 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Wela Dwi Marwati**

NIM : 08201244070

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Indonesia

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juli 2012

Penulis,



Wela Dwi Marwati

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Cita-cita yang tinggi memang tidak selalu membuat anda bisa meraih bintang
Namun yang jelas anda tidak akan menggenggam rumput"(Leo Burnet)

"Jangan tunda sampai besok apa yang semestinya bisa dikerjakan hari ini"
"Tiada kata gagal selain dalam berhenti berusaha"(Elbert Hubbard)

"Berjalanlah sesuai koridormu.
Jangan terlalu sering melihat bagaimana orang itu berjalan dalam koridornya.
Karena itu hanya akan membuatmu cemas dan iri" (Intan_Senja Pelangi)

"Nikmatilah setiap langkah dalam hidup ini" (Penulis)

PERSEMBAHAN

*Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT,
Saya persembahkan karya sederhana ini
sebagai ungkapan rasa bakti dan terimakasihku yang tulus*

Untuk :

*Ibu dan Bapak tercinta,
yang tiada surut mendidik dan memberi kasih sayangnya
dengan tulus ikhlas serta selalu mengiringi setiap langkahku dengan do'a.*

*KakakkuYayan Ekawati,
terima kasih untuk doa dan dukungannya
dan Ibrahim Azriel Archam yang menjadi penyemangat dalam hidupku.
Almamater yang saya banggakan Universitas Negeri Yogyakarta.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk kepada penulis sehingga pada akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tansah tercurahkan kepada baginda Rosulullah SAW, keluarga sahabat dan para pengikutnya. Semoga kita mendapat safaat beliau kelak. Amin. Dengan segala kemampuan dan kemauan yang dimiliki, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul *“Peningkatan Menulis Cerpen Siswa Kelas X2 Dengan Model Pembelajaran Sinektik Di SMA N 1 Rembang, Purbalingga”*.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya laporan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka perkenankanlah dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada,

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mengizinkan untuk menggunakan fasilitas selama penulis belajar sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani.selaku Dekan FBS UNY yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Bapak Dr. Maman Suryaman, M.Pd. selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan motivasi dan ijin penelitian.
4. Ibu Esti Swatika Sari, M.Hum. selaku penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan, perhatian, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Wiyatmi, M.Hum. dan Ibu Esti Swatika Sari, M.Hum. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang dengan sabar meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu dosen jurusan PBSI yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bimbingan, ilmu, dan semua yang telah diberikan kepada penulis.
7. Kepala Sekolah dan Bapak/Ibuguru sertasiswa-siswiSMA N 1 Rembang, Purbalingga yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian.
8. Teman-teman baikku: Wahyuni Astuti, Intan Siwi P.L, dan Rita Yuniati. Terima kasih atas persahabatan yang indah.
9. Teman-temanseperjuangan kelas N PBSI 2008 dan semua teman-teman jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2008.
10. dan semua teman-teman jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2008.
11. Semua pihak yang telah membantu terselesaikanya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan dan pahala berlipat. Amin.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, Juli2012

Penulis

Wela Dwi Marwati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Batasan Istilah	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teoretik.....	10
1. Pembelajaran Sastra.....	10
a. Pengertian Cerpen.....	10
b. Unsur-Unsur Cerpen	12

2. Menulis dengan Basic dari Pembelajaran Sastra.....	16
a. Pengertian Menulis Cerpen	16
b. Tujuan Menulis Cerpen.....	17
c. Tahap-Tahap Menulis Cerpen	19
3. Hubungan antara Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Sinektik	20
a. Pengertian Model Sinektik	20
b. Tahap-Tahap Pembelajaran Model Sinektik	23
4. Media Film dalam Pembelajaran.....	25
5. Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Sinektik.....	27
B. Penelitian Relevan.....	30
C. Kerangka Pikir.....	31
D. Hipotesis Tindakan.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Desain Penelitian.....	33
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	35
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	36
D. Prosedur Penelitian.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Instrumen Penelitian.....	46
G. Teknik Analisis Data	47
H. Teknik Penentuan Keabsahan Data.....	48
I. Kriteria Keberhasilan Tindakan	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Deskripsi Setting Penelitian.....	51
B. Deskripsi Langkah Penelitian	52
C. Deskripsi Siklus Persiklus	54
D. Hasil Penelitian Tindakan Kelas	56

1. Deskripsi Informasi Kemampuan Awal Siswa Menulis Cerpen (Pratindakan)	56
2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus Persiklus	64
a. Pelaksanaan Siklus I	64
b. Pelaksanaan Siklus II	75
E. Pembahasan Hasil Penelitian	87
1. Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Sinektik	87
2. Peningkatan Hasil Menulis Cerpen dengan Model Sinektik	105
3. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Model Sinektik	109
BAB V PENUTUP	153
A. Kesimpulan	153
B. Implikasi	154
C. Saran	155
DAFTAR PUSTAKA	156
LAMPIRAN	158

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Hasil Angket	158
Lampiran 2. Pedoman Penilaian Menulis Cerpen.....	160
Lampiran 3. Silabus.....	169
Lampiran 4. RPP Siklus I.....	170
Lampiran 5. RPP Siklus II.....	182
Lampiran 6. Jadwal Penelitian Tindakan Kelas.....	194
Lampiran 7. Catatan Lapangan.....	196
Lampiran 8. Hasil Wawancara.....	208
Lampiran 9. Hasil Skor.....	213
Lampiran 10. Skor Peningkatan.....	216
Lampiran 11. Skor Kemampuan Tiap Aspek.....	217
Lampiran 12. Lembar Observasi Proses Pembelajaran	221
Lampiran 13. Dokumentasi Foto Kegiatan.....	223
Lampiran 14. Media Film.....	226
Lampiran 15. Daftar Nama Siswa	229
Lampiran 16. Hasil Karya Siswa	230

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Gambaran Umum Penelitian.....	37
Tabel 2 Rubrik Penilaian Tugas Menulis Cerpen.....	46
Tabel3 Pedoman Penilaian Menulis Cerpen.....	47
Tabel4 Jadwal Penelitian Tindakan Kelas.....	55
Tabel5 Hasil Angket Pratindakan.....	57
Tabel6 Skor Kemampuan Tiap Aspek Awal Praktik (Pratindakan).....	62
Tabel7 Skor Kemampuan Tiap Aspek Siklus I.....	70
Tabel 8 Peningkatan Skor pada Pratindakan-Siklus I.....	72
Tabel9 Hasil Pengamatan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran.....	79
Tabel10 Hasil Angket Pascatindakan.....	81
Tabel 11 Skor Kemampuan Tiap Aspek Praktik Menulis Cerpen Siklus II..	82
Tabel 12 Peningkatan Skor Rata-Rata Tiap Aspek pada Pratindakan- Siklus II.....	83
Tabel 13 Peningkatan Skor pada Pratindakan-Siklus II.....	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Menulis Cerpen Model Sinektik.....	32
Gambar 2. Proses Penelitian Tindakan Model Kemmis McTaggart.....	35
Gambar 3. Tempat Penelitian.....	51
Gambar 4. Histogram Peningkatan Hasil Menulis Cerpen.....	85
Gambar 5. Situasi Pembelajaran Kelas pada Pratindakan.....	91
Gambar 6. Situasi Pembelajaran Kelas pada Siklus I Pertemuan 1.....	92
Gambar 7. Situasi Pembelajaran Kelas pada Siklus I Pertemuan 2.....	94
Gambar 8. Situasi Pembelajaran Kelas pada Siklus I Pertemuan 3.....	96
Gambar 9. Situasi Pembelajaran Kelas pada Siklus II Pertemuan 1.....	99
Gambar 10. Situasi Pembelajaran Kelas pada Siklus II Pertemuan 2.....	101

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN
SISWA KELAS X2 DENGAN MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK
DI SMA NEGERI 1 REMBANG, PURBALINGGA**

oleh
Wela Dwi Marwati
NIM 08201244070

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X2 dengan model pembelajaran sinektik di SMA N 1 Rembang, Purbalingga agar siswa menjadi terampil menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur menulis cerpen yang mencakup fakta cerita, sarana cerita, tema dan mekanika penulisan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengambil subjek kelas X2 yang berlokasi di SMA N 1 Rembang, Purbalingga. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan model pembelajaran sinektik. Data diperoleh dengan menggunakan pengamatan, wawancara, catatan lapangan, angket, dokumentasi hasil tulisan siswa dan dokumentasi foto kegiatan. Teknik analisis data penelitian ini mencakup analisis tindakan yang dilakukan secara kualitatif, sedangkan analisis hasil dilakukan secara kuantitatif. Teknik untuk mencapai kredibilitas penelitian menggunakan validitas demokratis, validitas proses dan validitas dialog.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model sinektik dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas X2 di SMA N 1 Rembang, Purbalingga dalam menulis cerpen. Hasil pelaksanaan tindakan siklus I telah mengalami peningkatan, namun belum mencapai hasil yang optimal. Skor rata-rata menulis cerpen yang diperoleh siswa sebelum tindakan adalah 68,97, sedangkan skor rata-rata yang dicapai siswa pada akhir siklus I adalah 73,80 yang menjadi tolak ukur keterampilan menulis cerpen siswa. Skor tersebut telah mengalami peningkatan namun belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu 75. Setelah tindakan siklus II, terjadi peningkatan dari segi hasil menulis cerpen siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan skor rata-rata yang dicapai siswa pada akhir siklus II yaitu 80,03. Selain itu, terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X2 SMA N 1 Rembang, Purbalingga. Siswa menjadi lebih berani bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat dan berantusias saat pembelajaran menulis cerpen berlangsung. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model sinektik dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa kelas X2 SMA N 1 Rembang, Purbalingga dalam menulis cerpen.

BAB I

PENDAHULUAAN

A. Latar Belakang

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tarigan (2008: 3) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Akhadiyah (1988: 2) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit. Hal ini disebabkan menulis melibatkan berbagai keterampilan lainnya, di antaranya kemampuan menyusun pikiran dan perasaan dengan menggunakan kata-kata dalam bentuk kalimat yang tepat sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa kemudian menyusunnya dalam bentuk paragraf.

Keterampilan menulis siswa perlu diperhatikan oleh para pendidik. Hal ini untuk menunjang keberhasilan dalam prestasi akademik di sekolahnya. Keterampilan menulis siswa harus dimotivasi sejak dini, agar siswa terdorong untuk terampil dalam menulis. Kemauan siswa untuk menulis akan mendorong kualitas siswa dalam menulis.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat aneka jenis kegiatan menulis. Semua jenis menulis terwujud dalam kegiatan menulis baik fiksi maupun nonfiksi.

Sayuti (2009: 6) menyatakan bahwa tulisan fiksi atau disebut juga dengan tulisan khayali yaitu tulisan yang tidak pernah ada dalam dunia nyata, sedangkan tulisan nonfiksi atau disebut juga tulisan faktawi yaitu tulisan yang benar-benar terjadi dalam dunia nyata. Lebih lanjut Sayuti mengungkapkan bahwa yang termasuk kegiatan menulis nonfiksi yaitu menulis karya tulis, menulis laporan, menulis resensi, dan menulis berita liputan. Menulis fiksi yaitu menulis puisi, menulis prosa dan menulis drama. Menulis prosa termasuk di dalamnya menulis cerpen, menulis novel, menulis roman atau novelet. Keterampilan menulis cerpen sebaiknya harus mendapat dorongan dan perhatian yang lebih oleh para pendidik. Menulis sebuah cerpen perlu arahan yang jelas.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan pada 7 November 2011 di SMA N 1 Rembang, Purbalingga, ternyata masih terdapat beberapa masalah yang dihadapi baik oleh siswa khususnya kelas X2 maupun oleh guru dalam pembelajaran menulis cerpen. Dibandingkan dengan siswa kelas X1, X3, X4, X5, X6 dan X7, siswa kelas X2 memiliki beberapa masalah yang dialami dalam menulis cerpen, yaitu siswa masih kesulitan dalam menentukan ide cerita, sebagian siswa merasa bingung cara mendapatkan ide. Pada tahap ini, siswa justru menghabiskan banyak waktu. Padahal, tahap tersebut baru merupakan tahap awal untuk memulai kegiatan menulis cerpen. Hal ini mengakibatkan kurangnya minat serta motivasi siswa dalam menulis cerpen. Hanya ada beberapa siswa yang terlihat lancar menulis cerpen. Siswa-siswi tersebut

merupakan siswa yang sudah terbiasa menulis cerpen.

Masalah yang dihadapi guru sebelum adanya tindakan, mengenai proses pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional, yaitu dengan ceramah dan penugasan. Pembelajaran masih berkisar pada penyampaian materi dengan ceramah dan mencatat hal-hal penting yang disampaikan guru. Pembelajaran dilanjutkan dengan membaca cerpen dan kemudian siswa menjawab pertanyaan sekitar atau seputar isi cerpen atau menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen. Proses pembelajaran tersebut masih memiliki kelemahan karena siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa cenderung merasa bosan.

Di samping itu, kemampuan siswa dalam menulis cerpen di sekolah tersebut masih kurang optimal. Hal itu terjadi karena terbatasnya waktu untuk pembelajaran menulis cerpen. Guru juga mengalami kesulitan dalam menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk menulis. Pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran yang memerlukan perhatian khusus baik oleh guru mata pelajaran atau pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan kurikulum pembelajaran. Selama ini, pembelajaran menulis masih banyak disajikan dalam bentuk teori. Hal ini menyebabkan kurangnya kebiasaan menulis siswa sehingga mereka sulit menuangkan ide dalam bentuk tulisan.

Kurangnya praktik menulis itulah yang menjadi salah satu fakta kurang

terampilnya siswa dalam menulis. Siswa pada sekolah menengah atas, dituntut untuk mampu mengekspresikan gagasan, pikiran, pendapat, dan pengalaman menjadi suatu rangkaian berbahasa tulis yang teratur, sistematis, dan logis bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Melainkan pekerjaan yang memerlukan latihan terus-menerus. Menurut Akhadiyah (1988: 2), tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan.

Sebagai implementasi dalam pembelajaran menulis cerpen, guru dapat menggunakan berbagai model pembelajaran. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran juga sangat mempengaruhi pencapaian tujuan pengajaran menulis cerpen. Model pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar dan mengajar. Pemilihan model pembelajaran dalam pembelajaran sastra dapat menciptakan situasi pembelajaran yang berkualitas dan diharapkan sikap yang positif dari siswa untuk menyelami penulisan cerpen. Oleh sebab itu, perlu upaya perubahan pengajaran dengan menerapkan model pembelajaran tertentu.

Model sinektik yang ditemukan dan dirancang oleh William J.J Gordon (via Aunurrahman, 2010: 162) menekankan bahwa kreativitas sebagai bagian dari kegiatan keseharian dari kehidupan manusia. Setiap individu selalu menghubungkan proses kreativitas dengan kegiatan yang dilakukan. Kreativitas dilihat sebagai bagian dari pekerjaan keseharian, model sinektik ini dirancang untuk mendorong kapasitas

keaktivitas dan dorongan untuk memperkokoh hubungan-hubungan sosial. Lebih lanjut Aunurrahman (2010: 162) menyatakan bahwa proses kreatif tidak sepenuhnya merupakan hal yang misterius. Banyak aspek pada proses kreatif yang dapat dijelaskan, dan bahkan sangat mungkin seseorang untuk mengarahkan dirinya sehingga mampu mendorong berkembangnya kreativitas. Hal ini menurut Gordon bertentangan dengan pandangan konvensional yang melihat kreativitas sebagai sesuatu yang misterius, tidak dapat dipelajari dan merupakan sesuatu yang sudah tidak dapat dirubah (Joyce, Weil & Calhoun via Aunurrahman, 2010: 162).

Gordon (via Aunurrahman, 2010: 162) meyakini bahwa bilamana seseorang memahami dasar proses kreatif, dapat menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk mendorong kreativitas di dalam kehidupan dan aktivitas pekerjaan baik dalam melaksanakan kegiatan sendiri maupun sebagai bagian dari kelompok. Salah satu ciri kegiatan belajar melalui model sinektik ini adalah proses. Semakin tinggi proses yang dilakukan siswa, semakin terbuka wawasan siswa, semakin memungkinkan untuk memperoleh hasil yang tinggi pula. Proses yang dimaksud adalah proses kreatif yang diidentifikasi Gordon (via Suryaman, 2010: 44) ke dalam *personal analogy*, *direct analogy*, dan *compressed analogy*.

Keunggulan model ini adalah dapat menuntun siswa untuk lebih mengeksplorasi cerpen melalui proses berpikir yang sesuai dengan tingkatan usia dan lingkungannya. Melalui penerapan model sinektik dalam pembelajaran menulis

cerpen, siswa dapat memiliki daya pengamatan yang peka dan kritis terhadap lingkungannya melalui media cerpen.

Model pembelajaran sinektik ini diharapkan dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen karena sesuai dengan hakikat dan tujuan pembelajaran sastra untuk siswa SMA, pada khususnya. Dengan model ini diharapkan akan mewujudkan situasi belajar sastra yang tidak menjenuhkan dan siswa dapat mengekspresikan terhadap penulisan cerpen secara penuh.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai bahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman diri sendiri dengan menggunakan model sinektik.
2. Kemampuan siswa dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman diri sendiri masih belum optimal dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.
3. Kurang kebiasaan siswa dalam menulis cerpen dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.
4. Siswa cenderung kurang menyukai pembelajaran menulis cerpen yang monoton dan membosankan.
5. Siswa masih merasa kesulitan mengungkapkan ide cerita dan gagasan dalam cerpen berdasarkan pengalaman diri sendiri yang akan ditulisnya.

6. Model sinektik dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.
7. Penggunaan model sinektik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengajarkan menulis cerpen dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar di kelas.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan dengan tujuan agar permasalahan yang dibahas tidak luas dan tetap mengacu pada sudut dari berbagai masalah yang dibahas dalam upaya peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X2. Permasalahan dibatasi pada keterampilan menulis cerpen siswa kelas X2 dengan menggunakan model pembelajaran sinektik di SMA N 1 Rembang, Purbalingga.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X2 dengan menggunakan model pembelajaran sinektik di SMA N 1 Rembang, Purbalingga?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X2 dengan menggunakan model pembelajaran sinektik di SMA N 1 Rembang, Purbalingga.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian terhadap keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X2 diharapkan tidak ada lagi yang membatasi antara pembelajaran Bahasa dan para pembacanya. Dengan itu ada beberapa manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini antara lain.

a) Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam menciptakan suasana belajar mengajar sastra khususnya menulis cerpen secara bervariasi, sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mempelajari Bahasa Indonesia.

b) Bagi siswa

Penggunaan model sinektik dapat memotivasi siswa dalam mengekspresikan dan mencurahkan segenap kemampuan dalam menulis cerpen bagi siswa kelas X2 dan siswa kelas-kelas lain tentunya.

c) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan penulis dapat digunakan sebagai pengembangan proses pengajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA N 1 Rembang, Purbalingga.

G. Batasan Istilah

1. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak bisa dilakukan untuk sebuah novel.
2. Menulis cerpen adalah kegiatan menuangkan gagasan, pikiran maupun perasaan dalam sebuah tulisan yang berbentuk cerita pendek.
3. Model pembelajaran adalah perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau ditempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran.
4. Model sinektik adalah salah satu model pembelajaran yang didesain oleh William J.J. Gordon yang pada dasarnya diarahkan untuk mengembangkan kreativitas. Model ini ditemukan dan dirancang untuk pembelajaran yang berorientasi meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati dan wawasan dalam hubungan sosial.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka meliputi kajian teoretik, penelitian relevan, kerangka pikir, dan hipotetis tindakan. Bagian kajian teoretik dalam penelitian ini terdapat beberapa teori pendukung, di antaranya teori menulis cerpen, cerpen, dan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen. Bagian penelitian relevan berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada bagian kerangka pikir berisi uraian rinci pencapaian tujuan akhir penelitian.

A. Kajian Teoretik

1. Pembelajaran Sastra

a. Pengertian Cerpen

Cerpen (*shortstory*) merupakan salah satu karya sastra yang sekaligus dibuat fiksi. Menurut Sumardjo (2007: 92), cerpen adalah seni keterampilan menyajikan cerita. Oleh karena itu, seorang penulis harus memiliki ketangkasan menulis dan menyusun cerita yang menarik. Perbedaan antara cerpen dengan novel dapat dilihat dari segi bentuk atau panjang ceritanya. Edgar Alan Poe (via Nurgiyantoro, 2002: 10), menyatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak bisa dilakukan untuk sebuah novel.

Stanton (2007: 75) mengungkapkan bahwa lazimnya cerpen terdiri atas lima belas ribu kata atau sekitar lima puluhan halaman. Hal tersebut senada dengan pendapat Sayuti (2009: 13), bahwa panjang cerpen berkisar 1000-1500 kata sehingga panjang cerpen dapat dibaca dalam waktu baca yang tidak lama. Namun, keduanya mempunyai unsur yang sama yaitu alur cerita, tokoh cerita, judul, latar cerita, tema, sudut pandang, diksi dan bahasa. Hal yang membedakan adalah cerpen hanya memiliki satu konflik, satu tema pokok dan satu klimaks.

Diungkapkan oleh Sayuti (2000: 9) bahwa cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Dengan kata lain, sebuah kesan tunggal dapat diperoleh dalam sebuah cerpen dalam sekali baca. Selanjutnya Sayuti mengungkapkan bahwa sebuah cerpen biasanya memiliki plot yang diarahkan pada insiden atau peristiwa tunggal. Sebuah cerpen biasanya didasarkan pada insiden tunggal yang memiliki signifikansi besar bagi tokohnya. Di samping hal tersebut, kualitas watak tokoh dalam cerpen jarang dikembangkan secara penuh karena pengembangan semacam itu membutuhkan waktu, sementara pengarang sendiri sering kurang memiliki kesempatan untuk itu. Tokoh dalam cerpen biasanya langsung ditunjukkan karakternya.

b. Unsur-Unsur Cerpen

Unsur-unsur pembangun cerpen terdiri dari dua unsur, yaitu fakta cerita (terdiri dari tokoh, alur, dan latar) dan sarana cerita (terdiri dari judul, sudut pandang, gaya dan nada, dan tema).

a) Tokoh

Tokoh berkaitan erat dengan penokohan, yaitu cara menggambarkan tokoh dalam sebuah cerita fiksi. Sayuti (2000: 73-74) menyatakan bahwa tokoh merupakan elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa. Menurut Abrams (via Nurgiyantoro: 2010: 165), tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembacanya ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

b) Alur atau Plot

Menurut Stanton (2007: 26), alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Menurut Sayuti (2000: 32), alur dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah (klimaks), dan bagian akhir (penyelesaian). Nuriyantoro (2010: 143), menyatakan bahwa bagian awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan, tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Menurut Nurgiyantoro (2010: 145), bagian tengah cerita disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan konflik yang sudah

mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Sedangkan bagian akhir cerita disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks (Nurgiyantoro, 2010:145).

Alur memiliki beberapa kaidah, yaitu *plausibilitas* (kemasukakalan), *surprise* (kejutan), *suspense* (rasa ingin tahu), dan *unity* (keutuhan) (Sayuti, 2000: 47-53). *Plausibilitas* (kemasukakalan) suatu cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran, yakni benar bagi diri cerita itu sendiri. *Surprise* (kejutan), sesuatu yang telah mentradisi, yang telah mengkonvensi dalam penulisan karya fiksi, disimpang atau dilanggar dalam penulisan karya fiksi itu. *Suspense* (rasa ingin tahu), kaidah yang mengatur alur artinya ketidaktentuan harapan terhadap *outcome* atau hasil suatu cerita. Menurut Nurgiyantoro (2010: 138) *unity* (keutuhan) merupakan berbagai unsur yang ditampilkan, khususnya peristiwa-peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan yang mengandung konflik atau seluruh pengalaman kehidupan yang hendak dikomunikasikan memiliki keterkaitan satu dengan yang lain.

c) Latar

Latar dalam cerpen dikategorikan dalam tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar tempat yaitu hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu merupakan hal yang berkaitan dengan masalah historis, sedangkan latar sosial adalah latar yang berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan (Sayuti, 2007: 127). Menurut Stanton (2007: 35),

latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

d) Judul

Judul merupakan daya tarik utama bagi pembaca untuk membaca sebuah karya sastra terutama cerpen. Menurut Stanton (2007: 51), kita mengira bahwa judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan, ketika judul mengacu pada sang karakter utama atau satu latar tertentu. Menurut Wiyatmi (2006: 40), judul dapat mengacu pada nama tokoh, latar, tema maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut. Diungkapkan oleh Sayuti (2000: 147) bahwa judul merupakan elemen lapisan luar suatu fiksi.

e) Sudut pandang

Sudut pandang atau *point of view* mempersoalkan tentang siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa atau tindakan itu dilihat dalam sebuah karya fiksi (Sayuti, 2000: 157). Menurut Stanton (2007: 52), posisi pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita, dinamakan sudut pandang. Selanjutnya Stanton mengungkapkan bahwa pengarang harus memilih sudut pandangnya dengan hati-hati agar cerita yang diutarakannya menimbulkan efek yang pas.

Menurut Sayuti (2000: 159), lazimnya sudut pandang yang umum dipergunakan oleh para pengarang dibagi menjadi empat jenis, yakni 1) sudut pandang *first person-central* atau akuan sertaan, tokoh sentral cerita adalah pengarang

yang secara langsung terlihat di dalam cerita. 2) Sudut pandang *first person peripheral* atau akuan tak sertain, tokoh “aku” biasanya hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting, pencerita pada umumnya hanya muncul di awal atau akhir saja. 3) Sudut pandang *third person omniscient* atau diaan maha tahu, pengarang berada di luar cerita, dan biasanya pengarang hanya menjadi seorang pengamat yang maha tahu, bahkan mampu berdialog langsung dengan pembaca. 4) Sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas, pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya, di sini pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita.

f) Gaya dan nada (*tone*)

Gaya adalah cara mengungkapkan seseorang yang khas bagi seorang pengarang (Sayuti, 2000: 173). Sedangkan nada menurut Sayuti pada dasarnya merupakan ekspresi sikap. Menurut Stanton (2007: 61) gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Sedangkan nada atau *tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita (Stanton, 2007: 63).

g) Tema

Tema adalah makna cerita, atau dasar cerita. Tema dalam fiksi biasanya berpangkal pada motif tokoh (Sayuti, 2000: 187). Lebih lanjut Sayuti menyatakan bahwa tema berfungsi sebagai penyatu unsur-unsur lainnya. Tema juga berfungsi melayani visi, yaitu responsi total pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagad raya (Sayuti, 2000:192). Menurut Stanton (2007: 36) tema

merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Sayuti (2000: 195-197), menyatakan bahwa tema dapat ditafsirkan melalui cara-cara tertentu, yaitu 1) mempertimbangkan tiap detail cerita yang tampak terkedepankan, 2) tidak bersifat bertentangan dengan tiap detail cerita, 3) tidak mendasarkan diri pada buku-buku yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung, dan 4) mendasarkan pada bukti yang secara langsung ada atau yang diisyaratkan pada cerita.

2. Menulis dengan *Basic* dari Pembelajaran Sastra

a. Pengertian Menulis Cerpen

Di lingkungan pembelajaran di sekolah, menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Marwoto (1987: 12), mengungkapkan bahwa menulis merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, enak dibaca, dan dapat dipahami oleh orang lain.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 425) dilihat dari kompetensi berbahasa, menulis adalah aktifitas aktif produktif, aktifitas menghasilkan bahasa. Lebih lanjut Nurgiyantoro mengemukakan dilihat dari pengertian secara umum, menulis adalah aktifitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa.

Dengan melihat dan mencermati definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan

bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan, ide atau pendapat yang akan disampaikan kepada orang lain (pembaca) melalui media bahasa tulis untuk dipahami tepat seperti yang dimaksud oleh penulis.

Pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen) penting bagi siswa, karena cerpen dapat dijadikan sebagai sarana untuk berimajinasi dan menuangkan pikiran. Menurut Widyamartaya (2005:102) menulis cerpen ialah menulis tentang sebuah peristiwa atau kejadian pokok. Selain itu, menurut Widyamartaya (2005: 96) menulis cerpen merupakan dunia alternatif pengarang. Sedangkan Sumardjo (2007: 92) berpendapat bahwa menulis cerita pendek adalah seni, keterampilan menyajikan cerita.

Untuk dapat menulis cerpen sesuatu yang asli dan kuat memang diperlukan pengetahuan dan pengedepanan pengalaman. Sesuatu yang dialami atau diketahui hendaknya direnung dan dibolak-balik berkali-kali dicari ujung pangkalnya. Kematangan pemikiran biasanya akan muncul di sana (Sumardjo, 2007: 95). Menulis cerpen merupakan kegiatan menuangkan gagasan, pikiran maupun perasaan dalam sebuah tulisan yang berbentuk cerita pendek. Menulis cerpen pada dasarnya menyampaikan sebuah pengalaman kepada pembacanya (Sumardjo, 2007: 81). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen merupakan seni/ keterampilan menyajikan cerita tentang sebuah peristiwa atau kejadian pokok yang dapat dijadikan sebagai dunia alternatif pengarang.

b. Tujuan Menulis Cerpen

Menulis cerpen sebagai sarana untuk mengungkapkan pendapat, pikiran dan perasaan seseorang memiliki tujuan sendiri bagi penulisnya. Sumardjo (2007: 90-92) menyatakan ada tiga hal yang patut diperhatikan dalam menentukan arah penulisan cerpen, yakni: tentang apa, dasar kepercayaan atau keyakinan hidup dan apa yang akan dibuktikannya.

a) Tentang Apa

Objek cerpen, segala macam tentang objek dapat ditulis atau dibicarakan dalam cerita pendek. Objek dapat diambil dari pengalaman hidup sendiri, pengalaman hidup orang lain, berita-berita dalam koran dan sebagainya. Misalnya, tentang kehidupan pelacur, kehidupan guru, kehidupan tukang bakso, penggali kubur. Bercerita tentang peperangan, bencana, kecelakaan, percintaan, dan perkawinan. Tentang pengkhianatan, kemuliaan, kesalehan, kejujuran, kesembronoan dan sebagainya.

b) Dasar Keyakinan

Sikap dasar penulis ditentukan setelah memilih suatu objek yang diketahui benar. Menulis sebagai sarana mengemukakan pribadi sendiri. Bobot seorang pengarang dapat diketahui pembaca dari tulisan yang dihasilkan. Melalui novel-novel dan cerpen-cerpen, watak dan sikap hidup pengarang yang dewasa dan matang dapat disimak. Sastra bukan hanya khayalan dan barang yang dapat dimainkan. Sastra merupakan ekspresi serius seseorang dalam menanggapi kehidupan ini, dan

diperlukan dasar keyakinan seseorang dalam tulisan-tulisannya. Sikap yang mendasari pengarang harus dimiliki ketika ingin menulis sesuatu, di sinilah sikap pengarang, kepribadian pengarang, gaya seorang pengarang. Pengarang yang kuat adalah pengarang yang selalu kembali pada gaya sendiri. Pengarang harus memiliki pegangan dalam melihat kehidupan ini. Seorang pengarang memiliki penilaian sendiri terhadap hidup ini. Pengarang bukan tukang khayal yang tidak berguna dalam kehidupan. Pengarang adalah pemikir yang serius kehidupan ini, yang harus memiliki pendirian kuat, jelas dan mengakar. Pegangan hidup dalam menilai dapat berlandaskan agama, moral, filsafat, dan sebagainya.

c) Apa yang hendak dibuktikan

Teknis dalam menulis cerita pendek adalah seni, keterampilan menyajikan cerita. Ketangkasan menulis, menyusun cerita yang menarik harus dimiliki pengarang. Cerita yang menarik dapat dijadikan pegangan pengarang untuk menyampaikan maksud dalam tulisan cerpennya. Misalnya pengarang memilih kehidupan seorang pelacur, dan berpegangan pada prinsip moral bahwa pelacuran itu dosa dan patut dihapuskan, tetapi ada yang dapat disampaikan oleh pengarang, yakni bahwa bagaimanapun menderitanya seseorang asal dia punya prinsip moral yang kuat tidak akan jatuh menjadi pelacur.

c. Tahap-Tahap Menulis Cerpen

Kegiatan menulis memiliki langkah yang harus kita tempuh sebelum menghasilkan sebuah tulisan yang baik nantinya. Sayuti (2009: 25-26) menyatakan bahwa menulis cerpen meliputi lima tahap.

a) Tahap pramenulis

Dalam tahap ini kita harus menggali ide, memilih ide, dan menyiapkan bahan tulisan.

b) Tahap menulis draft

Tahap ini merupakan tahap menulis ide-ide ke dalam bentuk tulisan yang kasar sebelum dituliskan dalam bentuk tulisan jadi. Ide-ide yang dituliskan dalam bentuk draft ini sifatnya masih sementara dan masih mungkin dilakukan perubahan.

c) Tahap revisi

Tahap ini merupakan tahap memperbaiki ulang atau menambahkan ide-ide baru. Perbaikan atau revisi ini berfokus pada penambahan, pengurangan, penghilangan, dan penataan isi sesuai dengan kebutuhan pembaca.

d) Tahap menyunting

Pada tahap menyunting ini kita harus melakukan perbaikan karangan pada aspek kebahasaan dan kesalahan mekanik yang lain.

e) Tahap mempublikasikan

Publikasi ini bukan hanya mengirim karangan ke media masa, seperti koran atau majalah saja, namun majalah dinding atau bulletin sekolah juga dapat menjadi media yang bagus untuk mempublikasikan tulisan.

3. Hubungan antara Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Sinektik

a. Pengertian Model Sinektik

Model sinektik ini adalah salah satu model mengajar yang termasuk ke dalam rumpun *model the information models*. Sinektik dalam dari bahasa Greek “*synection*” yang berarti menghubungkan atau menyambung. Sinektik dalam dari bahasa Yunani yang berarti penggabungan unsur-unsur atau gagasan-gagasan yang berbeda-beda. Menurut William J.J. Gordon (1980: 168), sinektik berarti strategi mempertemukan berbagai macam unsur, dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru. Sinektik merupakan salah satu model pembelajaran yang didesain oleh Gordon yang pada dasarnya diarahkan untuk mengembangkan kreativitas (Aunurrahman, 2010: 162).

Aunurrahman (2010: 146) menyatakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Lebih lanjut,

Aunurrahman menyatakan bahwa model pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran. Brady (via Aunurrahman, 2010: 146) menyatakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai *blueprint* yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran.

Karakter dari model sinektik yang dapat meningkatkan kreatifitas seseorang dalam kehidupannya. Gordon (via Aunurrahman, 2010: 162-163) menggagas model sinektik dalam empat gagasan yang intinya menampilkan perubahan pandangan konvensional tentang kreativitas:

1. Kreativitas penting di dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Penekanan pada kreativitas sebagai bagian dari kegiatan keseharian dari kehidupan kita. Setiap individu selalu menghubungkan proses kreativitas dengan kegiatan yang dilakukan. Kreativitas dilihat sebagai bagian dari pekerjaan keseharian, maka model sinektik ini dirancang untuk mendorong kapasitas kreativitas dan dorongan untuk memperkuat hubungan-hubungan sosial.
2. Proses kreatif tidak sepenuhnya merupakan hal yang misterius. Banyak aspek pada proses kreatif yang dapat dijelaskan dan bahkan sangat mungkin bagi seseorang untuk mengarahkan dirinya sehingga mampu mendorong berkembangnya kreativitas. Hal ini menurut Gordon bertentangan dengan

pandangan konvensional yang melihat kreativitas sebagai sesuatu yang misterius, tidak dapat dipelajari dan merupakan sesuatu yang sudah tidak dapat dirubah (Joyce, Weil & Calhoun, 2000: 222). Gordon yakin bahwa bilamana seseorang memahami dasar proses kreatif, maka dapat menggunakan pengetahuan yang dimiliki tersebut untuk mendorong kreativitas di dalam kehidupan dan aktifitas pekerjaan baik dalam melaksanakan kegiatan sendiri maupun sebagai bagian dari kelompok.

3. Temuan tentang kreatif berlaku sama pada berbagai bidang, baik seni, ilmu pengetahuan, *engineering*, yang dicirikan dengan kesamaan proses intelektualnya. Ide-ide ini tentu berbeda dengan kebanyakan pendapat umum yang memandang bahwa kreativitas hanya identik dengan dunia seni. Di dalam dunia *saint* dan *engineering* lebih dikenal dengan istilah penemuan (*invention*).
4. Bahwa penemuan/ berpikir kreatif (*creative thinking*) individu pada prinsipnya tidak berbeda.

b. Tahap-Tahap Pembelajaran Model Sinektik

Dalam model sinektik ini sangat menitikberatkan proses kreatif pada unsur metafor, yang menurut Joyce dan Weil mampu memperkenalkan jarak konseptual antara siswa dengan mata pelajaran yang menunjang motivasi dan imajinasi serta memecahkan masalah (*solving the problem*) (Waluyo, 2001:187). Menurut Waluyo, (2001:187) ada tiga langkah dalam model sinektik ini, yaitu sebagai berikut.

1. Analogi Langsung (*Direct Analogy*)

Analogi langsung memerlukan penjajaran problem yang dihayati setelah membaca atau menonton sesuatu secara paralel. Pada analogi langsung dibedakan objek atau konsep sederhana dan tekanan pada pertentangan. Ada dua tahap analogi langsung, yaitu (1) menciptakan suatu yang baru, dan (2) menciptakan keanehan (kejutan). Untuk menciptakan keanehan-keanehan unsur metafora dan analogi tetao sangat diperlukan.

2. Analogi personal (*Personal Analogy*)

Proses analogi langsung akan menghasilkan analogi personal, yang harus dicatat dan di analisis secara personal. Dalam hal ini siswa akan mengidentifikasi masalah yang dibahas. Siswa harus mencoba berpikir dan merasa, bagaimana seandainya siswa menjadi penulis. Keterlibatan siswa secara individual dalam model sinektik melalui empat tahap analogi personal, yaitu (1) mendeskripsikan fakta, (2) mengidentifikasi fakta dengan kenyataan, (3) mengidentifikasi empati dengan sesuatu yang hidup (indera), dan (4) identifikasi empati dengan benda mati.

3. Konflik Kempaan/Termampatkan (*Compressed Conflict*)

Analogi personal akan menghasilkan konflik kempaan, yang akan mempertahankan dua sudut pandangan yang berbeda. Dengan konflik kempaan, siswa dapat memahami apa yang telah dibaca atau dilihat dari dua sudut pandangan yang berbeda. Dengan konflik kempaan juga akan ditemukan pengertian atau wawasan baru.

Pembelajaran dengan menggunakan model sinektik memiliki langkah-langkah pembelajaran yang terarah. Aunurrahman (2010: 163) menjelaskan penerapan model sinektik di dalam proses pembelajaran dilakukan melalui enam tahap:

- a) Guru menugaskan siswa untuk mendeskripsikan situasi yang ada sekarang.
- b) Siswa mengembangkan berbagai analogi, kemudian memilih satu di antara analogi tersebut kemudian mendeskripsikan dan menjelaskan secara mendalam.
- c) Siswa menjadi bagian dari analogi yang dipilihnya pada tahap sebelumnya.
- d) Siswa yang mengembangkan pemikiran dalam bentuk deskripsi-deskripsi dari yang dihasilkannya pada tahap dua dan tiga, kemudian menemukan pertentangan-pertentangan.
- e) Siswa menyimpulkan dan menentukan analogi-analogi tidak langsung lainnya.
- f) Guru mengarahkan agar siswa kembali pada tugas dan masalah semula yang menggunakan analogi-analogi terakhir atau dengan menggunakan seluruh pengalaman sinektik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulan Indah Pertiwi pada tahun 2008 terhadap model pembelajaran sinektik. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa model sinektik dapat menuntun siswa untuk lebih memaknai puisi (apresiasi puisi). Melalui proses berpikir yang sesuai dengan tingkatan usia dan lingkungannya memang benar terbentuk dalam diri siswa kelas XI IPS I SMA N 2 Temanggung. Melalui penerapan model sinektik dalam pembelajaran apresiasi puisi siswa juga

menjadi memiliki daya pengamatan yang peka dan kritis terhadap lingkungannya melalui media puisi.

4. Media Film dalam Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Sinektik

Arsyad (2011:49) menyatakan bahwa film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu. Menurut Soeparno (1980:54) pada film suara gambar-gambar yang diproyeksikan itu disertai suara. Suara tersebut dapat berupa komentar, dialog, monolog, suara musik, maupun suara alam. Lebih lanjut Soeparno mengungkapkan media ini dapat mengkomunikasikan pesan atau informasi melalui tiga macam saluran, yaitu lambang verbal, lambang visual, dan lambang gerak.

Film sebagai media yang berupa gambar hidup memiliki peranan cukup besar dalam pembelajaran di sekolah. Selain memiliki gambar yang menarik, siswa juga dapat mengambil dan mempelajari nilai-nilai kehidupan juga melalui perilaku dan perbuatan yang terdapat dalam film tersebut. Menurut Hamalik (1982:90) nilai film atau gambar hidup bagi pendidikan yaitu, 1) gambar hidup adalah media yang baik guna melengkapi pengalaman dasar bagi siswa di kelas untuk membaca, diskusi, konstruksi dan kegiatan belajar lainnya, 2) gambar hidup memberikan penyajian yang lebih baik tidak terikat pada tingkatan intelektual, 3) mengandung banyak keuntungan

ditinjau dari segi pendidikan antara lain mengikat anak-anak dan terjadi diberbagai asosiasi dalam jiwanya, 4) mengatasi pembatasan-pembatasan dalam jarak dan waktu, 5) film mempertunjukan suatu subjek dengan perbuatan.

Hamzah (1988:191) menyatakan bahwa film memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan media lain dalam proses pembelajaran seperti, 1) selain bergerak dan bersuara film dapat menggambarkan suatu proses berlangsungnya pengecoran baja, 2) dapat menimbulkan kesan tentang ruang dan waktu, 3) tiga dimensional dalam penggambarannya, 4) suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk impresi yang murni, 5) jika film itu berwarna dapat menambahkan realita kepada medium itu, 6) dapat menggambarkan teori *saint* dengan teori animasi.

Film sebagai media pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan berbagai macam keterampilan berbahasa, Soeparno (1980:55) berpendapat bahwa sebagai media pengajaran bahasa, film sangat sesuai untuk melatih keterampilan menyimak, berbicara dan menulis.

5. Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Sinektik

Pembelajaran atau proses pembelajaran sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar di mana di dalamnya terjadi interaksi guru dan siswa dan antara sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa (Aunurrahman, 2010: 34). Lebih lanjut Aunurrahman

mengungkapkan bahwa pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila di dalam dirinya, telah terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian ilmu pengetahuan sehingga siswa dapat belajar secara efektif untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam hal ini pembelajaran dimaksudkan dalam pembelajaran menulis cerpen. Pembelajaran menulis cerpen merupakan penyampaian informasi-informasi tentang teori-teori penulisan cerpen dengan tujuan siswa akan memiliki kemampuan menulis cerpen sebagai salah satu cara untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia. Pembelajaran menulis cerpen dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas X2 SMA N 1 Rembang, Purbalingga semester 2. Pembelajaran menulis cerpen dalam standar isi kurikulum tingkat satuan pendidikan kelas X semester 2 ini meliputi, mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen. Kompetensi dasar yang terkait adalah menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri ke dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

Pembelajaran menulis cerpen di sini dengan menggunakan model sinektik.

Model sinektik bertujuan menumbuhkan kreativitas, sehingga diharapkan siswa mampu menghadapi setiap permasalahannya. Model sinektik ini dikenal dengan model pada kreativitas dan pengembangan individu. Dengan model sinektik ini diharapkan dapat memudahkan pengembangan kreatifitas dalam menulis cerpen. Dalam mendukung proses pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik ini, juga menggunakan sebuah media film. Media film dipilih dengan alasan bahwa, film akan lebih menarik perhatian siswa. Hal ini dirasa akan efektif untuk menumbuhkan motivasi siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen. Diharapkan akan lebih memudahkan siswa dalam menggali ide-ide cerita dalam menulis cerpen.

Langkah-langkah atau tahap-tahap pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik sebagai berikut.

1. Tahap pramenulis ini siswa harus menggali ide, memilih ide, dan menyiapkan bahan tulisan dengan menyaksikan film. Siswa kemudian melanjutkan dengan tugas untuk mengidentifikasi situasi dalam film yang dapat digunakan sebagai sumber untuk menulis cerpen.
2. Tahap menulis draft, tahap ini merupakan tahap menulis ide-ide ke dalam bentuk tulisan yang kasar sebelum dituliskan dalam bentuk tulisan cerpen. Ide-ide yang dituliskan dalam bentuk draft ini sifatnya masih sementara dan masih mungkin dilakukan perubahan. Siswa mengembangkan atau mendeskripsikan berbagai hasil identifikasi, kemudian memilih satu di antara hasil identifikasi tersebut lalu mendeskripsikan dan menjelaskan secara mendalam berdasarkan pengalaman

sendiri yang pernah dialami. Kemudian menjadi bagian dari salah satu identifikasi yang dipilih sebelumnya. Pengembangan pemikiran dalam bentuk deskripsi-deskripsi dari hasil sebelumnya, kemudian siswa menemukan pertentangan-pertentangan atau konflik. Di sini siswa diharapkan dapat memberikan suatu solusi cara mengatasi pertentangan atau konflik yang muncul dalam tulisan cerpennya, siswa juga dapat memberikan kesempatan untuk berpendapat secara terbuka dengan alasan-alasannya.

3. Tahap perevisian siswa memperbaiki ulang atau menambahkan ide-ide baru dalam hasil tulisan cerpennya. Perbaikan atau revisi ini berfokus pada penambahan, pengurangan, penghilangan, dan penataan cerpen sesuai dengan hasil evaluasi atau penilaian.
4. Tahap menyunting di sini yang harus dilakukan siswa berupa memperbaiki karangan pada aspek kebahasaan dan kesalahan mekanik yang lain dalam tulisan cerpen.
5. Tahap mempublikasikan ini bukan hanya mengirim karangan ke media masa, seperti koran atau majalah saja, dapat pula dilakukan dengan apresiasi cerpen atau pembacaan cerpen di depan kelas. Namun majalah dinding atau buletin sekolah juga dapat menjadi media yang bagus untuk mempublikasikan hasil penulisan cerpen.

B. Penelitian Relevan

Penelitian sejenis yang mengkaji tentang *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa kelas X2 Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Sinektik di SMA N 1 Rembang, Purbalingga*, pernah dilakukan yaitu: *Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa kelas XI IPS I SMAN 2 Temanggung Melalui Penerapan Model Sinektik*, penelitian ini dilakukan oleh Wulan Indah Pertiwi pada tahun 2008. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa model sinektik dapat menuntun siswa untuk lebih memaknai puisi (apresiasi puisi). Melalui proses berpikir yang sesuai dengan tingkatan usia dan lingkungannya memang benar terbentuk dalam diri siswa kelas XI IPS I SMA N 2 Temanggung. Melalui penerapan model sinektik dalam pembelajaran apresiasi puisi siswa juga menjadi memiliki daya pengamatan yang peka dan kritis terhadap lingkungannya melalui media puisi.

Dari penelitian yang telah dilakukan tersebut juga dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan apresiasi puisi siswa setelah dilakukan tindakan sampai dengan siklus II. Sebelum dilakukan tindakan, nilai rerata siswa dalam kegiatan apresiasi puisi sebesar 57,5. Kemudian setelah dilakukan tindakan sampai dengan siklus II sebanyak empat kali tindakan nilai rerata siswa menjadi 78,09. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan apresiasi puisi siswa kelas XI IPS I meningkat sebesar 36,52.

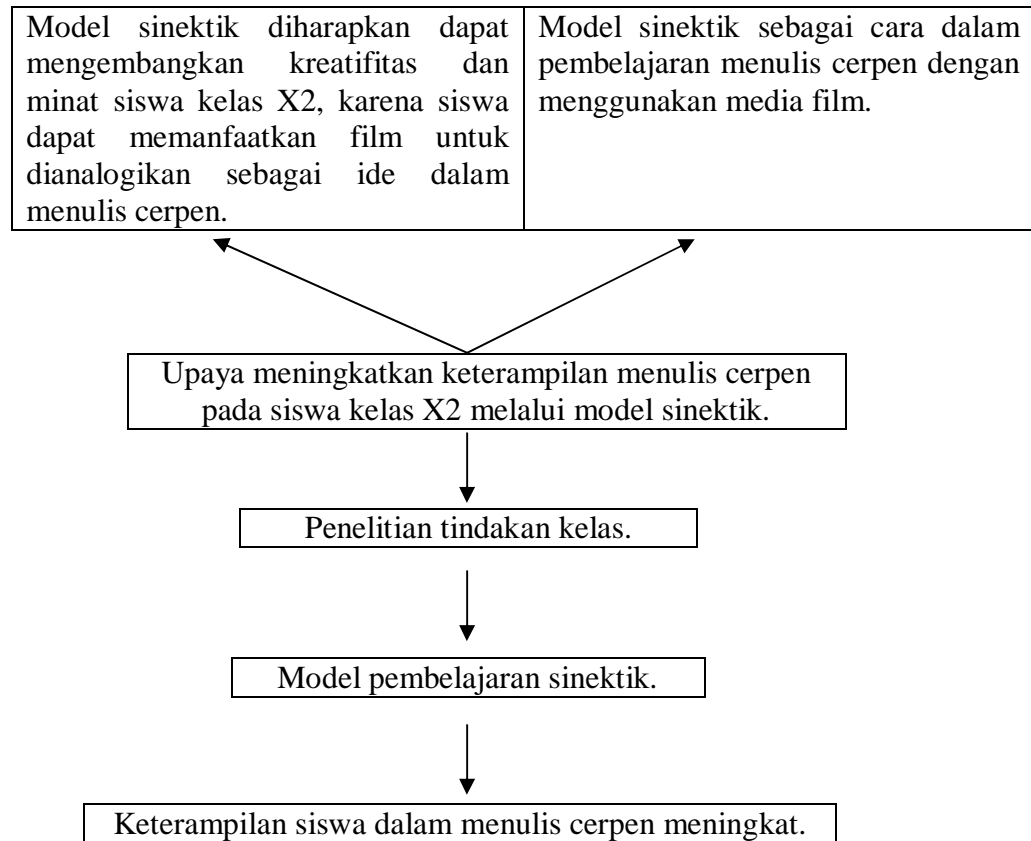
Penelitian ini relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu kedua penelitian sama-sama menggunakan model pembelajaran sinektik pada pengajaran.

Perbedaan dari kedua penelitian tersebut adalah variabel yang diukur. Dalam penelitian tersebut model pembelajaran sinektik diterapkan untuk pembelajaran apresiasi puisi, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan model pembelajaran sinektik diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen. Perbedaan yang lain adalah pada tempat dan objek penelitian.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan masalah yang dihadapi oleh guru adalah selama ini proses pembelajaran masih menerapkan ceramah dan penugasan. Pembelajaran masih berkisar dengan penyampaian materi dengan ceramah dan mencatat hal-hal yang dianggap penting yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran dilanjutkan dengan membaca cerpen kemudian siswa menjawab pertanyaan seputar isi cerpen, atau menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen. Proses pembelajaran tersebut masih memiliki kelemahan dan aspek kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Akhirnya, kemampuan siswa dalam menulis sangat kurang. Pembelajaran menulis cerpen memerlukan suatu cara agar materi yang disampaikan guru dapat dipahami siswa sehingga siswa dapat menghasilkan proses kreatif dan materi yang disampaikan guru, salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menulis cerpen adalah dengan model pembelajaran sinektik.

Bagan kerangka pikir pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model sinektik:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Menulis Cerpen Model Sinektik

D. Hipotesis Tindakan

Berlandaskan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, hipotesis penelitian ini adalah jika pembelajaran menulis cerpen di kelas X2 menggunakan model sinektik, maka keterampilan menulis siswa akan mengalami peningkatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang melibatkan mahasiswa sebagai peneliti dan guru Bahasa Indonesia sebagai kolaborator. Ragam dan desain penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah desain model Kemmis dan McTaggart. Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian refleksi dan kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik tersebut (Kemmis dan McTaggart (via Madya, 2009: 9). Burn (via Madya, 2009: 2) menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dalam pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti, praktisi, dan orang awam.

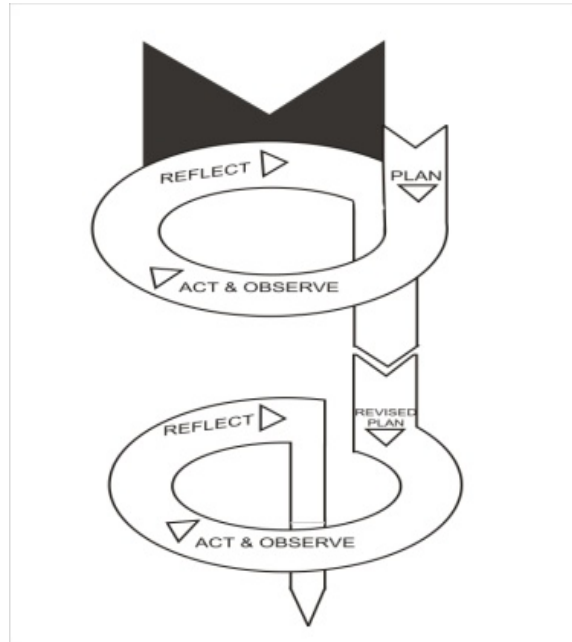
Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, penelitian tindakan kelas adalah pengkajian terhadap permasalahan dengan ruang lingkup yang tidak terlalu luas yang berkaitan dengan perilaku seseorang atau kelompok orang tertentu di lokasi tertentu, disertai dengan penelaahan yang diteliti terhadap perlakuan dan mengkaji sampai sejauh mana dampak perlakuan dalam rangka mengubah, memperbaiki, dan meningkatkan mutu perilaku ini terhadap perilaku yang sedang

diteliti. Penelitian tindakan merupakan pengkajian terhadap permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual, yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi atau memperbaiki sesuatu, dan pada umumnya dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan subjek yang dikaji melalui prosedur penelitian.

Proses penelitian tindakan menurut Kemmis dan McTaggart mencakup empat langkah, yaitu: 1) perencanaan (*planning*), 2) tindakan (*acting*), 3) observasi (*observing*), dan 4) refleksi (*reflecting*). Model Kemmis dan McTaggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kart Lewin, hanya saja komponen tindakan dengan observasi dijadikan sebagai satu kesatuan.

Menurut Kemmis dan McTaggart (Depdikbud, 1999:21) disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa antara implementasi *acting* dan *observing* merupakan dua tindakan yang tidak terpisahkan, kedua kegiatan haruslah dilakukan dalam satu kesatuan, begitu berlangsungnya suatu tindakan begitu pula observasi juga harus dilakukan secara rinci.

Proses penelitian tindakan menurut Kemmis & McTaggart.



Gambar 2. Proses Penelitian Tindakan Model Kemmis & McTaggart.

B. *Setting* Penelitian

Setting penelitian adalah lokasi atau tempat penelitian dilakukan. *Setting* yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah SMA N 1 Rembang, Purbalingga khususnya kelas X2 dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang.

Berdasarkan prasurvei diketahui bahwa sebenarnya siswa dan siswi di sekolah ini memiliki bakat dan potensi yang cukup dalam menulis cerpen. Namun, karena pembelajaran menulis cerpen belum dilaksanakan secara optimal, maka kemampuan siswa dalam kegiatan menulis cerpen pun belum optimal.

Dari hasil prasurvei yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa siswa kurang menyukai kegiatan menulis cerpen, karena pembelajaran yang monoton dan

membosankan. Kurangnya motivasi dari siswa juga merupakan salah satu faktor yang sangat menunjang rendahnya kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

Berdasarkan keadaan tersebut, sekolah ini dipilih sebagai *setting* penelitian. Dengan adanya penelitian tentang peningkatan keterampilan menulis cerpen diharapkan dapat menjadi inovasi baru dalam pembelajaran menulis cerpen agar tidak membosankan bagi siswa dan guru, lebih lanjut diharapkan model pembelajaran sinektik ini dapat mengoptimalkan siswa dalam kepenulisan cerpen.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA N 1 Rembang, Purbalingga khususnya kelas X2. Jumlah siswa kelas ini adalah 30 orang, terdiri dari 20 siswa putri dan 10 siswa putra, yang dipilih secara acak atau random.

Penentuan subjek penelitian didasarkan atas permasalahan yang ada dalam objek yang diteliti yaitu pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X2 di SMA N 1 Rembang, Purbalingga yaitu sulitnya menggali ide cerita. Penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran sinektik dalam pembelajaran cerpen ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran cerpen menjadi menyenangkan dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam penulisan cerpen.

D. Prosedur Penelitian

Model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan Kemmis dan McTaggart (Madya, 2009: 59-67) mencakup penyusunan rencana (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Penelitian ini akan dilakukan secara bertahap dalam siklus yang akan disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Berikut merupakan gambaran umum penelitian yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel. 1
Gambaran Umum Penelitian

SIKLUS	TINDAKAN	INSTRUMEN
Pratindakan	<ul style="list-style-type: none">- Siswa menulis cerpen tanpa menggunakan model pembelajaran apapun.	Angket, lembar pengamatan, lembar penilaian, catatan lapangan, dokumentasi foto.
Siklus I	<ul style="list-style-type: none">- Guru menyampaikan materi menulis cerpen dan penjelasan tentang model pembelajaran sinektik.- Pelaksanaan pengajaran model pembelajaran sinektik.- Bimbingan mengerjakan tugas menulis cerpen (masih berupa draf) dengan model pembelajaran sinektik.- Siswa menyunting dan merevisi draf cerpen menjadi sebuah cerpen.	Lembar pengamatan, dokumentasi foto, lembar penilaian, catatan lapangan, lembar pengamatan, dokumentasi foto.

Siklus II	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan model pembelajaran sinektik. - Bimbingan mengerjakan tugas menulis cerpen (masih berupa draf) dengan model pembelajaran sinektik. - Siswa menyunting dan merevisi draf cerpen menjadi sebuah cerpen. - Siswa membacakan cerpen. - Siswa mengisi angket. 	Lembar penilaian, catatan lapangan, lembar pengamatan, dokumentasi foto, lembar pengamatan.
-----------	---	---

Tahap-tahap pelaksanaan kedua siklus penelitian ini sebagai berikut.

a) Tahap perencanaan (*Plan*)

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini merupakan penelitian kolaborasi. Pada penelitian kolaborasi ini, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan.

Rencana penelitian tindakan yang disusun harus prospektif pada tindakan yang akan dilakukan, rencana itu harus memandang ke depan. Rencana harus *fleksibel* untuk dapat diadaptasikan dengan pengaruh yang tak dapat diduga dan kendala sebelumnya yang tidak terlihat. Tindakan yang telah direncanakan disampaikan dalam dua pengertian. Pertama, tindakan yang mempertimbangkan resiko yang ada dalam perubahan sosial dan mengakui adanya kendala nyata, baik bersifat material maupun bersifat non material dalam situasi terkait. Kedua,

tindakan yang dapat dilaksanakan hendaknya dipilih karena memungkinkan para pesertanya untuk bertindak secara lebih efektif, bijaksana, dan hati-hati dalam keadaan.

Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti harus melakukan kegiatan pembelajaran. Adapun rencana penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut. Pertama, penelaahan materi pembelajaran, kedua pemilihan model pembelajaran sinektik melalui media film, dan ketiga penyusunan rancangan pembelajaran.

Persiapan penelitian dilakukan oleh peneliti bersama guru di luar jam pelajaran sebelum dilaksanakannya tindakan. Pada tahap perencanaan dalam penelitian tindakan kelas ini. Peneliti bersama guru menetapkan alternatif tindakan yang akan dilakukan dalam upaya meningkatkan keadaan dan sikap atau perilaku subjek yang akan diinginkan melalui.

- a) Diskusi dengan guru untuk menyamakan persepsi dan mengidentifikasi permasalahan yang muncul terkait dengan kemampuan menulis cerpen siswa. Seberapa jauh kemampuan siswa selama menulis cerpen.
- b) Peneliti bersama kolaborator merancang pelaksanaan pemecahan masalah dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Peneliti menawarkan model pembelajaran sinektik untuk digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Model yang ditawarkan oleh peneliti diterima guru.

- c) Peneliti bersama kolaborator menyiapkan skenario pelaksanaan tindakan dan penyediaan sarana atau media yang diperlukan seperti rencana pelaksanaan pembelajaran berupa contoh cerpen yang dibuat berdasarkan pengembangan kreativitas dan lembar kertas yang berisi cerpen yang akan dikembangkan.
- d) Peneliti bersama kolaborator menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pedoman pengamatan dan catatan lapangan.

b) Tahap tindakan (*Act*)

Tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran sinektik dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Pelaksanaan tindakan ini terbagi dalam beberapa siklus. Sebelum dilaksanakan tindakan, terlebih dahulu dilakukan proses untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen. Proses berupa penugasan untuk membuat cerpen dengan tema bebas tanpa menggunakan media atau model pembelajaran apapun. Di bawah ini akan dijelaskan tindakan-tindakan dalam dua siklus yang sudah direncanakan untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen.

a. Siklus I

Pelaksanaan tindakan berlangsung di dalam kelas. Kegiatan dalam siklus ini dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik. Guru juga melakukan pengamatan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, dengan format observasi pembelajaran dan catatan lapangan. Pada siklus I ini, langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

- a) Guru menjelaskan tentang cerpen dan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam penulisan cerpen.
- b) Menjelaskan tujuan dari model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen.
- c) Mengenalkan model sinektik dengan penggunaan media film sebagai pembelajaran menulis cerpen.
- d) Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi situasi yang terdapat dalam film tersebut, dalam hal ini guru menjadi motivator dan moderator agar siswa dapat mengolah daya pikir mereka.
- e) Siswa diminta berdiskusi dan berpendapat, bila siswa mengalami hal serupa seperti film tersebut, bagaimana perasaan dan solusi menghadapinya. Siswa mengembangkan berbagai analogi yang telah diidentifikasi, kemudian memilih satu di antara analogi tersebut lalu mendeskripsikan dan menjelaskan secara mendalam.
- f) Siswa diminta menjadi bagian dari analogi yang dipilihnya sebelumnya.
- g) Siswa yang mengembangkan pemikiran dalam bentuk deskripsi-deskripsi dari yang dihasilkannya sebelumnya, kemudian di arahkan untuk menemukan pertentangan-pertentangan dan memberikan solusinya.
- h) Siswa menyimpulkan dan menentukan analogi-analogi tidak langsung lainnya.
- i) Guru mengarahkan agar siswa kembali pada tugas dan masalah semula yang menggunakan analogi-analogi terakhir atau dengan menggunakan seluruh pengalaman sinektik.

- j) Melihat respon atau tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah diberikan.
- k) Mengadakan kegiatan menyunting cerpen yang masih berupa draf milik teman.
- l) Memperbaiki atau merevisi draf cerpen yang telah disunting oleh teman untuk kemudian dibuat menjadi cerpen.

b. Siklus II

Prosedur pelaksanaan dan kegiatan pada siklus II masih tetap menggunakan materi pokok yang sama dengan siklus I, hanya saja pada siklus II ini siswa diajak menyunting cerpen yang dianggap kurang baik. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat berpikir kritis dan aktif dalam memperbaiki cerpen tersebut. Adapun kegiatannya adalah implementasi tindakan menulis cerpen dengan penerapan model sinektik dengan materi yang sama, namun topik dan isi yang ada dalam media film yang dihadirkan berbeda. Pada siklus II ini pengamatan juga dilaksanakan selama proses pembelajaran dan catatan lapangan seperti dalam siklus I.

Hasil siklus II ini akan tetap dijadikan sebagai tumpuan dalam siklus selanjutnya, jika ternyata hasil yang dicapai siswa masih kurang dari target yang diharapkan. Akan tetapi seandainya hasil sudah memenuhi, maka tidak perlu diadakan tindakan dalam siklus tambahan. Untuk selanjutnya siswa diminta mengisi angket mengenai pembelajaran menulis cerpen dengan penerapan model sinektik.

c) Observasi (*Observe*)

Sementara tindakan dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh guru penilaian keaktifan siswa dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar pengamatan peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan model sinektik yang dibuat oleh peneliti. Dalam lembar observasi yang dinilai terdiri dari dua aspek yaitu mendeskripsikan perilaku siswa dan peran guru dalam pembelajaran. Salah satu pengamatan keaktifan siswa yaitu keberanian siswa untuk membacakan hasil penulisannya. Dalam lembar pengamatan aspek ini tercakup keberanian siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan antusias siswa dalam mengerjakan tugas.

Sasaran observasi lainnya adalah keterampilan menulis cerpen siswa. Dari analisis karya cerpen siswa, akan tampak siapa saja yang benar-benar memahami pembelajaran menulis cerpen dan melaksanakan keaktifan dengan baik. Untuk melihat keterampilan menulis cerpen digunakan lembar pedoman penilaian menulis cerpen. Selain itu, keterampilan siswa dipantau melalui catatan lapangan dan diskusi dengan guru. Hasil pengamatan ini digunakan untuk menentukan tindakan selanjutnya, agar efektif dan efisien. Kegiatan yang dilakukan, didokumentasikan dalam catatan lapangan serta foto.

d) Refleksi (*Reflect*)

Refleksi didasarkan pada data yang masuk melalui diskusi bersama untuk membahas hambatan yang terjadi, sebab dan tindakan selanjutnya untuk mengatasi

permasalahan yang ada. Refleksi dilakukan mengkaji perencanaan, sudah dilakukan dengan baik atau belum sehingga mampu mencapai tujuan peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan model sinektik. Selanjutnya perlu dicari mengapa hal tersebut terjadi. Jawaban yang diperoleh dijadikan pijakan untuk menentukan kegiatan selanjutnya. Dalam kegiatan ini dilakukan perbaikan perencanaan terhadap proses tindakan. Untuk itu, ditentukan kegiatan memberi materi menulis cerpen dan model sinektik yang belum dipahami siswa serta dilakukan pelaksanaan pembelajaran ulang kembali.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa tingkat kemampuan siswa yang ditunjukkan dengan nilai tes menulis cerpen. Data kualitatif berupa data perilaku siswa selama dalam proses penulisan cerpen menggunakan model pembelajaran sinektik. Sumber data diambil pada saat dan sesudah proses belajar mengajar. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa cara, yaitu.

1) Observasi atau monitoring kelas

Observasi atau monitoring kelas dilakukan untuk memperoleh data tentang perilaku siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Observasi kelas dilakukan dengan berpegang pada pedoman observasi dan didukung oleh dokumentasi foto. Semua peristiwa dalam pembelajaran dicatat dalam catatan lapangan yang

menggunakan panduan catatan lapangan dengan menampilkan aspek-aspek dari proses yang harus diamati dalam penerapan model pembelajaran sinektik.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti dengan guru pelaku tindakan dan siswa. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data kemampuan penulisan cerpen dan hal yang mendukung lainnya. Wawancara yang dilakukan secara tidak terencana tergantung pada situasi terjadinya. Wawancara dilakukan pada sebelum dan sesudah tindakan. Wawancara digunakan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen dan kendala dalam belajar mengajar model pembelajaran sinektik.

3) Angket

Angket merupakan instrumen pencarian data yang berupa pertanyaan tertulis yang memerlukan jawaban tertulis. Instrumen ini disusun berdasarkan indikator yang dapat mengungkapkan minat dan pengalaman siswa dalam menulis cerpen. Angket akan dibagikan kepada siswa sebelum dan sesudah tindakan. Isi pertanyaan pada sebelum dan sesudah tindakan disamakan agar dapat dilihat peningkatan dan penurunan minat dan pengalaman siswa dalam menulis cerpen.

4) Catatan lapangan

Untuk mengungkapkan secara deskriptif penampilan siswa dan diisi pada saat proses belajar mengajar.

5) Analisis dokumen

Berupa lembar catatan pekerjaan siswa terhadap bahan pembelajaran untuk mengetahui intensitas dalam mengerjakan tugas-tugas tertulis.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang dilengkapi dengan cara observasi yang diwujudkan dalam lembar pengamatan. Instrumen lain yang digunakan adalah tes yang berupa pedoman wawancara, angket, dokumen tugas siswa, catatan lapangan, dan pedoman penilaian. Menurut Nurgiyantoro (2010: 488) penilaian yang dipakai untuk mengukur karya kreatif peserta didik dapat juga mempergunakan rubrik penilaian berikut ini.

Tabel.2
Rubrik Penilaian Tugas Menulis Fiksi

No .	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Keterbaruan tema dan kandungan makna					
2.	Kekuatan imajinasi					
3.	Kebaruan dan kekuatan tokoh					
4.	Kebaruan dan kekuatan alur					
5.	Kesatupaduan					
6.	Kelancaran bercerita					
7.	Keefektifan stile					
8.	Respon afeksi guru					
Jumlah Skor						

Pedoman penilaian dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan penilaian menulis cerpen. Penilaian dalam penelitian ini menggunakan rubrik penilaian tugas menulis fiksi seperti di atas. Namun, peneliti memodifikasi pedoman

penilaian sesuai dengan kebutuhan dalam menilai tulisan cerpen, seperti memasukan unsur-unsur intrinsik, ekstrinsik cerpen, dan tata tulis. Berikut pedoman penilaian yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel. 3
Pedoman Penilaian Menulis Cerpen

No	Aspek Yang Dinilai		Rentang Skor	Persentase
1.	Fakta cerita	Tokoh	6-10	30%
		Alur	6-10	
		Latar	6-10	
2.	Sarana cerita	Judul	6-10	30%
		Sudut pandang	6-10	
		Gaya dan Nada	6-10	
3.	Tema		6-10	10%
4.	Mekanika penulisan	Penulisan kata	6-10	30%
		Tanda baca	6-10	
		Ejaan	6-10	
Jumlah Skor Maksimal			60-100	100%

G. Teknik Analisis Data

Analisis data untuk tujuan tindakan dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik deskriptif kualitatif berupa analisis data verbal yang digunakan untuk mendeskripsikan tingkat keterampilan menulis siswa terhadap cerpen. Baik sebelum maupun sesudah implementasi tindakan. Data tentang perubahan perilaku, sikap dan motivasi dianalisis, ditentukan indikator deskriptifnya sehingga perubahan yang terjadi dapat dilihat. Analisis data kuantitatif berupa analisis data angka yang diwujudkan dalam statistik deskriptif. Analisis kuantitatif dalam

penelitian ini berupa frekuensi, mean, dan persentasi dari data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan tindakan dalam penelitian.

H. Teknik Penentuan Keabsahan Data

1) Validitas

Konsep validitas dalam penerapannya untuk penelitian tindakan kelas mengacu kepada kredibilitas dan derajat kepercayaan dari hasil penelitian. Burns (via Madya, 2009: 37-44) menyatakan ada lima kriteria validitas, yaitu: validitas demokratis, validitas hasil, validitas proses, validitas katalitik, dan validitas dialogik. Dalam penelitian yang akan dilakukan nantinya hanya menggunakan tiga jenis validitas, yaitu:

a) Validitas demokratis

Validitas ini dapat tercapai karena peneliti melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran untuk mengupayakan keterampilan menulis cerpen dengan model pembelajaran sinektik. Peserta penelitian dapat mengungkapkan pandangan, pendapat, dan gagasan selama penelitian berlangsung. Validitas ini dilakukan dalam rangka identifikasi masalah, penentuan fokus masalah, perencanaan tindakan yang relevan dan hal lainnya dari awal penelitian hingga akhir.

b) Validitas proses

Validitas ini tercapai dengan cara peneliti dan guru kolaborator secara intensif bekerjasama mengikuti semua tahap dalam proses penelitian. Peneliti

menunjukkan bahwa seluruh partisipan melaksanakan kegiatan pembelajaran selama proses penelitian. Hal ini dikuatkan dengan adanya bukti catatan lapangan dan penilaian yang ada dalam setiap siklus serta data-data yang lain.

c) Validitas dialog

Validitas dialog dapat dimulai ketika penelitian masih berlangsung. Validitas ini terkait dengan dialog atau wawancara dalam penelitian tindakan. Berdasarkan data awal penelitian dan masukan yang ada, selanjutnya peneliti mengklarifikasikan, mengikuti, dan menganalisis data tersebut dengan kolaborator untuk memperoleh kesepakatan. Penentuan bentuk tindakan juga dilakukan dengan cara diskusi antara peneliti dan kolaborator. Diskusi dilakukan untuk memperoleh kesepakatan terhadap tindakan yang diambil guna mengatasi permasalahan yang muncul dalam penelitian.

2) Reliabilitas

Salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana data yang dikumpulkan reliabel adalah dengan mempercayai penelitian peneliti itu sendiri (Madya, 2009: 45). Reliabilitas dalam penelitian ini diwujudkan dengan penyajian data asli penelitian yang meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, angket, foto dan dokumentasi tugas siswa.

I. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Sesuai dengan karakteristik penilaian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dikelompokkan ke dalam dua aspek, yaitu sebagai berikut.

1) Indikator Keberhasilan Proses

Indikator keberhasilan proses dilihat dari perkembangan proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan cara kolaborasi dengan guru kelas dan dilakukan pada saat refleksi yang didasarkan pada data yang dikumpulkan pada saat pengamatan. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan hal-hal yang terjadi selama proses tindakan dilakukan. Keberhasilan proses ditandai dengan penumbuhan sikap positif siswa dalam kegiatan penulisan cerpen yang tercermin dalam kemampuan menulis cerpen siswa yang meningkat. Jadi, siswa mengalami peningkatan kemampuan penulisan cerpen jika sikap positif dalam pembelajaran menulis cerpen sudah tumbuh dengan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Siswa aktif dalam berperan serta selama proses pembelajaran berlangsung. Terjadi minat terhadap pembelajaran menulis cerpen.

2) Indikator Keberhasilan Produk

Indikator keberhasilan produk dideskripsikan dan keberhasilan siswa dalam praktik penulisan cerpen melalui model pembelajaran yang telah diterapkan. Indikator ini dilihat dengan cara membandingkan hasil pembelajaran menulis cerpen

sebelum dan sesudah tindakan. Keberhasilan produk ditandai dengan pemenuhan skor siswa dengan standar nilai ketuntasan 75. Jadi, pembelajaran menulis cerpen melalui penerapan model pembelajaran sinektik dapat dikatakan berhasil jika skor siswa telah memenuhi standar nilai ketuntasan tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian meliputi informasi kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen, pelaksanaan tindakan kelas persiklus, dan peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa dengan model pembelajaran sinektik. Pembahasan merupakan uraian hasil analisis informasi awal kemampuan menulis cerpen siswa, pelaksanaan tindakan kelas persiklus, dan peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa dengan model sinektik.

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

SMA N 1 Rembang, Purbalingga terletak di jalan Monumen Jendral Soedirman, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Pada umumnya siswa yang bersekolah di SMA ini bertempat tinggal di sekitar lingkungan sekolah, tetapi ada juga sebagian kecil siswa yang tinggal di desa lain.



Gambar 3. Tempat Penelitian

Sekolah ini terdiri dari 21 ruang kelas yang masing-masing tujuh kelas untuk setiap kelas X, XI IPA dan XI IPS, dan XII IPA dan XII IPS. Ruang Perpustakaan, ruang UKS, ruang Kepala Sekolah, ruang TU, beberapa ruang Laboratorium, ruang Guru, Mushola dan rumah dinas Kepala Sekolah.

SMA N 1 Rembang, Purbalingga memiliki tenaga pengajar 41 orang yang semua berpendidikan sarjana, 15 karyawan dan seorang kepala sekolah. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia berjumlah tiga orang. Sasaran penelitian adalah siswa kelas X2 yang berjumlah 30 siswa. Di kelas X2 tersebut terdapat 10 siswa putra dan 20 siswa putri.

B. Deskripsi Langkah Penelitian

Pada bulan November 2011, peneliti menemui kepala sekolah SMA N 1 Rembang, Purbalingga untuk meminta izin penelitian di SMA tersebut. Kepala sekolah meminta peneliti untuk menjelaskan gambaran awal tentang penelitian yang akan dilaksanakan. Setelah mendengarkan penjelasan dari peneliti dan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai penelitian itu kepada peneliti, kemudian kepala sekolah memperkenalkan peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Ada tiga guru Bahasa Indonesia di SMA N 1 Rembang, Purbalingga. Setelah berbincang-bincang sasaran penelitian dilakukan di kelas X, akhirnya peneliti memperoleh kesepakatan untuk melakukan penelitian dengan Bapak Windarto, S.Pd. yang mengajar di kelas X. Dalam hal ini, peneliti dan Bapak Windarto, S.Pd. berdiskusi

untuk menentukan kelas yang akan dijadikan subjek penelitian. Akhirnya disepakati kelas X2 sebagai subjek penelitian dan waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari.

Dipilihnya kelas X2 sebagai subjek penelitian karena di kelas tersebut terdapat keunikan tersendiri, siswa-siswanya beraneka ragam. Di kelas tersebut terdapat siswa yang pintar sampai siswa yang bermasalah. Bapak Windarto, S.Pd. mengatakan kelas ini sangat menantang, tetapi harus telaten dan sabar yang tinggi. Berdasarkan pertimbangan dari berbagai pihak, peneliti menyetujui keputusan tersebut. Prasurvei menunjukkan adanya masalah dalam kelas tersebut, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti dan Bapak Windarto, S.Pd. kembali mendiskusikan apa yang akan diperlukan pada pertemuan berikutnya. Bapak Windarto, S.Pd. menanyakan hal-hal pokok yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Temuan awal dan penentuan masalah, berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan dan dialog dengan Bapak Windarto, S.Pd. dapat diperoleh permasalahan dalam kelas tersebut:

1. Aktivitas siswa yang tidak mendukung kegiatan belajar mengajar, banyak dilakukan siswa di dalam kelas.
2. Interaksi antara siswa dan guru belum maksimal, karena siswa belum terlihat aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.
3. Siswa menunjukkan kurangnya minat dan perhatian mereka terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Hal itu terlihat sekali ketika guru menerangkan pelajaran,

siswa yang memperhatikan lebih sedikit dibandingkan dengan yang sibuk dengan aktivitas mereka sendiri.

4. Suasana kelas yang selalu gaduh, membuat siswa-siswa yang lain kurang bisa berkonsentrasi belajar dengan baik.
5. Guru cenderung kurang tegas dalam menegur siswa-siswa yang mengganggu temannya yang ingin berkonsentrasi belajar.
6. Menurut guru Bahasa Indonesia, kemampuan menulis cerpen siswa juga belum menunjukkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, menurut guru Bahasa Indonesia keterampilan menulis cerpen memang perlu ditingkatkan.

C. Deskripsi Siklus Persiklus

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Sementara itu, pengaturan jadwal rencana tindakan penelitian dilakukan sebelum dilaksanakan penelitian. Pengaturan jadwal rencana tindakan tersebut telah dibicarakan dengan Bapak Windarto, S.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia di kelas X2 yang bersangkutan. Jadwal rencana tindakan dilaksanakan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, yang berarti dapat dua kali dalam seminggu.

1. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Februari 2012 yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Adapun pelaksanaan tindakan

disesuaikan dengan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia kelas X2, yakni hari Senin pukul 08.45-10.30 dan hari Rabu pukul 10.30-12.00.

2. Jadwal Kegiatan Penelitian

Tabel. 4
Jadwal Penelitian Tindakan Kelas X2 SMA N 1 Rembang, Purbalingga

No	Kegiatan	Waktu penelitian	Pukul
1.	Koordinasi sebelum tindakan	Jumat, 10/02/2012	09.00-12.00
2.	Pratindakan	Senin, 13/02/2012	08.45-10.30
3.	Angket pratindakan	Selasa, 14/02/2012	10.30-10.45
4.	Koordinasi untuk siklus I	Selasa, 14/02/2012	11.00-12.00
5.	Siklus I pertemuan 1	Rabu, 15/02/2012	10.30-12.00
6.	Siklus I pertemuan 2	Senin, 20/02/2012	08.45-10.30
7.	Siklus I pertemuan 3	Rabu, 22/02/2012	10.30-12.00
8.	Koordinasi untuk siklus II	Kamis, 23/02/2012	09.00-11.00
9.	Siklus II pertemuan 1	Senin, 27/02/2012	08.45-10.30
10.	Siklus II pertemuan 2	Rabu, 29/02/2012	10.30-12.00
11.	Angket pasca tindakan	Rabu, 29/02/2012	12.00-12.15
12.	Wawancara dengan siswa	Rabu, 29/02/2012	12.00-12.15
13.	Wawancara dengan guru	Rabu, 29/02/2012	12.30-13.00

Alokasi waktu pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X2 sebanyak empat jam pelajaran (2x45menit) tiap minggu yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Berdasarkan jadwal pelajaran Bahasa Indoneisa di kelas tersebut, maka peneliti sepakat dengan guru kolaborator bahwa penelitian dilakukan setiap hari Senin pukul 08.45-10.30 dan hari Rabu pukul 10.30-12.00.

D. Hasil Penelitian Tindakan Kelas

1. Deskripsi Informasi Kemampuan Awal Siswa Menulis Cerpen (Pratindakan)

Sebelum diadakan upaya meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa menggunakan model pembelajaran sinektik, peneliti melakukan observasi pada proses pembelajaran dan praktik menulis cerpen atau yang disebut tahap pratindakan yang dilaksanakan pada hari Senin, 13 Februari 2012. Pembelajaran pada tahap ini masih menggunakan cara pengajaran yang biasa dilakukan guru. Berdasarkan observasi pada tahap pratindakan tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran yang berlangsung masih belum sesuai dengan harapan. Siswa masih sulit dalam menerima materi menulis cerpen karena terdapat kecenderungan siswa terlebih dahulu menganggap sulit dan enggan terhadap materi yang diajarkan.

Observasi kemampuan awal menulis cerpen siswa juga dilakukan dengan penyebaran angket, untuk mengetahui minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dan penulisan cerpen. Angket tersebut dibagikan menjelang akhir pembelajaran tahap pratindakan.

Berdasarkan angket yang disebar, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel. 5
Hasil Angket Pratindakan Kelas X2 SMA N 1 Rembang, Purbalingga

No	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Apakah anda menyukai kegiatan menulis cerpen di sekolah?	(3anak) 10%	(5anak) 16,67%	(22anak) 73,33%	(0 anak) 0%
2.	Apakah anda dapat menyusun ide dengan mudah dalam menulis cerpen?	(0 anak) 0%	(10anak) 33,33%	(19anak) 63,33%	(1 anak) 3,33%
3.	Apakah anda tahu tentang ejaan yang disempurnakan (EYD) dan penggunaan bahasa yang baik dan benar?	(4anak) 13,33%	(7anak) 23,33%	(19anak) 63,33%	(0anak) 0%
4.	Apakah kegiatan menulis cerpen sering dilakukan di sekolah?	(0anak) 0%	(0anak) 0%	(16anak) 53,33%	(14anak) 46,67%
5.	Apakah anda pernah melakukan kegiatan menulis cerpen di luar sekolah (di rumah atau di sanggar/ majalah)?	(3anak) 10%	(8anak) 26,67%	(16anak) 53,33%	(3anak) 10%
6.	Apakah menurut anda kegiatan menulis cerpen adalah kegiatan yang sulit?	(5anak) 16,67%	(19anak) 63,33%	(6anak) 20%	(0anak) 0%
7.	Guru pernah menggunakan teknik yang berbeda dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas.	(0anak) 0%	(0anak) 0%	(20anak) 66,67%	(10anak) 33,33%
8.	Di sekolah pernah dilakukan bimbingan menulis cerpen secara intensif atau terus-menerus 3 kali dalam sebulan.	(0anak) 0%	(3anak) 10%	(25anak) 83,33%	(2anak) 6,67%
9.	Perlu dilakukan bimbingan menulis cerpen tiga kali sebulan di sekolah.	(6anak) 20%	(12anak) 40%	(10anak) 33,33%	(2anak) 6,67%
10.	Apakah anda melakukan kegiatan menulis cerpen karena tuntutan tugas dari guru?	(7anak) 23,33%	(21anak) 70%	(2anak) 6,67%	(0anak) 0%

Keterangan:

SS : SangatSetuju

S : Setuju

TS : TidakSetuju

STS : SangatTidakSetuju

Hasil angket di atas merupakan angket yang diberikan pada siswa sebelum tindakan. Berdasarkan hasil angket di atas terlihat pada hasil (no.1). Dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa terdapat 22 siswa (73,33%) menyatakan tidak menyukai kegiatan menulis cerpen di sekolah, ada 5 siswa (16,67%) yang menyatakan setuju, namun terdapat 3 siswa (10%) yang menyatakan sangat menyukai kegiatan menulis cerpen di sekolah, dan tidak terdapat siswa (0%) yang menyatakan sangat tidak setuju. Siswa terlihat mengalami kesulitan menyusun ide saat menulis cerpen, terlihat pada hasil angket (no.2). Terdapat 19 siswa (63,33%) yang menyatakan tidak setuju, bahkan terdapat 1 siswa (3,33%) menyatakan sangat tidak setuju dapat menyusun ide saat menulis cerpen, namun terdapat 10 siswa (33,33%) menjawab setuju dalam menyusun ide kegiatan yang mudah dalam menulis cerpen, dan tidak terdapat siswa (0%) yang menyatakan sangat setuju. Penggunaan ejaan yang disempurnakan dan penggunaan bahasa yang baik dan benar terlihat kurang dikuasai siswa dalam menulis cerpen, terlihat pada hasil angket (no.3), terdapat 19 siswa (63,33%) menyatakan tidak setuju, namun masih terdapat 7 siswa (23,33%) menyatakan setuju bahkan terdapat 4 siswa (13,33%) yang menyatakan sangat mengetahui aturan penggunaan ejaan yang disempurnakan dan bahasa yang baik dan benar, dan 0 siswa (0%) yang menyatakan sangat tidak setuju.

Peran serta pihak sekolah, terutama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa masih rendah. Terlihat pada hasil angket (no.4), tidak terdapat siswa (0%) yang menyatakan setuju ataupun sangat

setuju sering dilakukan kegiatan menulis cerpen dan terdapat 16 siswa (53,33%) yang menyatakan tidak setuju bahkan ada 14 siswa (46,67%) yang menyatakan sangat tidak setuju di sekolah sering dilakukan kegiatan menulis cerpen. Faktor internal yang mendorong minat siswa dalam menulis cerpen masih rendah. Terlihat pada hasil angket (no.5), terdapat 16 siswa (53,33%) yang menyatakan tidak setuju, bahkan ada 3 siswa (10%) yang menyatakan sangat tidak setuju kegiatan menulis cerpen sering dilakukan di luar sekolah, namun terdapat 3 siswa (10%) yang menyatakan sangat setuju dan 8 siswa (26,67%) yang menyatakan setuju kegiatan menulis cerpen dilakukan di luar sekolah.

Siswa enggan melakukan kegiatan menulis cerpen di luar sekolah dikarenakan kegiatan menulis cerpen dirasa sulit oleh siswa. Terlihat pada hasil angket (no.6), terdapat 19 siswa (67,33%) menyatakan setuju bahkan ada 5 siswa (16,67%) menyatakan sangat setuju dalam menulis cerpen merupakan kegiatan sulit bagisiswa, namun terdapat 6 siswa (20%) menyatakan tidak setuju dengan kegiatan menulis cerpen termasuk kegiatan yang sulit. Kesulitan dalam menulis cerpen dikarenakan penggunaan teknik tertentu belum digunakan dengan baik oleh guru. Terlihat pada hasil angket (no.7), terdapat 20 siswa (66,67%) menyatakan tidak setuju dan terdapat 10 siswa (33,33%) menyatakan sangat tidak setuju dalam pembelajaran guru menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk menulis cerpen, tidak terdapat siswa (0%) yang menyatakan setuju dan sangat setuju. Usaha pihak sekolah dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen masih kurang, terlihat pada hasil angket

(no.8) terdapat 25 siswa (83,33%) menyatakan tidak setuju bahkan terdapat 2 siswa (6,67%) menyatakan sangat tidak setuju jika dilakukan bimbingan menulis cerpen di sekolah 3 kali sebulan secara intensif, tetapi terdapat 3 siswa (10%) yang menyatakan setuju jika sering dilakukan bimbingan menulis cerpen di sekolah 3 kali sebulan secara intensif.

Perlu dilakukan bimbingan tiga kali sebulan secara intensif untuk kegiatan menulis cerpen di sekolah, terlihat pada hasil angket (no.9) terdapat 12 siswa (40%) menyatakan setuju bahkan ada 6 siswa (20%) menyatakan sangat setuju perlu diadakan bimbingan menulis cerpen 3 kali sebulan secara intensif di sekolah. Namun terdapat 10 siswa (33,33%) menyatakan tidak setuju bahkan ada 2 siswa (6,67%) menyatakan sangat tidak setuju perlu diadakan bimbingan menulis cerpen 3 kali sebulan secara intensif. Diakui mereka kegiatan menulis cerpen dilakukan hanya karena tugas dari guru, terlihat pada hasil angket (no.10) terdapat 21 siswa (70%) menyatakan setuju bahkan ada 7 siswa (23,33%) menyatakan sangat setuju melakukan kegiatan menulis cerpen karena tugas dari guru, namun masih terdapat 2 siswa (6,67%) menyatakan tidak setuju jika menulis cerpen hanya dilakukan karena tugas dari guru.

Berdasarkan informasi dari angket tersebut, maka dapat diketahui bahwa pengetahuan dan minat siswa akan pembelajaran menulis cerpen dianggap masih kurang. Selain dengan penyebaran angket, kemampuan awal siswa menulis cerpen yang dapat diketahui dari praktik menulis yang difokuskan pada cerpen. Sebelum

siswa praktik menulis, guru memberikan materi tentang cerpen, di antaranya jenis-jenis karya sastra fiksi, pengertian cerpen, dan unsur-unsur cerpen. Penilaian pada praktik menulis cerpen menggunakan pedoman penilaian menulis cerpen yang mencakup beberapa aspek, di antaranya: a) Tokoh, b) Alur, c) Latar, d) Judul, e) Sudut pandang, f) Gaya dan nada, g) Tema, h) Diksi, i) Tanda baca, dan j) Ejaan.

Berdasarkan praktik pada pratindakan yang telah dilakukan, maka dapat dilihat hasil kemampuan awal menulis cerpen siswa pada tabel berikut.

Tabel. 6
Skor Kemampuan Tiap Aspek Awal Praktik Menulis Cerpen Kelas X2 SMA N 1 Rembang, Purbalingga

No	Subjek	Skor Tiap Aspek										Jumlah
		Tokoh	Alur	Latar	Judul	Sudut pandang	Gaya dan nada	Tema	Penulisan kata	Tanda baca	Ejaan	
1	S1	7	6	6	7	7	6	7	7	7	6	66
2	S2	7	6	6	7	7	6	7	7	7	7	67
3	S3	7	7	7	7	7	6	6	7	6	7	67
4	S4	7	7	7	7	8	6	7	6	7	7	69
5	S5	8	6	6	7	8	6	7	7	7	7	69
6	S6	7	7	7	7	7	6	7	6	6	6	66
7	S7	8	7	6	7	7	7	7	7	7	7	70
8	S8	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	70
9	S9	7	7	6	6	7	6	7	6	6	6	64
10	S10	8	7	6	7	8	6	7	6	6	6	67
11	S11	7	7	7	7	8	7	7	8	7	7	72
12	S12	8	6	6	7	8	6	7	7	7	7	69
13	S13	8	7	6	7	7	6	7	7	6	6	67
14	S14	6	6	6	7	6	6	6	6	6	6	61
15	S15	8	7	7	7	8	6	7	7	7	7	71
16	S16	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	70
17	S17	7	6	6	7	7	6	7	7	7	7	67
18	S18	7	6	6	7	8	7	7	7	7	7	69
19	S19	8	6	6	6	8	6	7	6	7	7	67
20	S20	8	7	6	7	8	6	6	7	7	7	69
21	S21	7	7	6	8	8	7	8	8	7	7	73
22	S22	8	6	6	7	7	6	7	6	6	6	65
23	S23	7	6	7	6	7	6	6	7	6	7	65
24	S24	7	6	6	7	6	6	7	7	7	7	66
25	S25	8	6	7	6	7	7	6	6	6	7	66
26	S26	7	7	7	6	7	6	6	6	6	7	65
27	S27	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	70
28	S28	7	7	6	7	7	6	7	7	7	7	68
29	S29	7	7	6	7	7	7	7	7	7	7	69
30	S30	7	7	6	7	7	6	7	7	7	7	68
Jumlah		219	198	192	204	218	189	207	203	200	202	2032
Rata-rata		7,3	6,6	6,4	6,8	7,3	6,3	6,9	6,7	6,6	6,73	67,73
Nilai ideal		10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa skor rata-rata siswa secara keseluruhan adalah 67,73. Skor rata-rata tersebut tentu masih dibawah kriteria keberhasilan penelitian yaitu lebih dari atau sama dengan 75. Berdasarkan pedoman penilaian menulis cerpen skor rata-rata tiap aspek juga masih kurang. Skor rata-rata aspek tokoh 7,3, aspek alur 6,6, aspek latar 6,4, aspek judul 6,8, aspek sudut pandang 7,3, aspek gaya dan nada 6,3, aspek tema 6,9, aspek penulisan kata 6,7, aspek tanda baca 6,6, dan aspek ejaan 6,73. Skor rata-rata menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas X2 masih kurang. Hampir semua aspek penilaian masih belum memuaskan karena masih dalam kategori kurang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket dan hasil praktik menulis cerpen yang telah dilakukan, menunjukan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X2 masih kurang. Peneliti dan guru kemudian melakukan diskusi untuk memperbaiki kemampuan menulis cerpen baik dari segi proses maupun produk dengan menggunakan model sinektik. Seperti terlihat dalam cuplikan diskusi berikut.

P: Berdasarkan hasil proses dan produk yang telah dilakukan pada pratindakan, menurut Bapak apakah masih terdapat permasalahan yang mempengaruhi hasilnya?

G: Ya jelas ada, dari proses pembelajaran yang telah dilakukan siswa masih kurang terlihat antusias dan kurang konsentrasi. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa juga masih kurang dari kriteria yang diharapkan.

P: Kemudian apakah perlu dilakukan tindakan selanjutnya untuk mengatasi masalah siswa tersebut Pak?

G: Menurut saya jika hasilnya seperti itu, masih perlu dilakukan tindakan selanjutnya untuk mengatasi masalah yang ada.

P: Pada tindakan selanjutnya yang akan dilakukan, bagaimana jika menggunakan model sinektik untuk pembelajaran menulis cerpen Pak?

G: Iya kita coba gunakan model sinektik ini untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Semoga hasil proses dan nilainya meningkat.

2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus Persiklus

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, implementasi tindakan, observasi dan refleksi. Berikut akan dijabarkan hasil dari pelaksanaan penelitian peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X2 dengan menggunakan model sinektik di SMA N 1 Rembang, Purbalingga siklus I dan siklus II

a. Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan siklus I ini terdapat tiga tindakan yang masing-masing dilaksanakan pada tiap pertemuan. Pada tanggal 15 Februari 2012, siswa melakukan kegiatan analisis unsur-unsur pembangun pada cerpen yang dibuat pada saat pratindakan. Pada tanggal 20 Februari 2012, siswa melakukan kegiatan membuat kerangka karangan dan draft kasar dari hasil identifikasi film dan pengalaman diri sendiri. Pada pertemuan ketiga tanggal 22 Februari 2012, siswa melakukan kegiatan menyelesaikan cerpen dalam bentuk jadi.

1) Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti kemudian didiskusikan dengan guru sebagai kolaborator. Perencanaan dalam siklus I meliputi persiapan yang dibutuhkan saat pelaksanaan penelitian. Persiapan tersebut meliputi hal-hal berikut.

- a) Koordinasi dengan guru sebagai kolaborator untuk menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian dan ruangan tempat penelitian.

- b) Persiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- c) Persiapan materi menulis cerpen untuk bahan pembelajaran.
- d) Persiapan film “Best Friend” sebagai media pembelajaran.
- e) Persiapan alat pengumpul data penelitian seperti catatan lapangan, format observasi dan kamera foto.
- f) Persiapan peralatan yang diperlukan dalam proses pembelajaran (kertas folio).

2) Tindakan

Tindakan pada siklus I dengan penggunaan model sinektik, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Tindakan pada siklus I dilakukan dalam tiga pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu tanggal 15, 20 dan 22 Februari 2012. Adapun deskripsi tindakan pada siklus I setiap pertemuan sebagai berikut.

(1) Pertemuan Pertama (Rabu, 15 Februari 2012)

Pada awal pertemuan pembelajaran, guru membuka pelajaran dengan salam dan mengecek kehadiran siswa. Guru menanyakan kesulitan dalam menulis cerpen kepada siswa dan siswa diminta memberikan pendapat mereka.

Setelah selesai, guru melanjutkan untuk memberikan materi tentang cerpen (unsur-unsur pembangun cerpen dan cara menggali ide) dan dilanjutkan materi model sinektik untuk penulisan cerpen. Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan cermat dan serius, tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang serius mengikuti pelajaran (terutama siswa laki-laki). Guru menanyakan kepada siswa materi yang telah

diberikan yang belum dimengerti. Siswa serempak telah memahami materi yang sudah disampaikan oleh guru.

Waktu jam pelajaran hampir selesai, guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya tentang penulisan cerpen menggunakan model sinektik tetapi dengan menyaksikan film terlebih dahulu. Siswa serempak senang karena akan menonton film. Bel berbunyi, guru mengakhiri pelajaran dengan salam. Selama proses pembelajaran peneliti mendokumentasikannya dengan kamera foto.

(2) Pertemuan Kedua (Senin, 20 Februari 2012)

Guru membuka pelajaran dengan salam dan mengecek kehadiran siswa. Guru langsung menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan ini, yaitu terlebih dahulu menonton film “Best Friend”. Guru dengan dibantu peneliti mempersiapkan peralatan yang akan digunakan untuk pemutaran film. Pemutaran film dimulai, siswa dengan serius menyaksikannya. Peneliti mendokumentasikan kegiatan ini dengan kamera foto. Setelah selesai menyaksikan film, guru mengajak untuk menganalisis atau mengidentifikasi unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam film. Kemudian guru menanyakan pengalaman pribadi siswa yang sesuai dengan tema dalam film tersebut yaitu anak SMP.

Setelah itu, siswa mengidentifikasi pengalaman pribadi yang sesuai dengan identifikasi film tersebut. Guru menyuruh siswa untuk memilih salah satu identifikasi untuk kemudian dianalogikan pada diri siswa tersebut. Identifikasi yang telah dipilih, kemudian didalami lagi konflik yang dihadapi dan karakternya. Siswa mulai

membuat draft kasar mengenai identifikasi yang telah dipilih secara lengkap yang akan digunakan sebagai sumber penulisan cerpen.

(3) Pertemuan Ketiga (Rabu, 22 Februari 2012)

Guru membuka pelajaran dengan salam kemudian mengecek kehadiran siswa. Guru menyampaikan informasi kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan ini, siswa mengerjakan untuk mengembangkan draft kasar hasil identifikasi film dan identifikasi pengalaman pribadi yang telah dipilih pada pertemuan sebelumnya. Peneliti membantu membagikan lembar kertas folio untuk mengerjakan penulisan cerpen.

Siswa mulai mengerjakan dengan serius dan konsentrasi. Terdapat beberapa siswa yang diam mencari ide pengembangan cerpen. Satu jam pelajaran telah berlalu, siswa masih meneruskan penulisan cerpen. Siswa terlihat lancar dalam mengembangkan ceritanya, hampir satu halaman kertas folio telah terisi dengan cerita mereka. Guru dan peneliti berkeliling ruangan mengamati penulisan cerpen siswa. Peneliti juga mendokumentasikan kegiatan jalannya pembelajaran dengan kamera foto. Jam pelajaran sudah hampir selesai, guru menanyakan pekerjaan penulisan cerpen siswa. Beberapa siswa telah selesai mengerjakan penulisan cerpen dan mengumpulkan hasilnya kepada guru. Siswa yang lain menyusul mengumpulkan hasil pekerjaan masing-masing. Hingga jam pelajaran selesai semua hasil pekerjaan siswa telah dikumpulkan. Bel berbunyi, guru mengakhiri pembelajaran dengan salam.

3) Observasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model sinektik, peneliti melakukan pengamatan yang dideskripsikan dalam pedoman pengamatan dan catatan lapangan. Hal pokok dalam pelaksanaan pengamatan ini adalah terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.

(1) Observasi Proses

Dalam melakukan pengamatan proses pembelajaran, peneliti menggunakan pedoman yang difokuskan pada situasi kegiatan belajar siswa dan peran guru dalam proses pembelajaran. Hal yang diamati dari situasi kegiatan belajar siswa adalah gerak belajar, perhatian, keaktifan dan proses belajar. Sementara itu, hal yang diamati dari peran guru adalah penyampaian materi, kejelasan tugas, pembimbingan, dan pemantauan.

Pada pertemuan pertama, proses pembelajaran memang terasa masih kurang, siswa masih enggan, masih malu dan kurang konsentrasi selama proses pembelajaran. Pada akhir pembelajaran masih kurang semangat, terlihat pada saat diberi tugas untuk mempelajari penulisan cerpen siswa mengeluh.

Pada pertemuan kedua, proses belajar terlihat lebih baik. Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat sehingga kualitas pembelajaran juga meningkat. Siswa sudah terlihat sedikit aktif dalam pembelajaran, terlihat beberapa siswa aktif bertanya dalam pembelajaran. Siswa terlihat lebih tertarik dalam pembelajaran saat

menyaksikan film. Penggunaan film terbukti efektif dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran.

Pada pertemuan ketiga, kualitas pembelajaran juga terlihat lebih baik. Siswa lebih berkonsentrasi dalam proses pembelajaran. Siswa terlihat serius dalam mengerjakan tugas penulisan cerpen. Saat proses menulis cerpen siswa terlihat antusias.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru bukanlah orang yang mendominasi dalam proses pembelajaran. Melainkan lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator. Dalam siklus I ini guru sudah berperan dengan baik, guru sudah mampu dengan baik menyampaikan materi, memberi tugas, membimbing dan memantau siswa. Hal ini dikarenakan guru sudah mengenal siswa sehingga sudah paham dengan hal-hal yang harus dilakukan.

(2) Observasi Hasil

Keberhasilan dari hasil praktek menulis cerpen dapat diketahui jika ada peningkatan dibanding sebelum diberi tindakan.

Tabel. 7
Skor Kemampuan Tiap Aspek Praktik Menulis Cerpen Siklus I Siswa X2 SMA
N 1 Rembang, Purbalingga

No	Subjek	Skor Tiap Aspek										Jumlah
		Tokoh	Alur	Latar	Judul	Sudut pandang	Gaya dan nada	Tema	Penulisan kata	Tanda baca	Ejaan	
1	S1	7	7	6	7	7	6	7	7	7	7	68
2	S2	8	7	7	7	7	7	7	6	7	7	70
3	S3	7	7	6	7	8	6	6	7	7	7	68
4	S4	8	7	7	7	8	7	7	7	7	7	72
5	S5	8	7	7	8	8	7	8	7	7	7	74
6	S6	7	7	7	8	8	7	8	7	7	7	73
7	S7	8	7	7	8	8	7	8	8	7	7	75
8	S8	8	8	7	8	8	7	7	8	7	7	75
9	S9	8	8	7	8	8	7	7	7	7	7	74
10	S10	7	7	7	7	6	7	7	7	7	6	68
11	S11	8	8	7	8	8	7	8	8	8	8	78
12	S12	8	7	7	7	6	7	7	7	7	7	70
13	S13	8	7	7	7	6	7	7	7	7	7	70
14	S14	8	7	7	7	7	6	7	6	7	7	69
15	S15	8	8	7	8	6	7	7	8	7	7	73
16	S16	8	7	8	7	8	7	8	8	7	7	75
17	S17	8	6	7	7	8	6	7	7	6	7	69
18	S18	8	7	7	8	8	7	7	8	7	7	74
19	S19	8	7	7	8	7	7	8	7	8	8	75
20	S20	8	7	7	7	7	7	7	7	7	7	71
21	S21	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	80
22	S22	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	70
23	S23	7	7	7	7	7	6	7	7	7	7	69
24	S24	8	8	8	8	8	7	7	7	7	7	75
25	S25	8	7	7	7	8	7	8	8	7	7	74
26	S26	8	8	7	8	7	7	8	7	7	7	74
27	S27	8	7	7	7	8	7	8	8	8	8	76
28	S28	8	7	8	7	8	8	8	7	7	7	74
29	S29	8	7	8	7	8	8	8	8	7	7	76
30	S30	8	8	7	8	7	7	7	7	7	7	73
Jumlah		234	215	213	223	224	208	221	218	213	213	2182
Rata-rata		7,8	7,16	7,1	7,4	7,46	6,9	7,36	7,26	7,1	7,1	72,73
Nilai ideal		10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa skor rata-rata siswa keseluruhan adalah 72,73. Skor rata-rata tersebut menunjukkan ada peningkatan skor dibanding skor pratindakan. Berdasarkan pedoman penilaian menulis cerpen, skor rata-rata siswa tiap aspek juga meningkat. Aspek tokoh 7,8, aspek alur 7,16, aspek latar 7,1, aspek judul 7,4, aspek sudut pandang 7,46, aspek gaya dan nada 6,9, aspek tema 7,36, aspek penulisan kata 7,26, aspek tanda baca 7,1 dan aspek ejaan 7,1.

Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pada siklus I memberi dampak positif terhadap kemampuan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Akan tetapi, peningkatan tersebut belum memenuhi target yang diinginkan sehingga masih harus diadakan upaya tindakan lagi pada siklus II.

Berikut akan disajikan peningkatan skor praktik menulis cerpen pratindakan dan siklus I.

Tabel. 8
Peningkatan Skor pada Pratindakan-Siklus I Kelas X2
SMA N 1 Rembang, Purbalingga

No	Subjek	Skor Pratindakan	Skor Siklus I
1.	S1	66	68
2.	S2	67	70
3.	S3	67	68
4.	S4	69	72
5.	S5	69	74
6.	S6	66	73
7.	S7	70	75
8.	S8	70	75
9.	S9	64	74
10.	S10	67	68
11.	S11	72	78
12.	S12	69	70
13.	S13	67	70
14.	S14	61	69
15.	S15	71	73
16.	S16	70	75
17.	S17	67	69
18.	S18	69	74
19.	S19	67	75
20.	S20	69	71
21.	S21	73	80
22.	S22	65	70
23.	S23	65	69
24.	S24	66	75
25.	S25	66	74
26.	S26	65	74
27.	S27	70	76
28.	S28	68	74
29.	S29	69	76
30.	S30	68	73
Jumlah		2032	2182
Rata-rata		67,73	72,73

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa skor rata-rata siswa dalam menulis cerpen setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 72,73. Skor rata-rata tersebut meningkat 5 terhitung dari skor rata-rata hasil tes pada pratindakan.

4) Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan evaluasi, diskusi dari hasil pengamatan serta catatan lapangan untuk menentukan rencana tindakan selanjutnya. Hasil catatan lapangan pada pertemuan pertama menunjukkan masih ada beberapa siswa yang kurang fokus dalam memperhatikan pelajaran. Pada siklus selanjutnya diharapkan siswa dapat lebih serius dalam pembelajaran, guru juga harus lebih tegas lagi menegur siswa jika siswa tidak serius dalam pelajaran. Terlihat pada cuplikan catatan lapangan siklus I pertemuan pertama berikut.

Setelah itu, guru menyampaikan materi model sinektik yang akan diterapkan dalam penulisan cerpen. Sebagian besar siswa mengerti materi yang disampaikan. Tetapi masih terdapat siswa yang diam dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru. Guru menyadari terdapat siswa yang tidak memperhatikan, kemudian guru menunjuk siswa tersebut.

“Puja, sepertinya sudah paham tentang model sinektik?” Guru bertanya pada salah satu siswa yang tidak memperhatikan.

Terlihat kaget dan meminta jawaban dari teman sebangku kemudian mencoba menjawab pertanyaan guru, “Apa yah....Nggaktahu pak”. Dengan melihat kanan kiri karena bingung.

“*Makanya* semua memperhatikan *kalau* pak guru sedang menjelaskan, jangan sibuk sendiri”. Guru mengkondisikan semua siswa agar memperhatikan pelajaran. Kemudian semua siswa memperhatikan dengan serius penjelasan guru.

Catatan Lapangan Siklus I Pertemuan 1

Pada pertemuan ketiga hasil catatan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan menganalogikan tokoh dengan pemutaran film dapat dikatakan berhasil. Sebagian

besar siswa antusias saat menonton film, walaupun ada sebagian kecil siswa yang kurang serius dan kurang konsentrasi.

“Pada pertemuan kemarin, terakhir kalian telah menonton film, mengidentifikasinya juga mengidentifikasi pengalaman pribadi kalian dan kalian telah membuatnya menjadi draftnya ya?” Tanya guru.
“Iya pak sudah”. Jawab siswa.
“Nah draft yang kalian kerjakan kemarin itu sekarang kalian kerjakan menjadi sebuah tulisan cerpen dalam bentuk jadi ya”. Perintah guru.
“Membuat cerpen ya pak?” Tanya salah satu siswa.
“Iya, ayo sekarang kalian mulai menulis cerpennya”. Jawab guru.
Peneliti membantu membagikan kertas folio pada semua siswa. Setelah semua siswa mendapatkan masing-masing kertas folio, siswa mulai mengerjakan penulisan cerpen. Sebagian besar siswa langsung dapat mengerjakan penulisan cerpen, tetapi masih terlihat siswa yang diam belum memulai penulisan cerpennya. Kemudian saya dekati menanyakannya.
“Dek, kenapa belum dimulai menulis cerpennya?” Tanya saya.
“Saya bingung mulai ceritanya dari mana dulu mba”. Jawab siswa.
“Kenapa bingung kamu bisa memulainya dengan pengenalan latar, tokoh atau peristiwa yang akan kamu ceritakan dalam cerpenmu itu”. Jawab saya.
“Ouh iya ya mba, makasih mba”. Jawab siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi penulisan cerpen masih ada beberapa siswa yang kurang dalam pemahaman latar, penggunaan tata bahasa, dan gaya dan nada. Untuk itu pada siklus selanjutnya kegiatan lebih difokuskan pada materi tersebut. Dari evaluasi yang telah dilakukan pada tindakan siklus I dalam pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik bertujuan untuk mencari kelebihan dan kekurangan yang terjadi. Kelebihan yang ada akan tetap dipertahankan pada siklus II sedangkan kekurangan yang ada akan diperbaiki sebagai acuan tindakan pada siklus II.

Kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik sebagai berikut.

(1) Kelebihan dari pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik.

- a. Antusias siswa dalam proses pembelajaran meningkat, siswa terlihat lebih semangat dalam proses pembelajaran.
- b. Dengan proses menganalogikan, saat mengerjakan penulisan cerpen siswa lebih antusias dan lebih serius mengerjakannya.
- c. Hasil menulis cerpen siswa mengalami peningkatan dengan model sinektik.

(2) Kekurangan dari pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik.

- a. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- b. Masih terdapat beberapa siswa yang masih kurang paham dengan model sinektik untuk penulisan cerpen. Terlihat dari hasil penulisan cerpen masih terdapat siswa yang salah dengan pemakaian unsur sudut pandang.
- c. Masih ada beberapa siswa yang kurang dalam pemahaman latar, penggunaan tata bahasa, dan gaya dan nada.

b. Pelaksanaan Siklus II

Siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan yaitu pada hari Selasa, 28 Februari 2012 dan Rabu, 29 Februari 2012. Pada siklus II ini dilaksanakan 2 kegiatan yang dilakukan pada setiap pertemuan. Pada hari Selasa, 28 Februari 2012, guru

sebagai kolaborator memberikan materi, kemudian siswa kembali melihat tayangan film kedua “Taree Zameen Par” yang dilanjutkan dengan penulisan cerpen. Pada hari Rabu, 29 Februari 2012, siswa mengapresiasi cerpen yang ditulis pada saat pratindakan.

1) Perencanaan

Perencanaan pada siklus II ini dilakukan oleh peneliti yang kemudian didiskusikan kembali dengan guru sebagai kolaborator. Perencanaan pada siklus II ini dilakukan berdasarkan tindakan yang dihasilkan pada siklus I. Perencanaan siklus II ini untuk mengatasi permasalahan yang masih muncul pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II dalam penulisan cerpen. Perencanaan yang dilakukan peneliti seperti mempersiapkan materi penggunaan sudut pandang, gaya dan nada, penggunaan tata bahasa dalam penulisan cerpen. Peneliti juga mempersiapkan kembali catatan lapangan, lembar kertas folio, RPP, persiapan film kedua “Taree Zameen Par”, dan kamera foto.

2) Tindakan

(1) Pertemuan Pertama (Senin, 27 Februari 2012)

Guru membuka pelajaran dengan salam dan mengecek kehadiran siswa. Guru langsung memberikan materi yang masih kurang dipahami oleh siswa pada tindakan sebelumnya yaitu tentang sudut pandang, gaya dan nada, dan penggunaan tata bahasa dalam penulisan cerpen. Siswa memperhatikan dengan serius materi yang disampaikan oleh guru. Kemudian guru memberitahukan kegiatan yang selanjutnya akan dilakukan, yaitu siswa akan menyaksikan film kembali dengan judul “Taree Zameen Par” yang bertemakan pendidikan.

Peneliti mempersiapkan peralatan yang diperlukan untuk pemutaran film dan membantu membagikan lembar kertas folio. Setelah selesai menyaksikan film, guru memberitahukan untuk membuat cerpen dengan langkah mengidentifikasi film dan pengalaman pribadi sama seperti pertemuan sebelumnya. Sebagian siswa langsung mengerjakan dan masih terlihat beberapa siswa yang diam mencari ide. Jam pelajaran sudah hampir selesai, beberapa siswa terlihat sudah selesai mengerjakan penulisan cerpen. Guru menanyakan pengerjaan cerpen siswa, dan sebagian besar siswa menjawab belum selesai. Kemudian guru memberitahukan untuk diselesaikan di rumah. Bel berbunyi dan guru mengakhiri pelajaran dengan salam. Selama proses pembelajaran peneliti mendokumentasikan kegiatan dengan kamera foto.

(2) Pertemuan Kedua (Rabu, 29 Februari 2012)

Pelajaran dimulai pada jam 10.30, guru membuka pelajaran dengan salam dan mengecek kehadiran siswa. Guru menanyakan pekerjaan penulisan cerpen yang dikerjakan di rumah dan menyuruh untuk dikumpulkan. Peneliti membantu mengumpulkan hasil penulisan cerpen. Guru mengulas sedikit tentang kegiatan yang telah dilakukan selama beberapa pertemuan sebelumnya tentang menulis cerpen. Siswa merespon dan mereka senang jika menulis cerpen dengan mengandaikan diri sebagai tokoh lain, mereka mengaku lebih gampang menulis cerpen.

Dari hasil penulisan cerpen yang telah dikumpulkan, guru meminta untuk mengapresiasi di depan kelas. Peneliti mendokumentasikan kegiatan apresiasi cerpen siswa dengan kamera foto. Jam pelajaran sudah hampir selesai, baru beberapa siswa yang maju mengapresiasi cerpen dan tidak semua siswa dapat maju mengapresiasi hasil cerpen mereka. Peneliti kemudian meminta waktu untuk membagikan angket pada siswa. Bel berbunyi semua angket telah selesai diisi dan dikumpulkan. Guru dan peneliti mengakhiri pertemuan dengan salam.

3) Observasi

Observasi dilakukan pada proses pembelajaran menulis cerpen dan hasil cerpen siswa. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa implementasi kegiatan monitoring selama siklus II pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik. Pembelajaran menulis cerpen siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan. Selama tindakan tersebut, peneliti bersama

kolaborator melakukan pengamatan dan menggunakan instrumen berupa catatan lapangan, wawancara dan foto dokumentasi. Data dan informasi yang dikumpulkan adalah implementasi tindakan (keberhasilan proses) dan hasil kegiatan pembelajaran setelah pelaksanaan tindakan (keberhasilan produk). Hasil pengamatan digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya siklus selanjutnya.

(1) Observasi Proses

Dalam melakukan pengamatan proses pembelajaran, peneliti menggunakan pedoman yang difokuskan pada situasi kegiatan belajar siswa dan peran guru dalam proses pembelajaran. Hal yang diamati dari situasi kegiatan belajar siswa adalah gerak belajar, perhatian, keaktifan dan proses belajar. Sementara itu, hal yang diamati dari peran guru adalah penyampaian materi, kejelasan tugas, pembimbingan, dan pemantauan. Adapun hasil peningkatan proses pembelajaran siswa selama pratindakan sampai siklus II.

Berikut disajikan hasil pengamatan pada siklus I.

Tabel. 9
Hasil Pengamatan Keaktifan Siswa X2 dalam Proses Pembelajaran di SMA N 1
Rembang, Purbalingga

No	Aspek Penilaian	Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
		Kn	Kl	Kn	Kl	Kn	Kl
1.	Keberanian mengeluarkan pendapat mengenai unsur-unsur pembangun cerpen.	11	11 siswa berani mengeluarkan pendapat mengenai unsur-unsur pembangun cerpen.	25	25 siswa berani mengeluarkan pendapat mengenai unsur-unsur pembangun cerpen.	30	30 siswa berani mengeluarkan pendapat mengenai unsur-unsur pembangun cerpen.
2.	Keaktifan bertanya mengenai unsur-unsur pembangun cerpen.	9	9 siswa aktif bertanya mengenai unsur-unsur pembangun cerpen.	22	22 siswa aktif bertanya mengenai unsur-unsur pembangun cerpen.	30	30 siswa aktif bertanya mengenai unsur-unsur pembangun cerpen.
3.	Keaktifan dalam menjawab pertanyaan mengenai unsur-unsur pembangun cerpen.	15	15 siswa aktif dalam menjawab pertanyaan mengenai unsur-unsur pembangun cerpen.	23	23 siswa aktif dalam menjawab pertanyaan mengenai unsur-unsur pembangun cerpen.	30	30 siswa aktif dalam menjawab pertanyaan mengenai unsur-unsur pembangun cerpen.
4.	Antusias mengerjakan tugas penulisan cerpen.	17	17 siswa antusias mengerjakan tugas penulisan cerpen.	26	26 siswa antusias mengerjakan tugas penulisan cerpen.	30	30 siswa antusias mengerjakan tugas penulisan cerpen.

Keterangan:

Kn: Kuantitas

Kl : Kualitas

Pada pertemuan pertama, proses pembelajaran terasa sudah meningkat, siswa lebih semangat, tidak malu lagi dan serius mengikuti atau konsentrasi selama proses pembelajaran juga meningkat. Siswa terlihat lebih tertarik dalam pembelajaran saat menyaksikan film. Penggunaan film terbukti efektif dalam menarik minat siswa dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran tetap semangat, terlihat pada saat diberi tugas untuk penulisan cerpen siswa antusias, tidak mengeluh dan langsung sigap mengerjakan.

Pada pertemuan kedua, proses belajar terlihat sangat baik. Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat sehingga kualitas pembelajaran juga meningkat. Siswa sudah terlihat aktif dalam pembelajaran, terlihat beberapa siswa aktif bertanya dalam pembelajaran. Pada saat guru meminta siswa untuk mengapresiasi hasil penulisan cerpen, siswa secara aktif maju tanpa diminta oleh guru. Proses pembelajaran terasa semangat dan hidup karena siswa aktif dalam pembelajaran.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru bukanlah orang yang mendominasi dalam proses pembelajaran. Melainkan lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator. Dalam siklus II ini guru sudah berperan dengan baik, guru sudah mampu dengan baik menyampaikan materi, memberi tugas, membimbing dan memantau siswa. Hal ini dikarenakan guru sudah mengenal siswa sehingga sudah paham dengan hal-hal yang harus dilakukan.

Proses pembelajaran juga dapat dilihat dari hasil angket yang diberikan pada pascatindakan siklus II.

Tabel. 10
Hasil Angket Pascatindakan Kelas X2 SMA N 1 Rembang, Purbalingga

No	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Apakah anda menyukai kegiatan menulis cerpen di sekolah?	(16anak) 53,33%	(13anak) 43,33%	(1anak) 3,33%	(0 anak) 0%
2.	Apakah anda dapat menyusun ide dengan mudah dalam menulis cerpen?	(7 anak) 23,33%	(19anak) 63,33%	(4anak) 13,33%	(0 anak) 0%
3.	Apakah anda tahu tentang ejaan yang disempurnakan (EYD) dan penggunaan bahasa yang baik dan benar?	(6 anak) 20%	(21anak) 70%	(3anak) 610%	(0anak) 0%
4.	Apakah kegiatan menulis cerpen sering dilakukan di sekolah?	(20anak) 66,67%	(10anak) 33,33%	(0 anak) 0%	(0 anak) 0%
5.	Apakah anda pernah melakukan kegiatan menulis cerpen di luar sekolah (di rumah atau di sanggar/ majalah)?	(16anak) 53,33%	(13anak) 43,33%	(1anak) 3,33%	(0 anak) 0%
6.	Apakah menurut anda kegiatan menulis cerpen adalah kegiatan yang sulit?	(0 anak) 0%	(5anak) 16,67%	(19anak)) 63,33%	(6anak) 20%
7.	Guru pernah menggunakan teknik yang berbeda dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas.	(14anak) 46,67%	(16anak) 53,33%	(0 anak) 0%	(0 anak) 0%
8.	Di sekolah pernah dilakukan bimbingan menulis cerpen secara intensif atau terus-menerus 3 kali dalam sebulan.	(7anak) 23,33%	(22anak) 73,33%	(1anak) 33,33%	(0 anak) 0%
9.	Perlu dilakukan bimbingan menulis cerpen 3 kali sebulan di sekolah.	(18anak) 60%	(6anak) 20%	(4anak) 13,33%	(0 anak) 0%
10.	Apakah anda melakukan kegiatan menulis cerpen karena tuntutan tugas dari guru?	(0 anak) 0%	(4anak)7 13,33%	(19anak)) 63,33%	(7anak) 23,33%

Keterangan:

SS : SangatSetuju

S : Setuju

TS : TidakSetuju

STS : SangatTidakSetuju

(2) Observasi Hasil

Keberhasilan dari hasil praktek menulis cerpen dapat diketahui jika ada peningkatan dibanding tindakan sebelumnya pada siklus I.

Tabel. 11
Skor Kemampuan Tiap Aspek Praktik Menulis Cerpen Siklus II Siswa X2 SMA
N 1 Rembang, Purbalingga

No	Subjek	Skor Tiap Aspek										Jumlah
		Tokoh	Alur	Latar	Judul	Sudut pandang	Gaya dan nada	Tema	Penulisan kata	Tanda baca	Ejaan	
1	S1	8	8	7	8	8	7	7	8	7	7	75
2	S2	8	8	8	8	8	7	8	8	7	7	77
3	S3	8	8	8	8	8	7	8	8	8	7	78
4	S4	8	8	7	8	8	7	8	8	8	8	78
5	S5	8	7	8	8	8	8	8	8	8	8	79
6	S6	8	8	8	8	8	8	8	8	7	7	78
7	S7	8	8	8	8	8	8	8	8	8	7	79
8	S8	8	8	8	8	8	7	8	8	8	7	78
9	S9	8	8	8	8	8	7	8	8	8	7	78
10	S10	8	8	8	8	8	7	8	8	8	8	79
11	S11	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	80
12	S12	8	8	8	8	8	8	8	8	7	7	78
13	S13	8	8	7	8	8	7	8	8	7	7	76
14	S14	8	8	7	7	8	7	7	8	7	7	74
15	S15	8	8	8	8	8	7	8	8	8	7	78
16	S16	7	8	8	8	8	8	8	8	8	8	79
17	S17	8	8	8	8	8	7	8	8	8	8	79
18	S18	8	8	7	8	8	7	8	8	7	8	77
19	S19	8	8	8	8	8	7	8	8	8	8	79
20	S20	8	8	8	8	8	8	8	8	8	7	79
21	S21	8	9	9	8	8	8	8	8	8	8	82
22	S22	8	8	7	8	8	7	8	8	8	7	77
23	S23	8	8	8	8	8	7	8	8	8	8	79
24	S24	8	7	8	8	8	8	8	8	8	8	79
25	S25	8	8	8	8	8	7	8	8	8	7	78
26	S26	8	8	8	8	8	7	8	8	8	8	79
27	S27	8	8	8	8	7	8	8	8	8	8	79
28	S28	8	7	8	8	8	8	8	8	8	8	79
29	S29	8	7	7	8	8	8	8	8	8	8	78
30	S30	8	8	8	8	8	7	8	8	8	7	78
Jumlah		239	237	235	239	238	222	238	240	233	225	2346
Rata-rata		7,96	7,9	7,83	7,96	7,93	7,4	7,93	8	7,76	7,5	78,2
Nilai ideal		10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa skor rata-rata siswa keseluruhan adalah 78,2. Skor-skor tersebut menandakan ada peningkatan skor dibanding skor pratindakan. Berdasarkan pedoman penilaian menulis cerpen, skor rata-rata siswa tiap aspek juga meningkat. Aspek tokoh 7,96, aspek alur 7,9, aspek latar 7,83, aspek judul 7,96, aspek sudut pandang 7,93, aspek gaya dan nada 7,4, aspek tema 7,93, aspek penulisan kata 8, aspek tanda baca 7,76, dan aspek ejaan 7,5.

Berikut akan disajikan peningkatan skor tiap aspek praktik menulis cerpen dengan model sinektik dari pratindakan dan siklus II.

Tabel. 12
Peningkatan Skor Tiap Aspek pada Pratindakan-Siklus II Kelas X2 SMA N 1
Rembang, Purbalingga

No	Aspek	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan		
					Pra-Siklus I	Siklus I-Siklus II	Pra-Siklus II
1.	Tokoh	219 (7,3)	234 (7,8)	239 (7,96)	15	5	20
2.	Alur	198 (6,6)	215 (7,16)	237 (7,9)	17	22	39
3.	Latar	192 (6,4)	213 (7,1)	235 (7,83)	21	22	43
4.	Judul	204 (6,8)	223 (7,4)	239 (7,96)	19	16	35
5.	Sudut Pandang	218 (7,3)	224 (7,46)	238 (7,93)	6	12	18
6.	Gaya dan Nada	189 (6,3)	208 (6,9)	222 (7,4)	19	14	33
7.	Tema	207 (6,9)	221 (6,36)	238 (7,93)	14	17	31
8.	Penulisan Kata	203 (6,7)	218 (7,26)	240 (8)	15	22	37
9.	Tanda Baca	200 (6,6)	213 (7,1)	233 (7,76)	13	20	33
10.	Ejaan	202 (6,73)	213 (7,1)	225 (7,5)	11	12	23
Jumlah		2032	2182	2342	150	193	312
Rata-Rata		67,73	72,73	78,06	5	6,43	10,4

Berikut akan disajikan peningkatan skor praktik menulis cerpen dengan model sinektik dari pratindakan dan siklus II.

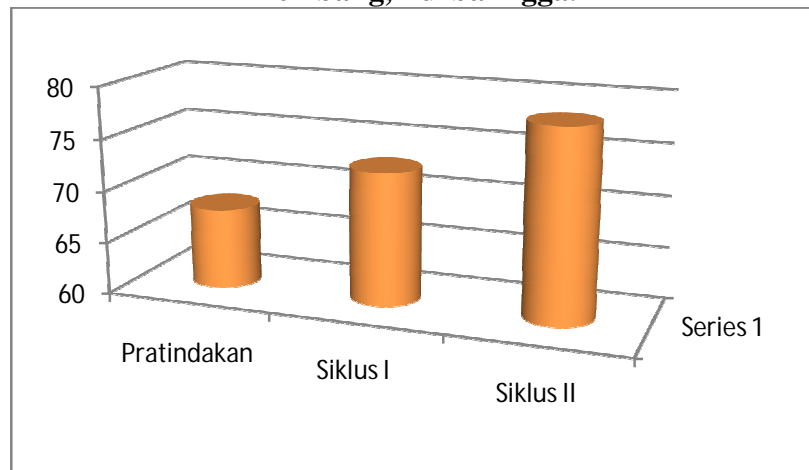
Tabel . 13
Peningkatan Skor pada Pratindakan-Siklus II Kelas X2 SMA N 1 Rembang,
Purbalingga

No	Subjek	Skor Pratindakan	Skor Siklus I	Siklus II
1.	S1	66	68	75
2.	S2	67	70	77
3.	S3	67	68	78
4.	S4	69	72	78
5.	S5	69	74	79
6.	S6	66	73	78
7.	S7	70	75	79
8.	S8	70	75	78
9.	S9	64	74	78
10.	S10	67	68	79
11.	S11	72	78	80
12.	S12	69	70	78
13.	S13	67	70	76
14.	S14	61	69	74
15.	S15	71	73	78
16.	S16	70	75	79
17.	S17	67	69	79
18.	S18	69	74	77
19.	S19	67	75	79
20.	S20	69	71	79
21.	S21	73	80	82
22.	S22	65	70	77
23.	S23	65	69	79
24.	S24	66	75	79
25.	S25	66	74	78
26.	S26	65	74	79
27.	S27	70	76	79
28.	S28	68	74	79
29.	S29	69	76	78
30.	S30	68	73	78
Jumlah		2032	2182	2346
Rata-rata		67,73	72,73	78,2

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan menulis cerpen siswa dari pratindakan (skor rata-rata adalah 67,73) dan siklus I (skor rata-rata adalah 72,73) telah mengalami peningkatan sebesar 5 atau 7,3%. Pada siklus II ini (skor rata-rata adalah 78,2) nilai siswa mengalami peningkatan dalam menulis cerpen sebesar 6,43 atau 8,8%. Peningkatan tersebut mencapai 10,40 atau 13,2%, terhitung dari nilai rata-rata menulis cerpen ketika pratindakan sampai siklus II.

Jika ditampilkan dalam bentuk grafik peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa tersebut dan tiap siklus adalah sebagai berikut.

Gambar. 4
Histogram Peningkatan Hasil Menulis Cerpen Siswa Kelas X2 SMA N 1
Rembang, Purbalingga.



4) Refleksi

Setelah tindakan selesai pada siklus II, peneliti bersama kolaborator melakukan refleksi terhadap pembelajaran selama siklus II berlangsung. Kendala-kendala yang terjadi selama siklus I yaitu kurang mampunya siswa menyajikan alur

cerita, sudut pandang dan mekanika penulisan sudah teratasi dengan tindakan yang dilakukan pada siklus II. Siswa sudah mampu menyajikan alur secara menarik dan runtut dengan memperhatikan unsur-unsur penulisan cerpen yang lain. Selain itu, siswa juga mulai termotivasi dan antusias dalam membuat penulisan cerpen. Siswa tidak malu-malu membacakan cerpen karyanya. Peningkatan keaktifan siswa juga lebih nampak seperti siswa menjadi lebih berani bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru (lihat lampiran 12). Karena hasil tindakan yang dilakukan telah optimal maka tindakan dihentikan pada siklus II.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Sinektik

Peningkatan proses pembelajaran menulis cerpen diamati atau dimonitoring berdasarkan pelaksanaan tindakan pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik pada saat pratindakan sampai siklus II. Peningkatan proses pembelajaran menulis cerpen dimonitoring mulai dari awal hingga akhir. Pada saat pratindakan, guru belum menggunakan model pembelajaran apapun. Guru menugaskan siswa untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman yang pernah dialami. Pertemuan berikutnya guru menggunakan model sinektik, penggunaan model sinektik dalam penelitian ini telah berhasil meningkatkan proses pembelajaran menulis cerpen siswa. Keaktifan yang ditunjukkan siswa di kelas merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model sinektik.

Peningkatan aktivitas pembelajaran menulis cerpen dapat diketahui melalui keaktifan siswa selama proses pembelajaran dari pratindakan hingga tindakan siklus II yang telah mengalami peningkatan. Tindakan disetiap siklus, aktifitas siswa dilihat dari empat indikator, yaitu siswa aktif mengeluarkan pendapat, siswa aktif bertanya, siswa aktif menjawab pertanyaan, dan siswa antusias mengerjakan tugas.

Data indikator aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tersebut telah membuktikan bahwa penggunaan model sinektik dapat mendorong siswa lebih termotivasi untuk lebih kreatif menulis cerpen. Apabila dicermati, keaktifan siswa

dalam mengeluarkan pendapat mengenai unsur-unsur pembangun cerpen pada saat pratindakan adalah 11 siswa, sedangkan pada siklus I jumlah siswa dalam mengeluarkan pendapat meningkat menjadi 25 siswa. Pada siklus II peningkatan siswa dalam mengeluarkan pendapat mengenai unsur-unsur pembangun cerpen meningkat menjadi 30 siswa. Indikator lain yang menjadi aspek pengamatan yaitu keaktifan siswa dalam bertanya mengenai unsur-unsur pembangun cerpen, terlihat pada saat pratindakan sebanyak 9 siswa aktif dalam bertanya, pada siklus I keaktifan siswa dalam bertanya mengenai unsur-unsur pembangun cerpen meningkat menjadi 22 siswa, dan pada siklus II keaktifan siswa dalam bertanya mengenai unsur-unsur pembangun cerpen meningkat menjadi 30 siswa.

Indikator lain yang menjadi aspek pengamatan yaitu keaktifan siswa menjawab pertanyaan mengenai unsur-unsur pembangun cerpen, terlihat pada saat pratindakan sebanyak 25 siswa, pada siklus I meningkat menjadi 23 siswa yang aktif menjawab pertanyaan mengenai unsur-unsur pembangun cerpen, meningkat pada siklus II menjadi 30 siswa yang aktif menjawab pertanyaan mengenai unsur-unsur pembangun cerpen. Indikator terakhir yaitu antusias siswa dalam mengerjakan tugas penulisan cerpen pada saat pratindakan sebanyak 17 siswa, pada saat siklus I meningkat menjadi 26 siswa yang antusias mengerjakan tugas penulisan cerpen, dan pada siklus II antusias siswa dalam mengerjakan tugas penulisan cerpen meningkat menjadi 30 siswa.

Peningkatan proses pembelajaran siswa selama pembelajaran menulis cerpen berlangsung terlihat meningkat dengan baik. Pembelajaran yang dilaksanakan sebelumnya, siswa cenderung bersikap pasif. Namun, setelah menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari peningkatan setiap aspek indikator pengamatan pada setiap siklus.

Peningkatan proses pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik dapat dilihat pada setiap pertemuan dari pratindakan sampai siklus II. Proses pembelajaran menulis cerpen pada saat pratindakan, masih menggunakan cara pembelajaran dari guru di sekolah tersebut. Proses pembelajaran terkesan membosankan, sehingga siswa kurang antusias terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Proses pembelajaran saat pratindakan, guru mengawali dengan memberikan materi mengenai cerpen, kemudian siswa ditugaskan membaca cerpen yang terdapat dalam buku paket Bahasa Indonesia. Setelah siswa selesai membaca, guru mengajak siswa menganalisis unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam cerpen tersebut. Interaksi hanya terjadi antara guru dengan beberapa siswa saja saat menganalisis cerpen. Sebagian besar siswa kurang memperhatikan materi yang diberikan guru saat proses pembelajaran. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat cerpen berdasarkan pengalaman yang pernah dialami siswa. Siswa kurang antusias dan mengeluh terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini terlihat pada cuplikan catatan lapangan pada pratindakan.

Guru langsung menjelaskan materi cerpen. Materi cerpen yang disampaikan oleh guru mengenai pengertian cerpen dan unsur-unsur pembangun cerpen serta sedikit perbedaan cerpen dengan fiksi lain. Selama proses pembelajaran dilakukan tidak semua siswa aktif dalam pembelajaran. Hanya sebagian siswa yang aktif mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan, bertanya dan antusias terhadap pembelajaran menulis cerpen. Bahkan sebagian siswa terutama yang duduk paling belakang sibuk sendiri membicarakan topik diluar materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Bel istirahat berbunyi, guru mempersilahkan siswa untuk istirahat dahulu.

“Kalian istirahat dulu, nanti kita lanjutkan setelah istirahat”. Jelas guru.

“Hore. Iya pak”.jawab siswa dengan serempak.

Guru dan peneliti menuju ke ruang guru. 15 menit berlalu, bel masuk berbunyi guru dan peneliti menuju kelas. Setelah masuk ke kelas guru melanjutkan menjelaskan materi. Kemudian setelah guru menjelaskan materi dan tanya jawab dengan siswa, guru menyuruh semua siswa untuk membuka buku paket Bahasa Indonesia. Guru menyuruh semua siswa untuk membaca contoh cerpen yang terdapat dalam buku paket. Setelah 10 menit semua siswa telah selesai untuk membaca cerpen. Kemudian guru mengajak siswa untuk mengidentifikasi unsur-unsur pembangun bersama-sama yang terdapat dalam cerpen. Saat membahas unsur-unsur pembangun cerpen tersebut hanya sebagian siswa yang aktif dan antusias membahasnya. Sementara itu sebagian siswa kurang aktif dan antusias, karena hanya membicarakan hal diluar materi dan lainnya diam dan melamun tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru. Tetapi guru menunjuk secara acak siswa yang kurang memperhatikan agar siswa tersebut lebih memperhatikan pembelajaran. Karena ditunjuk secara mendadak siswa tersebut tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru.

Catatan Lapangan Pratindakan

Cuplikan catatan lapangan proses pembelajaran di atas, terlihat minat siswa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung masih kurang. Pembelajaran dirasa cukup membosankan, karena kurang adanya interaksi guru kepada semua siswa. Hal tersebut terlihat pada gambar situasi proses pembelajaran saat pratindakan berikut.



Gambar 5. Situasi Pembelajaran Kelas pada Pratindakan

Tindakan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model sinektik dilanjutkan pada siklus I yang dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Proses pembelajaran pada pertemuan pertama dalam menulis cerpen dengan model sinektik masih terasa kurang, siswa terlihat enggan, malu dan kurang konsentrasi selama proses pembelajaran. Bahkan terdapat beberapa siswa tidak memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, siswa-siswa tersebut membicarakan topik di luar materi pelajaran. Pada akhir pembelajaran suasana terasa kurang semangat, terlihat pada saat siswa ditugaskan untuk mempelajari materi penulisan cerpen banyak siswa mengeluh. Hal tersebut terlihat pada cuplikan catatan lapangan berikut.

Setelah itu, guru melanjutkan materi model sinektik. Pada awalnya siswa masih terlihat penasaran dengan model sinektik saat awal guru menyebut kata sinektik. Guru menanyakan pada siswa, “ Apa dari kalian semua ada yang tahu apa itu model sinektik?”.

Siswa terlihat diam dan menjawab kompak, “ Tidak pak... Baru *denget* itu pak”. Situasi kelas terlihat ramai dan guru mengkondisikan kelas agar tertib, “Sudah-sudah diam, perhatikan semua kalau belum tahu kita pelajari bersama”.

Setelah itu, guru menyampaikan materi model sinektik yang akan diterapkan dalam penulisan cerpen. Sebagian besar siswa mengerti materi yang disampaikan.

Tetapi masih terdapat siswa yang diam dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru. Guru menyadari terdapat siswa yang tidak memperhatikan, kemudian guru menunjuk siswa tersebut.

“Puja, sepertinya sudah paham tentang model sinektik?” Guru bertanya pada salah satu siswa yang tidak memperhatikan.

Terlihat kaget dan meminta jawaban dari teman sebangku kemudian mencoba menjawab pertanyaan guru, “Apa yah....Nggaktahu pak”. Dengan melihat kanan kiri karena bingung.

“*Makanya* semua memperhatikan *kalau* pak guru sedang menjelaskan, jangan sibuk sendiri”. Guru mengkondisikan semua siswa agar memperhatikan pelajaran. Kemudian semua siswa memperhatikan dengan serius penjelasan guru.

Waktu jam pelajaran hampir selesai, guru menanyakan materi yang telah disampaikan, “Bagaimana sampai disini ada yang *mau* ditanyakan?”.

Siswa menjawab serempak, “Tidak pak”.

Catatan Lapangan Siklus I Pertemuan 1

Cuplikan catatan lapangan proses pembelajaran di atas, terlihat dalam proses pembelajaran yang berlangsung minat siswa terhadap pelajaran masih rendah. Interaksi guru dengan siswa sudah terlihat, namun masih terdapat beberapa siswa yang kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat pada gambar situasi proses pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik pada pertemuan pertama siklus I berikut.



Gambar 6. Situasi Pembelajaran Kelas pada Siklus I Pertemuan 1

Proses pembelajaran pada pertemuan kedua menulis cerpen dengan menggunakan model sinektik terlihat lebih baik. Minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran meningkat, sehingga kualitas pembelajaran menunjukkan peningkatan. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran, terlihat beberapa siswa aktif bertanya saat proses pembelajaran. Media film digunakan menganalogikan tokoh menarik siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat pada cuplikan catatan lapangan berikut.

Film yang akan ditayangkan berjudul “Best Friend” yang bertemakan persahabatan. Setelah semua siap, guru memberitahukan untuk memulai menyaksikan film. Selama menyaksikan film masih terdapat siswa yang berkomentar dan membuat suasana ramai.

“Wah Nikita Willy ayu banget”. Celetuk salah satu siswa.

“Hahahaha...”. Sambung siswa lain tertawa.

“Sudah perhatikan semua”. Guru menertibkan suasana kelas.

Setelah 15 menit, selesai menyaksikan film, guru mengajak siswa untuk menganalisis unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam film. Setelah itu, guru menanyakan tentang pengalaman siswa dalam pergaulan di sekolah yang mirip seperti dalam film. Bel istirahat berbunyi, semua siswa terlihat ramai dan guru mengakhiri pelajaran jam pertama dan akan disambung setelah istirahat.

“Sekarang istirahat dulu, nanti kita lanjutkan setelah istirahat”. Kata pak guru.

“Iya pak...”. Jawab siswa dengan kompak.

15 menit berlalu, bel masuk berbunyi. Guru dan peneliti masuk menuju kelas, masih terdapat siswa yang masih di luar kelas. Tidak lama kemudian semua siswa telah masuk semuanya. Peneliti membantu membagikan kertas folio pada semua siswa. Guru memberitahukan dari hasil identifikasi film dan pengalaman pribadi siswa untuk kemudian siswa membuatnya menjadi sebuah tulisan cerpen dengan proses sinektik atau menganalogikan.

Guru menjelaskan, “Pertama-tama kalian menganalogikan diri atau mengandaikan diri menjadi tokoh yang ada dalam film, konflik yang dihadapi oleh tokoh seolah-oleh dialami oleh kalian. Tetapi di sini juga dikreatifitaskan dengan pengalaman pribadi kalian”.

Salah satu siswa bertanya, “Pak banyak tokoh, tokoh yang mana yang harus dianalogikan?”.

“Dari banyak tokoh kalian bisa memilih untuk menjadi tokoh yang dipengaruhi sebagai anak baiknya atau yang mempengaruhi sebagai anak nakalnya. Ada

pertanyaan lagi?”. Jelas guru pada siswa.

“Ohh iya iya paham pak”. Jawab siswa.

Kemudian siswa mengerjakan membuat draft kasar sebelum menulis cerpen dalam bentuk jadi. Selama mengerjakan siswa terlihat serius. Waktu sudah hampir selesai, dan guru mengumumkan untuk melanjutkan pada pertemuan berikutnya.

“Karena waktu sudah hampir selesai, dilanjutkan pada pertemuan berikutnya”. Jelas guru.

Catatan Lapangan Siklus I Pertemuan 2

Cuplikan catatan lapangan proses pembelajaran di atas terlihat proses pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik yang berlangsung, minat siswa meningkat dalam proses pembelajaran. Interaksi guru dengan siswa terlihat meningkat, namun masih terdapat siswa yang kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran. Penggunaan media film yang digunakan menganalogikan tokoh terlihat membantu menarik minat dan semangat siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat pada gambar situasi proses pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik pada pertemuan kedua siklus I berikut.



Gambar 7. Situasi Pembelajaran Kelas pada Siklus I Pertemuan 2

Pada pertemuan ketiga, kualitas proses pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik terlihat lebih baik. Siswa lebih konsentrasi dalam mengikuti proses

pembelajaran dan serius dalam mengerjakan tugas penulisan cerpen. Saat proses menulis cerpen siswa terlihat antusias. Hanya terdapat satu atau dua siswa yang mengeluh dengan tugas penulisan cerpen. Hal tersebut terlihat pada cuplikan catatan lapangan berikut.

“Pada pertemuan kemarin, terakhir kalian telah menonton film, mengidentifikasinya juga mengidentifikasi pengalaman pribadi kalian dan kalian telah membuatnya menjadi draftnya ya?” Tanya guru.
“Iya pak sudah”. Jawab siswa.
“Nah draft yang kalian kerjakan kemarin itu sekarang kalian kerjakan menjadi sebuah tulisan cerpen dalam bentuk jadi ya”. Perintah guru.
“Membuat cerpen ya pak?” Tanya salah satu siswa.
“Iya, ayo sekarang kalian mulai menulis cerpennya”. Jawab guru.
Peneliti membantu membagikan kertas folio pada semua siswa. Setelah semua siswa mendapatkan masing-masing kertas folio, siswa mulai mengerjakan penulisan cerpen. Sebagian besar siswa langsung dapat mengerjakan penulisan cerpen, tetapi masih terlihat siswa yang diam belum memulai penulisan cerpennya. Kemudian saya dekati menanyakannya.
“Dek, kenapa belum dimulai menulis cerpennya?” Tanya saya.
“Saya bingung mulai ceritanya dari mana dulu mba”. Jawab siswa.
“Kenapa bingung kamu bisa memulainya dengan pengenalan latar, tokoh atau peristiwa yang akan kamu ceritakan dalam cerpenmu itu”. Jawab saya.
“Ouh iya ya mba, makasih mba”. Jawab siswa.
Satu jam pelajaran telah terlewati, terlihat siswa masih mengerjakan penulisan cerpennya. Guru mengecek pengerjaan siswa dengan berkeliling ke setiap bangku siswa.
“Bagaimana ada kesulitan tidak sampai di sini?” Tanya guru.
“Tidak pak”. Jawab siswa.
Waktu sudah hampir selesai, sebagian besar siswa masih mengerjakan penulisan cerpennya. Tetapi ada satu dua siswa yang sudah selesai mengerjakan penulisan cerpennya.
“Pak saya sudah selesai cerpennya dikumpulkan sekarang ya pak?” Tanya satu siswa.
“Iya yang sudah selesai boleh dikumpulkan sekarang”. Jawab guru.
Siswa yang lain terlihat menyusul mengumpulkan cerpennya. Bel pergantian jam pelajaran telah berbunyi. Semua siswa telah mengumpulkan semua hasil penulisan cerpennya.

Catatan Lapangan Siklus I Pertemuan 3

Cuplikan catatan lapangan di atas terlihat proses pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik yang berlangsung, minat siswa menunjukkan peningkatan dalam proses pembelajaran. Interaksi guru dengan siswa sudah terlihat meningkat dalam proses pembelajaran. Proses sinektik dengan menganalogikan tokoh dalam film terlihat membuat siswa lancar dan kreatif dalam menulis cerpen. Hal tersebut terlihat pada gambar situasi proses pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik pada pertemuan ketiga siklus I berikut.



Gambar 8. Situasi Pembelajaran Kelas pada Siklus I Pertemuan 3

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Namun, guru bukanlah orang yang mendominasi dalam proses pembelajaran. Melainkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa. Pada siklus I guru sudah berperan dengan baik dalam proses pembelajaran, guru sudah mampu dengan baik menyampaikan materi, memberi tugas, membimbing dan memantau siswa. Hal ini dikarenakan guru lebih mengenal siswa, sehingga sudah paham dengan hal-hal yang harus dilakukan.

Tindakan pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik dilanjutkan pada siklus II yang dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pada pertemuan pertama siklus II, proses pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik terlihat sudah menunjukkan peningkatan. Siswa lebih semangat, tidak malu, dapat berkonsentrasi dan serius mengikuti proses pembelajaran menunjukkan peningkatan. Pada siklus II menggunakan media film untuk menganalogikan tokoh dalam film dan membantu siswa lebih tertarik dalam proses pembelajaran. Proses menganalogikan tokoh dalam film membantu siswa, sehingga siswa tidak merasa kesulitan dalam penulisan cerpen. Pada saat pembelajaran siswa terlihat semangat, antusias siswa pada saat diberi tugas penulisan cerpen memperlihatkan peningkatan, siswa tidak mengeluh dan langsung sigap mengerjakan tugas. Hal tersebut terlihat pada cuplikan catatan lapangan berikut.

“Hari ini kita akan menganalogikan film yang berbeda lagi masih untuk penulisan cerpen”. Jelas guru.

“Filmnya yang kemarin itu pak?” Tanya siswa.

“Tidak, kita akan menonton film yang berbeda dari kemarin. Hari ini judul filmnya Taree Zameen Par” film luar yang bertemakan pendidikan”. Jawab guru.

“Wah film luar?” Tanya siswa.

“Iya nanti kalian liat langsung ya”. Jawab guru.

Pemutaran film dimulai, dalam pemutaran film yang kedua ini siswa terlihat lebih serius memperhatikan jalan cerita yang ada dalam film. Setelah selesai menyaksikan film, siswa langsung mendapatkan arahan oleh guru untuk membuat cerpen dengan langkah yang sama dengan pertemuan sebelumnya.

“Bagaimana filmnya bagus tidak?Kalian paham jalan cerita dalam film tersebut?”. Tanya guru.

“Iya pak bagus, sudah paham pak”. Jawab siswa.

“Nah sekarang kalian buat cerpen lagi dengan mengidentifikasi film tersebut kemudian kalian menganalogikan salah satu tokoh dalam film tersebut”. Jelas guru.

“Tokoh yang dianalogikan bebas kan pak?”. Tanya guru.

“Iya kalian bebas memilih mana yang akan dianalogikan, termasuk konfliknya kalian bebas mengkreatifitaskan dengan ide-ide kalian jadi alurnya lebih

berkembang dengan baik lagi”. Jelas guru.
 “*Ouh* iya iya pak”. Jawab salah satu siswa.
 Setelah itu siswa langsung mengerjakan penulisan cerpen. Satu jam pelajaran selesai siswa masih terlihat mengerjakan dengan serius. Guru mengecek pekerjaan siswa dengan berkeliling.
 “Bagaimana ada kesulitan penulisan cerpennya?” Tanya guru.
 “Tidak pak”. Jawab siswa.
 “Ya sudah dilanjutkan pekerjaan menulis cerpennya”. Lanjut guru.
 Jam pelajaran kedua hampir selesai, tetapi sebagian besar siswa masih mengerjakan menulis cerpen.
 “Bagaimana sudah selesai penulisan cerpennya?” Tanya guru.
 “Belum pak”. Jawab siswa serempak.
 Karena sebagian besar siswa masih belum selesai mengerjakan penulisan cerpennya, guru dan peneliti sepakat untuk dilanjutkan dikerjakan di rumah.
 “Baiklah karena jam pelajaran sudah hampir selesai dan pekerjaan cerpen kalian belum selesai juga, jadi kalian boleh melanjutkan penulisan cerpenya di rumah”.

Catatan Lapangan Siklus II Pertemuan 1

Cuplikan catatan lapangan di atas terlihat proses pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik yang berlangsung, terlihat minat siswa terhadap pembelajaran lebih meningkat. Interaksi guru dengan siswa terlihat dan lebih serius dalam mengikuti proses pembelajaran. Proses sinektik dengan menganalogikan tokoh dalam film membuat siswa lancar dalam menulis cerpen, proses pembelajaran lebih menarik minat dan semangat siswa dalam menulis cerpen. Saat menulis cerpen siswa terlihat tidak kesulitan dalam mengembangkan cerita. Hal tersebut terlihat pada gambar situasi proses pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik pada pertemuan pertama siklus II berikut.



Gambar 9. Situasi Pembelajaran Kelas pada Siklus II Pertemuan 1

Pada pertemuan kedua, proses pembelajaran terlihat sangat baik. Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat sehingga kualitas pembelajaran juga meningkat. Beberapa siswa aktif bertanya dalam proses pembelajaran. Pada saat guru meminta siswa untuk mengapresiasi hasil penulisan cerpen, siswa dengan aktif maju membacakan cerpen tanpa diminta oleh guru. Proses pembelajaran terasa semangat dan hidup karena siswa aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut terlihat pada cuplikan catatan lapangan berikut.

Setelah itu guru langsung menanyakan hasil penulisan cerpen pada pertemuan sebelumnya.
“Selamat pagi semua, untuk penulisan cerpen kemarin sudah selesai semua?” Tanya guru.
“Sudah pak”. Jawab siswa dengan serempak.
“Ya sudah sekarang dikumpulkan dulu cerpennya”. Lanjut guru.
“Iya pak”. Jawab siswa.
Setelah selesai terkumpul semua, guru memberitahukan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan hari ini.
“Pada pertemuan ini kita akan menganalisis hasil penulisan cerpen kalian yang pertama, masih ingat semua?” Tanya guru.
“Kita menganalisis cerpen sendiri pak?” Tanya siswa.
“Ya tidak tentunya, nanti kalian akan dibagikan hasil cerpen teman kalian”. Jawab guru.
Setelah selesai semua, siswa disuruh membaca terlebih dahulu.

“Sudah dapat semua ya, nah sekarang kalian baca terlebih dahulu cerpen hasil karya teman kalian itu”. Jelas guru.

“Iya pak”. Jawab siswa.

Siswa terlihat serius membaca, tetapi terdapat satu dua siswa yang memberikan komentarnya sehingga suasana kelas sedikit ramai. Selang beberapa menit siswa terlihat sudah selesai membaca cerpen.

“Sudah selesai membaca cerpennya?” Tanya guru.

“Sudah pak”. Jawab siswa serempak.

“Nah kalau sudah selesai, sekarang kalian berikan komentar kekurangan atau kelebihan dari cerpen teman kalian itu setelah itu nanti kalian kembalikan pada teman kalian cerpen tersebut”. Jelas guru.

“Baik pak”. Jawab siswa.

Setelah siswa saling memberikan komentar dan mengembalikan cerpen kepada temannya, guru memberitahukan siapa yang ingin mengapresiasi cerpennya di depan kelas.

“Sudah mendapatkan cerpennya sendiri semua ya?” Tanya guru.

“Sudah pak”. Jawab siswa.

“Nah sekarang siapa yang ingin mengapresiasi cerpennya maju membacakan di depan kelas?” Jelas guru.

“Saya pak”. Jawab salah satu siswa. Kemudian maju membacakan cerpennya. Bergantian beberapa siswa maju membacakan cerpenya tetapi tidak semua siswa dapat maju mengapresiasi cerpennya karena keterbatasan waktu yang hampir selesai.

“Baik sekali apresiasi dari teman-teman kalian ini, tapi mungkin tidak semuanya dapat maju membacakan cerpennya karena jam pelajaran sudah hampir selesai ini ya”. Jelas guru.

Catatan Lapangan Siklus II Pertemuan 2

Cuplikan catatan lapangan di atas terlihat proses pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik yang berlangsung, menunjukkan minat siswa terhadap pembelajaran meningkat. Interaksi guru dengan siswa terlihat dan siswa serius dalam mengikuti proses pembelajaran. Saat siswa membaca dan memberikan komentar terhadap karya cerpen teman, siswa terlihat aktif dan serius. Setelah guru memberikan perintah untuk mengapresiasi cerpen, siswa aktif maju tanpa ditunjuk. Hal

tersebut terlihat pada gambar situasi proses pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik pada pertemuan kedua siklus II berikut.



Gambar 10. Situasi Pembelajaran Kelas pada Siklus II Pertemuan 2

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Namun, guru bukanlah orang yang mendominasi dalam proses pembelajaran. Melainkan lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa. Pembelajaran siklus II, guru sudah berperan dengan baik, guru mampu dengan baik menyampaikan materi, memberi tugas, membimbing dan memantau siswa, dikarenakan guru sudah mengenal siswa sehingga paham dengan hal-hal yang harus dilakukan terhadap siswa.

Selain dapat dilihat dari indikator aspek pengamatan proses pembelajaran siswa, peningkatan proses pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik dapat dilihat dari angket pada pratindakan dan pascatindakan yang diberikan pada akhir pertemuan pembelajaran. Hasil angket menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen menggunakan model sinektik mengalami peningkatan yang baik. Berdasarkan hasil angket pascatindakan (no.1), dapat diketahui peningkatan sebanyak 16 siswa (53,33%) menyatakan sangat menyukai kegiatan menulis cerpen di sekolah. Pada

hasil angket pratindakan sebanyak 22 siswa (73,33%) menyatakan tidak menyukai kegiatan menulis cerpen di sekolah, peningkatan hasil pernyataan tersebut menunjukkan minat siswa terhadap kegiatan menulis cerpen meningkat setelah dilakukan tindakan.

Minat siswa terhadap kegiatan menulis cerpen di sekolah yang meningkat, mempengaruhi peningkatan penyusunan ide dalam menulis cerpen. Siswa tidak mengalami kesulitan menyusun ide saat menulis cerpen terlihat dari hasil angket pascatindakan (no.2), ada 19 siswa (63,33%) menyatakan setuju dalam menyusun ide saat menulis cerpen dengan mudah. Pernyataan hasil angket pratindakan ada 19 siswa (63,33%) menyatakan tidak setuju dalam menyusun ide saat menulis cerpen hal yang mudah, peningkatan hasil pernyataan tersebut menunjukan kreatifitas siswa saat menulis cerpen meningkat dengan baik setelah dilakukan tindakan.

Peningkatan kreatifitas menyusun ide saat menulis cerpen sudah dirasa mudah oleh siswa, yang mempengaruhi penguasaan ejaan yang disempurnakan dan bahasa yang baik dan benar menunjukan peningkatan. Penggunaan ejaan yang disempurnakan dan penggunaan bahasa yang baik dan benar saat menulis cerpen terlihat dari hasil angket pascatindakan (no.3), ada 21 siswa (70%) menyatakan setuju, hasil tersebut meningkat dari hasil angket siswa saat pratindakan terdapat 19 siswa (63,33%) menyatakan tidak menguasai ejaan yang disempurnakan dan penggunaan bahasa yang baik dan benar saat menulis cerpen. Peningkatan hasil

pernyataan tersebut menunjukkan siswa telah menguasai ejaan dan penggunaan bahasa yang baik dalam menulis cerpen.

Siswa lebih menyukai kegiatan menulis cerpen, karena merasa mudah dalam menyusun ide dengan menggunakan ejaan dan bahasa yang baik dalam penulisan cerpen. Dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa sudah menunjukkan peningkatan, terlihat pada hasil angket siswa pascatindakan (no.4) ada 20 siswa (66,67%) menyatakan kegiatan menulis cerpen sangat sering dilakukan di sekolah setelah tindakan dilakukan. Hasil pernyataan tersebut meningkat dari hasil angket pratindakan, ada 16 siswa (53,33%) menyatakan tidak sering dilakukan kegiatan menulis cerpen di sekolah. Peningkatan hasil pernyataan tersebut menunjukkan siswa senang dengan kegiatan menulis cerpen sering dilakukan di sekolah.

Siswa merasa senang di sekolah sering dilakukan kegiatan menulis cerpen, karena faktor internal atau minat siswa yang mendorong kegiatan menulis cerpen meningkat, terlihat dari hasil angket pascatindakan (no.5) ada 16 siswa (53,33%), menyatakan sangat senang dengan kegiatan menulis cerpen dilakukan di luar sekolah. Hasil pernyataan tersebut meningkat dari hasil angket pratindakan, ada 16 siswa (53,33%) menyatakan tidak senang dengan kegiatan menulis cerpen dilakukan di luar sekolah, dikarenakan kegiatan menulis cerpen dirasakan siswa tidak lagi sulit terlihat dari hasil angket pascatindakan (no.6). Terdapat 19 siswa (67,33%) menyatakan tidak kesulitan dalam menulis cerpen. Hasil pernyataan tersebut meningkat dari hasil

angket pratindakan, ada 19 siswa (63,33%) menyatakan kesulitan dalam menulis cerpen.

Siswa merasa tidak lagi kesulitan dalam kegiatan menulis cerpen, karena penggunaan teknik tertentu sudah digunakan dengan baik oleh guru. Terlihat dari hasil angket pascatindakan (no.7), terdapat 16 siswa (53,33%) menyatakan setuju dalam menulis cerpen guru telah menggunakan teknik yang berbeda, hasil pernyataan tersebut meningkat dari hasil angket pratindakan 20 siswa (66,67%) menyatakan tidak setuju. Penggunaan teknik yang berbeda dalam mengajar merupakan usaha pihak sekolah dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen telah menunjukkan peningkatan, terlihat pada hasil angket pascatindakan (no.8) terdapat 22 siswa (73,33%) menyatakan sering dilakukan bimbingan menulis cerpen di sekolah 3 kali sebulan secara intensif. Hasil pernyataan tersebut meningkat dari hasil angket pratindakan terdapat 25 siswa (83,33%) menyatakan tidak setuju di sekolah dilakukan bimbingan menulis cerpen 3 kali sebulan secara intensif.

Kegiatan menulis cerpen di sekolah perlu diadakan bimbingan 3 kali sebulan secara intensif, terlihat pada hasil angket pascatindakan (no.9) terdapat 18 siswa (60%) menyatakan sangat setuju. Pernyataan tersebut meningkat dari hasil angket pratindakan, terdapat 10 siswa (33,33%) menyatakan tidak setuju. Kegiatan menulis cerpen diakui siswa hanya dilakukan karena tugas dari guru, terlihat dari hasil angket pascatindakan (no.10) terdapat 19 siswa (63,33%) menyatakan tidak setuju. Pernyataan tersebut meningkat dari hasil angket pratindakan, terdapat 21 siswa (70%)

menyatakan setuju bahwa kegiatan menulis cerpen dilakukan mereka hanya karena tugas dari guru.

Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran dan angket yang diberikan, terlihat peningkatan dalam proses pembelajaran. Minat siswa terhadap pembelajaran telah mempengaruhi peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran. Penggunaan model sinektik dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen terbukti dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran siswa di dalam kelas.

2. Peningkatan Hasil Menulis Cerpen dengan Model Sinektik

Peningkatan hasil pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik merupakan peningkatan nilai karangan cerpen siswa. Sebelum dilakukan tindakan peningkatan menulis cerpen dengan model sinektik diadakan tes pratindakan terlebih dahulu. Tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen. Peneliti dan guru Bahasa Indonesia sepakat bahwa tes pratindakan berupa tugas menulis cerpen dengan tema bebas berdasarkan pengalaman yang pernah dialami.

Hasil tes pratindakan yang dilakukan semua siswa memperoleh skor rendah masih di bawah kriteria keberhasilan yaitu 75. Namun, setelah diadakan tindakan dengan model sinektik pada siklus I, peningkatan mulai terlihat walaupun masih kurang dari kriteria keberhasilan. Terdapat 21 siswa memperoleh skor rendah masih di bawah kriteria keberhasilan. Pada tindakan siklus II peningkatan menulis cerpen

siswa dapat dikatakan berhasil atau meningkat, hanya seorang siswa yang memperoleh skor di bawah kriteria keberhasilan. Namun, hasil skor rata-rata di atas kriteria keberhasilan yang diinginkan.

Dari tabel 11, peningkatan skor pada pratindakan sampai siklus II kelas X2 SMA N 1 Rembang, Purbalingga, dapat dilihat hasil skor rata-rata siswa mencapai 67,73 dengan skor terendah adalah 61 dan skor tertinggi adalah 73, dari hasil tersebut perlu dilakukan peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa. Pada pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik siklus I, proses menganalogikan tokoh dalam media film lebih merangsang kreativitas siswa dalam menulis cerpen. Proses sinektik dengan menganalogikan tokoh dalam film “Best Friend” terlihat berhasil, karena tema persahabatan film tersebut mendukung kreativitas ide siswa. Hasil menulis cerpen siswa terlihat dalam tabel 11, peningkatan skor pada pratindakan sampai siklus II kelas X2 SMA N 1 Rembang, Purbalingga sudah meningkat dari hasil tes pada pratindakan. Skor rata-rata siswa mengalami peningkatan yaitu 72,73, dengan nilai skor terendah siswa pada siklus II adalah 68, sedangkan nilai tertinggi pada siklus II adalah 80. Pada siklus I terdapat peningkatan sebesar 5 atau 7,3% dari hasil penulisan cerpen siswa. Namun, hasil tersebut belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu 75 yang harus dicapai oleh siswa. Di samping itu, skor tersebut membuktikan bahwa dalam penulisan cerpen siswa masih jauh dari berhasil.

Pada pembelajaran siklus II berikutnya siswa diminta untuk menganalogikan tokoh-tokoh dalam film “Taree Zameen Par” hingga menjadi bentuk cerpen.

Dibanding dengan hasil tindakan sebelumnya, siklus II mengalami peningkatan skor. Langkah sinektik menganalogikan tokoh dalam film, sama dengan langkah yang dilakukan saat siklus I. Langkah tersebut dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Terlihat dari skor rata-rata siswa setelah akhir tindakan siklus II mengalami peningkatan yaitu 78,2. Nilai skor terendah siswa pada siklus II adalah 74, sedangkan nilai tertinggi pada siklus II adalah 82. Terlihat dalam tabel 11, peningkatan skor pada pratindakan sampai siklus II kelas X2 SMA N 1 Rembang, Purbalingga.

Kemampuan menulis cerpen siswa dari pratindakan (skor rata-rata adalah 67,73) dan siklus I (skor rata-rata adalah 72,73) telah mengalami peningkatan sebesar 5 atau 7,3%. Pada siklus II ini (skor rata-rata adalah 78,2) nilai siswa mengalami peningkatan dalam menulis cerpen sebesar 6,43 atau 8,8%. Peningkatan tersebut mencapai 10,40 atau 13,2%, terhitung dari nilai rata-rata menulis cerpen ketika pratindakan sampai siklus II.

Berdasarkan histogram dapat dikatakan terjadi peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa dari pratindakan hingga siklus II. Rata-rata skor siswa pada pratindakan masih rendah yaitu 67,73. Namun, setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan model sinektik skor rata-rata yang diperoleh siswa meningkat menjadi 72,73. Hasil skor rata-rata yang diraih pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan siswa masih mengalami kendala dan kekurangan-kekurangan sehingga tindakan dilanjutkan dalam tindakan siklus II yang masih menggunakan model

sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen. Hasil skor rata-rata yang diraih siswapun rata-rata mengalami peningkatan yaitu 78,2.

Peningkatan terlihat dari skor tiap aspek yang mengalami peningkatan pada setiap tindakan yang dilakukan. Aspek tokoh pada saat pratindakan memperoleh skor rata-rata 7,3, meningkat pada tindakan siklus I dengan skor rata-rata 7,8, dan pada tindakan siklus II meningkat dengan skor rata-rata 7,96. Aspek alur saat pratindakan dengan skor rata-rata 6,6, pada tindakan siklus I meningkat dengan skor rata-rata 7,16, dan tindakan siklus II dengan skor rata-rata 7,9. Aspek latar pada pratindakan dengan skor rata-rata 6,4, meningkat pada tindakan siklus I dengan skor rata-rata 7,1, dan tindakan siklus II meningkat dengan skor rata-rata 7,83.

Aspek judul pada saat pratindakan dengan skor rata-rata 6,8, pada tindakan siklus I dengan skor rata-rata 7,4, dan tindakan siklus II dengan skor rata-rata 7,96. Aspek sudut pandang pada saat pratindakan dengan skor rata-rata 7,3, pada tindakan siklus I dengan skor rata-rata 7,46, dan tindakan siklus II dengan skor rata-rata 7,93. Aspek gaya dan nada pada pratindakan dengan skor rata-rata 6,3, pada tindakan siklus I meningkat dengan skor rata-rata 6,9, dan pada tindakan siklus II meningkat dengan skor rata-rata 7,4. Aspek tema pada pratindakan dengan skor rata-rata 6,9, pada tindakan siklus I meningkat dengan skor rata-rata 6,36, dan pada tindakan siklus II meningkat dengan skor rata-rata 7,93.

Aspek penulisan kata pada pratindakan dengan skor rata-rata 6,7, pada tindakan siklus I meningkat dengan skor rata-rata 7,26, dan pada tindakan siklus II

meningkat dengan skor rata-rata 8. Aspek tanda baca pada pratindakan dengan skor rata-rata 6,6, pada tindakan siklus I meningkat dengan skor rata-rata 7,1, dan pada tindakan siklus II meningkat dengan skor rata-rata 7,76. Aspek ejaan pada pratindakan dengan skor rata-rata 6,73, pada tindakan siklus I meningkat dengan skor rata-rata 7,1, dan pada tindakan siklus II meningkat dengan skor rata-rata 7,5.

3. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Model Sinektik

Pembahasan hasil keterampilan siswa menulis cerpen dengan model sinektik terhitung dari pratindakan hingga tindakan siklus II. Keterampilan cerpen siswa menggunakan model sinektik dengan memanfaatkan media film, ternyata menghasilkan jenis cerpen yang mengarah pada isi cerita pada media film. Siswa menceritakan kembali isi cerita dalam film yang telah disaksikan sebelumnya pada isi cerpenya. Hasil keterampilan menulis cerpen siswa berbeda-beda, terdapat hasil cerpen dengan nilai tinggi sampai dengan hasil cerpen dengan nilai rendah. Hasil penulisan cerpen siswa 21 dengan perolehan skor 73 pada pratindakan. Rincian skor tiap aspek yaitu 7 untuk tokoh, 8 untuk sudut pandang, 7 untuk alur, 6 untuk latar, 7 untuk gaya dan nada, 8 untuk tema, 8 untuk judul, 8 untuk penulisan kata, 7 untuk ejaan dan 7 untuk tanda baca. Berikut contoh cerpen siswa 21.

SAHABAT HINGGA AKHIR HAYAT

Ini kisahku. Sejak kecil aku sudah mempunyai sahabat. Bahkan sejak aku belum mengenal apa-apa, aku sudah mempunyainya. Aku dan dia selalu bersama, tinggal, menangis, dan tertawa bersama. . . . Aku masih ingat ketika aku bersamanya dulu, kita selalu punya sesuatu yang bisa semakin mendekatkan kita berdua. Salah satunya, makan tidak memakai sendok, sebelum kita tidur, kita selalu tertawa bersama membicarakan semua tentang kita yang dialami sehari-hari tadi. Bercerita membuat kita semakin mengenal satu sama lain dan dekat, juga tak bisa dipisahkan.

Hari berganti-hari sampai aku tumbuh besar, kita selalu bersama melewati hari indah serta hari yang tak menyenangkan. Hampir setiap hari aku dengannya mulai aku bangun tidur sampai tidur lagi. Sampai akhirnya di suatu hari ia jatuh sakit dan dokter memvonis dia dinyatakan stroke. Kalian tahu apa yang dia dan aku rasakan saat itu ??? sedih, sedih, dan sedih. . . . aku tak menyangka ini akan terjadi, tak menyangka ini akan menimpa kita. Sudah berkali-kali berobat keluar-masuk rumah sakit, namun, tidak ada perubahan. Obat yang dikonsumsi, tidak memberinya reaksi untuk sembuh, sampai dia sendiri memberi keputusan untuk dirawat di rumah.

Aku tidak sanggup melihatnya, setiap hari dia hanya bisa berbaring ditempat tidurnya, dia sudah tidak seceria dulu lagi. Aku mulai kehilangan semangat yang dulu selalu berbagai duka, canda tawa denganku. Ya Tuhan kenapa ini harus terjadi ??? kalau dia telah kehilangan semangatnya yang dulu, maka akulah yang akan menggantikan semangat itu. Aku selalu menemaninya setiap aku ada waktu, tak kubiarkan

(C/S21/PT)

Kutipan cerpen siswa 21 di atas, tokoh yang dihadirkan yaitu tokoh utama “Aku” dan “Dia” sebagai tokoh tambahan. Cerita yang disampaikan melalui dua tokoh tersebut masih kurang dapat dibedakan peran dalam cerita, sehingga jalan cerita kurang menarik. Siswa 21 lebih dominan menceritakan konflik yang dialami tokoh tambahan melalui tokoh utama.

Alur yang disajikan dalam cerita siswa 21, telah memiliki tahapan yang baik. Diawali dengan pengenalan cerita melalui tokoh “Aku” sebagai tokoh utama, yang menceritakan persahabatan dengan tokoh “Dia”. Tahap pertengahan cerita yang

disajikan oleh siswa 21 yaitu konflik yang dialami oleh tokoh “Dia” saat menderita penyakit *Stroke*. Kelemahan konflik yang dihadirkan masih kurang tajam sehingga isi cerita kurang menarik untuk dibaca. Bahkan konflik tersebut tidak mencapai klimaks, cerita terlihat datar dan biasa. Di akhir cerita dari cerpen siswa 21 diakhiri dengan cerita kesedihan tokoh “Aku” dengan kematian tokoh “Dia”.

Latar yang disajikan dalam cerpen siswa 21 masih kurang jelas. Latar waktu tidak tergambar dengan baik dalam cerita, hanya terdapat kata “Senja” yang mewakili latar waktu sore menjelang malam. Latar suasana cerita yang dipakai suasana “Kesedihan” yang tergambar kurang jelas dan kurang baik. Latar tempat masih kurang jelas, yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita tidak jelas tempat di mana tepat dilakukan.

Judul cerpen “Sahabat Hingga Akhir Hayat”, terlihat siswa 21 sudah dapat membuat judul yang menarik. Judul yang dibuat sudah mewakili isi cerita, tokoh “Aku” yang sedih dengan kematian sahabat yaitu tokoh “Dia” akan selalu dikenang. Cerpen yang dibuat masih terasa kurang menarik untuk dibaca. Siswa 21 sudah cukup menguasai pemakaian sudut pandang dalam cerpen. Sudut pandang orang pertama “Aku” cukup konsisten digunakan dari awal hingga akhir ceritanya. Melalui tokoh “Aku” dengan menggunakan sudut pandang orang pertama terlihat isi cerita telah disampaikan dengan baik

Gaya dan nada dalam cerpen siswa 21 sudah cukup menarik. Contoh kalimat yang menggunakan gaya dan nada yang baik yaitu, “Aku anggap itu usia yang dini

untuk mengenal kesedihan”, “Hingga akhirnya disuatu senja, Tuhan telah menjemputnya”, “Tuhan telah mengambil separuh jiwaku” dan “Proses pemakamannya kuiringi dengan ketegaran jiwa”. Kalimat-kalimat tersebut digunakan untuk mengungkapkan maksud tersirat, dari cerita siswa 21 yang cukup baik dalam menggunakan gaya bahasa yang menarik.

Tema “Persahabatan” dalam cerpen siswa 21 tersampaikan dengan baik dalam isi cerita. Hal ini didukung oleh alur cerita yang memunculkan konflik dialami kedua tokoh sahabat, yang menggambarkan persahabatan dengan cukup baik.

Penulisan kata dalam cerpen siswa 21, dari awal cerita sampai akhir sudah cukup baik. Hanya kesalahan satu kata pada kata “Pemakanya” yang seharusnya “Pemakamannya” dan kata “berbagai” yang seharusnya “Berbagi”. Tanda baca pada cerpen siswa 21 cukup banyak kesalahan. Tanda baca titik dan koma setelah penulisan kata selalu diberi spasi, seharusnya tidak memakai spasi, cukup banyak dilakukan dari awal sampai akhir pada cerpen. Ejaan yang digunakan dalam cerpen siswa 21 pada penggunaan “Di” untuk menunjukkan tempat masih digabung, seharusnya dipisah. Contoh pada kata “Dirumah” seharusnya “Di rumah” pada kata “Diluar” dan “Disekolah” seharusnya dipisah “Di luar” dan “Di sekolah”.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dengan model sinektik, cerpen Siswa 21 telah mengalami peningkatan 7 *point* dengan perolehan skor 80. Rincian skor tiap aspek yaitu 8 untuk tokoh, 8 untuk sudut pandang, 8 untuk alur, 8 untuk latar, 8 untuk

gaya dan nada, 8 untuk tema, 8 untuk judul, 8 untuk penulisan kata, 8 untuk ejaan dan 8 untuk tanda baca. Berikut contoh cerpen siswa 21 pada siklus I.

Pagi kawan, bagaimana keadaan lo?" tegang Desi kepadaku.
"Mau apa lo tanya keadaan gue?" kafa santai keluar dari mulutku.
"Cuhh... tenanglah, gue hanya ingin tahu?" lanjut cinta.
"Minggir lo, gue mau ke kelas?" jawabku dan bergegas masuk kelas.
Tak lama kemudian, Tania berangkat, sama sepertiku dia dihampiri Desi. Berbeda denganku, dia dihampiri Desi, karena Desi punya maksud, untuk mengontek pekerjaan Tania. Mendengar pembicaraan mereka, aku keluar kelas, dan menarik Tania pergi.
"Hi, gimana udah dikerjakan tugasnya?"
"Sapa des? sambil senyum-senyum."
"Menarik, kenapa?" jawab Tania.
"Aku pinjam ya?"
"Belum sempat Tania bicara, aku bergegas pergi dengan menarik Tania. Mencoba menghindari dari Desi.
Belanda masuk, pembelajaranpun dimulai.
Selama pembelajaran, seringkali aku melihat Tania memandang teman laki-laki disebelah bangku kita.
Tania selalu senyum saat melihatnya, dia bernama Doni. Doni termasuk anak yang baik, dan aku dengar Doni suka dengan Tania. Aku rasa Tania juga suka dengannya.
Sang itu aku kerumah Tania, dan menginap dirumahnya. Malamnya, aku bersama Tania, berdiam dikamarnya, aku merasa jenuh dan aku merokok. Melihat tingkahku, Tania kaget. Sekarang dia sudah tahu kalau aku seorang perokok. Malam itu menjadi hiburan tersendiri, kita bercerita, sampai Tania lupa akan tugasnya. Dan saat itu juga aku membujuk Tania untuk merokok, awalnya dia tidak mau, namun akhirnya dia mencoba.

(C/S21/SI)

Kutipan cerpen siswa 21 di atas, tokoh pada siklus I lebih bervariasi. Siswa 21 menghadirkan beberapa tokoh dalam isi cerita, sehingga konflik cerita lebih berkembang. Tokoh utama "Molly" dengan karakter anak nakal, dan "Tania" dengan karakter anak baik. Tokoh tambahan yang mendukung cerita seperti "Ibu guru, Desi, Doni, dan Mama Papa Tania". Tokoh-tokoh dalam cerpen siklus I oleh siswa 21 telah dapat dibedakan dengan baik melalui konflik cerita.

Alur cerita yang disajikan dalam cerpen siswa 21 telah memiliki tahapan yang baik. Diawali dengan pengenalan cerita melalui tokoh “Molly” sebagai tokoh utama, menceritakan persahabatan dengan tokoh “Tania”. Tahap pertengahan cerita dalam cerpen siswa 21, disajikan sebuah konflik yang dialami oleh tokoh “Tania” yang terpengaruh pergaulan tokoh “Molly”. Konflik yang dihadirkan oleh siswa 21 cukup baik dan tajam sehingga cerita lebih menarik. Tokoh “Tania” sebagai anak baik, terpengaruh pergaulan tokoh “Molly” sehingga menjadi anak nakal dan pembantah. Konflik tersebut mencapai pada klimaks, sehingga cerita terlihat menarik. Diakhir cerita, siswa 21 mengakhiri dengan cerita kebahagiaan kedua tokoh yang terlalu tiba-tiba mengakhiri cerita.

Latar yang disajikan dalam cerpen siswa 21 sudah jelas. Latar waktu tergambar dengan baik dalam cerita, terdapat kata “Pagi, Siang, Malam” mewakili latar waktu. Latar suasana yang dipakai suasana “Senang, terharu dan Sedih” tergambar jelas dan baik. Latar tempat sudah jelas, yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita terlihat jelas tempat di mana tepat dilakukan. Tergambar latar tempat “kelas, sekolah, kamar, rumah Tania, dan bar”.

Judul “Remajaku” cerpen pada siklus I, siswa 21 sudah terlihat dapat membuat judul yang menarik. Judul yang dibuat sudah mewakili isi cerita, kehidupan remaja tokoh “Molly” sebagai anak nakal yang mempengaruhi sahabatnya yaitu tokoh “Tania” merasa lebih bebas. Cerpen yang dibuat sudah menarik dibaca, karena sudut pandang sudah tepat. Siswa 21 terlihat menguasai pemakaian sudut pandang

dalam cerpen. Sudut pandang orang pertama “Aku” sudah konsisten digunakan dari awal hingga akhir cerita. Melalui tokoh “Molly”, siswa 21 menggunakan sudut pandang orang pertama “Aku” terlihat baik dalam menyampaikan isi cerita.

Gaya dan nada dalam cerpen siswa 21 sudah cukup menarik. Contoh kalimat yang menggunakan gaya dan nada yang baik yaitu, “Melihat mereka beradu mulut setiap hari”, “Hidupku sekarang berantakan”, “Masa-masa remaja benar-benar menggiurkan”. Kalimat-kalimat tersebut digunakan untuk mengungkapkan maksud tersirat. Hal ini merupakan gaya dan nada dari cerpen siswa 21 sudah baik dalam menggunakan gaya bahasa menarik. Kalimat dialog atau percakapan, siswa 21 dalam cerpen disajikan dengan gaya percakapan pergaulan anak remaja yaitu “Lo/Gue” untuk memberi kesan cerita pergaulan anak sekarang.

Tema “Persahabatan” dalam cerpen siswa 21 tersampaikan dengan baik. Hal ini karena didukung oleh alur dengan memunculkan konflik yang dialami kedua tokoh sahabat, menggambarkan persahabatan dengan baik. Demi persahabatan, tokoh “Tania” rela mengikuti cara pergaulan yang salah.

Penulisan kata dalam cerpen siswa 21 dari awal cerita sampai akhir sudah cukup baik. Hanya kesalahan satu kata pada kata “Kemdia” yang seharusnya “Kemudian”. Selebihnya dalam cerpan siswa 21 sudah baik penulisan kata dalam cerpen tersebut. Tanda baca pada cerpen siswa 21 masih terdapat kesalahan. Mengenai tanda baca titik dan koma setelah penulisan kata diberi spasi yang seharusnya tidak memakai spasi. Namun, tidak terlalu banyak seperti cerpen saat

pratindakan. Tanda baca tanya dalam kalimat tanya kurang tepat, siswa 21 masih belum menggunakan tanda baca tanya untuk kalimat tanya dalam cerpennya.

Ejaan yang digunakan pada cerpen siswa 21 pada penggunaan “Di” menunjukkan tempat digabung yang seharusnya dipisah. Contoh pada kata “Dirumah” seharusnya “Di rumah” pada kata “Disebrang”, “Dikamar” dan “Disekolah” seharusnya ditulis “Di sebrang”, “Di kamar” dan “Di sekolah”. Penggunaan “Ke” untuk menunjukkan tempat masih salah, misal kata “Kerumahku” seharusnya “Ke rumahku”. Penulisan nama tokoh masih terdapat kesalahan yang seharusnya diawali dengan huruf kapital tetapi masih dengan huruf kecil, misal “molly, tania, dan desi” seharusnya “Molly, Tania, dan Desi”. Walaupun tidak seluruh penulisan nama tokoh tersebut salah tetapi cukup banyak dalam cerpen siswa 21.

Pada siklus II penggunaan model sinektik telah menunjukkan peningkatan pada penulisan cerpen siswa 21 dengan perolehan skor 82. Rincian skor tiap aspek yaitu 8 untuk tokoh, 8 untuk sudut pandang, 9 untuk alur, 9 untuk latar, 8 untuk gaya dan nada, 8 untuk tema, 8 untuk judul, 8 untuk penulisan kata, 8 untuk ejaan dan 8 untuk tanda baca. Berikut contoh cerpen siswa 21 pada siklus II.

Dalam mengikuti pelajaran Rohid hanya terlihat lugu tidak ada respon sedikitpun. Waktu itu dia mendapat perintah dari gurunya untuk membaca, namun apakah kalian tahu apa yang dia katakan ???

"Blablabla, wlaula, brbrbr"

hanya kalimat lelucon itu yang dapat Rohid ucapkan. Saat itu juga, dengan serempak teman-temannya disekitarnya tertawa lepas. hahahahaha...

Melihat perilaku Rohid dan yang lain. Sang guru marah. Orang tua Rohid yang sangat sayang padanya hanya pasrah.

"Bu, semua tanggapan anda saya terima, jika Rohid harus dikeluarkan, saya akan menuruti Ibu, namun sebelumnya terima kasih atas bimbingan Ibu dan guru yang lain, maafkan semua perbuatan Rohid selama ini". Kata-kata yang anggun keluar dari mulut Ibu Rohid, Tina.

Seraya melirik Rohid yang saat itu berada di pojok ruangan guru.

"Sebenarnya kami dari pihak sekolah tidak tega melakukan hal ini, namun alangkah baiknya jika seperti itu, kami semua yakin diluar sana Rohid akan lebih baik".

Sambung penjelasan dari Ibu Kepala sekolah.

Hari itu, menjadi hari yang menyebabkan bagi Rohid. Tapi tidak untuk hari ini. Karena itu adalah masa lalu. Hari ini kali pertama Rohid mengikuti pelajarannya. Dia terlihat murung, kerdas yang berada di mejanya tampak masih bersih, tanpa goresan sedikitpun.

Dengan langkah pelan aku berjalan menghampirinya.

Rohid, ... mana gambarmu ??? sapaku terhadap Rohid lalu duduk dibangku sebelahnyanya.

Tak ada kalimat yang keluar dari mulutnya, dia hanya diam memandang kerdas putih itu.

Selang beberapa hari kemudian, aku mulai memahami kesulitan apa yang Rohid alami ???

Tah, dia berpikir, Mengapa dia tidak bisa seperti

(C/S21/SII)

Kutipan cerpen siswa 21 siklus II di atas, tokoh yang dihadirkan antara lain tokoh utama "Khris" dan "Rohid" dan sebagai tokoh tambahan "Ibu Rohid", "Pak Raj" dan "Penyiar Radio". Tokoh "Rohid" sebagai murid yang bermasalah dengan cara belajar bertemu tokoh "Khris" sebagai guru di sekolah baru yang membantu mengatasi masalah. Cerita disampaikan antara tokoh utama dan tokoh tambahan sudah dapat dibedakan, sehingga jalan cerita lebih menarik.

Alur cerita yang disajikan siswa 21 telah memiliki tahapan cerita yang baik. Diawali dengan pengenalan cerita melalui tokoh “Rohid” sebagai tokoh utama, diceritakan seorang murid yang bermasalah. Tahap awal cerpen siswa 21 menggunakan alur mundur, menceritakan peristiwa tokoh “Rohid” di sekolah lama. Tahap pertengahan cerita menggunakan alur maju, siswa 21 menyajikan konflik yang dialami oleh tokoh “Rohid” yaitu bermasalah dengan cara belajar. Konflik dihadirkan oleh siswa 21 ini sudah tajam sehingga cerita menarik untuk dibaca. Bahkan konflik tersebut mencapai klimaks, sehingga cerita terlihat menarik. Diakhir cerita pada cerpen siswa 21 diakhiri dengan cerita kebahagiaan tokoh “Khris” dengan melihat keberhasilan yang dialami tokoh “Rohid”. Cerpen siklus II diakhiri dengan baik.

Latar yang disajikan dalam cerpen siswa 21 sudah jelas tergambar dengan jelas. Latar waktu tergambar dengan baik dalam isi cerita, terdapat kata “Seharian” “Selang beberapa hari”, dan “hari itu” mewakili latar waktu. Latar suasana digunakan misal suasana “Kecewa”, “Marah”, dan “Senang” tergambar jelas dan baik. Latar tempat tergambar jelas, yang dilakukan tokoh dalam cerita jelas tempat di mana dilakukan. Contohnya, “di pojok”, “di luar”, “di meja”. “di depan pintu”, “di sekelilingnya”.

Judul “Keajaiban” pada cerpen siklus II siswa 21 sudah terlihat dapat membuat judul dengan baik dan menarik. Judul yang dibuat sudah mewakili isi cerita, tokoh “Khris” diceritakan mampu merubah pandangan semua orang bahwa masalah yang dialami tokoh “Rohid” terdapat solusinya. Keajaiban dapat merubah tokoh

keadaan “Rohid” yang bodoh menjadi anak jenius. Siswa 21 sudah terlihat menguasai penggunaan sudut pandang dalam isi cerpen. Sudut pandang orang pertama “Aku” cukup konsisten dari awal hingga akhir cerita. Melalui tokoh “Khris” yang menggunakan sudut pandang orang pertama “Aku” terlihat baik dalam menyampaikan isi cerita.

Gaya dan nada dalam cerpen siswa 21 pada siklus II sudah menarik. Contoh kalimat menggunakan gaya dan nada yang menarik yaitu, “Kata-kata anggun keluar dari mulut ibu Rohid”, “Mata yang selalu aku perhatikan memiliki ruang seni yang luas”, dan “Banyak tercipta karya dari hasil perasaan dengan mudah”. Kalimat-kalimat tersebut digunakan untuk mengungkapkan maksud tersirat. Hal ini merupakan gaya dan nada dari cerpen siswa 21 yang sudah baik dalam menggunakan gaya bahasa yang menarik dalam cerpen. Tema “Pendidikan” dalam cerpen siswa 21 sudah tersampaikan dengan baik melalui isi cerita yang disajikan. Hal ini didukung alur yang memunculkan konflik cerita dialami tokoh dengan baik.

Penulisan kata dalam cerpen siswa 21 sudah benar, dari awal cerita sampai akhir cerita sudah baik. Tidak ada kesalahan penulisan kata dalam cerpen. Masih terdapat kesalahan tanda baca pada cerpen siswa 21. Tanda baca titik dan koma setelah penulisan kata selalu diberi spasi seharusnya tidak diberi spasi. Kesalahan tersebut tidak terlalu banyak dilakukan siswa 21, seperti saat pratindakan. Kalimat tanya diakhiri dengan diberi tanda baca tanya dalam cerpen sudah tepat. Ejaan yang digunakan pada cerpen siswa 21 pada penggunaan “Di” yang menunjukkan tempat

sudah dipisah. Masih terdapat beberapa belum dipisah, contoh pada kata “Dikelas” seharusnya “Di kelas”. Terdapat kesalahan penulisan huruf kapital untuk penulisan nama tokoh, misal “rohid” seharusnya “Rohid”. Namun, kesalahan penulisan nama tokoh tersebut sedikit dilakukan siswa 21.

Hasil keterampilan cerpen siswa lain yang dapat dikatakan baik terlihat pada siswa 11 dengan perolehan skor 72 pada pratindakan. Rincian skor tiap aspek yaitu 7 untuk tokoh, 8 untuk sudut pandang, 7 untuk alur, 7 untuk latar, 7 untuk gaya dan nada, 7 untuk tema, 7 untuk judul, 8 untuk penulisan kata, 7 untuk ejaan dan 7 untuk tanda baca. Berikut contoh cerpen siswa 11.

" SATU HARI PENUH GANDA "

Seperti biasa jam 09.00 pagi aku terbangun
 terbangunkan bungi alarm aku " kukuruyuk .. kukuruyuk " ...
 perlahan aku membuka mataku tak ku sadari selimutku
 hilang entah kemana ketika aku melangkahkan kaki ke
 lantai, aku tersatuk teringat selimut berwarna ungu
 menggubed di kakiku " ooh Tuhan " sebutku tertawa
 kecil
 " Keyza kenapa dengan mu seperti ada yg terjatuh " teriak
 bunda kepada ku ketika seperti Phawati
 " Jada ada apa apa Bun , aku cuma terjatuh dari
 ranjang " teriakku
 " lain kali hati - hati Nak ,, Cepit mandi , dan sholat
 Nak sudah siang " ucapnya terhadap ku
 " Ya Bunda sebentar lagi "

Setelah selesai aku melepas gubadan selimut di kaki aku
 membereskan tempat tidurku dan bergegas menuju ke kamar
 mandi Setelah selesai Mandi + sholat aku , ayah dan
 adikku , juga Bunda duduk bersama di ruang makan
 melaksanakan sarapan pagi bersama Setelah sarapan
 aku menghantarkan motor Beat putih ku di garasi samping
 untuk bertugas seperti biasa mengantarkan ku ke sekolah ...
 Sehabis di sekolah Tengok aja di depanku
 Huiii senangnya melihat dia tersenyum legit pada ku
 ooh Tuhan baru kali ini aku merasakan har yang begitu aneh
 bagi ku ... Seluruh tubuhku terasa melayang , detuk jantungku
 berdetak begitu cepat .. lamlamanku mengelora terpaik oleh
 senyum manisnya , aku tak tau apa maksud dari semua ini ..
 dia berkata padaku " pagi de " ucapnya lembut sangat ...
 saat dia memanggilkan dan memanggil dengan lara ...

(C/S11/PT)

Kutipan cerpen siswa 11 pada pratindakan di atas, tokoh yang dihadirkan antara lain tokoh utama "Keyza" dan "Dia" sebagai tokoh tambahan. Cerita yang disampaikan melalui dua tokoh sudah terlihat dapat membedakan, namun jalan cerita masih kurang menarik. Siswa 11 sudah dapat membedakan antara tokoh utama dan tokoh tambahan dalam isi cerita dengan jelas.

Alur cerita disajikan dalam cerpen siswa 11 telah memiliki tahapan cerita yang baik. Diawali dengan pengenalan cerita melalui tokoh "Keyza" sebagai tokoh

utama, diceritakan kebiasaan dipagi hari sebelum sekolah. Tahap pertengahan cerita, siswa 11 memunculkan sebuah konflik cerita yang dialami tokoh “Keyza”, yaitu kekaguman terhadap tokoh “Dia” yang disukai. Kelemahan konflik yang dihadirkan masih kurang tajam sehingga cerita kurang menarik untuk dibaca. Bahkan konflik dalam cerita tidak mencapai klimaks, sehingga isi cerita terlihat datar atau kurang menarik. Diakhir cerita, siswa 11 mengakhiri cerita dengan tiba-tiba sehingga cerita terasa menggantung.

Latar yang disajikan dalam cerpen siswa 11 sudah cukup jelas. Latar waktu tergambar dengan baik dalam isi cerita, terdapat kata “jam 04.00”, “dua jam”, malam berganti pagi” mewakili latar waktu. Latar suasana dipakai hanya suasana “bahagia” yang tergambar cukup jelas dan baik. Latar tempat sudah cukup jelas, yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita jelas di mana tepat dilakukan. Misal, “di lantai”, “di garasi samping”, “di sekolah”, “ke kantin”, “ke mushola”.

Judul “Satu Hari Penuh Canda”, siswa 11 sudah terlihat dapat membuat judul yang menarik. Namun judul yang dibuat masih kurang mewakili isi cerita, tokoh “Keyza” bahagia karena tokoh “Dia” menanggapi. Kata “Penuh Canda” dalam judul masih kurang menggambarkan suatu cerita canda-canda yang disampaikan, sehingga cerpen tersebut kurang menarik untuk dibaca. Siswa 11 sudah mampu menguasai pemakaian sudut pandang dalam cerpen. Sudut pandang orang pertama “Aku” cukup konsisten digunakan dari awal hingga akhir cerita. Melalui tokoh “Keyza”,

menggunakan sudut pandang orang pertama “Aku”, isi cerita sudah tersampaikan dengan baik.

Gaya dan nada dalam cerpen siswa 11 masih menggunakan kalimat-kalimat yang biasa yang masih mudah untuk dimengerti sehingga kurang menarik. Kalimat tersebut merupakan gaya dan nada dari cerita siswa 11 yang belum berkembang menggunakan gaya bahasa menarik. Kurang biasa membaca karya sastra menjadi kendala dalam gaya penulisan cerpen siswa 11. Tema “Cinta” dalam cerpen siswa 11 tersampaikan dengan baik. Didukung alur cerita dengan memunculkan konflik yang dialami tokoh utama “Keyza”, yang menggambarkan kehidupan SMA di sekolah.

Penulisan kata dalam cerpen siswa 11, dari awal cerita sampai akhir cerita banyak kesalahan. Kesalahan penulisan kata pada kata “Yg” \ seharusnya “Yang”, kata “Kam” seharusnya “Kamu” dan “+” seharusnya “Dan”. Tanda baca pada cerpen siswa 11 banyak kesalahan dilakukan. Tanda baca titik dan koma setelah penulisan kalimat ditulis berlebihan, misal “...” dan “,,,”. Kesalahan tersebut banyak dilakukan dari awal sampai akhir cerpen. Kalimat tanya dalam penulisan cerpen siswa 11 tidak diakhiri dengan penggunaan tanda tanya. Ejaan yang digunakan pada cerpen siswa 11 pada penggunaan “Di” menunjukan tempat digabung seharusnya ditulis dipisah. Contoh kesalahan tersebut pada kata “Disampingku” seharusnya “Di sampingku”. Penulisan nama tokoh masih diawali dengan huruf kecil, misal “keyza” seharusnya “Keyza” dan “yana” seharusnya “Yana”. Dalam cerpen siswa 11 kesalahan dari awal hingga akhir, setelah tanda baca titik masih banyak diawali huruf kecil.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I menggunakan model sinektik, cerpen siswa 11 mengalami peningkatan dengan perolehan skor 78. Rincian skor tiap aspek yaitu 8 untuk tokoh, 8 untuk sudut pandang, 8 untuk alur, 7 untuk latar, 7 untuk gaya dan nada, 8 untuk tema, 8 untuk judul, 8 untuk penulisan kata, 8 untuk ejaan dan 8 untuk tanda baca. Berikut contoh cerpen siswa 11 pada siklus I.

Tak ku sangka Maudy Suka Merokok ...
 aku diajak Merokok tapi aku menolaknya karna
 aku tak pernah Merokok Rokok

Malam berikutnya Maudy diajak di rumah ku lagi
 malam itu juga aku merasakan rasa rokok ..
 Untuk yang pertama kalinya aku menghirup rokok ..
 aku setengah- setengah tak kuat menahan asap yg
 masuk ke dalam tenggorokanku rasanya seperti ingin
 muntah ... Semua bagian mulut ku terpenyuh oleh asap
 pagi datang tapi aku belum mengerjakan PR dari
 Pak Basuki aku gugup sekali karna .. sembarangnya di
 sekolah aku harus langsung menuju ke kelas dan
 membuka semua buku yg aku butuhkan untuk menyelesaikan
 PR ku ... Meja ku penuh dengan buku .. berserakan diatas Meja ..
 Sinta - Iba^{2k} Sinta dan Yanti datang mereka menanyakan
 kepada ku kenapa kamu belum mengerjakan PR

"Tumben amat kamu belum mengerjakan PR,"
 utap Sinta ...
 "Ya .. akhir- akhir ini kamu itu banyak berubah
 apa karna gara- gara Maudy kah" utap Yanti sambil
 meletakkan buku di atas meja di mana aku mengerjakan
 PR
 "dian kenapa kalian membuat konfrontasi bujar
 utapku Menggertak sambil melepar pulpen ke atas Meja
 yang penuh dengan buku

Jam demi jam pun berlalu ... bel pulang sekolah terdengar
 di telingaku ... aku pun bergegas membereskan semuanya
 seperti biasa Sepulang sekolah Maudy ikut pulang bersamaku
 siang berganti sore .. sore berganti malam ...
 Malam yang ramai aku keluar rumah bersama Maudy,
 Sinta dan Yanti Kami seperti anak berandal
 di tepi jalan, sambil merokok, tapi Sinta dan Yanti
 setelah melihat tingkah ku mereka bergegas
 meninggalkanku dan Maudy sendiri di tepi jalan

(C/S11/SI)

Kutipan cerpen siswa 11 pada siklus I di atas, tokoh lebih bervariasi. Siswa 11 menghadirkan beberapa tokoh dalam isi cerita, sehingga konflik cerita lebih

berkembang. Tokoh utama “Aku” dengan karakter anak baik“. Tokoh tambahan yang mendukung cerita seperti “Maudi” dengan karakter anak nakal, Ibu guru, Stevan, Sinta dan Bunda. Tokoh-tokoh dalam cerpen siklus I siswa 11 sudah dibedakan dengan baik melalui konflik cerita. Namun, dalam isi cerita cenderung tokoh “Maudi” memiliki porsi lebih banyak, cerita kenakalan “Maudi” yang mempengaruhi “Aku”.

Alur cerita yang disajikan siswa 11 sudah memiliki tahapan cerita yang baik. Diawali dengan pengenalan cerita melalui tokoh “Aku” sebagai tokoh utama, menceritakan persahabatan dengan tokoh “Maudi” yang baru kenal di sekolah. Tahap pertengahan cerita, disajikan konflik yang dialami tokoh “Aku” yang mulai terpengaruh oleh tokoh “Maudi”. Konflik tersebut mencapai puncak klimaks sehingga cerita lebih menarik untuk dibaca. Tokoh “Aku” sebagai anak baik terpengaruh pergaulan tokoh “Maudi” sehingga menjadi anak nakal dan pembangkang. Diakhir cerita, diakhiri dengan cerita kebahagiaan kedua tokoh, namun terlalu tiba-tiba sehingga akhir cerita kurang menarik dan menggantung.

Latar yang disajikan dalam cerpen siswa 11 sudah tergambar jelas. Latar waktu tergambar dengan baik dalam cerita, terdapat kata “6 jam pun berlalu, semalam, jam demi jam berlalu, bulan berganti sang fajar dan matahari tegak lurus dengan bumi” mewakili latar-latar waktu. Latar suasana dalam cerita menggunakan suasana kebebasan “menyenangkan” tergambar jelas dan baik. Latar tempat tergambar jelas, yang dilakukan tokoh dalam cerita jelas di mana dilakukan. Tergambar latar tempat “ke kelas, di sekolah, di kamar, Di rumah Tania, dan tempat *klubing*”.

Judul “Kenakalan Remaja” pada cerpen siklus I, siswa 11 sudah terlihat dapat membuat judul yang menarik. Judul yang dibuat sudah mewakili isi cerita kehidupan remaja tokoh “Maudi” sebagai anak nakal mempengaruhi sahabat, yaitu tokoh “Aku”. Cerpen yang dibuat dengan judul menarik untuk dibaca. Siswa 11 sudah menguasai penggunaan sudut pandang dalam cerpen. Sudut pandang yang dipakai yaitu orang pertama “Aku” konsisten digunakan dari awal hingga akhir cerita. Melalui tokoh “Aku” dengan menggunakan sudut pandang orang pertama “Aku” sudah baik dalam menyampaikan isi cerita.

Gaya dan nada dalam cerpen siswa 11 kurang menarik. Satu kalimat yang baik dalam cerpen, pada contoh kalimat “Maudi melayangkan kepalan jarinya”. Kalimat tersebut digunakan untuk mengungkapkan maksud tersirat. Namun, selebihnya menggunakan kalimat biasa. Kalimat tersebut merupakan gaya dan nada dari cerita siswa 11 yang masih kurang baik dalam menggunakan gaya bahasa yang menarik, masih didominasi oleh kalimat-kalimat biasa dan mudah dipahami. Tema “Persahabatan” dalam cerpen siswa 11 cukup tersampaikan dengan baik. Didukung alur dengan memunculkan konflik yang dialami kedua tokoh sahabat dalam cerita, yang menggambarkan persahabatan dengan baik. Perkenalan hingga tokoh “Aku” terpengaruh oleh pergaulan “Maudi”, karena merasa cocok dengan persahabatan yang salah.

Penulisan kata dalam cerpen siswa 21, dari awal cerita sampai akhir cukup baik dalam penulisan kata. Hanya kesalahan satu kata pada kata “Jelah-jelah” yang

seharusnya “Celah-celah”. Beberapa penulisan kata “Aq” yang seharusnya “Aku” terdapat dalam cerpennya. Namun, selebihnya siswa 11 sudah baik menuliskan penulisan kata dalam cerpen. Tanda baca pada cerpen siswa 11 terdapat kesalahan. Mengenai tanda baca titik dan koma yang berlebihan, contoh “.../,,,”, mungkin ini digunakan siswa 11 untuk mempertegas maksud yang disampaikan dalam kalimatnya. Kesalahan tersebut tidak terlalu banyak seperti cerpen saat pratindakan. Tanda baca tanya untuk akhir kalimat tanya kurang diterapkan, siswa 11 belum menerapkan dengan tidak memberi tanda baca tanya untuk kalimat tanya. Ejaan yang digunakan pada cerpen siswa 21 pada penggunaan “Di” yang menunjukkan tempat sudah dipisah menunjukkan peningkatan. Contoh pada kata “Di rumah”, pada kata “Di sekeliling”, “Di tengah jalan” dan “Di sekolah”. Penggunaan “Ke” untuk menunjukan tempat sudah baik, misaln kata “Ke rumahku”. Penulisan nama tokoh banyak kesalahan seharusnya diawali dengan huruf kapital, tetapi ditulis dengan huruf kecil, misal “maudi, sinta, dan steven” seharusnya “Maudi, Sinta, dan Steven”. Walaupun tidak seluruh dalam cerpen salah tetapi cukup banyak.

Pada siklus II penggunaan model sinektik telah menunjukan peningkatan pada penulisan cerpen siswa 11 dengan perolehan skor 80. Rincian skor tiap aspek yaitu 8 untuk tokoh, 8 untuk sudut pandang, 8 untuk alur, 8 untuk latar, 8 untuk gaya dan nada, 8 untuk tema, 8 untuk judul, 8 untuk penulisan kata, 8 untuk ejaan dan 8 untuk tanda baca. Berikut contoh cerpen siswa 11 pada siklus II.

KELEBIHAN DI ATAS KEKURANGAN

"Dulu Aku telah mencoba untuk memahami semuanya. Namun apa daya pikirkan, otak ku tidak dapat menangkapnya. ... hari demi hari aku rawat dengan hati, perasaan yang sedih. Namun aku mencoba untuk tetap memantapkan senyum di bibirku.

Terkadang aku berfikir "apa ada yang peduli padaku dan memahami pengerti diriku ini"

Mengapa semua orang terkesan membantu ku karena kekuranganku ini

"GHI TUHAN mengapa kau limpahkan semua ini pada ku apa salah ku Tuhan". ucapku dalam hati

Setiap saat, setiap waktu pikirkan hanya tertuju pada kekuranganku ini.

Setiap jam istirahat aku hanya bisa melamun di jendela dan menatap sebuah lubang yang penuh dengan lumpur bertampur air kotor yang selalu di injak-injak oleh pendatang Saat itu aku berfikir "apakah aku seperti lubang tersebut ya Allah

desaku lirih mengerutkan pipiku

"Bel berbunyi bertanda masuk. ketika ibu guru datang aku masih menatap lubang tersebut tak sadar ternyata ibu guru memanggilku

"DANA" ucapnya tertak kepada ku. Tapi aku masih saja termenung seketika berdirilah ibu guru di depanku dan menjewer telinga mungilku

"Luluh sakit bu" desuku lirih, menahan rasa sakitnya. Ibu guru melepaskan telingaku dan memberikan lembar ulangan Matematika di atas mejaku

seketika itu aku hanya dapat menatap dan terpaku di ^{tempat} ~~tempat~~ melihat lembar soal yang begitu sulit bagiku

(C/S11/SII)

Kutipan cerpen siswa 11 pada siklus II di atas, tokoh yang dihadirkan antara lain tokoh utama "Toto" seorang anak kecil yang memiliki kesulitan dalam belajar dan sebagai tokoh tambahan "Samin", "Ayah dan Bunda". Tokoh "Toto" sebagai murid yang memiliki kekurangan bertemu dengan tokoh "Samin", guru di sekolah baru yang membantu merubah keadaan "Toto". Cerita yang disampaikan antara dua tokoh tersebut sudah dapat dibedakan, sehingga jalan cerita sudah menarik.

Alur cerita yang disajikan siswa 11 telah memiliki tahapan cerita yang baik. Diawali dengan pengenalan cerita melalui tokoh “Toto” sebagai tokoh utama, menceritakan kisah murid yang memiliki kekurangan dalam belajar. Tahap awal menggunakan alur maju, yang menceritakan konflik tokoh “Toto” di sekolah lama. Tahap pertengahan cerita, siswa 11 memunculkan konflik semakin memuncak yang dialami tokoh “Toto” yang bermasalah dengan cara belajar. Konflik tersebut dihadirkan siswa 11 sudah tajam sehingga cerita lebih menarik. Bahkan konflik tersebut mencapai klimaks, hingga tokoh “Toto” menemukan kelebihan di atas kekurangan, sehingga cerita terlihat menarik. Diakhir cerita, siswa 11 diakhiri dengan cerita kebahagiaan tokoh “Toto” dengan keberhasilan dapat membuktikan dan dapat dibanggakan. Cerpen siklus II sudah diakhiri dengan baik.

Latar yang disajikan dalam cerpen siswa 11 sudah tergambar jelas. Latar waktu tergambar dengan baik dalam cerita, terdapat kata “Setiap jam istirahat” dan “Hari demi hari”, yang menggambarkan latar waktu. Latar suasana dalam cerita menggunakan suasana “Kecewa”, “Marah”, dan “Terharu” tergambar sudah jelas dan baik. Latar tempat tergambar jelas, yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita jelas di mana dilakukan. Contoh, “ke sebuah sekolah”, “di jendela”, “di depanku”. Judul “Kelebihan di Atas Kekurangan” dalam cerpen terlihat siswa 11 sudah dapat membuat judul dengan baik. Judul yang dibuat sudah mewakili isi cerita, tokoh “Toto” diceritakan mampu membuktikan kepada orang lain, bahwa dia dapat

dibanggakan dan memiliki kelebihan pintar melukis walaupun kesulitan dalam belajar.

Siswa 11 sudah mampu menguasai pemakaian sudut pandang dalam cerpen. Sudut pandang orang pertama “Aku” konsisten digunakan dari awal hingga akhir cerita. Melalui tokoh “Toto” dengan menggunakan sudut pandang orang pertama “Aku” sudah terlihat baik dalam menyampaikan isi cerita. Gaya dan nada dalam cerpen siswa 11 sudah cukup menarik. Contoh kalimat yang menggunakan gaya dan nada yang baik yaitu “Otakku tak dapat menangkapnya”, “Namun aku mencoba untuk tetap memancarkan senyum di bibirku”, dan “Aku sanggup menaklukkan dunia ini dengan kelebihanku yang tertutupi, terbalut kekuranganku”. Kalimat-kalimat tersebut digunakan untuk mengungkapkan maksud tersirat. Kalimat tersebut merupakan gaya dan nada dari cerita siswa 11 yang sudah baik dalam menggunakan gaya bahasa yang menarik dalam cerpen.

Tema “Pendidikan” dalam cerpen siswa 11 tersampaikan dengan baik. Didukung alur cerita dengan memunculkan konflik yang dialami tokoh utama, dengan menggambarkan pembuktian kepada orang lain dia memiliki kelebihan yang membanggakan. Masing-masing anak memiliki cara berbeda dengan cara belajar.

Penulisan kata dalam cerpen siswa 11, dari awal cerita sampai akhir sudah baik. Hanya masih ada kesalahan penulisan penulisan kata ”Ternyada” seharusnya “Ternyata”. Selebihnya tidak ada kesalahan penulisan kata dalam cerpen. Tanda baca pada cerpen siswa 11 masih terdapat kesalahan. Tanda baca titik dan koma yang

berlebihan, seperti ".../,,,". Kesalahan tersebut tidak terlalu banyak dilakukan oleh siswa 11, seperti saat tindakan sebelumnya. Selebihnya penerapan tanda baca dalam cerpen siswa 11 sudah baik dan benar. Ejaan yang digunakan pada cerpen siswa 11 yaitu pada penggunaan "Di" yang menunjukkan tempat sudah terlihat dipisah. Tetapi masih terdapat beberapa "Di" untuk imbuhan masih dipisah, contoh pada kata "Di panggil" seharusnya "Dipanggil". Kata "Kepada ku" seharusnya digabung "Kepadaku".

Hasil siswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan model cerpen terlihat menunjukkan peningkatan pada semua siswa. Namun, perolehan skor terdapat siswa yang masih memperoleh skor terendah dari setiap tindakan yang dilakukan. Terlihat dari cerpen siswa 1 dengan perolehan skor 66. Rincian skor tiap aspek yaitu 7 untuk tokoh, 7 untuk sudut pandang, 6 untuk alur, 6 untuk latar, 6 untuk gaya dan nada, 7 untuk tema, 7 untuk judul, 7 untuk penulisan kata, 6 untuk ejaan dan 7 untuk tanda baca. Berikut contoh cerpen siswa 1 pada pratindakan.

REUNI YANG ANEH

Saat satu tahun berlalu aku merasa sangat rindu kepada teman-teman SMP Alumniku. Nah kebetulan salah seorang temanku mengadakan acara reuni, jadi aku ikut. Saat itu aku bingung mau pakai baju dan celana apa. Akhirnya karena bingung akan memakai apa, aku memakai celana bokser dan baju muslim. Setelah aku selesai berpakaian aku keluar rumah dan menunggu temanku menjemput. Tak lama kemudian temanku datang, aku pun spontan langsung naik motornya. Dalam perjalanan menuju sekolah aku membayangkan wajah teman-temanku setelah satu tahun berlalu.

Sesampai di sana aku kaget melihat wajah teman-temanku sekarang. Dalam hatiku sebenarnya tertawa berisik-berisik, namun karena aku tidak ingin mengecewakan acara ini jadi tertawanya hanya di hati.

Disitu aku bertemu seorang wanita yang aku kenal sejak kelas 1 smp sampai ^{kelas} 3 smp, namanya reni. Aku pun mulai mengobrolnya.

"hey Ren, gimana kabar, ...?" kataku sambil ~~menyengul~~ tersenyum

"baik ah, kamu nih ...?" jawab reni

"aku juga baik, ..." aku jawabku dengan senyum.

Salah seorang temanku terus memanggilku,

"Ali gimana low kita ke kebun strobery" tanya Ade

"eah, ... boleh iku ... , mang yg bawa motor siapa aja ...?" jawabku.

"~~ada~~ cuma ada 5 motor ...," ~~ada~~ jawab ade

"Lah aku ikut siapa ..." aku sambil bingung

"ikut aku aja ah ..." jawab ilham dengan semangat

"Lah teman-teman yang lain gimana ...?" tanyaku kepada Ade dan ilham

"katanya mereka gak ikut, karena ada urusan" jawab Ade.

Setelah itu kami memutuskan untuk berangkat ke kebun strobery.

Teman-temanku yang lain menahului berangkat, sedangkan aku dan ilham di tinggal di belakang. Dalam perjalanan berangkat ke strobery aku jatuh dari motor dengan ilham.

(C/S1/PT)

Kutipan cerpen siswa 1 di atas, tokoh yang dihadirkan antara lain tokoh utama "Ali", "Reni, Ade, Ilham" sebagai tokoh tambahan. Cerita yang disampaikan melalui tokoh "Ali" sudah dibedakan antara tokoh utama dan tokoh tambahan.

Alur cerita yang disajikan siswa 1 telah memiliki tahapan cerita yang baik. Diawali dengan pengenalan cerita melalui tokoh "Ali" sebagai tokoh utama, menceritakan pengalaman reuni dengan teman SMP. Tahap pertengahan cerita, siswa

1 memunculkan konflik, yaitu pertemuan dengan teman perempuan yang disukai yaitu tokoh “Reni”, tetapi cerita ini hanya dihadirkan sekilas. Beralih dengan konflik lain secara tiba-tiba, masih kurang tajam memunculkan konflik sehingga cerita kurang menarik. Bahkan konflik tersebut tidak mencapai klimaks, sehingga cerita terlihat datar. Konflik-konflik yang dimunculkan kurang ada akhir cerita. Diakhir cerita, siswa 1 mengakhiri cerita dengan tiba-tiba sehingga akhir cerita menggantung.

Latar yang disajikan dalam cerpen siswa 1 tidak jelas. Latar waktu tergambar dengan kurang baik dalam cerita, diakhir cerita hanya terdapat kata “Udah sore dan setelah 15 menit” mewakili penggambaran latar waktu. Latar suasana dalam cerita menggunakan suasana “kecewa”, “menyenangkan” dan “ketegangan” tergambar cukup jelas dan baik. Latar tempat sudah cukup jelas, yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita cukup jelas di mana dilakukan. Misal kata “ke warung makan”, “ke kebun strowbery”. Namun, melihat judul “Reuni” tidak jelas di mana latar tempat dan waktu cerita reuni.

Judul “Reuni”, siswa 1 sudah terlihat dapat membuat judul. Namun, judul yang dibuat masih kurang mewakili isi cerita, melalui tokoh “Ali” kurang banyak menceritakan suasana reuni, sehingga cerpen tersebut kurang menarik untuk dibaca. Siswa 1 sudah menguasai pemakaian sudut pandang dalam cerpen. Sudut pandang orang pertama “Aku” konsisten digunakan dari awal hingga akhir cerita. Melalui tokoh “Ali” dengan menggunakan sudut pandang orang pertama, sudah baik dalam menyampaikan isi cerita.

Gaya dan nada dalam cerpen siswa 1 masih menggunakan kalimat-kalimat biasa yang mudah untuk dimengerti sehingga kurang menarik. Kalimat tersebut merupakan gaya dan nada dari cerita siswa 1 yang belum dapat berkembang dalam menggunakan gaya bahasa yang menarik, mungkin karena siswa 1 kurang terbiasa dengan membaca karya sastra.

Tema “Reuni” dalam cerpen siswa 1 kurang tersampaikan dengan baik. Kurang didukung dengan alur cerita dengan memunculkan konflik tokoh utama “Ali”, yang menggambarkan suasana reuni. Penulisan kata dalam cerpen siswa 1, dari awal cerita sampai akhir masih cukup banyak. Kesalahan penulisan kata pada kata “Eah” seharusnya “Yah”, kata “Lagh” seharusnya “Lah”, “Ndiri” seharusnya “Sendiri”, “Gax” seharusnya “Nggak” , “Papa” seharusnya “Apa-apa”, “Mang” seharusnya “Emang”, “Yg” seharusnya “Yang” dan “Ea” seharusnya “Iya”.

Penggunaan tanda baca pada cerpen siswa 1 cukup banyak kesalahan. Tanda baca titik dan koma cukup baik. Namun pada kalimat tanya, siswa 1 tidak mengakhiri dengan tanda tanya. Kesalahan tersebut cukup banyak dilakukan dari awal sampai akhir cerpen. Kesalahan ejaan yang digunakan pada cerpen siswa 1, pada penggunaan “Di” yang menunjukkan imbuhan yang dipisah seharusnya digabung. Contoh pada kata “di tinggal” seharusnya “ditinggal”, “di anterin” seharusnya “dianterin”. Penulisan nama tokoh juga masih diawali huruf kecil, misal “ali, reni, ilham dan ade” seharusnya “Ali, Reni, Ilham dan Ade”. Kalimat dalam cerpen siswa 1 dari awal hingga akhir masih banyak diawali huruf kecil.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dengan model sinektik, cerpen siswa 1 mengalami peningkatan dengan perolehan skor 68. Rincian skor tiap aspek yaitu 7 untuk tokoh, 7 untuk sudut pandang, 7 untuk alur, 6 untuk latar, 6 untuk gaya dan nada, 7 untuk tema, 7 untuk judul, 7 untuk penulisan kata, 7 untuk ejaan dan 7 untuk tanda baca. Berikut contoh cerpen siswa 1 pada siklus I.

Dampak Pergaulan

Disebuah sekolahn terdapat seorang siswa yang sangatlah rajin dan pintar. Akan tetapi kemajinan yang ia miliki suatu hari mengabi kemalasan dan sering membuat onar di sekolahannya karna terbawa temannya.

ia bernama fanny dan temannya yang membawa ia menjai anak bandain namanya waseli.

Suatu hari saat ~~pergi~~ fanny akan masuk kelas ia di tabrak dari belakang oleh temannya dan buku-buku yang ia bawa pun jatuh berantakan. lalu temannya yang laki-laki membantu untuk mengambilnya. Setelah mereka berdua masuk kelas ibu guru memperkenalkan seorang murid baru yang namanya waseli. waselipun duduk di sebelah fanny. Sepulang sekolah fanny dijemput mamanya dan di perjalanan menuju pulang fanny melihat waseli sedang jalan sendiri.

"hey seli .. yuk ikut aku aja pulangnye." Sahut fanny

"ea..." jawab waseliy do cemberut.

Setelah waseli sampai di ~~tempat~~ rumahnya ia pun turun dari mobil fanny.

Keesokan harinya fanny di habang sama teman-temanya yang bernama inta, juria, ayu. lalu waseliy merasa tidak senang karna fanny di suruh-suruh sama mereka. Beberapa hari berlalu waseliy di ajak fanny untuk tinggal bersamanya. waseliy pun menerima tawaran yang fanny berikan. Pada saat malam hari waseli masuk ke kamar fanny. dan ia merokok di dalam kamar fanny.

"eh seli emangnya kamu merokok eah...?" kata fanny

(C/S1/SI)

Kutipan cerpen siswa 1 di atas, tokoh pada siklus I terlihat lebih berkembang. Siswa 1 ini menghadirkan beberapa tokoh dalam ceritanya, sehingga konflik cerita

juga lebih berkembang. Tokoh utama “Fanny” dengan karakter anak baik, “. Tokoh tambahan yang mendukung cerita seperti “Waselly” yang berkarakter anak nakal, Ibu guru, Ali, Mama Fanny. Tokoh-tokoh dalam cerpen siklus I, siswa 1 telah dapat membedakan tokoh dengan baik melalui konflik cerita. Karakter tokoh sudah tergambar dengan cukup jelas.

Alur cerita disajikan siswa 1 telah memiliki tahapan cerita yang baik. Diawali dengan pengenalan cerita melalui tokoh “Fanny” sebagai tokoh utama, menceritakan sebuah persahabatan yang menganggap tokoh “Waselly” yang baru dikenal di sekolah memiliki kehidupan lebih baik. Tahap pertengahan cerita, siswa 1 memunculkan konflik yang dialami oleh tokoh “Fanny”, dengan mulai terpengaruh tokoh “Waselly”. Konflik yang dihadirkan siswa 1 kurang memuncak sehingga cerita kurang menarik. Tokoh “Fanny” sebagai anak baik terpengaruh oleh pergaulan tokoh “Waselly” sehingga menjadi anak nakal dan pembangkang. Cara memunculkan konflik satu kekonflik lain masih kurang jelas sehingga cerita kurang menarik. Diakhir cerita, siswa 1 mengakhiri dengan cerita kebahagiaan kedua tokoh, namun terlalu tiba-tiba sehingga akhir cerita kurang menarik.

Latar yang disajikan dalam cerpen siswa 1 masih belum tergambar jelas. Latar waktu tergambar kurang jelas dalam cerita, siswa 1 menggunakan kata “Suatu hari, keesokan hari, beberapa hari” yang dipakai sebagai latar-latar waktu. Latar suasana dalam cerita menggunakan suasana “menyenangkan” yang tergambar jelas dan baik. Latar tempat sudah tergambar jelas, yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita jelas di

mana dilakukan. Tergambar latar tempat “di depan rumahnya, di perjalanan, di sebuah sekolah, ke kamarnya, dan ke diskotik”.

Judul “Dampak Pergaulan” disiklus I siswa 1 sudah terlihat dapat membuat judul. Judul yang dibuat sudah mewakili isi cerita tentang kehidupan remaja tokoh “Fanny” sebagai anak baik yang terpengaruh tokoh “Waselly”. Siswa 1 sudah menguasai pemakaian sudut pandang dalam cerpen dengan baik. Sudut pandang yang digunakan yaitu orang ketiga cukup konsisten dari awal hingga akhir ceritan. Namun, sudut pandang tersebut tidak sesuai dengan proses sinektik, di mana langkah menganalogikan tokoh dalam film, seharusnya siswa 1 menggunakan sudut pandang orang pertama.

Gaya dan nada dalam cerpen siswa 1 kurang menarik. Hal ini merupakan gaya dan nada dari cerita siswa 1 yang masih belum berkembang menggunakan gaya bahasa yang menarik. Didominasi kalimat-kalimat biasa dan mudah dipahami. Gaya tersebut dikarenakan pengalaman siswa 1 kurang membaca karya-karya sastra. Tema “Persahabatan” dalam cerpen siswa 1 cukup tersampaikan dengan baik. Didukung alur cerita dengan memunculkan konflik, dari pengenalan hingga tokoh “Aku” terpengaruh oleh pergaulan “Maudi” karena merasa cocok dengan persahabatan. Namun, cara memunculkan konflik-konfliknya kurang baik, sehingga cerita kurang menarik.

Penulisan kata dalam cerpen siswa 1, dari awal cerita sampai akhir terdapat banyak kesalahan. Kesalahan penulisan kata, misal “Sedap” maksudnya “Sedang”,

“Pinsan” maksudnya “Pingsan” dan “Gapap” maksudnya “Gagap”. Beberapa penulisan kata “Dg” seharusnya “Dengan”, “Eah” seharusnya “Yah”, “Ea” seharusnya “Iya”, “Yg” seharusnya “Yang” dan “Ma” seharusnya “Sama”. Kesalahan penulisan kata-kata tersebut terdapat dalam cerpen dari awal hingga akhir. Kesalahan penulisan huruf kapital setelah kalimat banyak dilakukan siswa 1. Di tengah kalimat masih banyak kata yang menggunakan awal huruf kapital.

Tanda baca pada cerpen siswa 1 masih ada kesalahan. Penggunaan tanda baca titik dan koma masih kurang tepat, seharusnya titik tetapi menggunakan tanda koma dan sebaliknya. Sehingga untuk penulisan kata setelah tanda baca menjadi salah. Kesalahan tersebut hampir banyak seperti pada cerpen saat pratindakan. Tanda baca tanya untuk kalimat tanya masih kurang diterapkan, siswa 1 tidak menggunakan tanda baca tanya untuk kalimat tanya.

Ejaan yang digunakan pada cerpen siswa 1 pada penggunaan “Di/Ke” yang menunjukkan imbuhan seharusnya digabung tetapi dipisah. Contoh pada kata “Di suruh-suruh”, “Di ajak”, “Di hadang” dan “Di tabrak”. Penulisan nama tokph masih banyak kesalahan, seharusnya diawali dengan huruf kapital tetapi dengan huruf kecil, misal “fanny, waselly, dan ali” seharusnya “Fanny, Waselly, dan Ali”. Kesalahan penulisan nama tokoh tersebut hampir dari awal hingga akhir dalam cerpen.

Pada siklus II penggunaan model sinektik menunjukkan peningkatan pada penulisan cerpen siswa 1 dengan perolehan skor 75. Rincian skor tiap aspek yaitu 8 untuk tokoh, 8 untuk sudut pandang, 8 untuk alur, 8 untuk latar, 7 untuk gaya dan

nada, 7 untuk tema, 8 untuk judul, 8 untuk penulisan kata, 7 untuk ejaan dan 7 untuk tanda baca. Berikut contoh cerpen siswa 1 pada siklus II.

Meraka menceritakan akan ketidakmampuanku dalam mengikuti pembelajaran, akhirnya aku serius di keluarkan dari sekolahku. Aku merasa sangat sedih dan kasihan kepada orang tuaku yang selama ini berjuang untuk menyekolahkanku. Lalu orang tuaku membawa aku ke sebuah sekolah yang khusus mempelajari ilmu seni atau melukis. Memang saat pertama masuk aku mungkin kelihatan aneh, akan tetapi aku PD saja. Saat itu guru yang mengajar aku namanya Saiya. Dia orangnya menyenangkan dan pintar sekali dalam urusan melukis. Saat ia menghampiriku, ia memberitahukan teknik-teknik yang benar dalam melukis. Setelah semua siswa pulang, aku terus belajar melukis untuk menjadi yang terbaik dari siswa lainnya dan bisa membuktikan kepada seluruh dunia bahwa aku pun bisa berprestasi meskipun aku tidak bisa membaca dan berfikir secara sempurna, tapi ~~terus~~ aku yakin suatu saat aku akan berhasil. Sebangasrrik aku memainkan pensil warna dan cat air Pak Saiya datang mengampiriku, lalu ia memberikan aku sebuah pujian.

"Go khu... aku senang kamu tidak bisa membaca ya...?" kata Pak Guru kepadaku.

"Ea Pak... aku selalu di ejek sama teman-teman dan guruku di sekolah pertama." kataku dengan ucapan yang sedih.

"Ohhh begitu ea... Lukisanmu itu bagus lho. Apabila kamu terus berlatih, saya yakin kamu akan menjadi seorang pelukis yang sangat pintar." kata Pak Guru dengan ucapan penuh semangat.

"Aahh... terimakasih Pak... tapi apakah guru seorang pelukis yang tidak bisa membaca..." jawabku dengan muka masam.

"Urusan ~~urusan~~ urusan membaca aku akan ajarimu, asalkan kamu mempunyai kemauan dan tekad." jawab Pak Guru dengan enakanya.

"Trimakasih Pak... Atas bantuannya dan motivasinya." jawabku dengan penuh semangat.

Mah saat itulah aku mulai giat melukis dan aku pun belajar membaca oleh Pak Guru. Pertama aku menulis, tuliskan sangat kasar, ada yang miring, besar dan kepangangan. Akan tetapi kata guruku "semua kesalahan".

(C/S1/II)

Kutipan cerpen siswa 1 pada siklus II di atas, tokoh yang dihadirkan antara lain tokoh utama "Shon Go Khu" sebagai anak kecil yang memiliki kekurangan dan sebagai tokoh tambahan "Saiya", "Orangtuaku", "Ibu guru". Tokoh "Shon Go Khu" sebagai murid yang memiliki keterbatasan dalam belajar membaca dan menghitung, kemudian bertemu dengan tokoh "Saiya" sebagai guru di sekolah baru, yang

membantu merubah keadaan “Shon Goo Khu” dengan menggali kelebihan melukis. Cerita yang sampaikan antara dua tokoh tersebut sudah dapat membedakan tokoh, sehingga jalan cerita cukup menarik.

Alur cerita disajikan siswa 1 telah memiliki tahapan cerita yang baik. Diawali dengan pengenalan cerita melalui tokoh “Shon Go Khu” sebagai tokoh utama, menceritakan sebuah kisahnya sebagai murid yang memiliki kekurangan dalam belajar. Tahap awal ini siswa 1 menggunakan alur maju, menceritakan konflik tokoh “Shon Go Khu” di sekolah lama. Kemudian tahap pertengahan cerita, siswa 1 memunculkan konflik semakin memuncak yang dialami tokoh “Shon Go Khu” yang bermasalah dengan cara belajar. Konflik yang dihadirkan siswa 1 sudah menarik. Namun, cara memunculkan konflik kurang menarik dalam menceritakan, sehingga cerpen terkesan biasa dan kurang menarik. Diakhir cerita, siswa 1 mengakhiri dengan cerita kebahagiaan tokoh “Shon Go Khu”, dengan keberhasilan membuktikan dapat dibanggakan. Cerpen siklus I sudah diakhiri dengan baik.

Latar disajikan dalam cerpen siswa 1 sudah tergambar jelas. Latar waktu tergambar dengan baik dalam cerita, terdapat kata “beberapa bulan berlalu”, “setelah dua tahun”, “dua hari berlalu”, “ dan “sudah beberapa tahun”, yang menggambarkan latar waktu. Latar suasana dalam cerita menggunakan suasana “sedih”, “bahagia”, dan “terharu” sudah tergambar cukup jelas dan baik. Latar tempat tergambar jelas, yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita jelas di mana dilakukan. Contoh, “ke atas panggung”, “di luar kota”, “ke sekolahanku”.

Judul “Keberhasilanku”, siswa 1 sudah terlihat dapat membuat judul dengan baik. Judul yang dibuat sudah mewakili isi cerita, tokoh “Shon Go Khu” mampu membuktikan kepada orang-orang bahwa dia dapat dibanggakan dan memiliki kelebihan pintar melukis walau kesulitan dalam belajar. Dengan keberhasilan dia melukis dia membuktikan kelebihanannya itu. Siswa 1 sudah mampu menguasai pemakaian sudut pandang dalam cerpen. Sudut pandang orang pertama “Aku” cukup konsisten digunakan dari awal hingga akhir cerita. Melalui tokoh “Shon Go Khu” dengan menggunakan sudut pandang orang pertama, sudah cukup baik dalam menyampaikan isi cerita. Namun, masih terdapat kesalahan saat siswa 1 mengatakan “Sebisanya”, -nya di sini menunjukan aku pada tokoh “Shon Go Khu”, tetapi kurang jelas.

Gaya dan nada dalam cerpen siswa 1 masih belum menunjukan gaya dan nada bahasa menarik. Gaya tersebut merupakan penggunaan gaya dan nada dari cerita siswa 1 belum dapat mengembangkan dengan baik dalam menggunakan gaya bahasa yang menarik dalam cerpen. Kalimat-kalimat yang digunakan masih biasa-biasa dan mudah dipahami. Tema “Pendidikan” dalam cerpen siswa 1 tersampaikan dengan baik. Didukung alur cerita dengan memunculkan konflik yang dialami tokoh utama, dengan menggambarkan pembuktian keberhasilan melalui kemampuan melukis kepada orang lain, memiliki kelebihan yang membanggakan.

Penulisan kata dalam cerpen siswa 1, dari awal cerita sampai akhir masih terdapat kesalahan. Kesalahan penulisan kata pada kata ”Kepanjangen” seharusnya

“Kepanjangan”. Penulisan kata yang disingkat banyak dilakukan, misal kata “Ea” seharusnya “Iya”, “Karna” seharusnya “Karena”. Tanda baca pada cerpen siswa 1 masih terdapat kesalahan. Tanda baca titik dan koma yang salah, seperti pada akhir kalimat seharusnya menggunakan tanda baca titik, tetapi menggunakan tanda baca koma. Sehingga huruf awal penulisan kata terlihat salah dalam cerpen.

Ejaan yang digunakan pada cerpen siswa 1 pada penggunaan “Di” untuk menunjukkan tempat sudah terlihat dipisah. Contoh pada kata, “Disekolah” seharusnya “Di sekolah”, “Dimana” seharusnya “Di mana”. Penggunaan “Ke” untuk kata imbuhan masih dipisah, contoh pada kata “Di karuniai” seharusnya “Dikaruniai”, “Di menangkan” seharusnya “Dimenangkan”, “Di umumkan” seharusnya “diumumkan”, “Di berikan” seharusnya “Diberikan”. Penulisan nama tokoh masih diawali huruf kecil, misal “saiya” seharusnya “Saiya”. Siswa 1 masih menuliskan kata yang diawali huruf kapital di tengah-tengah kalimat.

Selain siswa 1 yang mendapat perolehan skor terendah, siswa 14 juga mendapat skor yang termasuk skor terendah dengan perolehan skor 61 pada pratindakan. Rincian skor tiap aspek yaitu 6 untuk tokoh, 6 untuk sudut pandang, 6 untuk alur, 6 untuk latar, 6 untuk gaya dan nada, 6 untuk tema, 7 untuk judul, 6 untuk penulisan kata, 6 untuk ejaan dan 6 untuk tanda baca. Berikut contoh cerpen siswa 14 pada pratindakan.

MUNCULNYA BENIH - BENIH CINTA KU

Tak tahu apa yang ada di pikiranku. Aku dulu adalah orang yang pendiam dan cuek terhadap orang sekitar ku. Tapi entah kenapa setelah kehadirannya di dalam hidup ku, aku menjadi orang yang penuh dengan senyuman dan penuh kebahagiaan. Dengan kehadirannya aku jadi mudah tersenyum dan mulai merasakan benih cinta. Padahal aku sudah jera menjalani cinta dengan orang lain karena sering di sakiti. Sebut saja nama ku Inund, karena kependiaman ku ini makanya aku hanya memiliki teman sekitar ku saja yang sudah lama ku kenal.

Aku adalah orang yang penuh kesendirian tapi itu berbeda ketika ada seorang yang bernama Debleng (nama samaran) itu datang, dia datang dengan memberi ku senyuman bahagiannya sehingga dapat membuat ku kembali tersenyum setelah sekian lama aku tak tersenyum bahgia begitu. Apalagi setiap hari aku selalu SMS dengannya. Mungkin karena sering SMS itu muncullah benih - benih cinta di antara kita, dan tanpa di sadari aku semakin ingin bersama dia sampai aku mati.

Di saat ulang tahun ku hujan turun dengan lebatnya, dia mbela-mbelain hujan-hujan untuk memberikan kado spesialnya untuk ku. Dari situ lah aku mulai yakin kalau dia juga mempunyai perasaan yang sama dengan ku. Tapi, kami hanya menjalani saja dengan hubungan kami yang padahal tidak ada status apa-apa. Aku merasa nyaman di dekatnya, di saat aku sakit aku masih ingat kata-katanya memperhatikan ku, "Jangan sakit terus yah, kalau sakit kan kita gak bisa teleponan dan ga bisa ketawa lagi", aku tersenyum, membaca pesan singkatnya itu, aku pun membalasnya "iya Corowet". Aku semakin dekat dengannya begitu dekatnya yang hampir bisa ku capai. Aku masih ingat curhat-curhatannya tentang masalahnya.

Di saat dia main kerumahku, dia mulai memberanikan diri untuk mengatakan perasaannya itu, kami pun mulai mengobrol.

Nund, aku boleh ngomong gak ma kamu? (tanya dia)

"Boleh lah, kan udah dari tadi ngomong, hehe (jawabku sambil ketawa padanya)

"Aku mau ngomong kalau aku sayang dan cinta sama kamu Nund"

(C/S14/PT)

Kutipan cerpen siswa 14 di atas, tokoh yang dihadirkan antara lain tokoh utama "Inund", "Ded"/ "Debleng" sebagai tokoh tambahan. Cerita yang disampaikan melalui tokoh "Inund" sudah dapat membedakan antara tokoh utama dan tokoh tambahan. Hanya terdapat dua tokoh dalam cerpen sehingga kurang mengembangkan isi cerita. Alur cerita disajikan siswa 14 telah memiliki tahapan cerita yang baik. Diawali dengan pengenalan cerita melalui tokoh "Inund" sebagai tokoh utama yang

pendiam, menceritakan pengenalan dengan tokoh “Dedian”. Tahap pertengahan cerita, siswa 14 menyajikan cerita setelah pengenalan mulai tertarik antara dua tokoh tersebut, tetapi cerita ini hanya dihadirkan sekilas, siswa 14 masih terlihat kurang tajam menghadirkan cerita sehingga cerita kurang menarik. Bahkan konflik tersebut tidak mencapai klimaks, sehingga cerita terlihat datar dan kurang menarik. Konflik-konflik yang dimunculkan kurang terdapat akhir cerita, sehingga terasa mengantung. Di akhir cerita, siswa 14 mengakhiri cerita antara dua tokoh menjadi sepasang kekasih dan berakhir dengan tiba-tiba.

Latar disajikan dalam cerpen siswa 14 tergambar tidak jelas. Latar waktu tergambar kurang baik dalam isi cerita, diakhir cerita hanya terdapat kata “setelah kehadirannya, saat ulang tahunku, hingga detik ini, ” yang mewakili penggambaran latar waktu. Latar suasana dalam cerpen menggunakan suasana “bahagia” tergambar cukup jelas dan baik. Latar tempat kurang jelas, yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita kurang jelas di mana cerita dilakukan. Satu-satunya hanya kata “Ke rumahku” menggambarkan latar tempat.

Judul “Munculnya Benih-Benih Cintaku”, siswa 14 sudah terlihat dapat membuat judul dengan baik. Judul yang dibuat sudah mewakili isi cerita, namun tokoh “Inund” terlalu singkat menceritakan isi cerita cinta, sehingga cerpen tersebut kurang menarik untuk dibaca. Siswa 14 sudah menguasai pemakaian sudut pandang dalam cerpen. Sudut pandang orang pertama “Aku” konsisten digunakan dari awal

hingga akhir cerita. Melalui tokoh “Inund” dengan menggunakan sudut pandang orang pertama siswa 14 sudah baik dalam menyampaikan isi cerita.

Gaya dan nada dalam cerpen siswa 14 masih menggunakan kalimat-kalimat biasa yang mudah untuk dimengerti sehingga kurang menarik. Gaya tersebut merupakan gaya dan nada dari cerita siswa 14 yang belum dapat berkembang dalam menggunakan gaya bahasa menarik. Kurang terbiasa dengan membaca karya sastra menjadi kendala kurang kreatif dalam menggunakan gaya bahasa. Siswa 14 terkesan seperti sedang bercerita dan menulis buku harian. Tema “Cinta” dalam cerpen siswa 14 sudah tersampaikan dengan baik. Namun, kurang didukung konflik dengan memunculkan konflik yang dialami tokoh utama “Inund”, yang menggambarkan cerita cintanya.

Penulisan kata dalam cerpen siswa 14, dari awal cerita sampai akhir masih banyak kesalahan. Kesalahan penulisan kata pada kata “Ga/gak” seharusnya “Nggak”, kata “Aja” seharusnya “Saja”, “Ma” seharusnya “Sama”, “Iia” seharusnya “Iya”, “Duain” seharusnya “Menduakan”. Kesalahan penulisan kata, karena siswa 14 kebiasaan gaya penulisan SMS. Penggunaan tanda baca pada cerpen siswa 14 cukup banyak kesalahan. Tanda baca titik dan koma banyak terdapat kesalahan dalam penulisan cerpen. Pada akhir kalimat masih menggunakan tanda baca koma. Kalimat langsung masih belum diakhiri dengan tanda baca titik. Kalimat tanya siswa 14 tidak diakhiri dengan tanda tanya. Kesalahan tersebut cukup banyak dilakukan dari awal sampai akhir cerpen.

Kesalahan ejaan yang digunakan pada cerpen siswa 1 yaitu pada penggunaan “Di” untuk menunjukan imbuhan yang dipisah seharusnya digabung. Contoh pada kata “di sakiti” seharusnya “disakiti”, “di saat” seharusnya “disaat”. Penulisan “Hidup ku” seharusnya “Hidupku”, “Memberi ku” seharusnya “Memberiku”, “Membuat ku” seharusnya “Membuatku”. Penulisan nama tokoh diawali huruf kecil, misal “ded” seharusnya “Ded”. Dalam cerpen siswa 14 dari awal hingga akhir masih banyak diawali huruf kecil.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I menggunakan model sinektik, cerpen siswa 14 pada siklus I telah mengalami peningkatan dengan perolehan skor 69. Rincian skor tiap aspek yaitu 8 untuk tokoh, 7 untuk sudut pandang, 7 untuk alur, 7 untuk latar, 6 untuk gaya dan nada, 7 untuk tema, 7 untuk judul, 6 untuk penulisan kata, 7 untuk ejaan dan 7 untuk tanda baca. Berikut contoh cerpen siswa 14 pada siklus I.

"TERJERUMUS"

Dulu aku adalah seorang yang rajin, pandai, patuh sama orangtua dan tak pernah membantah perkataan kedua orang tuaku. Tapi entah mengapa setelah kehadirannya di dalam hidupku, aku menjadi seorang yang pemalas, suka membolos dan sudah mulai membantah perkataan kedua orang tuaku. Sebut saja namaku Tika.

Pagi itu bel berbunyi menandakan masuk kelas, saat bel berbunyi aku langsung bergegas menuju ke kelas, duduk menunggu guru untuk mengajar. Guru pun datang, tapi kali ini Bu guru datang dengan Kepala Sekolah ternyata mereka akan memperkenalkan siswa baru di kelas ku.

"Pagi murid - murid"

"Pagi Bu..."

"Anak - anak hari ini Ibu bersama Bapak Kepala Sekolah akan memperkenalkan siswa baru."

"Siapa tuh bu ? ? ? ? ?"

"Tenang - tenang!!"

Kemudian masuklah siswa baru tersebut ke dalam kelas, anehnya seorang cewe berperampilan seperti cowo, terlihat dari penampilannya itu seperti anak nakal. Lalu dia pun memperkenalkan dirinya di depan kelas.

"Perkenalkan nama saya Lolita, saya pindahan dari SMP 56 Nusa Bangsa"

Setelah dia memperkenalkan diri kemudian Bu guru menyuruhnya untuk duduk di samping ku. Seiring berjalannya waktu aku dan Lolita semakin dekat dan di sini lah aku mulai terjerumus ke dalam pergaulannya yang bisa di bilang pergaulan bebas. Semuanya telah berubah total dalam penampilanku maupun sikapku. sikapku yang dulu rajin kini telah menjadi seorang yang pemalas dan suka membolos.

(C/S14/SI)

Kutipan cerpen siswa 14 di atas, tokoh pada siklus I belum berkembang dari saat pratindakan. Siswa 14 sudah menghadirkan tokoh dengan kreatif dalam cerita, sehingga konflik cerita lebih berkembang. Tokoh utama "Tika" yang berkarakter anak baik,. Tokoh tambahan yang mendukung cerita seperti "Lolita" dengan karakter anak nakal dan Ibu guru. Tokoh-tokoh dalam cerpen pada siklus I, siswa 1 telah dapat membedakan tokoh dengan baik dalam cerita. Namun, karakter tokoh kurang tergambar dengan jelas.

Alur cerita yang disajikan siswa 14 ini belum memiliki tahapan cerita yang baik. Diawali dengan pengenalan cerita melalui tokoh “Tika” sebagai tokoh utama, menceritakan sebuah kehidupan belajar di sekolah. Tahap pertengahan cerita, di sini siswa 14 menyajikan cerita kedatangan siswa baru yaitu tokoh “Lolita”. Dalam cerpen ini siswa 14 tidak memunculkan konflik yang menarik untuk dibaca. Diakhir cerita, siswa 14 mengakhiri dengan cerita sedikit konflik yang singkat dan secara tiba-tiba sehingga akhir cerita kurang menarik.

Latar yang disajikan dalam cerpen siswa 14 belum tergambar jelas. Latar waktu tergambar kurang jelas dalam cerita, siswa 14 menggunakan kata “pagi itu, saat bel berbunyi, seiring berjalannya waktu” yang dipakai sebagai latar-latar waktu. Latar suasana dalam cerpen tidak tergambar dengan jelas dan baik. Tidak ada kata yang menggambarkan latar suasana. Latar tempat cukup tergambar jelas, yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita jelas di mana dilakukan. Tergambar latar tempat “menuju ke kelas, di depan kelas, ke dalam kelas, ke kelasku”.

Judul “Terjerumus” disiklus I, siswa 14 sudah terlihat dapat membuat judul yang menarik. Judul yang dibuat sudah mewakili isi cerita, seorang anak baik-baik telah terpengaruh oleh anak nakal pergaulannya. Siswa 14 sudah menguasai pemakaian sudut pandang dalam cerpennya. Sudut pandang yang dipakai yaitu orang pertama cukup konsisten dari awal hingga akhir ceritanya. Melalui tokoh “Tika” cerita tersampaikan dengan cukup baik.

Gaya dan nada dalam cerpen siswa 14 ini kurang menarik. Hal ini merupakan gaya dan nada dari cerita siswa 14 yang masih belum bisa berkembang dalam menggunakan gaya bahasa yang menarik. Masih didominasi oleh kalimat-kalimat yang biasa dan mudah dipahami. Hal ini dikarenakan pengalaman siswa 14 ini kurang membaca karya-karya sastra. Tema “Persahabatan” dalam cerpen siswa 14 kurang tersampaikan. Hal ini didukung karena didukung oleh alur cerita yang terjadi kurang memunculkan konflik. Dari pengenalan hingga tokoh “Tika” terpengaruh oleh pergaulan “Lolita” terlalu singkat, sehingga ceritanya masih kurang menarik.

Penulisan kata dalam cerpen siswa 14 ini, dari awal cerita sampai akhir masih terdapat kesalahan. Kesalahan penulisan kata, misalnya “Aja” maksudnya “Saja”, “Tuh/Tu” maksudnya “Itu” dan “Tlah” maksudnya “Telah”. Tanda baca pada cerpen siswa 14 masih ada kesalahannya. Penggunaan tanda baca titik belum diterapkan dengan baik, seharusnya titik pada akhir kalimat tetapi tidak menggunakan tanda baca titik. Sehingga untuk penulisan kata setelahnya menjadi salah. Kesalahan hampir banyak pada cerpen saat pratindakan. Pada kalimat langsung tidak diakhiri dengan tanda baca titik. Kesalahan ejaan yang digunakan pada cerpen siswa 1 yaitu pada penggunaan “Di” yang menunjukkan imbuhan seharusnya digabung tetapi dipisah. Contoh pada kata “Di bilang”, seharusnya “Dibilang”.

Pada siklus II penggunaan model sinektik telah menunjukkan peningkatan pada penulisan cerpen siswa 14 dengan perolehan skor 74. Rincian skor tiap aspek yaitu 8 untuk tokoh, 8 untuk sudut pandang, 8 untuk alur, 7 untuk latar, 7 untuk gaya dan

nada, 7 untuk tema, 7 untuk judul, 8 untuk penulisan kata, 7 untuk ejaan dan 7 untuk tanda baca. Berikut contoh cerpen siswa 14 pada siklus II.

Aku adalah orang yang tidak normal sebut saja idiot, aku memiliki seorang kakak yang berprestasi. Tapi aku tidak bisa menulis, membaca, menghitung, dan aku tidak ada sedikitpun semangat untuk belajar. Yang aku bisa hanyalah berimajinasi dan berimajinasi saja.

Tapi entah kenapa setelah kehadiran seorang guru seni hidupku lambat laun menjadi berubah yang dulunya malas untuk berfikir kini aku berubah menjadi seorang yang selalu berusaha untuk bisa membaca, menulis dan menghitung. Inilah cerita ku ..

Aku adalah seorang anak laki-laki yang abnormal yang bisa dianggap bodoh, tapi itu berubah ketika ada seorang guru seni yang bernama Danial itu datang, dia datang dengan memberikan ku semangat untuk tetap berusaha belajar demi masa depan. Apalagi setiap hari aku selalu bertemu dengannya karena aku setiap hari berangkat sekolah. Dia dengan sangat sabarnya melatihku hingga aku sampai benar-benar bisa.

Dari seorang guru seni inilah aku mengerti bahwa tidak ada orang bodoh, kecuali orang-orang yang malas belajar. Setiap hari dia selalu ada waktu luang untuk mengajarku.

"Dion!!" (sebut saja itu namaku)

"Iya, ada apa pak??"

"Aku akan memberikanmu nasehat nak!"

"Nasehat..?? Nasehat apa??"

"Tetaplah kau berusaha untuk menuntut ilmu sampai kapanpun itu, karena ilmu adalah harta dunia akhirat, jangan sampai patah semangat!!"

"Iya pak aku akan selalu mengingat semua nasehat - nasehat mu!"

Dari situlah aku kini menjadi seorang yang bisa di bilang rajin, dan merasa masih banyak orang yang sepertiku di luar sana.

(C/S14/SII)

Kutipan cerpen siswa 14 pada siklus II di atas, tokoh yang dihadirkan antara lain tokoh utama "Dion" seorang anak kecil yang memiliki kekurangan dan sebagai tokoh tambahan "Danial". Tokoh "Dion" sebagai anak yang memiliki keterbatasan dalam belajar membaca, menghitung dan menulis, bertemu dengan tokoh "Danial"

sebagai guru seni yang membantu mengubah keadaan “Dion”. Cerita yang disampaikan antara dua tokoh tersebut siswa 14 sudah dapat membedakan tokoh.

Alur cerita disajikan siswa 14 belum memiliki tahapan cerita yang baik. Dilihat dari isi cerita, cerpen siswa 14 sangat singkat. Cerpen tidak terlihat terdapat konflik yang baik dan jelas. Diawali dengan pengenalan cerita melalui tokoh “Dion” sebagai tokoh utama, menceritakan kisah tokoh utama sebagai anak yang memiliki kesulitan dalam belajar. Pada tahap awal siswa 14 menggunakan alur mundur, dalam menceritakan konflik tokoh “Dion” dengan kekurangan hingga berubah memiliki kelebihan dalam hidup. Tahap pertengahan cerita menggunakan alur maju, siswa 14 menyajikan cerita yang dialami tokoh kurang baik, cara memunculkan cerita kurang menarik saat menceritakan, sehingga cerpen terkesan biasa dan kurang menarik. Diakhir cerita, siswa 14 mengakhiri dengan cerita yang tiba-tiba, sehingga cerita kurang menarik.

Latar disajikan dalam cerpen siswa 14 belum tergambar jelas. Latar waktu, latar tempat dan latar suasana tidak tergambar dengan jelas. Hanya terdapat kata “Kini” yang menunjukkan latar waktu. Cerpen siswa 14 belum dapat menggambarkan latar dengan baik. Judul “Pembuktianku” pada cerpen siklus II, siswa 14 belum terlihat dapat membuat judul yang menarik. Judul yang dibuat kurang mewakili isi cerita, tokoh, latar maupun alur belum disajikan, sehingga judul belum dapat menggambarkan isi cerita.

Siswa 14 sudah menguasai pemakaian sudut pandang dalam cerpen. Sudut pandang orang pertama “Aku” konsisten digunakan dari awal hingga akhir cerita. Melalui tokoh “Dion” dengan menggunakan sudut pandang orang pertama, siswa 14 terlihat sudah baik menyampaikan isi cerita. Gaya dan nada dalam cerpen siswa 14 masih belum menunjukkan gaya dan nada bahasa yang menarik. Gaya tersebut merupakan gaya dan nada dari cerita siswa 14 belum dapat mengembangkan dengan baik dalam menggunakan gaya bahasa menarik dalam cerpen. Kalimat-kalimat yang digunakan masih biasa-biasa.

Tema “Pendidikan” dalam cerpen siswa 14 kurang tersampaikan dengan baik. Hal ini kurang didukung oleh latar, tokoh dan alur yang dialami tokoh utama, untuk menggambarkan pembuktian yang dapat membanggakan. Tidak terdapat cerita yang dapat membuktikan tokoh dapat berubah, sehingga tema kurang tersampaikan.

Penulisan kata dalam cerpen siswa 14, dari awal cerita sampai akhir terdapat kesalahan. Kesalahan penulisan kata pada kata ”semu” seharusnya “semua”, dan “naseha” seharusnya “nasehat”. Tanda baca pada cerpen siswa 14 masih terdapat kesalahan. Kesalahan tanda baca titik dan koma, seperti pada akhir kalimat seharusnya menggunakan tanda baca titik, tetapi menggunakan tanda baca koma. Ejaan yang digunakan pada cerpen siswa 14 masih terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital pada awal kalimat setelah tanda baca titik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan ketrampilan menulis cerpen dengan teknik yang dilakukan pada siswa kelas X2 SMA N 1 Rembang, Purbalingga yang dilaksanakan dalam dua siklus. Namun, sebelum masuk pada siklus-siklus tersebut dilakukan pratindakan terlebih dahulu dan sesudahnya dilakukan tes akhir. Selama proses tindakan, secara bertahap keterampilan menulis cerpen mengalami peningkatan baik dari segi proses maupun hasil.

Peningkatan proses pembelajaran siswa selama proses pembelajaran menulis cerpen terlihat meningkat dengan baik. Mengingat pada pembelajaran yang dilaksanakan sebelumnya, siswa cenderung bersikap pasif. Namun, setelah menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen, dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Peningkatan tersebut tersebut terjadi pula pada hasil pembelajaran menulis cerpen siswa. Setelah tindakan siswa memiliki keterampilan untuk menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen seperti fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Peningkatan yang signifikan dari hasil menulis cerpen siswa adalah pada unsur alur. Penggunaan alur dalam cerpen siswa rata-rata telah lengkap dan menarik sehingga terkonsep dengan baik. Selain unsur yang mengalami peningkatan dalam unsur mekanik penulisan. Jika pada tindakan sebelumnya mekanika penulisan

cerpen masih terjadi banyak kesalahan. Setelah dilakukan tindakan, kesalahan tersebut sudah jarang terjadi pada tindakan selanjutnya.

Selain itu unsur-unsur lainnya juga mengalami peningkatan yang cukup baik, sehingga dapat disimpulkan siswa telah mampu membuat cerpen dengan baik serta memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen setelah dilakukan tindakan dari pratindakan sampai siklus II menunjukkan bahwa teknik sinektik mampu meningkatkan ketrampilan menulis cerpen siswa dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Hal itu terbukti dengan siklus rata-rata menulis cerpen yang diperoleh siswa setelah tindakan. Skor ini digunakan sebagai tolak ukur peningkatan keterampilan. Menulis cerpen dapat dikatakan bahwa dengan memanfaatkan sinektik mampu meningkatkan ketrampilan menulis siswa dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

B. Implikasi

Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis cerpen dengan sinektik memiliki potensi akan dikembangkan dan menentukan pengaruh positif bagi siswa, yaitu siswa lebih termotivasi semangat dan akhir mengikuti pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil tulisan siswa.

Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sehingga alternatif teknik pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia khususnya cerpen. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengikuti proses dan praktik menulis cerpen.

C. Saran

Hal-hal yang dapat disarankan berdasarkan hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi siswa perlu meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Selain itu, siswa hendaknya juga meningkatkan pengetahuan tentang unsur-unsur pembangun cerpen dan teknik yang digunakan dalam menulis cerpen. Siswa juga harus lebih termotivasi diri agar sering berlatih menulis cerpen.
2. Bagi Guru dengan adanya pembelajaran menulis cerpen dengan sinektik diharapkan guru dapat meningkatkan dalam membantu siswa menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen sehingga siswa mampu mencapai kompetensi yang diharapkan. Diharapkan dengan model sinektik ini, dapat menambah referensi guru dalam pembelajaran menulis cerpen yang menarik dan siswa lebih semangat dalam belajar.
3. Bagi pihak sekolah diharapkan dapat meninjau kembali kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran agar mempermudah guru dalam merancang pembelajaran menulis cerpen dengan teknik dan pemanfaatan media yang lain lebih kreatif dan inovatif untuk menarik minat siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 1999. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 1982. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Hamzah Sulaeman, Amir. 1988. *Media Audio Visual untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan*. Jakarta: Gramedia.
- Madya, Suwarsih. 2009. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan, Action Research*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Marwoto dkk. 1987. *Komposisi Praktis*. Yogyakarta: Hanindita.
- Mulyasa, E. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pertiwi, Wulan Indah. 2008. *Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa kelas XI IPS 1 SMAN 2 Temanggung melalui Penerapan Model Sinetik*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, FBS UNY.
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

_____2009. *Modul Menulis Fiksi*. Yogyakarta: PBSI FBS UNY.

Soeparno. 1980. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT. Intan Pariwara.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumardjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryaman, Maman. 2010. *Diklat Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: PBSI FBS UNY.

Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Widyamartaya, A. 2005. *Kreatif Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.

Waluyo, Herman. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

LAMPIRAN

Lampiran 1

HASIL ANGKET

Hasil Angket Pratindakan Kelas X 2 SMA N 1 Rembang, Purbalingga.

No	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Apakah anda menyukai kegiatan menulis cerpen di sekolah?	(3anak) 10%	(5anak) 16,67%	(22anak) 73,33%	(0 anak) 0%
2.	Apakah anda dapat menyusun ide dengan mudah dalam menulis cerpen?	(0 anak) 0%	(10anak) 33,33%	(19anak) 63,33%	(1 anak) 3,33%
3.	Apakah anda tahu tentang ejaan yang disempurnakan (EYD) dan penggunaan bahasa yang baik dan benar?	(4anak) 13,33%	(7anak) 23,33%	(19anak) 63,33%	(0anak) 0%
4.	Apakah kegiatan menulis cerpen sering dilakukan di sekolah?	(0anak) 0%	(0anak) 0%	(16anak) 53,33%	(14anak) 46,67%
5.	Apakah anda pernah melakukan kegiatan menulis cerpen di luar sekolah (di rumah atau di sanggar/ majalah)?	(3anak) 10%	(8anak) 26,67%	(16anak) 53,33%	(3anak) 10%
6.	Apakah menurut anda kegiatan menulis cerpen adalah kegiatan yang sulit?	(5anak) 16,67%	(19anak) 63,33%	(6anak) 20%	(0anak) 0%
7.	Guru pernah menggunakan teknik yang berbeda dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas.	(0anak) 0%	(0anak) 0%	(20anak) 66,67%	(10anak) 33,33%
8.	Di sekolah pernah dilakukan bimbingan menulis cerpen secara intensif atau terus-menerus 3 kali dalam sebulan.	(0anak) 0%	(3anak) 10%	(25anak) 83,33%	(2anak) 6,67%
9.	Perlu dilakukan bimbingan menulis cerpen 3 kali sebulan di sekolah.	(6anak) 20%	(12anak) 40%	(10anak) 33,33%	(2anak) 6,67%
10.	Apakah anda melakukan kegiatan menulis cerpen karena tuntutan tugas dari guru?	(7anak) 23,33%	(21anak) 70%	(2anak) 6,67%	(0anak) 0%

Keterangan:

SS : SangatSetuju

S : Setuju

TS : TidakSetuju

STS : SangatTidakSetuju

Hasil Angket Pascatindakan Kelas X 2 SMA N 1 Rembang, Purbalingga.

No	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Apakah anda menyukai kegiatan menulis cerpen di sekolah?	(16anak) 53,33%	(13anak) 43,33%	(1anak) 3,33%	(0 anak) 0%
2.	Apakah anda dapat menyusun ide dengan mudah dalam menulis cerpen?	(7 anak) 23,33%	(19anak) 63,33%	(4anak) 13,33%	(0 anak) 0%
3.	Apakah anda tahu tentang ejaan yang disempurnakan (EYD) dan penggunaan bahasa yang baik dan benar?	(6 anak) 20%	(21anak) 70%	(3anak)6 10%	(0anak) 0%
4.	Apakah kegiatan menulis cerpen sering dilakukan di sekolah?	(20anak) 66,67%	(10anak) 33,33%	(0 anak) 0%	(0 anak) 0%
5.	Apakah anda pernah melakukan kegiatan menulis cerpen di luar sekolah (di rumah atau di sanggar/ majalah)?	(16anak) 53,33%	(13anak) 43,33%	(1anak) 3,33%	(0 anak) 0%
6.	Apakah menurut anda kegiatan menulis cerpen adalah kegiatan yang sulit?	(0 anak) 0%	(5anak) 16,67%	(19anak) 63,33%	(6anak) 20%
7.	Guru pernah menggunakan teknik yang berbeda dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas.	(14anak) 46,67%	(16anak) 53,33%	(0 anak) 0%	(0 anak) 0%
8.	Di sekolah pernah dilakukan bimbingan menulis cerpen secara intensif atau terus-menerus 3 kali dalam sebulan.	(7anak) 23,33%	(22anak) 73,33%	(1anak) 33,33%	(0 anak) 0%
9.	Perlu dilakukan bimbingan menulis cerpen 3 kali sebulan di sekolah.	(18anak) 60%	(6anak) 20%	(4anak) 13,33%	(0 anak) 0%
10.	Apakah anda melakukan kegiatan menulis cerpen karena tuntutan tugas dari guru?	(0 anak) 0%	(4anak)7 13,33%	(19anak) 63,33%	(7anak) 23,33%

Keterangan:

SS : SangatSetuju

S : Setuju

TS : TidakSetuju

STS : SangatTidakSetuju

PEDOMAN PENILAIAN MENULIS CERPEN

No	Aspek Yang Dinilai		Rentang Skor	Skor	Kriteria
1.	Fakta cerita	Tokoh	6-10	10	Sangat baik: Sudah ada perbedaan yang jelas antara tokoh utama dan tambahan, penggambaran watak tokoh (penokohan) tergambar sangat baik sehingga membantu perkembangan plot secara keseluruhan.
				9	Baik: Sudah ada perbedaan yang jelas antara tokoh utama dan tambahan, penggambaran watak tokoh (penokohan) tergambar baik namun perkembangan plot secara keseluruhan sudah kurang jelas.
				8	Cukup: Kurang ada perbedaan yang jelas antara tokoh utama dan tokoh tambahan, penggambaran watak tokoh (penokohan) tergambar cukup baik sehingga perkembangan plot secara keseluruhan terhambat.
				7	Kurang: Tidak ada perbedaan yang jelas antara tokoh utama dan tokoh tambahan bahkan hanya terdapat salah satu tokoh saja, penggambaran watak tokoh tergambar kurang baik sehingga perkembangan plot secara keseluruhan terhambat.
				6	Sangat kurang: Tidak terdapat perbedaan antara

					tokoh utama dan tokoh tambahan, penggambaran watak tokoh (penokohan) tidak tergambar baik sehingga plot secara keseluruhan terhambat perkembangannya.
		Alur	6-10	10	Sangat baik: Ada tahap awal, tengah dan akhir yang terkonsep dengan jelas dan menarik, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada setiap tahap. Terdapat konflik tunggal yang dialami oleh tokoh cerita dan mampu menarik minat serta perhatian pembaca karena dikemas dengan menarik. Terdapat klimaks yang merupakan hasil dari runtutan beberapa konflik yang dialami oleh tokoh dan terkonsep dengan jelas. Juga terdapat resolusi terhadap setiap konflik, sehingga cerita tidak menggantung.
				9	Baik: Ada tahap awal, tengah dan akhir yang terkonsep dengan cukup jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada setiap tahap. Terdapat konflik tunggal yang dialami oleh tokoh cerita namun kurang menarik. Terdapat klimaks yang merupakan hasil dari runtutan beberapa konflik yang dialami oleh tokoh dan terkonsep dengan cukup jelas. Resolusi yang dihadirkan kurang berkaitan terhadap

					konflik yang ada.
				8	<p>Cukup: Ada tahap awal, tengah dan akhir yang terkonsep dengan jelas walaupun sederhana, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada setiap tahap. Terdapat konflik yang dialami oleh tokoh cerita namun masih kompleks untuk mampu menarik minat pembaca. Terdapat klimaks yang terkonsep dengan jelas, namun bukan hasil runtutan beberapa konflik yang semakin meruncing atau konfliknya tidak berurutan. Resolusi yang dihadirkan tidak berkaitan dengan konflik yang ada.</p>
				7	<p>Kurang: Ada satu atau dua tahap yang hilang sehingga rangkaian cerita kurang lengkap. Terdapat konflik yang masih kompleks dan kurang mampu menarik minat pembaca. Terdapat klimaks namun baik konsep maupun runtutan konflik yang dialami oleh tokoh kacau sehingga mengacaukan jalan cerita. Tidak terdapat resolusi yang dihadirkan dalam melengkapi ceritanya.</p>
				6	<p>Sangat kurang: Tahap yang ada tidak jelas sehingga rangkaian cerita tidak lengkap. Konflik yang ada tidak menarik, klimaks yang</p>

					ada tidak tajam dan tidak terdapat resolusi untuk konflik yang ada.
		Latar	6-10	10	Sangat baik: Latar tempat, waktu dan sosial tergambar jelas dan tajam dalam cerita sehingga cerita terasa nyata.
				9	Baik: Latar tempat, waktu dan sosial tergambar kurang jelas, namun cerita masih terasa nyata dan tidak mengacaukan cerita.
				8	Cukup: Latar tempat, waktu dan sosial terdapat dalam cerita namun tergambar kurang jelas dan menimbulkan kekacauan cerita.
				7	Kurang: Latar tempat, waktu dan sosial tergambar kurang jelas bahkan ada salah satu atau dua latar yang tidak terdapat dalam cerita, dan menimbulkan kekacauan cerita sehingga cerita tampak tidak nyata.
				6	Sangat kurang: Latar tidak tergambar dengan baik, sehingga pengembangan cerita kacau dan cerita terasa tidak nyata.
2.	Sarana cerita	Judul	6-10	10	Sangat baik: Judul memiliki kaitan dengan isi cerpen sehingga memberikan gambaran makna cerpen.
				9	Baik: Judul memiliki kaitan dengan isi cerpen namun

				8	kurang memberikan gambaran makna cerpen. Cukup: Judul kurang memiliki kaitan dengan isi cerpen sehingga kurang memberikan gambaran makna cerpen.
				7	Kurang: Judul kurang memiliki kaitan dengan isi cerpen sehingga kurang memberikan gambaran makna cerpen.
				6	Sangat kurang: Judul tidak berkaitan dengan isi cerita sehingga tidak memberikan gambaran makna cerita.
		Sudut pandang	6-10	10	Sangat baik: Penggunaan sudut pandang orang pertama atau orang ketiga konsisten sehingga gagasan tersampaikan dan cerita lebih menarik.
				9	Baik: Penggunaan sudut pandang orang pertama atau orang ketiga konsisten namun gagasan kurang tersalurkan dan cerita masih menarik.
				8	Cukup: Penggunaan sudut pandang orang pertama atau orang ketiga cukup konsisten dan gagasan kurang tersalurkan dan cerita kurang menarik.
				7	Kurang: Penggunaan sudut pandang orang pertama atau

			<p>orang ketiga kurang konsisten sehingga gagasan kurang tersalurkan dan cerita tidak menarik.</p> <p>6 Sangat kurang: penggunaan sudut pandang orang pertama maupun orang ketiga tidak konsisten sehingga gagasan tidak tersalurkan dan cerita tidak menarik.</p>
	Gaya dan Nada	6-10	<p>10 Sangat baik: Terdapat pilihan kata yang tepat sehingga membentuk keindahan dan kemasukakalan (plusibilitas) sebuah cerita yang mendukung seluruh unsur-unsur cerita yang lain.</p> <p>9 Baik: Terdapat pilihan kata tetapi kurang tepat, namun masih membentuk keindahan dan kemasukakalan (plausibilitas) sebuah cerita yang mendukung hampir seluruh unsur-unsur cerita yang lain.</p> <p>8 Cukup: Terdapat pilihan kata namun tidak tepat dan tidak membentuk keindahan dan kemasukakalan (plausibilitas) sebuah cerita, yang cukup mendukung sebagian unsur-unsur cerita yang lain.</p> <p>7 Kurang: Pilihan kata yang ada kurang tepat sehingga kurang membentuk keindahan dan kemasukakalan (plausibilitas)</p>

				6	<p>sebuah cerita, yang kurang mendukung unsur-unsur cerita yang lain.</p> <p>Sangat kurang: Tidak terdapat pilihan kata yang tepat sehingga tidak membentuk keindahan dan kemasukakalan (plausibilitas) sebuah cerita dan tidak mendukung unsur-unsur cerita lainnya.</p>
3.	Tema		6-10	10	Sangat baik: Dalam cerita terdapat satu tema pokok yang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita, tema tergambar jelas dalam cerita.
				9	Baik: Dalam cerita terdapat satu tema pokok tetapi kurang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita, tema masih tergambar jelas dalam cerita.
				8	Cukup: Dalam cerita terdapat satu tema pokok yang kurang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita, tema tergambar kurang jelas dalam cerita.
				7	Kurang: Dalam cerita terdapat tema yang kurang didukung oleh sebagian unsur pembentuk cerita, tema tergambar kurang jelas dalam cerita.
				6	Sangat kurang: Dalam cerita terdapat tema yang tidak didukung oleh unsur pembentuk cerita, tema

					tergambar tidak jelas dalam cerita.
4.	Mekanika penulisan	Penulisan kata	6-10	10	Sangat baik: Tidak terdapat penulisan kata yang salah dalam cerpen.
				9	Baik: Terdapat kesalahan sampai 10% penulisan kata dalam cerpen.
				8	Cukup: Terdapat kesalahan sampai 30% penulisan kata dalam cerpen.
				7	Kurang: Terdapat kesalahan sampai 50% atau lebih penulisan kata dalam cerpen.
				6	Sangat kurang: Terdapat kesalahan sampai 70% atau lebih penulisan kata dalam cerpen.
		Tanda baca	6-10	10	Sangat baik: Tidak ada kesalahan penerapan tanda baca dalam cerpen.
				9	Baik: Terdapat kesalahan 1-10% penerapan tanda baca dalam cerpen.
				8	Cukup: Terdapat kesalahan sampai 30% penerapan tanda baca dalam cerpen.
				7	Kurang: Terdapat kesalahan sampai 50% atau lebih penerapan tanda baca dalam cerpen.
				6	Sangat kurang: Terdapat kesalahan sampai 70% atau

					lebih penerapan tanda baca dalam cerpen.
		Ejaan	6-10	10	Sangat baik: Tidak ada kesalahan penulisan huruf (kapital) dalam cerpen.
				9	Baik: Terdapat kesalahan penulisan huruf namun tidak lebih dari 10% dari penggunaan huruf kapital dalam cerpen.
				8	Cukup: Terdapat kesalahan penulisan huruf antara 30% dari penggunaan huruf kapital dalam cerpen.
				7	Kurang: Terdapat banyak kesalahan penulisan huruf antara 50% atau lebih dari penggunaan huruf kapital dalam cerpen.
				6	Sangat kurang: Terdapat banyak kesalahan penulisan huruf antara 70% atau lebih dari penggunaan huruf kapital dalam cerpen.
Jumlah Skor Maksimal			60-100		

PenilaianSkor:

$\frac{\text{Perolehan skor} \times 100}{\text{Skor maksimal (100)}} = \text{Nilai akhir}$

Lampiran 3

SILABUS

Nama Sekolah : SMA /MA....

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : X

Semester : 2

Standar Kompetensi : Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/Alat
16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)	Contoh cerpen • Ciri-ciri cerita pendek • Syarat topik cerpen • Kerangka cerita pendek • Unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik)	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis cerpen • Membahas cerpen yang ditulis teman 	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek • Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa • Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan. 	Jenit Tagihan: • tugas individu Bentuk Instrumen: • uraian bebas	4x45	Buku kumpulan cerpen
16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)	Contoh cerpen • Ciri-ciri cerita pendek • Syarat topik cerpen • Kerangka cerita pendek • Unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik)	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis cerpen • Membahas cerpen yang ditulis teman 	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerita pendek • Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, latar • Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar,) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan. 	Jenit Tagihan: • tugas individu Bentuk Instrumen: • uraian bebas	4x45	Buku kumpulan cerpen

Lampiran 4

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus 1 (Pertemuan 1)

Sekolah	: SMA N 1 Rembang, Purbalingga
Mata Pembelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: X-2/ Genap
Standar kompetensi	: Menulis
	16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.
Kompetensi Dasar	: 16.1 Menulis karangan berdasarkan pengalaman diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar).
Indikator	: 16.1.1 Mampu menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek, 16.1.2 Mampu menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa. 16.1.3 Mampu Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
Karakter	: Keaktifan, tanggung jawab, saling menghargai, percaya diri, ketaqwaan, dan kreatifitas.
Alokasi waktu	: 2 x 45 menit

1. Tujuan pembelajaran: Setelah mengikuti pembelajaran ini diharapkan siswa mampu,
 - a. Siswa mampu menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek kemudian mendeskripsikan analogi dari situasi sekarang.
 - b. Siswa mampu menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa dengan mengembangkan berbagai analogi dan memilih salah satu analogi.
 - c. Siswa mampu mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, dan konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan dengan mengembangkan analogi yang telah dipilih dan menemukan pertentangannya.
2. Materi ajar :
 - a. Pengertian cerpen
Cerpen (*shortstory*) merupakan salah satu karya sastra yang sekaligus dibuat fiksi. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya

tidak bisa dilakukan untuk sebuah novel. Lazimnya cerpen terdiri atas lima belas ribu kata atau sekitar lima puluhan halaman

b. Unsur-unsur pembangun cerpen,

Unsur-unsur pembangun cerpen terdiri dari dua unsur, yaitu fakta cerita (terdiri dari tokoh, alur, dan latar), sarana cerita (terdiri dari judul, sudut pandang, gaya dan nada), dan tema.

c. Proses penulisan cerpen

Ide itu berawal dari informasi yang kita terima tentang sesuatu. Semakin banyak informasi bisa kita terima semakin banyak juga ide yang akan muncul sehingga dapat dikatakan produktivitas penulis pun sangat tergantung dengan berapa banyak informasi yang dia terima. menggali ide dari realita kehidupan dalam menulis bagi seorang penulis menjadi sarana untuk melatih kepekaan. Mata kita melihat, telinga kita mendengar, dan hati kita merasa. Karena, menulis tidak hanya menuangkan ide dan hasil bacaan, tetapi menulis merupakan rentetan aktivitas mengolah rasa dan hasil kepekaan nurani. Dari menulis kita belajar berempati sehingga menulis pun harus berangkat dari hati. Menulis cerpen meliputi lima tahap.

f) Tahap pramenulis

g) Tahap menulis draft

h) Tahap revisi

i) Tahap menyunting

j) Tahap mempublikasikan

d. Materi tentang model sinektik

Salah satu ciri kegiatan belajar melalui model sinektik ini adalah proses. Semakin tinggi proses yang dilakukan siswa, semakin terbuka wawasan siswa, maka semakin memungkinkan untuk memperoleh hasil yang tinggi pula. Proses yang dimaksud adalah proses kreatif yang diidentifikasi ke dalam direct analogy (analogi langsung), personal analogy (analogi personal), dan compressed analogy (analogi kempaan).

3. Metode :

1) Penugasan

2) Inkuiri

3) Tanya jawab

4. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran	Metode	Waktu
a. Kegiatan awal 1. Membuka pelajaran dan mengecek kehadiran siswa. 2. Guru menginformasikan KD, Indikator dan tujuan pembelajaran. 3. Menyampaikan materi tentang menyampaikan pengalaman sendiri dalam sebuah cerpen.	Ceramah	10 menit
b. Kegiatan Inti		

1. Guru menjelaskan tentang cerpen, aspek-aspek atau unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam penulisan cerpen dan proses penulisan cerpen (menggali ide). 2. Guru menjelaskan mengenai model pembelajaran sinektik. 3. Guru menjelaskan langkah pembelajaran sinektik, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> a) Guru menjelaskan analogi langsung dalam pembelajaran sinektik dengan menganalogikan tokoh-tokoh dalam film yang disaksikan. b) Guru menjelaskan analogi personal dalam pembelajaran sinektik dengan memilih salah satu analogi tokoh yang dipilihnya. c) Guru menjelaskan analogi kempaan dalam pembelajaran sinektik dengan menemukan pertentangan-pertentangan dan solusinya. 	Ceramah	75 menit
c. Kegiatan Akhir <ul style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. 	Mengingat	5 menit

5. Sumber.
 - a. Kosasih, Engkos. 2006. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
6. Penilaian
 - a. Teknik : Penugasan
 - b. Bentuk Instrumen: Rubrik
7. Pedoman Penilaian

No	Aspek yang dinilai		Skor					Jumlah
			10	9	8	7	6	
1.	Fakta cerita	Tokoh						
		Alur						
		Latar						
2.	Sarana cerita	Judul						
		Sudut pandang						
		Gaya dan nada						
		Tema						
3.	Tata bahasa	Penulisan kata						
		Tanda baca						
		Ejaan						
Jumlah Skor Maksimal								

Keterangan:

10 = Sangat Baik

9 = Baik

8 = Cukup

7 = Kurang

6 = Sangat Kurang

$\frac{\text{Perolehan skor} \times 100}{\text{Skor maksimal (100)}} = \text{Nilai akhir}$

Purbalingga, 15 Februari 2012

Mengetahui,

Guru Bahasa Indonesia,

Peneliti,

Windarto, S. Pd.

NIP 19631207 198304 1 003

Wela Dwi Marwati

NIM 08201244070

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Siklus 1 (Pertemuan 2)

Sekolah	: SMA N 1 Rembang, Purbalingga
Mata Pembelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: X-2/ Genap
Standar kompetensi	: Menulis 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang ke dalam cerpen.
Kompetensi Dasar	: 16.1 Menulis karangan berdasarkan pengalaman diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar).
Indikator	: 16.1.1 Mampu menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek, 16.1.2 Mampu menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa. 16.1.3 Mampu Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
Karakter	: Keaktifan, tanggung jawab, saling menghargai, percaya diri, ketaqwaan, dan kreatifitas.
Alokasi waktu	: 2 x 45 menit

1. Tujuan pembelajaran: Setelah mengikuti pembelajaran ini diharapkan siswa mampu,
 - a. Siswa mampu menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek kemudian mendeskripsikan analogi dari situasi sekarang.
 - b. Siswa mampu menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa dengan mengembangkan berbagai analogi dan memilih salah satu analogi.
 - c. Siswa mampu mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, dan konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan dengan mengembangkan analogi yang telah dipilih dan menemukan pertentangannya.
2. Materi ajar :
 - a. Penulisan cerpen
Ide itu berawal dari informasi yang kita terima tentang sesuatu. Semakin banyak informasi bisa kita terima semakin banyak juga ide yang akan muncul sehingga dapat dikatakan produktivitas penulis pun sangat tergantung dengan berapa banyak informasi yang dia terima. menggali ide dari realita kehidupan dalam menulis bagi seorang penulis menjadi sarana untuk melatih kepekaan. Mata kita

melihat, telinga kita mendengar, dan hati kita merasa. Karena, menulis tidak hanya menuangkan ide dan hasil bacaan, tetapi menulis merupakan rentetan aktivitas mengolah rasa dan hasil kepekaan nurani. Dari menulis kita belajar berempati sehingga menulis pun harus berangkat dari hati. Menulis cerpen meliputi lima tahap.

- a) Tahap pramenulis
- b) Tahap menulis draft
- c) Tahap revisi
- d) Tahap menyunting
- e) Tahap mempublikasikan

3. Metode :

- a. Penugasan
- b. Inkuiri
- c. Diskusi
- d. Tanya jawab

4. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran	Metode	Waktu
a. Kegiatan awal		
1. Membuka pelajaran dan mengecek kehadiran siswa.	Ceramah	10 menit
2. Guru menginformasikan KD, Indikator dan tujuan pembelajaran.		
b. Kegiatan Inti		
1. Guru mengajak siswa menyaksikan tayangan sebuah film yang berjudul “Best Friend”.	Penugasan	75 menit
2. Guru memberikan informasi untuk mengidentifikasi situasi atau permasalahan yang terdapat dalam film “Best Friend” tersebut yang dapat digunakan sebagai sumber dalam menulis cerpen, dalam hal ini guru menjadi motivator dan moderator agar siswa dapat mengolah daya pikir mereka.		
3. Guru memberikan tugas untuk mengembangkan salah satu dari identifikasi yang dilakukan sebelumnya. Siswa memilih salah satu identifikasi.		
4. Siswa diminta berdiskusi dan berpendapat, serta menjadi bagian dari identifikasi yang dipilih bila siswa mengalami hal serupa seperti film dokumenter tersebut, bagaimana perasaan dan solusi menghadapinya.		
5. Siswa diminta untuk mengidentifikasi pengalaman pribadi yang sesuai dengan identifikasi-identifikasi dari film “Best Friend” tersebut.		

6. Siswa diminta untuk memberikan cara menyikapi atau memberikan solusi pertentangan atau konflik yang muncul dalam identifikasi yang dipilih sebelumnya. 7. Siswa menyimpulkan dan menentukan identifikasi lainya yang terkait dengan pengalaman sendiri berdasarkan identifikasi yang dipilih dari film “Best Friend” tersebut. c. Kegiatan Akhir 1. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.	Mengingatkan	5 menit
---	--------------	---------

5. Sumber

- Film “Best friend”.
- Kosasih, Engkos. 2006. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

6. Penilaian

- Teknik : Penugasan
- Bentuk Intrumen: Rubrik

7. Pedoman Penilaian

No	Aspek yang dinilai		Skor					Jumlah
			10	9	8	7	6	
1.	Fakta cerita	Tokoh						
		Alur						
		Latar						
2.	Sarana cerita	Judul						
		Sudut pandang						
		Gaya dan nada						
		Tema						
3.	Tata bahasa	Penulisan kata						
		Tanda baca						
		Ejaan						
Jumlah Skor Maksimal								

Keterangan:

10 = Sangat Baik

9 = Baik

8 = Cukup

7 = Kurang

6 = Sangat Kurang

$\frac{\text{Perolehan skor} \times 100}{\text{Skor maksimal (100)}} = \text{Nilai akhir}$

Purbalingga, 21 Februari 2012

Mengetahui,

Guru Bahasa Indonesia,

Peneliti,

Windarto, S. Pd.

NIP 19631207 198304 1 003

Wela Dwi Marwati

NIM 08201244070

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Siklus 1 (Pertemuan 3)

Sekolah	: SMA N 1 Rembang, Purbalingga
Mata Pembelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: X-2/ Genap
Standar kompetensi	: Menulis
	16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.
Kompetensi Dasar	: 16.1 Menulis karangan berdasarkan pengalaman diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar).
Indikator	: 16.1.1 Mampu menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek, 16.1.2 Mampu menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa. 16.1.3 Mampu Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
Karakter	: Keaktifan, tanggung jawab, saling menghargai, percaya diri, ketaqwaan, dan kreatifitas.
Alokasi waktu	: 2 x 45 menit

1. Tujuan pembelajaran: Setelah mengikuti pembelajaran ini diharapkan siswa mampu,
 - a. Siswa mampu menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek kemudian mendeskripsikan analogi dari situasi sekarang.
 - b. Siswa mampu menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa dengan mengembangkan berbagai analogi dan memilih salah satu analogi.
 - c. Siswa mampu mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, dan konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan dengan mengembangkan analogi yang telah dipilih dan menemukan pertentangannya.
2. Materi ajar :
 - a. Penulisan cerpen
Ide itu berawal dari informasi yang kita terima tentang sesuatu. Semakin banyak informasi bisa kita terima semakin banyak juga ide yang akan muncul sehingga dapat dikatakan produktivitas penulis pun sangat tergantung dengan berapa banyak informasi yang dia terima. menggali ide dari realita kehidupan dalam menulis bagi seorang penulis menjadi sarana untuk melatih kepekaan. Mata kita

melihat, telinga kita mendengar, dan hati kita merasa. Karena, menulis tidak hanya menuangkan ide dan hasil bacaan, tetapi menulis merupakan rentetan aktivitas mengolah rasa dan hasil kepekaan nurani. Dari menulis kita belajar berempati sehingga menulis pun harus berangkat dari hati. Menulis cerpen meliputi lima tahap.

- a) Tahap pramenulis
- b) Tahap menulis draft
- c) Tahap revisi
- d) Tahap menyunting
- e) Tahap mempublikasikan

3. Metode :

- a. Penugasan
- b. Inkuiri
- c. Diskusi
- d. Tanya jawab

4. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran	Metode	Waktu
a. Kegiatan awal		
1. Membuka pelajaran dan mengecek kehadiran siswa.	Ceramah	10 menit
2. Guru menginformasikan KD, Indikator dan tujuan pembelajaran.		
b. Kegiatan Inti		
1. Berdasarkan identifikasi pengalaman pribadi dan identifikasi film “Best Friend” yang telah disaksikan, kemudian siswa diminta untuk membuat cerpen dalam bentuk jadi dengan langkah pembelajaran sinektik, yaitu:	Penugasan	75 menit
a) Guru menjelaskan analogi langsung dalam pembelajaran sinektik dengan menganalogikan tokoh-tokoh dalam film “Best Friend” yang telah disaksikan.		
b) Guru menjelaskan analogi personal dalam pembelajaran sinektik dengan memilih salah satu analogi tokoh dalam film “Best Friend” yang dipilinya.		
c) Guru menjelaskan analogi kempaan dalam pembelajaran sinektik dengan menemukan pertentangan-pertentangan dan solusinya yang dialami tokoh dalam film “Best Friend”.		

c. Kegiatan Akhir 1. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.	Mengingat	
---	-----------	--

5. Sumber

- Film “Best Friend”.
- Kosasih, Engkos. 2006. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

6. Penilaian

- Teknik : Penugasan
- Bentuk Instrumen: Rubrik

7. Pedoman Penilaian

No	Aspek yang dinilai		Skor					Jumlah
			10	9	8	7	6	
1.	Fakta cerita	Tokoh						
		Alur						
		Latar						
2.	Sarana cerita	Judul						
		Sudut pandang						
		Gaya dan nada						
		Tema						
3.	Tata bahasa	Penulisan kata						
		Tanda baca						
		Ejaan						
Jumlah Skor Maksimal								

Keterangan:

10 = Sangat Baik

9 = Baik

8 = Cukup

7 = Kurang

6 = Sangat Kurang

$\frac{\text{Perolehan skor} \times 100}{\text{Skor maksimal (100)}} = \text{Nilai akhir}$

Purbalingga, 22 Februari 2012

Mengetahui,

Guru Bahasa Indonesia,

Peneliti,

Windarto, S. Pd.

NIP 19631207 198304 1 003

Wela Dwi Marwati

NIM 08201244070

Lampiran 5

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus 2 (Pertemuan 1)

Sekolah	: SMA N 1 Rembang, Purbalingga
Mata Pembelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: X-2/ Genap
Standar kompetensi	: Menulis 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.
Kompetensi Dasar	: 16.1 Menulis karangan berdasarkan pengalaman diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar).
Indikator	: 16.1.1 Mampu menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek, 16.1.2 Mampu menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa. 16.1.3 Mampu Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
Karakter	: Keaktifan, tanggung jawab, saling menghargai, percaya diri, ketaqwaan, dan kreatifitas.
Alokasi waktu	: 2 x 45 menit

1. Tujuan pembelajaran: Setelah mengikuti pembelajaran ini diharapkan siswa mampu,
 - a. Siswa mampu menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek kemudian mendeskripsikan analogi dari situasi sekarang.
 - b. Siswa mampu menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa dengan mengembangkan berbagai analogi dan memilih salah satu analogi.
 - c. Siswa mampu mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, dan konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan dengan mengembangkan analogi yang telah dipilih dan menemukan pertentangannya.
2. Materi ajar :
 - a. Pemutaran film “Taare Zameen Par”
 - b. Penulisan cerpen
Ide itu berawal dari informasi yang kita terima tentang sesuatu. Semakin banyak informasi bisa kita terima semakin banyak juga ide yang akan muncul sehingga dapat dikatakan produktivitas penulis pun sangat tergantung dengan

berapa banyak informasi yang dia terima. menggali ide dari realita kehidupan dalam menulis bagi seorang penulis menjadi sarana untuk melatih kepekaan. Mata kita melihat, telinga kita mendengar, dan hati kita merasa. Karena, menulis tidak hanya menuangkan ide dan hasil bacaan, tetapi menulis merupakan rentetan aktivitas mengolah rasa dan hasil kepekaan nurani. Dari menulis kita belajar berempati sehingga menulis pun harus berangkat dari hati.

3. Metode :
 - a. Penugasan
 - b. Inkuiri
 - c. Diskusi
 - d. Tanya jawab

4. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran	Metode	Waktu
a. Kegiatan awal		
1. Membuka pelajaran dan mengecek kehadiran siswa.	Ceramah	5 menit
2. Guru menginformasikan KD, Indikator dan tujuan pembelajaran.		
b. Kegiatan Inti		
1. Guru memberikan materi kembali mengenai unsur-unsur cerpen yang masih belum dipahami siswa dalam penulisan cerpen.	Penugasan	80 menit
2. Guru kembali mengajak siswa untuk menyaksikan tayangan film “Taare Zameen Par” kisah anak Disleksia.		
3. Siswa langsung diminta untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman sendiri yang pernah dialami berdasarkan tahap-tahap menulis cerpen dipertemuan sebelumnya.		
2. Siswa diminta menulis cerpen, masih tetap berdasarkan identifikasi yang ditemukan dan memilih salah satu identifikasi dari film. Dengan proses di mana siswa menjadi bagian dari identifikasi yang dipilih tersebut serta memberikan solusi terhadap pertentangan atau konflik yang muncul. dengan langkah pembelajaran sinektik, yaitu:		
a) Guru menjelaskan analogi langsung dalam pembelajaran sinektik dengan menganalogikan tokoh-tokoh dalam film “Taare Zameen Par” yang telah disaksikan.		

b) Guru menjelaskan analogi personal dalam pembelajaran sinektik dengan memilih salah satu analogi tokoh dalam film “Taare Zameen Par” yang dipilinya. c) Guru menjelaskan analogi kempaan dalam pembelajaran sinektik dengan menemukan pertentangan-pertentangan dan solusinya yang dialami tokoh dalam film “Taare Zameen Par”. c. Kegiatan Akhir 1. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.	Mengingatn	5 menit
---	------------	---------

5. Sumber

c. Film “Taree Zameen Par”.

d. Kosasih, Engkos. 2006. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

6. Penilaian

a. Teknik : Penugasan

b. Bentuk Intrumen: Rubrik

7. Pedoman Penilaian

No	Aspek yang dinilai		Skor					Jumlah
			10	9	8	7	6	
1.	Fakta cerita	Tokoh						
		Alur						
		Latar						
2.	Sarana cerita	Judul						
		Sudut pandang						
		Gaya dan nada						
		Tema						
3.	Tata bahasa	Penulisan kata						
		Tanda baca						
		Ejaan						
Jumlah Skor Maksimal								

Keterangan:

10 = Sangat Baik

9 = Baik

8 = Cukup

7 = Kurang

6 = Sangat Kurang

$\frac{\text{Perolehan skor} \times 100}{\text{Skor maksimal (100)}} = \text{Nilai akhir}$

Purbalingga, 28 Februari 2012

Mengetahui,

Guru Bahasa Indonesia,

Peneliti,

Windarto, S. Pd.

NIP 19631207 198304 1 003

Wela Dwi Marwati

NIM 08201244070

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Siklus 2 (Pertemuan 2)

Sekolah	: SMA N 1 Rembang, Purbalingga
Mata Pembelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: X-2/ Genap
Standar kompetensi	: Menulis 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.
Kompetensi Dasar	: 16.1 Menulis karangan berdasarkan pengalaman diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar).
Indikator	: 16.1.1 Mampu menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek, 16.1.2 Mampu menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa. 16.1.3 Mampu Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
Karakter	: Keaktifan, tanggung jawab, saling menghargai, percaya diri, ketaqwaan, dan kreatifitas.
Alokasi waktu	: 2 x 45 menit

1. Tujuan pembelajaran: Setelah mengikuti pembelajaran ini diharapkan siswa mampu,
 - a. Siswa mampu menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek kemudian mendeskripsikan analogi dari situasi sekarang.
 - b. Siswa mampu menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa dengan mengembangkan berbagai analogi dan memilih salah satu analogi.
 - c. Siswa mampu mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, dan konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan dengan mengembangkan analogi yang telah dipilih dan menemukan pertentangannya.
2. Materi ajar :
 - a. Menyunting cerpen
Pada menyunting ini kita harus melakukan perbaikan karangan pada aspek kebahasaan dan kesalahan mekanik yang lain. Aspek mekanik antara lain penulisan huruf, ejaan, struktur kalimat, tanda baca, istilah, dan kosa kata. Hal ini perlu dilakukan agar tulisan menjadi sempurna.

3. Metode :
 - a. Penugasan
 - b. Diskusi
 - c. Inkuiri
 - d. Pemodelan

4. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran	Metode	Waktu
a. Kegiatan awal 1. Membuka pelajaran dan mengecek kehadiran siswa. 2. Guru menginformasikan KD, Indikator dan tujuan pembelajaran.	Ceramah	5 menit
b. Kegiatan Inti 1. Guru mengulas kegiatan yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. 2. Guru membagikan hasil penulisan cerpen siswa pada saat pratindakan secara acak. Kemudian siswa menganalisisnya dan memberikan komentar isi cerpennya. 3. Siswa membacakan hasil penulisan cerpennya.	Penugasan	80 menit
c. Kegiatan Akhir 1. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.	Mengingatkan	5 menit

5. Sumber

- Kosasih, Engkos. 2006. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

6. Penilaian

- a. Teknik : Penugasan
- b. Bentuk Instrumen: Rubrik

7. Pedoman Penilaian

No	Aspek yang dinilai		Skor					Jumlah
			10	9	8	7	6	
1.	Fakta cerita	Tokoh						
		Alur						
		Latar						
2.	Sarana cerita	Judul						
		Sudut pandang						
		Gaya dan nada						
		Tema						
3.	Tata bahasa	Penulisan kata						
		Tanda baca						
		Ejaan						
Jumlah Skor Maksimal								

Keterangan:

10 = Sangat Baik

9 = Baik

8 = Cukup

7 = Kurang

6 = Sangat Kurang

$\frac{\text{Perolehan skor} \times 100}{\text{Skor maksimal (100)}} = \text{Nilai akhir}$

Purbalingga, 29 Februari 2012

Mengetahui,

Guru Bahasa Indonesia,

Peneliti,

Windarto, S. Pd.

NIP 19631207 198304 1 003

Wela Dwi Marwati

NIM 08201244070

MATERI PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DENGAN MODEL SINEKTIK

a. Menulis Cerpen

Menulis cerpen merupakan kegiatan menuangkan gagasan, pikiran maupun perasaan dalam sebuah tulisan yang berbentuk cerita pendek. Menulis cerpen pada dasarnya menyampaikan sebuah pengalaman kepada pembacanya. Menulis cerpen merupakan seni/ keterampilan menyajikan cerita tentang sebuah peristiwa atau kejadian pokok yang dapat dijadikan sebagai dunia alternatif pengarang. Perbedaan antara cerpen dengan novel dapat dilihat dari segi bentuk atau panjang ceritanya. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak bisa dilakukan untuk sebuah novel. Panjang cerpen berkisar 1000-1500 kata sehingga panjang cerpen dapat dibaca dalam waktu baca yang tidak lama. Cerpen mempunyai unsur-unsur pembangun yaitu alur cerita, tokoh cerita, judul, latar cerita, tema, sudut pandang, diksi dan bahasa. Hal yang membedakan adalah cerpen hanya memiliki satu konflik, satu tema pokok dan satu klimaks.

b. Unsur-unsur Pembangun Cerpen:

Unsur-unsur pembangun cerpen terdiri dari dua unsur, yaitu fakta cerita (terdiri dari tokoh, alur, dan latar) dan sarana cerita (terdiri dari judul, sudut pandang, gaya dan nada, dan tema).

a) Tokoh

Tokoh berkaitan erat dengan penokohan, yaitu cara menggambarkan tokoh dalam sebuah cerita fiksi. Tokoh merupakan elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa. Tokoh cerita (character) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembacanya ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

b) Alur atau plot

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah (klimaks), dan bagian akhir (penyelesaian). Alur memiliki beberapa kaidah, yaitu plausibilitas (kemasukakalan), surprise (kejutan), suspense, dan unity (keutuhan).

c) Latar

Latar dalam cerpen dikategorikan dalam tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar tempat yaitu hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu merupakan hal yang berkaitan dengan masalah historis, sedangkan latar sosial adalah latar yang berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan. Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

d) Judul

Judul merupakan daya tarik utama bagi pembaca untuk membaca sebuah karya sastra terutama cerpen. Kita mengira bahwa judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan, ketika judul mengacu pada sang karakter utama atau satu latar tertentu. Judul dapat mengacu pada nama tokoh, latar, tema maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut. Judul merupakan elemen lapisan luar suatu fiksi.

e) Sudut pandang

Sudut pandang atau point of view mempersoalkan tentang siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa atau tindakan itu dilihat dalam sebuah karya fiksi. Posisi pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita, dinamakan sudut pandang. Selanjutnya Stanton mengungkapkan bahwa pengarang harus memilih sudut pandangnya dengan hati-hati agar cerita yang diutarakannya menimbulkan efek yang pas.

f) Gaya dan nada (tone)

Gaya adalah cara mengungkapkan seseorang yang khas bagi seorang pengarang. Sedangkan nada pada dasarnya merupakan ekspresi sikap. Gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Sedangkan nada atau tone adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita.

g) Tema

Tema adalah makna cerita, atau dasar cerita. Tema dalam fiksi biasanya berpangkal pada motif tokoh. Tema berfungsi sebagai penyatu unsur-unsur lainnya. Tema juga berfungsi melayani visi, yaitu responsi total pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagad raya. Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Tema dapat ditafsirkan melalui cara-cara tertentu, yaitu 1) mempertimbangkan tiap detail cerita yang tampak terkedepankan, 2) tidak bersifat bertentangan dengan tiap detail cerita, 3) tidak mendasarkan diri pada buku-buku yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung, dan 4) mendasarkan pada bukti yang secara langsung ada atau yang diisyaratkan pada cerita.

Narasi dan dialog dalam cerpen:

Dalam hal penyampaian informasi kepada pembaca, tehnik narasi dan dialog dapat dipergunakan secara saling melengkapi. Informasi tertentu mungkin lebih tepat diungkapkan dengan gaya narasi, sedangkan informasi tertentu yang lain akan lebih mengesan dan menyaksikan dengan gaya percakapan atau dialog.

1. Pengungkapan bahasa dengan gaya narasi, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah semua penuturan yang bukan bentuk percakapan, sering dapat menyampaikan sesuatu secara lebih singkat dan langsung. Artinya, pengarang mengisahkan ceritanya secara langsung, pengungkapan yang bersifat menceritakan (telling). Dapat berupa pelukisan atau penceritaan tentang latar,

tokoh, hubungan antar tokoh, peristiwa, konflik dan lain-lain. Bentuk narasi dapat menceritakan sesuatu secara singkat sebab pengarang biasanya cenderung menuturkannya secara singkat juga.

2. Dalam pengungkapan bahasa bentuk percakapan, seolah-olah pengarang membiarkan pembaca untuk melihat dan mendengar sendiri kata-kata seorang tokoh, percakapan antar tokoh, bagaimana wujud kata-katanya dan apa isi percakapannya. Gaya dialog dapat memberikan kesan realistis, sungguh-sungguh dan memberikan penekanan terhadap cerita atau kejadian yang dituturkan dengan gaya narasi. Sebaliknya gaya dialog pun hanya akan terasa hidup dan terpahami dalam konteks situasi yang dicipta dan dikisahkan lewat gaya narasi. Dengan demikian pengungkapan narasi dan dialog dalam sebuah cerpen haruslah berjalan seiring, sambung-menyambung dan saling melengkapi.

c. Proses Penulisan Cerpen

Menggali dan Memilih Ide

Di antara kita mungkin kebingungan dari mana mendapatkan ide. Sebenarnya mencari ide itu tidak susah. Ide tulisan ada di sekitar kita, ide dapat diperoleh di berbagai tempat. Ide dapat diperoleh dari pengalaman pribadi kita, yaitu hal-hal yang kita alami, hal-hal yang kita pikirkan, hal-hal yang kita rasakan, hal-hal yang kita lihat, hal-hal yang kita dengar, kejadian atau peristiwa tertentu di luar sana yang kita lihat, curhat seorang teman kepada kita, percakapan atau diskusi kita dengan orang lain, bacaan yang kita baca, dan adegan film yang kita tonton dan membuat kita tersentuh.

Ide itu berawal dari informasi yang kita terima tentang sesuatu. Semakin banyak informasi bisa kita terima semakin banyak juga ide yang akan muncul sehingga dapat dikatakan produktivitas penulis pun sangat tergantung dengan berapa banyak informasi yang dia terima. Berawal dari kebutuhan informasi itu maka membaca menjadi tuntutan bagi seorang penulis. Dari membaca, entah koran, buku, majalah, seorang akan dapat menyerap informasi perkembangan. Selain membaca, perbincangan sebenarnya menjadi sarana yang sangat memungkinkan untuk mengangkat ide. Perbincangan dengan seorang tukang becak atau pengemis akan memberi informasi kehidupan dan masalah-masalah hidup yang mereka hadapi sebagai orang kecil.

Seorang penulis juga tidak pernah terlepas dari realita kehidupan yang ada di lingkungannya karena sesungguhnya ide menulis itu berawal dari melihat, membaca, mendengar dan mengamati realita kehidupan. Konflik yang kita bangun dalam tulisan-tulisan kita sesungguhnya diangkat dari permasalahan hidup yang biasa dialami oleh semua manusia. Lebih dari itu, menggali ide dari realita kehidupan dalam menulis bagi seorang penulis menjadi sarana untuk melatih kepekaan. Mata kita melihat, telinga kita mendengar, dan hati kita merasa. Karena, menulis tidak hanya menuangkan ide dan hasil bacaan, tetapi menulis merupakan rentetan aktivitas

mengolah rasa dan hasil kepekaan nurani. Dari menulis kita belajar berempati sehingga menulis pun harus berangkat dari hati.

d. Model Pembelajaran Sinektik

Suatu pendekatan baru yang menarik dalam mengembangkan kreativitas telah dirancang oleh Gordon dengan nama sinektik. Model sinektik ini merupakan strategi pengajaran yang baik sekali untuk mengembangkan kemampuan kreatif dalam menulis. Dalam proses pengajaran bahasa, pengembangan dimensi kreativitas sangat penting dan dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan berbahasa. Kreativitas merupakan hal yang penting dan menjadi salah satu ciri manusia yang berkualitas. Kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk mencapai hal itu, perlulah sikap dan perilaku kreatif dipupuk sejak dini.

Model Sinektik yang ditemukan dan dirancang oleh William J.J Gordon ini berorientasi meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati dan wawasan dalam hubungan sosial.

Salah satu ciri kegiatan belajar melalui model sinektik ini adalah proses. Semakin tinggi proses yang dilakukan siswa, semakin terbuka wawasan siswa, maka semakin memungkinkan untuk memperoleh hasil yang tinggi pula. Proses yang dimaksud adalah proses kreatif yang diidentifikasi Gordon ke dalam direct analogy (analogi langsung), personal analogy (analogi personal), dan compressed analogy (analogi kempaan).

1. Analogi langsung

Guru mengajukan analogi langsung, dengan mengajukan pertanyaan bayangan apa yang muncul pada diri siswa setelah melihat film. Siswa berdiskusi bagaimana bila siswa sendiri mengalami hal serupa dalam cerita film. Diharapkan siswa mampu mengkhayali pengalaman tokoh dalam film untuk menanamkan kepercayaan diri.

2. Analogi personal

Dalam analogi personal diharapkan dapat memecahkan permasalahan. Penggunaan analogi personal dilakukan dengan mengajukan pertanyaan apakah siswa pernah mengalami hal yang dialami oleh tokoh dalam film. Dilanjutkan pertanyaan bagaimana usaha siswa untuk mengatasi hal itu. Dari kegiatan ini siswa mampu memecahkan permasalahan.

3. Analogi kempaan

Melalui analogi kempaan dengan mengajukan pertanyaan yang mempertentangkan dua permasalahan atau hal yang sebenarnya tidak wajar. Apakah akan menerima saja ataukah tidak disertai alasan-alasan.

Pembelajaran dengan menggunakan model sinektik memiliki langkah-langkah pembelajaran yang terarah. Aunurrahman (2010: 163) menjelaskan penerapan model sinektik di dalam proses pembelajaran dilakukan melalui enam tahap:

- a) Guru menugaskan siswa untuk mendeskripsikan situasi yang ada sekarang (media film).
- b) Siswa mengembangkan berbagai analogi, kemudian memilih satu di antara analogi tersebut kemudian mendeskripsikan dan menjelaskan secara mendalam.
- c) Siswa menjadi bagian dari analogi yang dipilihnya pada tahap sebelumnya.
- d) Siswa yang mengembangkan pemikiran dalam bentuk deskripsi-deskripsi dari yang dihasilkannya pada tahap dua dan tiga, kemudian menemukan pertentangan-pertentangan.
- e) Siswa menyimpulkan dan menentukan analogi-analogi tidak langsung lainnya.
- f) Guru mengarahkan agar siswa kembali pada tugas dan masalah semula yang menggunakan analogi-analogi terakhir atau dengan menggunakan seluruh pengalaman sinektik.

Lampiran 6

Jadwal Penelitian Tindakan Kelas X 2 SMA N 1 Rembang, Purbalingga

No	Kegiatan	Waktu penelitian	Pukul
1.	Koordinasi sebelum tindakan	Jumat, 10/02/2012	09.00-12.00
2.	Pratindakan	Senin, 13/02/2012	08.45-10.30
3.	Angket pratindakan	Selasa, 14/02/2012	10.30-10.45
4.	Koordinasi untuk siklus I	Selasa, 14/02/2012	11.00-12.00
5.	Siklus I pertemuan 1	Rabu, 15/02/2012	10.30-12.00
6.	Siklus I pertemuan 2	Senin, 20/02/2012	08.45-10.30
7.	Siklus I pertemuan 3	Rabu, 22/02/2012	10.30-12.00
8.	Koordinasi untuk siklus II	Kamis, 23/02/2012	09.00-11.00
9.	Siklus II pertemuan 1	Senin, 27/02/2012	08.45-10.30
10.	Siklus II pertemuan 2	Rabu, 29/02/2012	10.30-12.00
11.	Angket pasca tindakan	Rabu, 29/02/2012	12.00-12.15
12.	Wawancara dengan siswa	Rabu, 29/02/2012	12.00-12.15
13.	Wawancara dengan guru	Rabu, 29/02/2012	12.30-13.00

DESKRIPSI JADWAL PENELITIAN

SIKLUS	WAKTU	TINDAKAN	INSTRUMEN
Pratindakan	Senin, 13/02/2012 (08.45-10.30)	Siswa menulis cerpen tanpa menggunakan model pembelajaran apapun.	Angket, lembar pengamatan, lembar penilaian, catatan lapangan, dokumentasi foto.
Siklus I Pertemuan I Pertemuan II Pertemuan III	Rabu, 15/02/2012 (10.30-12.00)	Guru menyampaikan materi menulis cerpen dan penjelasan tentang model pembelajaran sinektik.	Lembar pengamatan, dokumentasi foto, catatan lapangan.
	Senin, 20/02/2012 (08.45-10.30)	Pelaksanaan pengajaran model pembelajaran sinektik. Bimbingan mengerjakan tugas menulis cerpen (masih berupa draf) dengan model pembelajaran sinektik.	Lembar pengamatan, lembar penilaian, catatan lapangan, dokumenatsi foto.
	Rabu, 22/02/2012 (10.30-12.00)	Siswa menyunting dan merevisi draf cerpen menjadi sebuah cerpen. Siswa membacakan cerpen.	Catatan lapangan, lembar pengamatan, lembar penilaian, dokumentasi foto.
Siklus II Pertemuan I Pertemuan II	Senin, 27/02/2012 (08.45-10.30)	Pelaksanaan model pembelajran sinektik. Bimbingan mengerjakan tugas menulis cerpen (masih berupa draf) dengan model pembelajaran sinektik.	Lembar penilaian, catatan lapangan, lembar pengamatan, dokumentasi foto.
	Rabu, 29/02/2012 (10.30-12.00)	Siswa menyunting dan merevisi draf cerpen menjadi sebuah cerpen. Siswa membacakan cerpen.	Catatan lapangan, lembar pengamatan, dokumentasi foto, lembar penilaian.

Lampiran 7

CATATAN LAPANGAN

Hari/ tanggal : Senin/13 Februari 2012
Kegiatan : Pratindakan

Tempat : Kelas X 2 SMA N 1 Rembang
Waktu : 08.45-10.30

Pratindakan hari pertama pembelajaran di kelas, guru masuk ke kelas jam 08.45. Pertama masuk kelas guru mengkondisikan semua siswa untuk memperhatikan dan menyiapkan diri mengikuti pelajaran dengan tertib. Karena, perhatian siswa tertuju pada peneliti dan saling membicarakan penasaran dengan teman sebangku akan kehadiran saya. Setelah guru menyuruh semua siswa untuk tertib, guru membuka pembelajaran dengan salam dan mengecek kehadiran siswa. Ternyata semua siswa pada hari Selasa 14 Februari 2012 masuk semua. Sebelum masuk pada materi pelajaran, guru memperkenalkan peneliti pada semua siswa. Sambutan siswa cukup hangat dan antusias. Guru memberitahukan maksud dan tujuan peneliti di kelas X 2 ini. Setelah perkenalan dengan semua siswa, peneliti langsung duduk di bangku paling belakang. Guru langsung memberitahukan kompetensi dasar yang akan disampaikan yaitu mengenai menulis cerpen. Khusus untuk X 2, menulis cerpen didahulukan karena untuk kepentingan penelitian ini. Guru langsung menjelaskan materi cerpen. Materi cerpen yang disampaikan oleh guru mengenai pengertian cerpen dan unsur-unsur pembangun cerpen serta sedikit perbedaan cerpen dengan fiksi lain. Selama proses pembelajaran dilakukan tidak semua siswa aktif dalam pembelajaran. Hanya sebagian siswa yang aktif mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan, bertanya dan antusias terhadap pembelajaran menulis cerpen. Bahkan sebagian siswa terutama yang duduk paling belakang sibuk sendiri membicarakan topik diluar materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Bel istirahat berbunyi, guru mempersilahkan siswa untuk istirahat dahulu.

“Kalian istirahat dulu, nanti kita lanjutkan setelah istirahat”. Jelas guru.

“Hore. Iya pak”. jawab siswa dengan serempak.

Guru dan peneliti menuju ke ruang guru. 15 menit berlalu, bel masuk berbunyi guru dan peneliti menuju kelas. Setelah masuk ke kelas guru melanjutkan menjelaskan materi. Kemudian setelah guru menjelaskan materi dan tanya jawab dengan siswa, guru menyuruh semua siswa untuk membuka buku paket Bahasa Indonesia. Guru menyuruh semua siswa untuk membaca contoh cerpen yang terdapat dalam buku paket. Setelah 10 menit semua siswa telah selesai untuk membaca cerpen. Kemudian guru mengajak siswa untuk mengidentifikasi unsur-unsur pembangun bersama-sama yang terdapat dalam cerpen. Saat membahas unsur-unsur pembangun cerpen tersebut hanya sebagian siswa yang aktif dan antusias membahasnya. Sementara itu sebagian siswa kurang aktif dan antusias, karena hanya membicarakan hal diluar materi dan lainnya diam dan melamun tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru. Tetapi guru menunjuk secara acak siswa yang kurang memperhatikan agar siswa tersebut lebih memperhatikan pembelajaran. Karena ditunjuk secara mendadak siswa

tersebut tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru. Dan guru mengatakan agar siswa tersebut dan yang lainnya lebih memperhatikan materi yang sedang dipelajari. Waktu hampir selesai, kira-kira 10 menit terakhir guru memberitahukan kepada semua siswa untuk membuat cerpen di rumah dengan tema pengalaman pribadi yang pernah dialami. Seperti biasa sebagian besar siswa mengeluhkan tugas yang diberikan. Bel pergantian pelajaran berbunyi, guru mengakhiri pelajaran dengan salam.

CATATAN LAPANGAN

Hari/ tanggal : Rabu/15 februari 2012
Kegiatan : Siklus I Pertemuan 1
(Penyampaian materi menulis cerpen
dan model sinektik)

Tempat : Kelas X 2 SMA N 1 Rembang
Waktu : 10.30-12.00

Guru dan peneliti masuk ke kelas X 2 pada jam 10.30. Pada hari Rabu 15 Februari 2012 ini pelaksanaan siklus I pertemuan pertama. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan mengecek kehadiran siswa. Pada pertemuan pertama ini guru masih menyampaikan materi, materi yang disampaikan mengenai menulis cerpen dengan penerapan model sinektik. Untuk materi cerpen masih seperti materi pada pratindakan yang disampaikan oleh guru hanya terdapat tambahan mengenai cara menggali ide untuk penulisan cerpen. Disini terjadi tanya jawab antara guru dan siswa, siswa menanyakan materi yang kurang dimengerti. Setelah itu, guru melanjutkan materi model sinektik. Pada awalnya siswa masih terlihat penasaran dengan model sinektik saat awal guru menyebut kata sinektik.

Guru menanyakan pada siswa, “ Apa dari kalian semua ada yang tahu apa itu model sinektik?”.

Siswa terlihat diam dan menjawab kompak, “ Tidak pak... Baru *denger* itu pak”. Situasi kelas terlihat ramai dan guru mengkondisikan kelas agar tertib, “Sudah-sudah diam, perhatikan semua kalau belum tahu kita pelajari bersama”.

Setelah itu, guru menyampaikan materi model sinektik yang akan diterapkan dalam penulisan cerpen. Sebagian besar siswa mengerti materi yang disampaikan. Tetapi masih terdapat siswa yang diam dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru. Guru menyadari terdapat siswa yang tidak memperhatikan, kemudian guru menunjuk siswa tersebut.

“Puja, sepertinya sudah paham tentang model sinektik?” Guru bertanya pada salah satu siswa yang tidak memperhatikan.

Terlihat kaget dan meminta jawaban dari teman sebangku kemudian mencoba menjawab pertanyaan guru, “Apa *yah....Nggaktau* pak”. Dengan melihat kanan kiri karena bingung.

“*Makanya* semua memperhatikan *kalau* pak guru sedang menjelaskan, jangan sibuk sendiri”. Guru mengkondisikan semua siswa agar memperhatikan pelajaran. Kemudian semua siswa memperhatikan dengan serius penjelasan guru.

Waktu jam pelajaran hampir selesai, guru menanyakan materi yang telah disampaikan, “Bagaimana sampai disini ada yang *mau* ditanyakan?”.

Siswa menjawab serempak, “Tidak pak”.

Guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya tentang penulisan cerpen dengan model sinektik dan dengan menyaksikan film terlebih dahulu.

Guru memberitahukan, “Untuk pertemuan selanjutnya kita akan membuat penulisan cerpen dengan model sinektik tetapi sebelumnya kita menyaksikan film terlebih dahulu”.

Siswa kompak menjawab, “Hore, *asyik-asyik* nonton film”.

Siswa serempak senang karena akan menonton film. Bel pergantian pelajaran berbunyi, guru mengakhiri pelajaran dengan salam.

CATATAN LAPANGAN

Hari/ tanggal : Senin/20 Februari 2012 Tempat : Kelas X 2 SMA N 1 Rembang
Kegiatan : Siklus I Pertemuan 2 Waktu : 08.45-10.30
(Penulisan cerpen dengan model sinektik)

Pertemuan kedua pada siklus I dimulai pada jam 08.45 di kelas X 2. Guru dan peneliti memasuki kelas, suasana kelas terlihat ramai dan kurang tertib. Guru langsung mengkondisikan kelas agar lebih tertib dan tidak ramai. Setelah suasana kelas terkondisikan, guru membuka pelajaran dan mengecek kehadiran siswa.

“Assalamu’alaikum wr.wb, selamat pagi anak-anak? Hari ini masuk semua?”. Sapa guru

“Wa’alaikumsalam wr.wb, masuk semua pak”. Jawab siswa dengan serempak.

Guru memberitahukan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan hari ini. Yaitu sebelum membuat penulisan cerpen siswa akan menyaksikan film terlebih dahulu, kemudian siswa menganalogikan film tersebut. Peneliti membantu menyiapkan memasang LCD dan film yang akan disaksikan oleh siswa. Film yang akan ditayangkan berjudul “Best Friend” yang bertemakan persahabatan. Setelah semua siap, guru memberitahukan untuk memulai menyaksikan film. Selama menyaksikan film masih terdapat siswa yang berkomentar dan membuat suasana ramai.

“Wah Nikita Willy ayu banget”. Celetuk salah satu siswa.

“Hahahaha...”. Sambung siswa lain tertawa.

“Sudah perhatikan semua”. Guru menertibkan suasana kelas.

Setelah 15 menit, selesai menyaksikan film, guru mengajak siswa untuk menganalisis unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam film. Setelah itu, guru menanyakan tentang pengalaman siswa dalam pergaulan di sekolah yang mirip seperti dalam film. Bel istirahat berbunyi, semua siswa terlihat ramai dan guru mengakhiri pelajaran jam pertama dan akan disambung setelah istirahat.

“Sekarang istirahat dulu, nanti kita lanjutkan setelah istirahat”. Kata pak guru.

“Iya pak...”. Jawab siswa dengan kompak.

15 menit berlalu, bel masuk berbunyi. Guru dan peneliti masuk menuju kelas, masih terdapat siswa yang masih di luar kelas. Tidak lama kemudian semua siswa telah masuk semuanya. Peneliti membantu membagikan kertas folio pada semua siswa. Guru memberitahukan dari hasil identifikasi film dan pengalaman pribadi siswa untuk kemudian siswa membuatnya menjadi sebuah tulisan cerpen dengan proses sinektik atau menganalogikan.

Guru menjelaskan, “Pertama-tama kalian menganalogikan diri atau mengandaikan diri menjadi tokoh yang ada dalam film, konflik yang dihadapi oleh tokoh seolah-oleh dialami oleh kalian. Tetapi di sini juga dikreatifitaskan dengan pengalaman pribadi kalian”.

Salah satu siswa bertanya, “Pak banyak tokoh, tokoh yang mana yang harus dianalogikan?”.

“Dari banyak tokoh kalian bisa memilih untuk menjadi tokoh yang dipengaruhi sebagai anak baiknya atau yang mempengaruhi sebagai anak nakalnya. Ada pertanyaan lagi?”. Jelas guru pada siswa.

“Ohh iya iya paham pak”. Jawab siswa.

Kemudian siswa mengerjakan membuat draft kasar sebelum menulis cerpen dalam bentuk jadi. Selama mengerjakan siswa terlihat serius. Waktu sudah hampir selesai, dan guru mengumumkan untuk melanjutkan pada pertemuan berikutnya.

“Karena waktu sudah hampir selesai, dilanjutkan pada pertemuan berikutnya”. Jelas guru.

“Asyik-asyik, iya pak”. Jawab siswa dengan serempak.

Bel pergantian pelajaran berbunyi dan guru mengakhiri pelajaran dengan salam.

CATATAN LAPANGAN

Hari/ tanggal : Rabu/23 Februari 2012
Kegiatan : Siklus I Pertemuan 3
(Penulisan cerpen)

Tempat : Kelas X 2 SMA N 1 Rembang
Waktu : 10.30-12.00

Pertemuan ketiga pada siklus I ini dilaksanakan pada hari Rabu, 23 Februari 2012. Pelajaran dimulai pada jam 10.30, guru dan peneliti memasuki kelas bersama. Seperti biasanya guru membuka pelajaran dengan salam dan mengecek kehadiran siswa. Kemudian guru langsung masuk dalam materi pembelajaran, guru mengulas sedikit mengenai kegiatan yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya.

“Pada pertemuan kemarin, terakhir kalian telah menonton film, mengidentifikasinya juga mengidentifikasi pengalaman pribadi kalian dan kalian telah membuatnya menjadi draftnya ya?” Tanya guru.

“Iya pak sudah”. Jawab siswa.

“Nah draft yang kalian kerjakan kemarin itu sekarang kalian kerjakan menjadi sebuah tulisan cerpen dalam bentuk jadi ya”. Perintah guru.

“Membuat cerpen ya pak?” Tanya salah satu siswa.

“Iya, ayo sekarang kalian mulai menulis cerpennya”. Jawab guru.

Peneliti membantu membagikan kertas folio pada semua siswa. Setelah semua siswa mendapatkan masing-masing kertas folio, siswa mulai mengerjakan penulisan cerpen. Sebagian besar siswa langsung dapat mengerjakan penulisan cerpen, tetapi masih terlihat siswa yang diam belum memulai penulisan cerpennya. Kemudian saya dekati menanyakannya.

“Dek, kenapa belum dimulai menulis cerpennya?” Tanya saya.

“Saya bingung mulai ceritanya dari mana dulu mba”. Jawab siswa.

“Kenapa bingung kamu bisa memulainya dengan pengenalan latar, tokoh atau peristiwa yang akan kamu ceritakan dalam cerpenmu itu”. Jawab saya.

“Ouh iya ya mba, makasih mba”. Jawab siswa.

Satu jam pelajaran telah terlewati, terlihat siswa masih mengerjakan penulisan cerpennya. Guru mengecek pengerjaan siswa dengan berkeliling ke setiap bangku siswa.

“Bagaimana ada kesulitan tidak sampai di sini?” Tanya guru.

“Tidak pak”. Jawab siswa.

Waktu sudah hampir selesai, sebagian besar siswa masih mengerjakan penulisan cerpennya. Tetapi ada satu dua siswa yang sudah selesai mengerjakan penulisan cerpennya.

“Pak saya sudah selesai cerpennya dikumpulkan sekarang ya pak?” Tanya satu siswa.

“Iya yang sudah selesai boleh dikumpulkan sekarang”. Jawab guru.

Siswa yang lain terlihat menyusul mengumpulkan cerpennya. Bel pergantian jam pelajaran telah berbunyi. Semua siswa telah mengumpulkan semua hasil penulisan cerpennya.

“Semua sudah mengumpulkan cerpennya?” Tanya guru.

“Sudah pak”. Jawab siswa serempak.

Guru mengakhiri pelajaran dengan salam.

CATATAN LAPANGAN

Hari/ tanggal : Senin/27 Februari 2012	Tempat : Kelas X 2 SMA N 1 Rembang
Kegiatan : Siklus II Pertemuan 1	Waktu : 08.45-10.30

Pertemuan pertama pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Selasa 28 february 2012. Tepat satu minggu berlalu setelah pertemuan terakhir pada siklus I. pelajaran dimulai pada jam 08.45, guru dan peneliti masuk kelas. Guru memulai pelajaran dengan salam dan mengecek kehadiran siswa. Guru memberikan materi mengenai unsur-unsur pembangun cerpen yang masih belum dipahami oleh siswa dalam penulisan cerpennya. Materi tersebut mencakup sudut pandang, alur, gaya dan nada dan cara mekanika penulisan yang baik. Setelah itu siswa merasa paham terhadap materi tersebut, guru langsung memberitahukan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan ini.

“Hari ini kita akan menganalogikan film yang berbeda lagi masih untuk penulisan cerpen”. Jelas guru.

“Filmnya yang kemarin itu pak?” Tanya siswa.

“Tidak, kita akan menonton film yang berbeda dari kemarin. Hari ini judul filmnya Taree Zameen Par” film luar yang bertemakan pendidikan”. Jawab guru.

“Wah film luar?” Tanya siswa.

“Iya nanti kalian liat langsung ya”. Jawab guru.

Peneliti membantu guru mempersiapkan peralatan yang diperlukan untuk pemutaran film, seperti menyiapkan LCD dan laptop. Pemutaran film dimulai, dalam pemutaran film yang kedua ini siswa terlihat lebih serius memperhatikan jalan cerita yang ada dalam film. Setelah selesai menyaksikan film, siswa langsung mendapatkan arahan oleh guru untuk membuat cerpen dengan langkah yang sama dengan pertemuan sebelumnya.

“Bagaimana filmnya bagus tidak?Kalian paham jalan cerita dalam film tersebut?”. Tanya guru.

“Iya pak bagus, sudah paham pak”. Jawab siswa.

“Nah sekarang kalian buat cerpen lagi dengan mengidentifikasi film tersebut kemudian kalian menganalogikan salah satu tokoh dalam film tersebut”. Jelas guru.

“Tokoh yang dianalogikan bebas kan pak?”. Tanya guru.

“Iya kalian bebas memilih mana yang akan dianalogikan, termasuk konfliknya kalian bebas mengkreaitifitaskan dengan ide-ide kalian jadi alurnya lebih berkembang dengan baik lagi”. Jelas guru.

“Ouh iya iya pak”. Jawab salah satu siswa.

Peneliti membantu membagikan kertas folio kepada masing-masing siswa untuk mengerjakan penulisan cerpenya. Setelah itu siswa langsung mengerjakan penulisan cerpen. Satu jam pelajaran selesai siswa masih terlihat mengerjakan dengan serius. Guru mengecek pekerjaan siswa dengan berkeliling.

“Bagaimana ada kesulitan penulisan cerpennya?” Tanya guru.

“Tidak pak”. Jawab siswa.

“Ya sudah dilanjutkan pekerjaan menulis cerpennya”. Lanjut guru.

Jam pelajaran kedua hampir selesai, tetapi sebagian besar siswa masih mengerjakan menulis cerpen.

“Bagaimana sudah selesai penulisan cerpennya?” Tanya guru.

“Belum pak”. Jawab siswa serempak.

Karena sebagian besar siswa masih belum selesai mengerjakan penulisan cerpennya, guru dan peneliti sepakat untuk dilanjutkan dikerjakan di rumah.

“Baiklah karena jam pelajaran sudah hampir selesai dan pekerjaan cerpen kalian belum selesai juga, jadi kalian boleh melanjutkan penulisan cerpenya di rumah”. Jelas guru.

“Iya pak baik”. Jawab siswa dengan serempak.

“Terus dikumpulkan kapan pak?” Tanya salah satu siswa.

“Dikumpulkan pertemuan berikutnya, besok kita masih bertemu pelajaran Bahasa Indonesia kan?” Jawab guru.

“Oke pak baiklah”. Jawab siswa.

Ber pelajaran berbunyi, guru mengakhiri pelajaran dengan salam.

CATATAN LAPANGAN

Hari/ tanggal : Rabu/ 29 Februari 2012	Tempat : Kelas X 2 SMA N 1 Rembang
Kegiatan : Siklus II Pertemuan 2	Waktu : 10.30-12.00

Pertemuan kedua disiklus II ini dilaksanakan pada hari Rabu, 29 Februari 2012 yang dimulai pada jam 10.30. Guru dan peneliti masuk ruang kelas tepat waktu. Siswa terlihat tertib di kelas, tidak terlihat berisik. Guru langsung membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa. Setelah itu guru langsung menanyakan hasil penulisan cerpen pada pertemuan sebelumnya.

“Selamat pagi semua, untuk penulisan cerpen kemarin sudah selesai semua?” Tanya guru.

“Sudah pak”. Jawab siswa dengan serempak.

“Ya sudah sekarang dikumpulkan dulu cerpennya”. Lanjut guru.

“Iya pak”. Jawab siswa.

Peneliti membantu mengumpulkan hasil penulisan cerpen siswa. Setelah selesai terkumpul semua, guru memberitahukan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan hari ini.

“Pada pertemuan ini kita akan menganalisis hasil penulisan cerpen kalian yang pertama, masih ingat semua?” Tanya guru.

“Kita menganalisis cerpen sendiri pak?” Tanya siswa.

“Ya tidak tentunya, nanti kalian akan dibagikan hasil cerpen teman kalian”. Jawab guru.

Peneliti membantu membagikan hasil penulisan cerpen siswa pada saat pratindakan. Setelah selesai semua, siswa disuruh membaca terlebih dahulu.

“Sudah dapat semua ya, nah sekarang kalian baca terlebih dahulu cerpen hasil karya teman kalian itu”. Jelas guru.

“Iya pak”. Jawab siswa.

Siswa terlihat serius membaca, tetapi terdapat satu dua siswa yang memberikan komentarnya sehingga suasana kelas sedikit ramai. Selang beberapa menit siswa terlihat sudah selesai membaca cerpen.

“Sudah selesai membaca cerpennya?” Tanya guru.

“Sudah pak”. Jawab siswa serempak.

“Nah kalau sudah selesai, sekarang kalian berikan komentar kekurangan atau kelebihan dari cerpen teman kalian itu setelah itu nanti kalian kembalikan pada teman kalian cerpen tersebut”. Jelas guru.

“Baik pak”. Jawab siswa.

Setelah siswa saling memberikan komentar dan mengembalikan cerpen kepada temannya, guru memberitahukan siapa yang ingin mengapresiasi cerpennya di depan kelas.

“Sudah mendapatkan cerpennya sendiri semua ya?” Tanya guru.

“Sudah pak”. Jawab siswa.

“Nah sekarang siapa yang ingin mengapresiasi cerpennya maju membacakan di depan kelas?” Jelas guru.

“Saya pak”. Jawab salah satu siswa. Kemudian maju membacakan cerpennya. Bergantian beberapa siswa maju membacakan cerpenya tetapi tidak semua siswa dapat maju mengapresiasi cerpennya karena keterbatasan waktu yang hampir selesai.

“Baik sekali apresiasi dari teman-teman kalian ini, tapi mungkin tidak semuanya dapat maju membacakan cerpennya karena jam pelajaran sudah hampir selesai ini ya”. Jelas guru.

“Yah iya pak dilanjutkan minggu depan ya pak”. Tanya siswa.

“Iya bisa-bisa kita lanjutkan minggu depan”. Jawab guru.

Bel pergantian pelajaran berbunyi, guru memngakhiri pelajaran dengan salam.

Lampiran 8

HASIL WAWANCARA PRATINDAKAN DENGAN GURU

1. Apakah siswa-siswi di sekolah ini menyukai kegiatan menulis?
Jawab: “Pada dasarnya siswa-siswi di sekolah ini menyukai kegiatan menulis. Di kelas saya amati cukup antusias dalam kegiatan menulis”.
2. Metode apa yang Bapak gunakan dalam pengajaran bahasa Indonesia?
Jawab: “Ya seperti diskusi, tanya jawab mungkin hanya seperti itu mba. Atau saya hanya menyampaikan materi dengan ceramah saja”.
3. Media pembelajaran apa saja yang Bapak gunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya berkaitan dengan menulis?
Jawab: “Ya mungkin media yang saya gunakan hanya sekedar wacana untuk mendukung pembelajaran”.
4. Apakah Bapak pernah memberikan materi tentang menulis cerpen?
Jawab: “Ya mba tentu saja sudah pernah, tetapi untuk siswa kelas X tahun pelajaran ini materi cerpen belum disampaikan. Kebetulan materi cerpen juga terdapat di semester 2 nanti mba”.
5. Bagaimana cara Bapak memberikan materi tentang menulis cerpen?
Jawab: “Siswa disuruh membaca sebuah cerpen kemudian siswa disuruh mencari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada dalam cerpen tersebut. Kedua, siswa menulis cerpen yang pernah mereka baca, misalnya: siswa tersebut saya sediakan cerpen, lalu disuruh untuk dibaca kemudian ditulis kembali cerpen yang telah dibaca menggunakan bahasa sendiri. Atau kadang kegiatan menulis cerpen dilakukan berdasarkan pengalaman siswa. Misalnya, pengalaman liburan, melakukan kegiatan dan sebagainya.
6. Apakah siswa di sekolah ini menyukai pembelajaran menulis cerpen?
Jawab: “Ya, saya kira mereka menyukai kegiatan menulis cerpen. Di kelas X yang saya amati hanya ada beberapa siswa yang menyukai kegiatan menulis cerpen dan nilainya cukup bagus, tetapi juga masih banyak yang tidak menyukai kegiatan menulis cerpen dan tentu nilainya masih terbilang kurang. Hal ini tentunya karena memang motivasi mereka untuk menulis cerpen berbeda-beda”.
7. Jenis tulisan apasaja yang sering dihasilkan oleh siswa di sekolah ini?
Jawab: “Untuk jenis tulisan yang sudah siswa lakukan yaitu menulis laporan perjalanan yang dilakukan di sekolah. Dan untuk materi menulis cerpen kebetulan di kelas X belum diajarkan, dan mungkin nanti saat penelitian mba Wela melakukannya di kelas X 2 saja. Karena berdasarkan perbandingan 6 kelas lainya, kemampuan kelas X 2 ini dalam hal menulis masih kurang baik hasilnya. Memang terdapat beberapa siswa yang sudah bagus dalam menulis tetapi masih banyak yang kurang tertarik untuk kegiatan menulis”.
8. Apa sarana dan prasarana di sekolah ini sangat mendukung dalam proses pembelajaran menulis cerpen? Sarana dan prasarana apakah itu?

Jawab: “Di sekolah ini sudah terdapat laboratorium bahasa, mba. Tetapi penggunaannya masih kurang efektif untuk pembelajaran menulis cerpen. Jadi saya kadang hanya menggunakan buku atau wacana cerita saja”.

9. Kesulitan apasaja yang siswa alami dalam pembelajaran kegiatan menulis cerpen?

Jawab: “Siswa malas untuk memulai menulis dan ketika menulis lebih banyak waktu yang terbuang hanya untuk mencari ide cerita walaupun temanya sudah ditentukan”.

10. Apakah Bapak pernah menggunakan model pembelajaran sinektik untuk meningkatkan kegiatan menulis cerpen?

Jawab: “Wah belum pernah mba”.

11. Menurut Bapak apakah model pembelajaran sinektik dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa?

Jawab: “Ya, menurut saya model sinektik ini dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Sehingga minat dan motivasi siswa juga bertambah dan pembelajaran juga pastinya tidak membosankan”.

12. Apa saran guru terhadap penelitian ini?

Jawab: “Saya berharap semoga siswa dapat tertarik dengan model sinektik ini yang akan kita terapkan dalam pembelajaran menulis cerpen dan mereka dapat berkooperatif baik sehingga hasilnya dapat optimal”.

HASIL WAWANCARA PRATINDAKAN DENGAN SISWA

1. Apakah kalian pernah mendapat materi menulis cerpen?

Jawab: S1: “Pernah *mba*, tapi lupa, kapan *ya kayanya* waktu di SMP tapi kelas berapa lupa *mba*”.

S2: “Dulu waktu di SMP saya pernah *mba*, tapi di SMA ini belum *deh*.”

Kalau menulis laporan perjalanan sudah pernah di SMA ini jadi tugasnya kaya membuat cerita dari perjalanan itu *mba*”.

S3: “Iya, iya sama *mba* menulis yang itu”

2. Apa kalian mengalami atau menghadapi kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama saat menulis cerpen?

Jawab: S1: “Iya *mba* pasti itu. *Ga* bisa *mikir* kalau *nulis* cerpen banyak *mba*”.

S2: “Iya *mba* pasti ide menulis cerpen susah muncul. Biasanya karena *ga* selesai menulis cerpen di sekolah malah jadi PR dikerjakan di rumah”.

S3: “Ah *malesmba ga* bisa, pelajaranya juga *boseninmba*”.

3. Menurut kalian apa kegiatan menulis cerpen di sekolah merupakan kegiatan yang menyenangkan?

Jawab: S1: “Ya kalau bisa *nulis* cerpenya seneng tapi kalau *ga* bisa *ga seneng mba*”.

S2: “Ah kadang *cuma* disuruh baca cerpen terus jawab pertanyaan.

Pelajaranya membosankan *mba*”.

S3: “*Ga mbagurunyacuma* ceramah materi terus mengerjakan soal, ya membosankan *si mba*. Jadi *ga seneng* aku”.

4. Apakah kalian berminat jika ada cara yang dapat membantu kalian untuk bisa menulis cerpen?

Jawab: S1: “*Wahmau banget mba*, kalau bisa *nulis* cerpen siapa *tahu* jadi penulis cerpen *mba, ha ha ha...*”.

S2: “Iya *mba mau mba, pengen pinter nulis* cerpen”.

S3: “Iya *maumba setuju bangetbiar* bisa *nulis* cerpen”.

HASIL WAWANCARA PASCATINDAKAN DENGAN GURU

1. Menurut bapak pembelajaran menulis cerpen setelah diterapkan dengan menggunakan model sinektik ini?

Jawab: “Menurut saya pribadi hasilnya sangat menggembirakan *mba*. Dilihat dari proses pembelajaran saat di kelas, siswa lebih terlihat aktif, antusias dan senang terhadap pembelajaran menulis cerpen ini. Apalagi jumlah siswa yang sebelumnya sedikit saat mengeluarkan pendapat, menjawab dan bertanya juga bertambah. Saya juga senang melihat hasil *tulisan* siswa juga tidak mengecewakan secara rata-rata nilai siswa sudah diatas ketuntasan minimal dalam menulis cerpen”.

2. Apakah penggunaan model sinektik yang menganalogikan tokoh dalam film dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis cerpen?

Jawab: “Tentu saja *mba*, kalau dalam pembelajaran sebelumnya hasil *tulisan* siswa kurang variatif atau kurang kreatif ceritanya, setelah menggunakan model sinektik ini sudah teratasi dengan baik. Terutama dilihat dari segi hasil proses pembelajaran siswa yang lebih aktif dan antusias juga segi hasil produk yang juga meningkat hasil tulisan menulis cerpen siswa lebih variatif”.

3. Dengan mempertimbangkan hasil proses dan produk siswa dalam menulis cerpen, apakah tindakan dari siklus II ini akan dilanjutkan untuk perbaikan?

Jawab: “Saya rasa dengan kita melihat hasil produk menulis cerpen yang sudah meningkat pada setiap tindakan yang telah dilakukan yang telah meningkat. Saya *rasa* tindakan ini sudah cukup. Masalah-masalah dari proses dan hasil yang sebelumnya terjadi sudah dapat teratasi dengan baik. Terlebih dari segi proses pembelajaran yang juga meningkat dengan baik juga sehingga mendukung meningkatnya hasil menulis cerpen siswa pula”.

HASIL WAWANCARA PASCATINDAKAN DENGAN SISWA

1. Bagaimana menurut kalian, apakah pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik ini menyenangkan?

Jawab: S 1: “Iya *mba* menyenangkan *kok* kalau *nulis* cerpennya *kaya gini*.”

Menurut saya *gabosen nulis* cerpen terus *mba*. Ide-ide nulis cerpennya juga gampang *mba*”.

S 2: “Saya juga *mbaseneng* sekarang *nulis* cerpen”.

S 3: “Sama *mba* saya juga *seneng* lebih variatif”.

2. Apakah kalian merasa ada peningkatan kualitas menulis cerpen setelah melakukan praktik menulis cerpen dengan model sinektik?

Jawab: S 1: “Menurut saya iya *mba*, kalau dulu *dapet* tugas menulis cerpen *ga* bisa *ngerjain* tapi sekarang kalau *pake* cara yang *kayagini ga mba*”.

S 2: “Iya *mba* apalagi kalau *pake* cara berperan *jadi* tokoh orang lain”.

S 3: “Kalau saya sekarang juga lebih paham tentang unsur-unsur cerpen *buat nulis* cerpen”.

3. Apakah model sinektik ini dapat membantu kalian dalam menulis cerpen?

Jawab: S 1: “Iya *mba* membantu saya *banget*”.

S 2: “*Bantumba*, waktu *lagi nulis* cerpen *ga kerasa* saya sudah *nulis* banyak cerpennya *mba*”.

S 3: “Menurut saya dengan model ini, ide-idenya muncul dengan gampang *mba*, *jadiga* susah-susah *nyari* ide *mba*”.

4. Jadi apakah menurut kalian menulis cerpen itu sulit?

Jawab: S 1: “Kalau saya *si* sudah *gamba*”.

S 2: “Iya sekarang *ga mba*”.

S 3: “Gampang *mba* apalagi kreatifitas kita berkembang juga *mba*”.

Lampiran 9

Hasil Skor Pada Pratindakan Kelas X 2 SMA N 1 Rembang, Purbalingga

No	Subjek	Skor Pratindakan
1.	S1	66
2.	S2	67
3.	S3	67
4.	S4	69
5.	S5	69
6.	S6	66
7.	S7	70
8.	S8	70
9.	S9	64
10.	S10	67
11.	S11	72
12.	S12	69
13.	S13	67
14.	S14	61
15.	S15	71
16.	S16	70
17.	S17	67
18.	S18	69
19.	S19	67
20.	S20	69
21.	S21	73
22.	S22	65
23.	S23	65
24.	S24	66
25.	S25	66
26.	S26	65
27.	S27	70
28.	S28	68
29.	S29	69
30.	S30	68
Jumlah		2032
Rata-rata		67,73

Hasil Skor Pada Siklus I Kelas X 2 SMA N 1 Rembang, Purbalingga

No	Subjek	Skor Siklus I
1.	S1	68
2.	S2	70
3.	S3	68
4.	S4	72
5.	S5	74
6.	S6	73
7.	S7	75
8.	S8	75
9.	S9	74
10.	S10	68
11.	S11	78
12.	S12	70
13.	S13	70
14.	S14	69
15.	S15	73
16.	S16	75
17.	S17	69
18.	S18	74
19.	S19	75
20.	S20	71
21.	S21	80
22.	S22	70
23.	S23	69
24.	S24	75
25.	S25	74
26.	S26	74
27.	S27	76
28.	S28	74
29.	S29	76
30.	S30	73
Jumlah		2182
Rata-rata		72,73

Hasil Skor Pada Siklus II Kelas X 2 SMA N 1 Rembang, Purbalingga

No	Subjek	Skor Siklus II
1.	S1	75
2.	S2	77
3.	S3	78
4.	S4	78
5.	S5	79
6.	S6	78
7.	S7	79
8.	S8	78
9.	S9	78
10.	S10	79
11.	S11	80
12.	S12	78
13.	S13	76
14.	S14	74
15.	S15	78
16.	S16	79
17.	S17	79
18.	S18	77
19.	S19	79
20.	S20	79
21.	S21	82
22.	S22	77
23.	S23	79
24.	S24	79
25.	S25	78
26.	S26	79
27.	S27	79
28.	S28	79
29.	S29	78
30.	S30	78
Jumlah		2346
Rata-rata		78,2

Lampiran 10

Peningkatan Skor Pada Pratindakan-Siklus II Kelas X 2 SMA N 1 Rembang, Purbalingga

No	Subjek	Skor Pratindakan	Skor Siklus I	Siklus II
1.	S1	66	68	75
2.	S2	67	70	77
3.	S3	67	68	78
4.	S4	69	72	78
5.	S5	69	74	79
6.	S6	66	73	78
7.	S7	70	75	79
8.	S8	70	75	78
9.	S9	64	74	78
10.	S10	67	68	79
11.	S11	72	78	80
12.	S12	69	70	78
13.	S13	67	70	76
14.	S14	61	69	74
15.	S15	71	73	78
16.	S16	70	75	79
17.	S17	67	69	79
18.	S18	69	74	77
19.	S19	67	75	79
20.	S20	69	71	79
21.	S21	73	80	82
22.	S22	65	70	77
23.	S23	65	69	79
24.	S24	66	75	79
25.	S25	66	74	78
26.	S26	65	74	79
27.	S27	70	76	79
28.	S28	68	74	79
29.	S29	69	76	78
30.	S30	68	73	78
Jumlah		2032	2182	2346
Rata-rata		67,73	72,73	78,2

Lampiran 11

Skor Kemampuan Tiap Aspek Awal Praktik Menulis Cerpen Kelas X 2 SMA N 1 Rembang, Purbalingga.

No	Subjek	Skor Tiap Aspek										Jumlah
		Tokoh	Alur	Latar	Judul	Sudut pandang	Gaya dan nada	Tema	Penulisan kata	Tanda baca	Ejaan	
1	S1	7	6	6	7	7	6	7	7	7	6	66
2	S2	7	6	6	7	7	6	7	7	7	7	67
3	S3	7	7	7	7	7	6	6	7	6	7	67
4	S4	7	7	7	7	8	6	7	6	7	7	69
5	S5	8	6	6	7	8	6	7	7	7	7	69
6	S6	7	7	7	7	7	6	7	6	6	6	66
7	S7	8	7	6	7	7	7	7	7	7	7	70
8	S8	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	70
9	S9	7	7	6	6	7	6	7	6	6	6	64
10	S10	8	7	6	7	8	6	7	6	6	6	67
11	S11	7	7	7	7	8	7	7	8	7	7	72
12	S12	8	6	6	7	8	6	7	7	7	7	69
13	S13	8	7	6	7	7	6	7	7	6	6	67
14	S14	6	6	6	7	6	6	6	6	6	6	61
15	S15	8	7	7	7	8	6	7	7	7	7	71
16	S16	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	70
17	S17	7	6	6	7	7	6	7	7	7	7	67
18	S18	7	6	6	7	8	7	7	7	7	7	69
19	S19	8	6	6	6	8	6	7	6	7	7	67
20	S20	8	7	6	7	8	6	6	7	7	7	69
21	S21	7	7	6	8	8	7	8	8	7	7	73
22	S22	8	6	6	7	7	6	7	6	6	6	65
23	S23	7	6	7	6	7	6	6	7	6	7	65
24	S24	7	6	6	7	6	6	7	7	7	7	66
25	S25	8	6	7	6	7	7	6	6	6	7	66
26	S26	7	7	7	6	7	6	6	6	6	7	65
27	S27	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	70
28	S28	7	7	6	7	7	6	7	7	7	7	68
29	S29	7	7	6	7	7	7	7	7	7	7	69
30	S30	7	7	6	7	7	6	7	7	7	7	68
Jumlah		219	198	192	204	218	189	207	203	200	202	2032
Rata-rata		7,3	6,6	6,4	6,8	7,3	6,3	6,9	6,7	6,6	6,73	67,73
Nilai ideal		10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100

**Skor Kemampuan Tiap Aspek Praktik Menulis Cerpen Siklus I Siswa X 2 SMA
N 1 Rembang, Purbalingga**

No	Subjek	Skor Tiap Aspek										Jumlah
		Tokoh	Alur	Latar	Judul	Sudut pandang	Gaya dan nada	Tema	Penulisan kata	Tanda baca	Ejaan	
1	S1	7	7	6	7	7	6	7	7	7	7	68
2	S2	8	7	7	7	7	7	7	6	7	7	70
3	S3	7	7	6	7	8	6	6	7	7	7	68
4	S4	8	7	7	7	8	7	7	7	7	7	72
5	S5	8	7	7	8	8	7	8	7	7	7	74
6	S6	7	7	7	8	8	7	8	7	7	7	73
7	S7	8	7	7	8	8	7	8	8	7	7	75
8	S8	8	8	7	8	8	7	7	8	7	7	75
9	S9	8	8	7	8	8	7	7	7	7	7	74
10	S10	7	7	7	7	6	7	7	7	7	6	68
11	S11	8	8	7	8	8	7	8	8	8	8	78
12	S12	8	7	7	7	6	7	7	7	7	7	70
13	S13	8	7	7	7	6	7	7	7	7	7	70
14	S14	8	7	7	7	7	6	7	6	7	7	69
15	S15	8	8	7	8	6	7	7	8	7	7	73
16	S16	8	7	8	7	8	7	8	8	7	7	75
17	S17	8	6	7	7	8	6	7	7	6	7	69
18	S18	8	7	7	8	8	7	7	8	7	7	74
19	S19	8	7	7	8	7	7	8	7	8	8	75
20	S20	8	7	7	7	7	7	7	7	7	7	71
21	S21	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	80
22	S22	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	70
23	S23	7	7	7	7	7	6	7	7	7	7	69
24	S24	8	8	8	8	8	7	7	7	7	7	75
25	S25	8	7	7	7	8	7	8	8	7	7	74
26	S26	8	8	7	8	7	7	8	7	7	7	74
27	S27	8	7	7	7	8	7	8	8	8	8	76
28	S28	8	7	8	7	8	8	8	7	7	7	74
29	S29	8	7	8	7	8	8	8	8	7	7	76
30	S30	8	8	7	8	7	7	7	7	7	7	73
Jumlah		234	215	213	223	224	208	221	218	213	213	2182
Rata-rata		7,8	7,16	7,1	7,4	7,46	6,9	7,36	7,26	7,1	7,1	72,73
Nilai ideal		10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100

**Skor Kemampuan Tiap Aspek Praktik Menulis Cerpen Siklus II Siswa X 2 SMA
N 1 Rembang, Purbalingga**

No	Subjek	Skor Tiap Aspek										Jumlah
		Tokoh	Alur	Latar	Judul	Sudut pandang	Gaya dan nada	Tema	Penulisan kata	Tanda baca	Ejaan	
1	S1	8	8	7	8	8	7	7	8	7	7	75
2	S2	8	8	8	8	8	7	8	8	7	7	77
3	S3	8	8	8	8	8	7	8	8	8	7	78
4	S4	8	8	7	8	8	7	8	8	8	8	78
5	S5	8	7	8	8	8	8	8	8	8	8	79
6	S6	8	8	8	8	8	8	8	8	7	7	78
7	S7	8	8	8	8	8	8	8	8	8	7	79
8	S8	8	8	8	8	8	7	8	8	8	7	78
9	S9	8	8	8	8	8	7	8	8	8	7	78
10	S10	8	8	8	8	8	7	8	8	8	8	79
11	S11	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	80
12	S12	8	8	8	8	8	8	8	8	7	7	78
13	S13	8	8	7	8	8	7	8	8	7	7	76
14	S14	8	8	7	7	8	7	7	8	7	7	74
15	S15	8	8	8	8	8	7	8	8	8	7	78
16	S16	7	8	8	8	8	8	8	8	8	8	79
17	S17	8	8	8	8	8	7	8	8	8	8	79
18	S18	8	8	7	8	8	7	8	8	7	8	77
19	S19	8	8	8	8	8	7	8	8	8	8	79
20	S20	8	8	8	8	8	8	8	8	8	7	79
21	S21	8	9	9	8	8	8	8	8	8	8	82
22	S22	8	8	7	8	8	7	8	8	8	7	77
23	S23	8	8	8	8	8	7	8	8	8	8	79
24	S24	8	7	8	8	8	8	8	8	8	8	79
25	S25	8	8	8	8	8	7	8	8	8	7	78
26	S26	8	8	8	8	8	7	8	8	8	8	79
27	S27	8	8	8	8	7	8	8	8	8	8	79
28	S28	8	7	8	8	8	8	8	8	8	8	79
29	S29	8	7	7	8	8	8	8	8	8	8	78
30	S30	8	8	8	8	8	7	8	8	8	7	78
Jumlah		239	237	235	239	238	222	238	240	233	225	2346
Rata-rata		7,96	7,9	7,83	7,96	7,93	7,4	7,93	8	7,76	7,5	78,2
Nilai ideal		10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100

**Peningkatan Skor Tiap Aspek Pada Pratindakan-Siklus II Kelas X2 SMA N 1
Rembang, Purbalingga**

No	Aspek	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan		
					Pra-Siklus I	Siklus I-Siklus II	Pra-Siklus II
1.	Tokoh	219 (7,3)	234 (7,8)	239 (7,96)	15	5	20
2.	Alur	198 (6,6)	215 (7,16)	237 (7,9)	17	22	39
3.	Latar	192 (6,4)	213 (7,1)	235 (7,83)	21	22	43
4.	Judul	204 (6,8)	223 (7,4)	239 (7,96)	19	16	35
5.	Sudut Pandang	218 (7,3)	224 (7,46)	238 (7,93)	6	12	18
6.	Gaya dan Nada	189 (6,3)	208 (6,9)	222 (7,4)	19	14	33
7.	Tema	207 (6,9)	221 (6,36)	238 (7,93)	14	17	31
8.	Penulisan Kata	203 (6,7)	218 (7,26)	240 (8)	15	22	37
9.	Tanda Baca	200 (6,6)	213 (7,1)	233 (7,76)	13	20	33
10.	Ejaan	202 (6,73)	213 (7,1)	225 (7,5)	11	12	23
Jumlah		2032	2182	2342	150	193	312
Rata-Rata		67,73	72,73	78,06	5	6,43	10,4

Lampiran 12

LEMBAR OBSERVASI PROSES PEMBELAJARAN

No	Hal-hal Yang Diamati	Keterangan	Pertemuan					
			1	2	3	4	5	6
1.	Keberanian siswa	(A) Siswa berani mengeluarkan pendapat mengenai unsur-unsur pembangun cerpen.					√	√
		(B) Siswa cukup berani mengeluarkan pendapat mengenai unsur-unsur pembangun cerpen.			√	√		
		(C) Siswa kurang berani mengeluarkan pendapat mengenai unsur-unsur pembangun cerpen.	√	√				
		(D) Siswa tidak berani mengeluarkan pendapat mengenai unsur-unsur pembangun cerpen.						
2.	Keaktifan siswa bertanya	(A) Siswa aktif bertanya mengenai unsur-unsur pembangun cerpen.				√	√	√
		(B) Siswa cukup aktif bertanya mengenai unsur-unsur pembangun cerpen.			√			
		(C) Siswa kurang aktif bertanya mengenai unsur-unsur pembangun cerpen.	√	√				
		(D) Siswa tidak aktif bertanya mengenai unsur-unsur pembangun cerpen.						
3.	Keaktifan siswa menjawab	(A) Siswa aktif dalam menjawab pertanyaan mengenai unsur-unsur pembangun cerpen.					√	√
		(B) Siswa cukup aktif dalam menjawab pertanyaan mengenai unsur-unsur pembangun cerpen.			√	√		
		(C) Siswa kurang aktif dalam menjawab pertanyaan mengenai unsur-unsur pembangun cerpen.	√	√				
		(D) Siswa tidak aktif dalam menjawab pertanyaan mengenai unsur-unsur pembangun cerpen.						

4.	Antusias siswa	(A) Antusias mengerjakan tugas penulisan cerpen.					√	√
		(B) Cukup antusias mengerjakan tugas penulisan cerpen.	√	√	√	√		
		(C) Kurang antusias mengerjakan tugas penulisan cerpen.						
		(D) Tidak Antusias mengerjakan tugas penulisan cerpen.						

Keterangan:

(A) = 25-30 siswa

(B) = 15-25 siswa

(C) = 10-15 siswa

(D) = 1-10 siswa

Lampiran 13

DOKUMENTASI FOTO KEGIATAN PROSES PEMBELAJARAN

Sekolah Tempat Penelitian



Situasi Pembelajaran Kelas Pada Siklus I Pertemuan 1



Situasi Pembelajaran Kelas Pada Siklus I Pertemuan 2



Situasi Pembelajaran Kelas Pada Siklus I Pertemuan 3



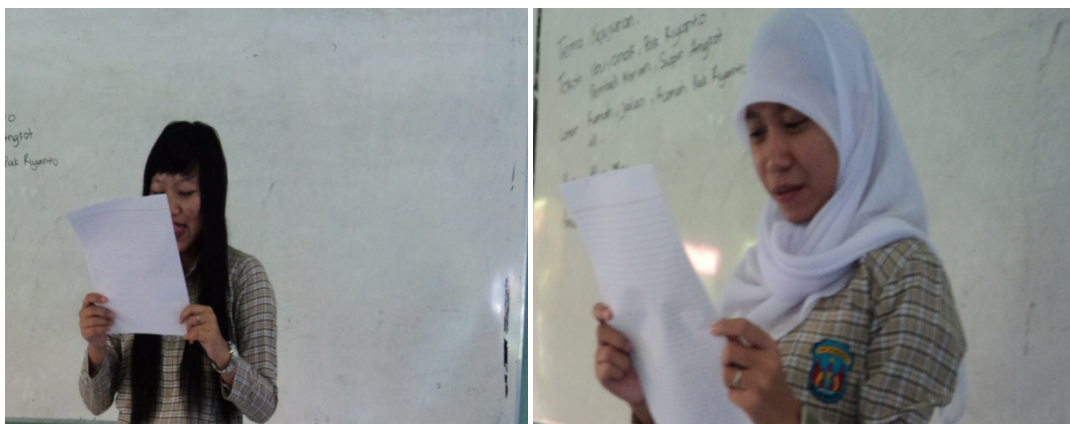
Situasi Pembelajaran Kelas Pada Siklus II Pertemuan 1



Situasi Pembelajaran Kelas Pada Siklus II Pertemuan 2



Apresiasi Cerpen Siswa



Lampiran 14

FILM “BEST FRIEND” Mencari Makna Persahabatan

Sutradara : *Fajar BGT*

Skenario : *Titien Watimena*

Genre : *Drama Remaja*

Produksi : *MD Pictures*

Pemain : *Nikita Willy, Risty Tagor, Stefan William, Ira Wibowo, Karina Suwandi, Arswendy Nasution, Donita, dan Oka Antara.*

Masa SMP adalah masa transisi menuju remaja dimana segalanya ingin tahu dunia orang dewasa. Namun tidak demikian dengan Tania (Nikita Willy), yang mana kehidupannya datar-datar saja, kehidupannya dilalui dengan belajar dan belajar maka tak heran bila ia selalu menjadi juara kelas.

Meski pintar Tania justru invisible... kurang gaul atau lebih tepatnya teman-teman yang lain enggan bergaul dengan Tania yang terlalu serius. Lantaran Mama Ira Wibowo dan Papanya mendidik Tania sama seperti kedua kakaknya yang bebas bertanggung jawab dan menjadi manusia yang berhasil secara akademis.

Hidup Tania berubah sampai suatu hari sekolah Tania menerima murid baru di bernama Moli Cecilia (Risty Tagor), seorang anak remaja yang cuek dan tomboy. Yang kesemua sifat Moli bertolak belakang dengan Tania yang lembut. Duduk berdua nyatanya membuat kedua akrab, lantaran Moli tidak tega melihat Tania diperlakukan tidak adil oleh segerombolan genk cewek yang selalu menyontek dari Tania.

Kehadiran Moli cenderung tidak diterima oleh murid-murid lain. Bahkan oleh gank paling gaul di sekolah itu, karena dimata mereka Moli terlalu ekstrem dalam bersikap. Tak ada yang ingin masuk ke dalam dunia Moli... kecuali Tania. Melihat hidup Moli, Tania tiba-tiba merasa betapa membosankan hidupnya sendiri. Dia mulai melakukan hal-hal yang Moli lakukan. Bersama Moli, Tania memasuki sebuah dunia yang gelap... kegelapan yang justru menyilaukan mata Tania. Tania hanyut dalam dunia yang tidak pernah ia tau sebelumnya, mulai dari kebut-kebutan dengan mobil, clubbing, rokok, alkohol, hingga seks.

Emosi meledak-ledak Tania cenderung tidak diterima keluarganya yang menganggap Tania sebagai anak pembangkang sebab selama ini Tania tidak pernah melakukan hal itu. Masalah makin bertambah ketika Tania memasukan gebetannya Ditya (Stefen Umboh) kedalam kamar sehingga membuat masalah semakin runyam. Perubahan sikap pun juga ditampilkan Tania yang berani potong rambut panjang, memukul teman sekelasnya serta mencium Ditya. Hingga sebuah kejadian membuat keduanya tersadar bahwa apa yang dilakukan adalah sebuah kesalahan besar.

FILM “TAARE ZAMEEN PAR” Sosok Guru Inspiratif
Resensi Film “Taare Zameen Par”
oleh An Maharani Bluepen

Judul Film: Taare Zameen Par (Stars on Earth)

Genre: Drama Edukasi

Sutradara: Aamir Khan

Produser: Aamir Khan (Aamir Khan Production)

Negara: India (Film terbaik tahun 2008)

Pemeran: Ishaan Nandkishore Awasthi, Ram Shankar Nikumbh, Nandkishore Awasthi.

Ishaan Nandkishore Awasthi (Darsheel Safary) adalah seorang anak berusia delapan tahun yang tidak menyukai sekolah. Setiap pelajaran dirasakan sulit baginya dan ia terus-menerus gagal ujian. Guru dan teman sekelasnya menjadikan Ishaan sebagai bahan penghinaan. Di sisi lain, Ishaan memunyai dunia yang penuh keajaiban yaitu negeri ajaib penuh dengan warna dan binatang animasi. Seni, meskipun tidak ada yang menyadari hal ini pada awalnya.

Kondisi di rumah, Ayahnya, Nandkishore Awasthi (Denis Sharma), adalah seorang eksekutif sibuk yang sukses dan mengharapkan yang terbaik dari anak-anaknya. Ibunya, Maya Awasthi (Tisca Chopra), adalah seorang ibu rumah tangga yang frustrasi oleh ketidakmampuannya untuk membantu Ishaan. Di sisi lain, Kakak Ishaan's Yohaana (Sachet Engineer) adalah seorang pelajar yang sukses. Setelah mengetahui kondisi masalah Ishaan, orang tua Ishaan memutuskan bahwa anaknya harus dikirim ke sekolah asrama.

Di Asrama, Ram Shankar Nikumbh (Aamir Khan) ditunjuk sebagai guru seni sementara. Tidak seperti guru-guru lain yang mengikuti norma-norma yang ada dalam mendidik anak-anak, Ram membuat mereka berpikir keluar dari buku-buku, di luar empat dinding kelas dan imajinasi mereka. Setiap anak di kelas merespon dengan antusiasme yang besar kecuali Ishaan. Ram kemudian berusaha untuk memahami Ishaan dan masalah-masalahnya. Dia membuat orang tua dan guru Ishaan lainnya menyadari bahwa Ishaan bukan anak yang abnormal, tetapi anak yang sangat khusus dengan bakat sendiri. Dengan waktu, kesabaran dan perawatan Ram berhasil dalam mendorong tingkat kepercayaan Ishaan. Dia membantu Ishaan dalam mengatasi masalah pelajarannya dan kembali menemukan kepercayaan yang hilang.

Pesan yang ingin disampaikan Aamir Khan (sutradara) dalam kisah ini setiap anak adalah pahlawan selain itu membantu kita melihat seorang anak dalam diri kita sendiri. Tidak ada manusia yang sempurna tak peduli apa posisi dia dalam masyarakat, setiap anak dengan kemampuan mereka adalah khusus dan berbakat dengan cara mereka sendiri. Film ini bukan hanya tentang penderitaan anak disleksia tetapi juga tentang bagaimana orangtua terbawa oleh perkembangan dunia saat ini dan gagal untuk memahami mimpi anak mereka dan mengembangkan bakat bawaan mereka.

Ketika saat terakhir sekolah sebelum liburan, orangtua Ishaan bertemu gurugurunya, mereka sangat senang atas perubahan Ishaan. Kemudian kisah ini berakhir dengan adegan Ishaan diangkat oleh Ram seolah-olah terbang di udara. Adegan terakhir keren. Kisah yang sangat bagus dan mengharukan.

Keterangan

:

Taare Zameen Par (Like Stars on Earth, Stars on Earth, atau Stars on the Ground)

Disleksia adalah sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan pada orang tersebut dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis.

Lampiran 15**DATA SISWA X2 SMA N 1 REMBANG, PURBALINGGA**

NO	Subjek	NAMA	P/L
1.	S1	ALI MUSTOFA	L
2.	S2	ANTON SUWANDONO	L
3.	S3	ANUGRAH TRIHIDA P	L
4.	S4	BAHARUDIN A. S	L
5.	S5	BEBY ALFIAN H.	P
6.	S6	DIANTORO	L
7.	S7	EFRI YULIANA	P
8.	S8	EKA NOVIANA	P
9.	S9	ENGGAL DWI R	L
10.	S10	FEBRI RISTANTI	P
11.	S11	FIKI MELIAWATI	P
12.	S12	GATI AMBARLINA	P
13.	S13	IIS YULIANTI	P
14.	S14	INTA NOVIANA	P
15.	S15	JURIA AYU HANDINI	P
16.	S16	MELIS MAISAH	P
17.	S17	MUJI RIANA	P
18.	S18	MUNINGSIH RAHAYU	P
19.	S19	MUSLIFATUS SYANIAH F.	P
20.	S20	NEFI TRIANI	P
21.	S21	NENI IRYANI	P
22.	S22	NINGMATUL KHOIRIYATI	P
23.	S23	PUJA DWI PANGESTU	L
24.	S24	PUTRI MUGI RAHAYU	P
25.	S25	RIDHO ARIF M.	L
26.	S26	RIKO ANGGA S.	L
27.	S27	SATYA MURWANTI	P
28.	S28	SRIWIDAYANTI	P
29.	S29	WASELI FANI ANISA	P
30.	S30	WISNU MULYO SANTOSO	L
JUMLAH			30

Lampiran 16

Cerpen Karya Siswa 21 Pratinjauan dengan Perolehan Skor Tertinggi 73

SAHABAT HINGGA AKHIR HAYAT

Ini kisahku. Sejak kecil aku sudah mempunyai sahabat. Bahkan sejak aku belum mengenal apa-apa, aku sudah mempunyainya. Aku dan dia selalu bersama, tinggal, menangis, dan tertawa bersama . . . Aku masih ingat ketika aku bersamanya dulu, kita selalu punya sesuatu yang bisa semakin mendekatkan kita berdua. Salah satunya, makan tidak memakai sendok, sebelum kita tidur, kita selalu tertawa bersama membicarakan semua tentang kita yang dialami sepanjang tadi. Bercerita membuat kita semakin mengenal satu sama lain dan dekat, juga tak bisa dipisahkan.

Hari berganti-hari sampai aku tumbuh besar, kita selalu bersama melewati hari indah serta hari yang tak menyenangkan. Hampir setiap hari aku dengannya mulai aku bangun tidur sampai tidur lagi. Sampai akhirnya di suatu hari ia jatuh sakit dan dokter memvonis dia dinyatakan stroke. Kalian tahu apa yang dia dan aku rasakan saat itu ??? sedih, sedih, dan sedih . . . aku tak mengangka ini akan terjadi, tak mengangka ini akan menimpa kita. Sudah berkali-kali herbat keluar - masuk rumah sakit, namun, tidak ada perubahan. Obat yang dikonsumsi, tidak memberinya reaksi untuk sembuh, sampai dia sendiri memberi keputusan untuk dirawat di rumah.

Aku tidak sanggup melihatnya, setiap hari dia hanya bisa berbaring ditempat tidurnya, dia sudah tidak seceria dulu lagi. Aku mulai kehilangan sosoknya yang dulu selalu berbagai duka, canda tawa denganku. Ya Tuhan kenapa ini harus terjadi ??? kalau dia telah kehilangan semangatnya yang dulu, maka akulah yang akan menggantikan semangat itu. Aku selalu menemaninya setiap aku ada waktu, tak kubiarkan

bergantrun, itu juga sayang padanya. jika aku dengannya aku selalu bercerita tentang hari-hariku diluar ketika aku tidak bersamanya.

Kalau tahu setiap hari aku yang selalu menguapnya saat dia makan, jika belum ada orang yang menguapnya, dan terkadang aku tidur dengannya. Aku yang tidak pernah mencuci baju sekaligus mengetrika aku lakukan demi dia. Semua itu terjadi saat aku masih berumur 10 tahun, aku anggap itu usia yang dini untuk mengenal kesedihan. Sejak sahabatku sakit, aku kehilangan masa-masa yang indah. Aku tidak pernah bermain lagi bersama teman-temanku, karena sahabatku tidak mau kuinggal sendirian. Terkadang teman-temanku marah denganku, karena aku tidak mau lagi bermain dengan mereka.

Disekolah sepi aku selalu memikirkannya, sampai aku tidak konsentrasi terhadap pelajaran. Jika pulang sekolah aku langsung bergegas pulang, dan menemaninya kembali. Hingga akhirnya di suatu senja, Tuhan telah menjemputnya, Tuhan telah mengambilnya dariku, Tuhan telah mengambil separuh jiwaku, ini tidak adil, sahabat yang kumiliki telah diambil oleh-Nya. Kenapa harus dia kenapa bukan orang lain ??? kenapa harus secepat ini ??? kenapa kau tak biarkan dia menemani hari-hariku hingga aku dewasa.

Kalau tahu siapa sahabatku ??? sahabatku itu adalah Nenekku, dia nenekku, nenek yang amat aku cintai, sekarang dia telah meninggalkanku setelah lebih dari 1 tahun dia sakit. Sejak kecil aku hidup dengannya, dia lebih dari orangtuaku sendiri. Tapi aku tidak mengerti kenapa aku hanya bisa merasakan belaian kasih sayangmu ke arahku.

masih kukenang selama ini, dulu ketika dia belum sakit
dia selalu setia menemaniku kemanapun aku pergi.
saat aku mengaji dia yang mengantar dan menjemputku,
saat aku ada tambahan belajar dia menjemputku,
Apalagi saat musim hujan, aku paling tidak bisa
kalau sepatuku basah, maka dari itu aku selalu dia
digendongnya, ya Tuhan aku tak sanggup mengingatnya

Bagiku dia sangatlah berarti untukku. Ketidadaannya
adalah Ujian untukku, untuk lebih mandiri.
Proses pematannya kuiringi dengan ge ketegaran jiwa,
walau sebenarnya, aku sedih dan ingin menghidupkan
dia kembali. jika aku tahu kalau dia akan
meninggalkanku pada usia itu, aku tidak akan
menyia-nyirakan waktu untuk bersamanya, berkasih
sayang dan berdoa bersama selalu. Walau dia
telah trada, tapi aku selalu mengingatnya.
Sampai detik ini aku selalu dan akan selalu
mengagaminya. Dialah yang akan selalu ada dihatiku.

Selamat jalan sahabat
Semoga Tuhan selalu menjagamu
Sesu hal yang harus kau tahu
aku selalu mengagangimu

Sahabat . . .
pejamkan matamu
angkat kelingkingmu
Senyum yang manis
berjanjilah . . .
untuk menjadi sahabatku yang terbaik .

REMAJAKU.

Aku adalah anak SMP, molly namaku, aku tinggal di Jakarta bersama orangtuaku. Dulu, kehidupanku bersama orangtua sangatlah baik, tapi tidak untuk saat ini, hidupku sekarang berantakan. Sejak orangtua saling bertengkar, entah persoalan apa yang mereka rebutkan, tidak bisa lagi aku tenang dengan mereka. Melihat mereka berada mulut setiap hari, membuatku frustrasi, membuatku menjadi anak yang bandal. Sering kali aku keluar malam, untuk menghilangkan stress, terkadang aku merokok, hingga aku berhenti sekolah.

Hingga akhirnya suatu hari aku pergi dari rumah dan mencari tempat tinggal sendiri. Hidupku bertambah kacau, namun aku rasa, aku harus melanjutkan sekolah. Dan aku menjadi murid baru di SMP STRATIA.

"Pagi anak-anak" Sapa seorang guru kelas IX bernama bu asih.

"Pagi bu ---" anak-anak serempak menjawab.

"Sekarang kalian kedatangan teman baru, dia pindahan dari SMP N 26, silahkan masuk!". lanjutnya, seraya mengajak aku ke kelas.

"Perkenalkan namaku molly, aku pindahan dari SMP N 26. aku harap kalian mau menerimaku dikelas ini".

Tatapannya dari teman-teman, sepertinya mereka heran dengan penampilanku yang aneh, aku

lengan baju dan selalu mengunyah permen karet, aku fermasak anak brandal, tingkahku seperti anak laki-laki. Setelah berkenalan, kemudian aku duduk. Aku duduk dengan Tanra, Dra anak yang rajin, pintar, Cantik, tinggi, putih, dan berambut hitam panjang sebauh, dra cukup perfect. Tapi dia agak lugu, teman-temannya selalu memanfaatkan kepintarannya. "Hi... gue tanra" Sepanya ferhadapku. "Heemm..." hanya itu yang aku jawab, saat itu, sambil mendengarkan musik. Sepertinya dia agak kecewa dengan tingkahku. "Tan... PR Matematika udah belum, srni aku liat !!". kafa deer, dia gadis yang paling berkuasa, dengan genk-nya dra selalu eksis. "Sudah nih." jawab Tanra, dan memberikan kukunya.

Setelah pembelajaran, saat itu juga kita pulang. Aku melangkah keluar, difengah perjalanan, sebuah mobil putih menghampiriku. Aku kira yang di dalam mobil orang lain, ternyata Tanra. Dra mencoba menawarkanku untuk pulang dengannya, aku sudah menolak, tetapi dia memaksa, hingga aku ikut dengannya. "Moi... ikut sini". setelah membuka kaca Tanra mengajakku. "Tidak, terima kasih". cuekku. "Ayolah, sini masuk saja, daripada cape". Sombung mara Tanra, tante Rina, dia yang mengendarai mobil. "Bariklah" lanjutku, kemudian aku masuk. Selama diperjalanan, mereka berdua asyik bercerita, aku hanya mematung. Sambil mendengarkan musik di belokang.

Hari berganti, kali ini aku berangkat lebih awal dari hari kemarin, aku ferus berjalan menuju kelas. tiba-tiba, aenk Desi uana sedana duduk manis

"Pagi kawan, bagaimana keadaan lo?" tegang Desi kepadaku.
"Mau apa lo tanya keadaan gue?" kafa santai keluar dari mulutku.

"Ouhh... tenanglah, gue hanya ingin tahu?? lanjut cinta.

"Minggir lo, gue mau ke kelas??" jawabku dan bergegas masuk kelas.

Tak lama kemudian, Tanra berangkat, sama sepertiku dia dihampiri Desi. Berbeda denganku, dia dihampiri Desi, karena Desi punya maksud, untuk mengontek pekerjaan Tanra. Mendengar pembicaraan mereka, aku keluar kelas, dan menarik Tanra pergi.

"Hi, gimana udah dikerjain tugasnya?"

Sapa desu sambil senyum-senyum.

"Memang, kenapa??" jawab Tanra.

"Aku pinjam ya?"

Belum sempat Tanra bicara, aku bergegas pergi dengan menarik Tanra. Mencoba menghindari dari Desi.

Belanda masuk, pembelajaranpun dimulai. Selama pembelajaran, seringkali aku melihat Tanra memandang teman laki-laki disebang bangku kita. Tanra selalu senyum saat melihatnya, dia bernama Doni. Doni termasuk anak yang baik, dan aku dengar Doni suka dengan Tanra. Aku rasa Tanra juga suka dengannya.

Siang itu aku kerumah Tanra, dan menginap dirumahnya. Malamnya, aku bersama Tanra, berdiam dikamarnya, aku merasa jenuh dan aku merokok. Melihat tingkahku, Tanra kaget. Sekarang dia sudah tahu kalau aku seorang perokok. Malam itu menjadi hiburan tersendiri, Kita bercerita, sampai Tanra lupa akan tugasnya. Dan saat itu juga aku membujuk Tanra untuk merokok, awalnya dia tidak mau, namun akhirnya dia mencoba.

Pagi dafang, Tania bangun telat tidak seperti biasanya. Dia bergegas mandi dan berangkat sekolah lebih awal, sebab dia belum mengerjakan tugas. Namun, aku berangkat belakangan. Hari itu menjadi kali pertama perubahan drastis dari sifat dirinya, dia menjadi anak yang mudah terbawa emosi. "Tan, sedang apa lo?" tanya teman kelasnya, yang kebetulan duduk di depan bangku Tania. "Ngerjain tugas," jawabnya sambil konsen mengerjakan, tanpa melihat wajah temannya. "Tumben, lo baru ngerjain." "O... ya tan, lo bilang tadi malam mau main kerumahku padahal gue udah nunggu lama loh?" "Iigghh... kalian itu bisa diam nggak sih???" bentak Tania. "Lohh... lo kok jadi gitu sih???" "Mmm... maaf, gue sedang bekerja, kalian jangan mengganggu ya," jawab Tania dengan nada halus. "Ya udah, nanti malam aja ya???" lanjut Tania.

Malam yang cerah untuk pergi keluar, Aku mengajak Tania ke bar tanpa sepengetahuan Orangnya. Bersama dengan dua teman Tania, kita bersenang-senang. Aku menawarkan rokok kepada Tania, dan dia mengambilnya, temannya heran dengan perilaku Tania yang semakin buruk. "nih... ambil" tawarku pada Tania. "Ok..." jawab Tania, kemudian mengambil rokok. "mau....???" Sambung aku, menawarkan rokok pada teman Tania. "Irdok, terima kasih." jawab mereka. Benar-benar malam yang menyenangkan. Kita bergerak bebas tanpa beban, sambil hura-hura, tertawa bersama, memang mengesankan bagiku.

Hari ini kegiatan seperti biasa, bangun tidur, berangkat sekolah, belajar, dan pulang. Siangnya

secara otomatis aku ikut. Setelah sampai di rumah Tania, Tania & Doni masuk kamar Tania untuk belajar, tetapi aku diluar. Tante Rina datang, dan menghampiriku. Dia menanyakan dimana Tania. Dengan enteng, aku menjawab kalau ~~dia~~ Tania ada di kamar dengan teman laki-lakinya. Mendengar kata-kataku, sepetingnya dia kaget. Dia pergi dan berjalan menuju kamar Tania. Tiba-tiba - . . . "bbrraakk" dengan keras, Tante Rina membuka pintu kamar Tania.

"Tania !!! apa yang kamu lakukan." nada keras keluar dari mulut mamanya.

"Ada apa sih mah, aku sedang belajar" spontan Tania menjawab, dia agak heran dengan tingkah mamanya.

"Bisa kan, kalau belajar tidak usah tutup pintu, lihat !!! kamu itu didalam dengan anak laki-laki!" Sambung Tante Rina.

"Terus, aku harus gimana, terserah aku dong mah, kamar-kamar aku sendiri."

"Tania, sejak kapan kamu jadi begini, Sekarang Tante minta, sebaiknya kamu pulang!" lanjut tante, dan menyuruh Doni pulang.

"Baik, tante, maaf kalau aku lancang," dengan lugu, doni bergegas pulang.

"Mamah !!!" Sambung Tania kecewa.

Hari terus berganti, semakin hari tingkah Tania semakin buruk, Hari Minggu itu aku, meminta Tania untuk memotong rambutnya.

Dengan bantuan aku sendiri, aku memotong rambutnya, dengan santai, kita menikmati sambil merokok dan mendengarkan musik di kamarnya. Sekarang Tania benar-benar berpenampilan beda.

Hari masuk sekolah tiba, selama satu minggu itu, Tania selalu membuat keonaran denganku,

Sampai guru-guru kecewa dengannya dan mencoba untuk memanggil orangtuanya sebagai peringatan.

"Tok, tok, tok" ketukan pintu, tendangan dari luar

"Permisi, !!!" tegas papa Tania.

"Oh... mari silahkan duduk pak, bu ???!" Seorang guru menawarkannya duduk.

"Sebenarnya ada apa ini, apa yang Tania perbuat?"

Saat mereka sedang membariskan Tania, Tania yang juga berada ~~satu~~ ruang guru, namun berbeda tempat,

Aku menghampiri Tania, melalui jendela. Kemudian aku membanfunya keluar lewat jendela. Selang waktu beberapa menit, guru dan orangtua Tania, membuka ruangan itu, mencoba untuk melihat Tania.

Apa yang terjadi ??? Tania tidak ada, mereka melihat jendela terbuka, mereka kecewa setelah tahu Tania kabur.

Bebas, bebas, dan bebas yang saat itu kita rasakan. Malamnya aku mengajak Tania ke bar, kita bersenang-senang. Tania terlihat bergerak tanpa beban.

Dengan teman-laki-laki dia berjoget dan menikmati musik. Namun disaat itu, aku melihat teman lakinya memberikan pil ke mulut Tania.

Bergegas aku menghampiri Tania.

"Tan, jangan mau !!! bentakku, mendekat Tania.

"Apaan sih, pergi sana ?? respon Tania

"Pllloakk" Tamparan yang aku berikan pada Tania.

Kemudian aku pergi. Saat aku melangkah pergi, dibelakang, Tania jatuh pingsan, dan aku mencoba merangkulnya. Dia dibawa ke Rumah Sakit.

Hari yang membawa perubahan, hari itu dia sembuh, yang lebih mengesankan, setelah apa yang Tania alami, kini aku sadar, begitu pula Tania.

Siangnya mama dan papaku menjemputku untuk pulang. Kini aku ikut mereka, namun aku tetap bersekolah dengan Tania. hufftt:...

Masa Remaja benar-benar menggiurkan...

(keajaiban)

Namaku khris, aku adalah seorang guru seni. Aku selalu bersama dengan keceriaan anak-anak. Aku adalah guru, teman, dan orangtua bagi mereka. Setiap hari aku mengajar seni pada mereka, berkarya, berimajinasi, bernyanyi dll. Mereka sangat suka dengan seni. Aku melihat tangan-tangan yang terampil pada mereka, mata-mata yang penuh imajinasi. Di kelas yang aku tempati, aku bimbing lebih dari 30 anak dalam 1 kelas. Hari ini aku kedatangan teman kecil, dia bernama Rohid. Dia berasal dari sleksi, dia adalah anak yang mempunyai kelainan. Dia tidak bisa membaca ataupun menulis. Dia berkulit coklat, badannya kurus, dan berambut hitam.

Sekolah yang dia tempati dulu, sebelum pindah ke sekolah seni penuh dengan orang-orang yang egois. Mereka selalu menghina karena keterbelakangan yang dia miliki. Sering kali dia menjadi bahan tertawaan teman-temannya. Mulai dari hasil tugas, ulangan sampai ujian tidak ada yang sempurna, semuanya rendah. Mungkin karena itulah gurunya mengeluarkan Rohid dari sekolah itu. Mereka tidak sanggup membimbingnya lagi. Sebelumnya, orangtua Rohid tak percaya kalau Rohid seperti itu, namun setelah mereka dipanggil menemui guru Rohid, mereka percaya

Dalam mengikuti pelajaran, Rohid hanya terlihat lugu tidak ada respon sedikitpun. Waktu itu dia mendapat perintah dari gurunya untuk membaca, namun apakah kalian tahu apa yang dia katakan ???

"Blablabla, wlawla, la, brrrrrr"

hanya kalimat lelucon itu yang dapat Rohid ucapkan.

Saat itu juga, dengan serempak teman-temannya disekitarnya tertawa lepas. hahahaha...

Melihat perilaku Rohid dan yang lain. Sang guru marah. Orang tua Rohid yang sangat sayang padanya hanya pasrah.

"Bu, semua tanggapan anda saya terima, jika lau Rohid harus dikeluarkan, saya akan menuruti Ibu, namun sebelumnya terima kasih atas bimbingan Ibu dan guru yang lain, maafkan semua perbuatan Rohid selama ini". Kata-kata yang anggun keluar dari mulut Ibu Rohid, Tina.

Seraya melirik Rohid yang saat itu berada di pojok ruangan guru.

"Sebenarnya kami dari pihak sekolah tidak tega melakukan hal ini, namun alangkah baiknya jika seperti itu, kami semua yakin diluar sana Rohid akan lebih baik". Sambung penjelasan dari Ibu Kepala sekolah.

Hari itu, menjadi hari yang menyebalkan bagi Rohid. Tapi tidak untuk hari ini. Karena itu adalah masa lalu.

Hari ini kali pertama Rohid mengikuti pelajaranku.

Dia terlihat murung, kertas yang berada dimejanya tampak masih bersih, tanpa goresan sedikitpun.

Dengan langkah pelan aku berjalan menghampirinya.

Rohid... mana gambarmu ??? sapaku terhadap Rohid lalu duduk dibangku sebelahnyanya.

Tak ada kalimat yang keluar dari mulutnya, dia hanya diam memandang kertas putih itu.

Selang beberapa hari kemudian, aku mulai memahami kesulitan apa yang Rohid alami ???

Yah, dia berpikir, Mengapa dia tidak bisa seperti

memperhatikannya, aku harus membimbingnya, aku harus membantunya, agar apa yang dia inginkan dapat digapainya. Rangsangku terhadap pikirannya hanyalah imajinasi yang kuat, mata yang selalu aku perhatikan memiliki ruang seni yang luas. Aku meluangkan waktu untuk Rohid.

Entah bagaimana, aku harus membuatnya semangat. Selama masih ada waktu, aku mencoba untuk bersamanya, belajar dengannya.

"Hi... coba lihat... goresan yang aku buat dipasir ini, bisakah kamu meniru???" kataku mencoba menulis dipasir.

"He em" jawab Rohid, sambil memperhatikan tanganku menulis dipasir.

"nah, sekarang cobalah !!! lanjutku."

Dengan pelan, dia menirukan gerakan tanganku, mulai membentuk garis lengkung huruf. Seharian, aku terus bersamanya, terus menulis dipasir sampai kita merasa lelah.

"Kamu terlihat lelah, berhentilah menulis, kita lanjutkan besok, ok ???" kataku pada Rohid, aku tersenyum dan memberinya semangat.

Dia hanya menjawab dengan senyuman.

Dari situlah, dia merasa senang dengan apa yang dia lakukan. Aku selalu memberinya kebebasan agar dia dapat melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan hatinya. Mungkin kedua orangtuanya, guru, teman serta orang disekitarnya belum bisa memahami Rohid.

Sehari waktu yang dibutuhkan untuk mengajar Rohid tidaklah cukup. Jelas ada proses untuk mencapai kesempurnaan. Di hari ini aku menggunakan media lain untuk menulis. Aku mencoba memberikan pengertian, kalau menulis dengan ldera peraba, lebih sulit. Aku menyuruhnya untuk merangsang apa yang aku tulis di tangannya, tak mudah memang, tetapi dia bisa buktikan, dia bisa.

"Cobalah kamu rasakan rohid....? apa yang aku tulis di tanganmu" ajakku kepada Rohid, yang terlihat semangat belajar.

"Hmm" jawabnya sambil tersenyum.

Aku mulai membuat garis di tangannya.

"Rohid pejamkan matamu, dan rasakan, coba febak huruf yang aku tulis.

Terlihat dia sangat antusias dengan sentuhan tanganku.

Berkali-kali aku ulangi, tak mengecewakan, dia bisa membaca huruf-hurufnya. Terus, terus, dan terus begitu. Sampai benar-benar dia bisa.

Dalam pembelajaran seni, aku memberikan pengetahuan seni kepada anak-anak, termasuk Rohid. Aku memberikan suasana yang tenang, namun menyenangkan. Suasana seperti itu selalu mereka rasakan, karena dengan tenang dan hati tenang banyak tercipta karya dari hasil perasaan dengan mudah.

ROHID,,, aku tidak tahu apa yang saat itu dia rasakan, dia berdiam diri, sedangkan teman yang lain sibuk menggambar. Dia hanya duduk santai sambil melihat benda yang didepannya, komik.

"Yah... komik. Dia memandangnya dengan serius, dan kemudian dia mencoba mengambil dan membukanya.

"hmmm" keluhan itu yang dikeluarkan dari mulutnya. Aku yang saat itu, terus memperhatikannya, mencoba mendefatinya.

"Cobalah membaca, tak usah takut, pasti bisa? ayo rohid...???" berdiri disampingnya dan aku menepuk bahunya.

Masih aku merasa heran, bukan tulisan ataupun isi dari komik yang dia lihat...!!!

GAMBAR... itulah yang diperhatikan, sejak awal dia memegangnya. Dia membuka pelan-pelan, satu-persatu tiap halaman. Dengan satu pandangan, hanya gambar yang dilihatnya. Sejenak dia berhenti, mencoba untuk terpusat dengan garis-garis gambar.

IMAJINASI, dia benar-benar berimajinasi, aku tahu itu. Pifirtu dia mempunyai bakat khusus, aku harus membantu Rohid untuk menggali potensi itu. Kali ini, aku membiarkannya untuk membaca buku-buku cerita seraya memperhatikan penuh isi dari buku-buku itu. Rohid terus tertuju pada buku-buku itu, dan kemudian dia menutupnya, bergegas dia mengambil kertas kosong dan mengisinya dengan gambar. Menakutkan !!!

"Dengarkan aku Pawan, pusatkan perhatianmu pada buku-buku itu, dan bayangkanlah gambar yang ada di dalamnya hidup." Kataku pada Rohid, dan dia pun melakukannya.

Kemudian dia memberikan hasil karyanya padaku. Terpotong, maknaku tak dapat bergerak, hanya satu pandanganku. Hasil itu benar-benar luar biasa. Dia feloh menemukan kelebihanannya. Dia tertawa bangga. "Yes, yes, yes." Ungkapannya hahahaha . . . aku hanya tertawa untuk membalasnya. Hari berganti, berita bagus datang melalui radio, walaupun hanya sekilas aku mendengar, namun itu menjadi gerbang keberhasilan.

"Penyeleksian anak berbakat akan dilaksanakan besok pagi pukul 10.00 di studio 46." Hanya kalimat itu yang aku dengar dari sang pengiar. Bergegas aku memberitahu Rohid dan kedua orangtuanya. Sebelumnya, ibu Rohid tidak mengizinkan karena takut akan hasilnya, tapi dia pasrah dan memperbolehkan Rohid ikut.

Hari yang ditunggu akhirnya datang, dengan segera aku bangun, mandi dan kemudian becepatnya aku menjemput Rohid. Di depan pintu, dia terlihat siap. Dan kami pergi menuju studio 46. Formulir yang telah kami ambil, menjadi syarat utamanya. Tidak membuang waktu Rohid menunjukkan hasil karyanya yang telah dibuatnya kepada sang juri, bukan hanya Rohid yang mengikuti penyeleksian, beratus-ratus

Dari sumber suara terdengar, hasil penyelesaian akan dibacakan, dan diharapkan semua peserta berkumpul di ruang utama. Beberapa menit kemudian seorang laki-laki botak setengah baya, berjasa hitam datang membawa piala. Dengan suasana hati bimbang Rohrd duduk bersama peserta yang lain, dan aku berada dibelakang. Dengan brjak laki-laki itu segera mengumumkan pemenang. kata-katanya yang tenang membuat peserta antusias mendengarkan.

"Siapakah pemegang penghargaan itu???"

"Diharap tenang, Segera saya akan umumkan pemilik piala ini dan Uang tunai
ha . . . kalian pasti penasaran, *

nak, begini, kalah menang dalam perlombaan itu hal biasa, maka dari itu saya minta kalian semua menerima apa adanya, kalian siap!!!"

Kata lelaki itu yang sedikit agak lucu sikapnya.

Kemudian dengan serempak peserta menjawab "SIAP"

"Baiklah . . . dia adalah --Rohrd " dengan santai beliau menyebut nama Rohrd. Sebuah kalimat yang membuat Rohrd tercengang dan mulai menefaskan air mata. Karena hanya ada satu Rohrd. Dia adalah Rohrdku. Sorak gemibira, tepuk tangan menyambutnya. Dengan langkah pelan dia terus berjalan menuruni tangga pada tribun menuju laki-laki itu. Dia terus menefaskan air mata, begitu juga teman-teman disekelilingnya. Saat langkah terakhir dia menuruni tangga, dia terjatuh, dengan cepat aku datang dan merangkulnya. Aku mengusap air matanya, dia terus menefaskan air mata seolah tak percaya.

Aku menemaninya melangkah menuju laki-laki itu, pak Raj. Beliau yang memanggil namanya. Dengan senyuman Beliau memberikan piala kepada Rohrd. Dengan terengah-engah Rohrd menerimanya, dan semua bersorak ria "!!! HOREEE !!!". Tak lama kemudian dia menghampiriku yang saat itu aku

Sambil terus meneteskan air mata. Rafusan pasang mata menyaksikannya, termasuk ibunya yang datang terlambat.

"Suatu pembuktian, akan datang suatu saat.

Rohid . . . adikku, dia anak berkelarnan, namun dengan kekurangan itulah, dia bisa seperti ini.

Untuk kalian yang seperti Rohid, tetaplah semangat, kalian pasti bisa." Kata itulah yang aku sampaikan, seraya aku meneteskan air mata.

Aku terus menuntun dan merangkulnya, dengan langkah pelan, kami meninggalkan tempat itu diiringi tepukan tangan semua orang. Saat itu juga ibunya menghampiri Rohid dan memeluknya. Hari itu menjadi momen indah dalam hidup Rohid.

Ini benar - benar koimil gaya.

Untuk Rohid-Rohid yang lain, tetap semangat dan keajaiban pasti akan datang.

Karya Cerpen Siswa 11 Pratinjauan dengan Perolehan Skor Tertinggi Kedua 72

"SATU HARI PENUH GANDA"

Seperti biasa jam 04.00 pagi aku terbangun
terbangun bangi alarm ku "kukuruyuk.. kukuruyuk" ...
pertama aku membuka mataku tak ku sadari selimutku
hilang entah kemana ketika aku melangkah ke
lantai, aku tersatuk teringat selimut berwarna ungu
mengubek di kakiku "oh Tuhan" sebetulnya tertawa
keti

"Kenapa denganmu seperti ada yg jatuh" teriak
bunda kepada ku kengerang seperti khawatir !...

"tidak ada apa-apa Bun, aku cuma tersatuk dari
ranjang" teriakku

"lain kali hati-hati Nak,, cepat mandi, dan sholat
Nak sudah siang" ... ucapnya terhadap ku

"Ya Bunda sebentar lagi"

Setelah selesai aku melepas gubakan selimut di kaki aku
membereskan tempat tidurku dan bergesah menuju ke kamar
mandi Setelah selesai mandi & sholat aku, ayah dan
adikku, juga Bunda duduk bersama di ruang makan
melaksanakan sarapan pagi bersama Setelah sarapan
aku menghancurkan motor Beat putih ku di garasi samping
untuk bertugas seperti biasa mengantarkan ku ke sekolah ...

Sekarang di sekolah Tengul aya di depanku

Huuu serangnya melihat dia tersenyum legit pada ku

oh Tuhan baru kali ini aku merasakan hal yang begitu aneh
bagi ku ... Seluruh tubuhku terasa melayang, detak jantungku
berdetak begitu cepat, lamunanku menggelora terpaik oleh

senyum manisnya, aku tak tau apa maksud dari semua ini ..

dia berkata padaku "pagi de" ucapnya lembut sangat ...

Haah dia menyapaiku tak kusangka dengan utap patuk

patuk aku menjawab sapaan itu "pa..pa..gi jug...a..a..ka"

Detik berganti menit, menit berganti jam, bunyi bel
Utrahat ke 2 berbunyi ~~jet~~ ---tet--- tet ---
guru keluar dari kelas disusul teman-teman semua ...
aku dan yana,, Paya, hanya duduk di depan kelas sementara
teman. teman ke kantin ...
Zzzzzt --- dia lewat disampingku menuju ke Mushola
Tapi dia hanya tersenyum padaku tak menyapa seperti pagi
tadi huhh sebel si tapi tak apa lah aku tetap senang
tadi aku dapat melihatnya hehehe

akhirnya Bel pulang berbunyi
aku menuju ke parkirannya ~~tempat~~ ~~parkir~~, ternyata di parkirannya
ada sosok lelaki berdiri di dekat Mio merah ...
Wow ternyata dia
kati rasa yang tadi pagi muntul kini muntul kembali
Ya Tuhan sungguh aku tak mengerti arti semua ini
dia jalan juga akhirnya dengan teman yang juga
temanku
di tengah jalan aku hanya bisa tersenyum mengingat
semua kejadian yang terjadi padaku di sekolah tadi ...
karna aku tersenyum - senyum sendiri seperti orang gila
temanku mengejekku dari samping motor yang juga baru
pulang sekolah
" Hey kaysa,, kok kaya orang gila senyum-senyum
sendiri " ucapnya ngete aku ...
" Huhh kamu tau " ngagetin saja
hehehe biasa tadi di sekolah ada kejadian yang
membuatku tersenyum - senyum sendiri " ... Litapku Malu.
" ooooh ya,,, ya udah aku duluan ya", salam
buat orang tua kamu " ucapnya sambil memutar
gas " ...
" Huhh dasar, kebiasaan dari dulu seperti itu

gas aku putar sampai angka 40 wow tepatnya
ingin aku cepat sampai rumah .. karna mungkin
ada sms darinya huhh tak sabar ingin membaca
sms darinya ... hehehe

Reset rem motorku

"akhirnya sampai rumah juga" ucap batinku

Bergegas aku menuju kamar dan membuka almari ku
karna Hp.aku ada di almari itu

eeh ternyata benar dia sms aku

"Sore" sms darinya itu

aku pun menjawabnya "sore juga"

dia membalas lagi tak terasa 2 jam aku dan
dia smsan aku memutuskan untuk mengakhiri smsan
ini tapi hati ini ingin smsan terus dengannya
tak papa lagi .. aku mentoba bersabar ... hehe

Sore berganti Malam ,, Malam berganti pagi

Bulan berganti matahari yang menghiati dunia ini,

Memberi semangat untuk ku

Seperti biasa aku bangun jam 04.00 teng dan
berangkat sekolah:

Karya Cerpen Siswa 11 Siklus I dengan Perolehan Skor Teringgi Kedua 78

* KENAKAM REMAJA *

Di SITP kali ini aku bersekolah
di SITP ini aku kenal anak yang pandai,
Rafin, dan polas
pagi yang cerah aku berangkat ke sekolah
Seperti biasa aku diantar Bunda tertunda
Setiba di sekolah aku terlatuk dan buku-qu berterakan
di lantai
tanpa aku sadari serok cowo tampan berdiri di depan qu
dan membantu aku ngambil buku

Ketika bel berbunyi semua siswa masuk ke kelas
masing - masing
tiba - tiba di kelasku, kelas 8D kedatangan siswa baru ..
ketika ia masuk semua penghuni kelas 8D terpaku
menatap anak tersebut, mungkin karna gaya rambut dan
cara berpakaianya yang seperti anak berandal
Saat itu pula dia memperkenalkan diri di depan kelas,
dengan santai dia memperkenalkan diri
" Nama ku Maudi " ... ucapnya
Maudipun berjalan menuju bangku ku dimana bangku ku
kosong

Tak terasa 6 jam pun berlalu, bel terakhir di bunyikan
tet tet tet tet
Semuanya berhambur keluar dari kelas menuju rumah masing -
masing
di depan gerbang mobil bunda sudah siap untuk aku jumpangi
" Naiklah sayang " ucap bunda tertenyum legit pada ku ...
Di tengah jalan aku melihat Maudi jalan sendiri di
tepi jalan, ... Bunda meminta ku untuk mengajaknya
pulang bersama
Maudipun tinggal di rumah ku untuk semalam ini.

Tak ku sangka Maudi Suka Merokok ...
aku diajak Merokok tapi aku menolaknya karna
aku tak pernah Menghisap Rokok

Malam berikutnya maudi ~~dat~~ tidur di rumah ku lagi
malam itu juga aku merasakan rasa rokok ,
untuk yang pertama kalinya aku menghisap rokok
aku tersengah-sengah tak kuat menahan asap yg
masuk ke dalam tenggorokanku rasanya seperti ingin
muntah .. Semua bagian mulut ku terpenahi oleh asap
pagi datang tapi aku belum mengerjakan PR dari
pak basuki aku gugup sekali karna .. sesampainya di
sekolah aku harus langsung menuju ke kelas dan
membuka semua buku yg aku butuhkan untuk menyelesaikan
PR ku ... Meja ku penuh dengan buku , beresakan oliatas meja ..
Sinta - Sinta^{2k} dan Yanti datang mereka menanyakan
kepada ku kenapa kamu belum mengerjakan PR ..

"Tumben amat kamu belum mengerjakan PR,"

utap Sinta ..

"Ya .. akhir-akhir ini kamu itu banyak berubah
apa karna gara-gara maudi kah" utap Yanti sambil
meletakkan buku di atas meja di mana aku mengerjakan
PR

"dian kenapa kalian membuat konsentrasi buyar
utapku . Menggentak sambil melepar pulpen ke atas meja
yang penuh dengan buku

Jam demi jam pun berlalu , , bel pulang sekolah terdengar
di telingaku akupun bergeser membereskan semuanya
seperti biasa pulang sekolah Maudi ikut pulang bersama
Siang berganti sore , , sore berganti malam ...
Malam yang ramai aku keluar rumah bersama maudi,
Sinta dan Yanti kami seperti anak berandal
di tepi jalan , sambil merokok , tapi Sinta dan Yanti
telah melihat : tingkah ku mereka bergeser
meninggalkanku dan Maudi sendiri di tepi jalan ...

Bulan berganti sang fajar yang menyinari dunia...
 aku dan Maudi terbangunkan oleh sinar sang fajar
 melalui jendela-jendela yang dibuka oleh bunda tersayang.
 "Sayang bangun sudah pagi" kata bunda lembut,
 aku terbangun dan bergegas menuju ke kamar mandi,
 berbukan dengan Maudi yang masih tidur
 lelap di sprimbed yang penuh dengan boneka berwarna
 pink, .. aku Maudi dan bunda berangkat sekolah bernama...
 Sepulang sekolah aku, Maudi dan Itevan berontana belajar
 kelompok di rumahku...
 Matahari telah berada tegak lurus dengan pusat bumi yang
 itu bertanda bahwa jam 12 tiba... teng... teng... teng...
 bel ganti pelajaran berbunyi... satu jam berlalu aku
 Maudi, Itevan, pulang dengan bus kota karena bunda ada
 meeting jadi tak apt menjemputku seperti biasanya...
 "Uhuu akhirnya sampai di juga" ucap Maudi sambil
 menuruni bus kota...
 "Masuklah Sobat" utapku menarik diri ke atas kepada Itevan,
 kami masuk ke rumah menuju ke kamar ku...
 Maudi izin ke belakang untuk mengambil minum dan
 membiarkan aku dan Itevan berdua di kamar...
 tiba-tiba bunda menggedor pintu kamarku dan membukanya,
 melihat aku dan Itevan berdua di kamar bunda melontarkan kata-kata
 yang membuat hati ku sepi... karna bunda menyuruh
 Maudi dan Itevan pulang maka mereka berdua pulang...
 di kamarku aku dan bunda bertengkar hebat...
 karna pertengkaran tersebut aku memutuskan untuk merubah
 penampilan dan sikapku menjadi seperti Maudi...

Malam terakhir dimana aku pergi ke klubing...
 lampu-lampu warna-warni disco berkelip-kelip bergantian
 sungguh ramai...
 aku bertemu dengan cwo... dia mengajak berjoged
 menit demi menit menjadi jam... tak terasa aku
 berdiri terlalu lama dengannya... karna aku
 merasa penat dia memberiku sebutir perigen... tanpa
 aku sadari ternyata itu Narkoba...

Karya Cerpen Siswa 11 Siklus II dengan Perolehan Skor Teringgi Kedua 80

KELEBIHAN DI ALAS KEKURANGAN

Aku telah mencoba untuk memahami semuanya. Namun apa daya pikiranku, otak ku tidak dapat menangkapnya. ... hari demi hari aku rawat dengan hati, perasaan yang sedih. Namun aku mencoba untuk tetap memandarkan senyum di bibirku. ...

Terkadang aku berfikir "apa saja yang peduli padaku dan memahami pengerti diriku ini" ... mengapa semua orang terkesan membenci kekuranganku ini ...

"GATUT TUHAN mengapa kau limpahkan semua ini pada ku apa salah ku Tuhan". ucapku dalam hati ...

Setiap saat, setiap waktu, pikiranku hanya tertuju pada kekuranganku ini. ...

Setiap jam istirahat aku hanya bisa melamun di jendela dan menatap sebuah lubang yang penuh dengan lumpur bertampur air kotor yang selalu di injak-injak oleh pendaraan ... Saat itu pula aku berfikir "apakah aku seperti lubang tersebut ya Allah ..."

desakku lirih ... mengerutkan pipiku ...

Bel berbunyi bertanda masuk kelas ketika Ibu guru datang aku masih menatap lubang tersebut tak sadar ternyata Ibu guru memanggilku.

"DANA" ucapnya tertak kepada ku. Tapi aku masih saja termenung ... seketika berdirilah Ibu guru di depanku dan menjewer telinga mungilku ...

"Uuhh sakit bu" desakku lirih, menahan rasa sakitnya. Ibu guru melepaskan telinga ku dan memberikan lembar ulangan Matematika di atas mejaku ...

Seketika itu aku hanya dapat menatap dan terpaku di ~~tempat~~ melihat lembar soal yang begitu sulit bagiku ...

REUNI YANG ANEH

Saat satu tahun berlalu aku merasa sangat rindu kepada teman-teman SMP Alumniku. Nah kebetulan salah seorang temanku mengadakan acara reuni, jadiya aku ikut. Saat itu aku bingung mau pakai baju dan celana apa. Akhirnya karena bingung akan memakai apa, aku memakai celana bokser dan baju muslim. Setelah aku selesai berpakaian aku keluar rumah dan menunggu temanku menjemput.

Tak lama kemudian temanku datang, aku pun spontan langsung naik motornya. Dalam perjalanan menuju sekolah aku membayangkan wajah teman-temanku setelah satu tahun berlalu.

Sesampai disana aku kaget melihat wajah teman-temanku sekarang. Dalam hitiku sebenarnya bertawa beresink-eingak, namun karena aku tidak ingin mengecewakan acara ini jadi tertawanya hanya di hati.

Disitu aku bertemu seorang wanita yang aku kenal sejak kelas 1 smp sampai ^{kent} 3 smp, namanya reni. Aku pun mulai mendekatinya.

"hey ren, gimana kabar...?" kataku sambil ~~mesra~~ tersenyum

"baik ah, kamu niri...?" jawab reni

"aku juga baik..." aku jawabku dengan senang.

Salah seorang temanku terus memangguku,

"Al gimana loe kita ke kebun strawberry" tanya Ate

"eah... boleh itu... mang yg bawa motor siapa aja...?" jawabku.

"~~ada~~ cuma ada 5 motor..." Ates jawab ade

"Lahh aku ikut siapa..." aku sambil bingung

"Ikut aku aja ah..." jawab ilham dengan semangat

"Laghteman-teman yang lain gimana..." tanyaku kepada Ate dan ilham

"katanya mereka gak ikut, karena ada urusan" jawab Ate.

Setelah itu kami putuskan untuk berangkat ke ~~kebun~~ kebun strawberry.

Teman-temanku yang lain menahului berangkat, sedangkan aku dan ilham di tinggal di belakang. Dalam perjalanan berangkat ke strawberry aku jatuh dari motor dengan ilham.

Akhirnya aku yang membawa motornya.

Dalam hatiku Sebetulnya takut, akan tetapi karena ilham udah kelihatan grogi, jadi aku yang membawa.

Setelah setengah hari perjalanan aku dan teman-temanku mampir kerumah makan ...

"Eh ai, kamu mau makan apa biar aku aja yang bayar" tanya Ape kepadaku ...

"Ahh gax usah de ntar malah ngrepotin kamu ..." jawabku dengan bimbang,

"Gax Papa Ai," sahut Ape

"Yea deh aku pesen mie ayam aja" jawabku dengan senang.

Setelah 15 menit kami makan kamipun melanjutkan perjalanan menuju kebun strobery.

Aku sangat grogi membawa motor, karena baru kali ini aku membawa motor sejauh ini.

Salah seorang temanku berkata

"Ehh berhenti semuanya ...!" dengan tegang

"Aba apa ...?" kata ilham

"Aba hadangan polisi ...!" Ape menjawab dengan tegang.

Kamipun bergegas balik dengan cepat.

Akhirnya rencana untuk ke kebun strobery gagal total.

Aku dan teman-temanku pun memutuskan untuk pulang saja.

"Kita pulang aja yuk, hari deh sore-?"

"Eah ... aku setuju"

Kamipun pulang dengan tak memperaah suatu kepuasan yang maksimum. Dalam perjalanan pulang, Aku dan ilham mengejar pengendara motor di depannya,

"All aba cewe cepet kejar ..!" kata kam ilham

"Ea ... pejalan," jawabku dengan gugup

Ternyata wanita yang ada di motor itu sedang bersama suaminya

Aku pun tertawa berdehak-dehak ..

Setelah itu aku berkumpul lagi di sekolahan dengan teman-

temanku. Tak lama kemudian mba aku sms untuk aku segera pulang karena udah sore.

Akupun akhirnya pulang dan di antarin sama ilham.

Dampak Perogaulan

Disebuah sekolah terdapat seorang siswa yang sangatlah rajin dan pintar. Akan tetapi kerajinan yang ia miliki suatu hari menjadi kemalasan dan sering membuat onar di sekolahannya karena terbawa temannya.

ia bernama fanny dan temannya yang membawanya men-
jadi anak bandaan namanya waseli.

Suatu hari saat ~~masuk~~ fanny akan masuk ke kelas ia di tabrak dari belakang oleh temannya dan buku-buku yang ia bawa pun jatuh berantakan. Iya temannya yang laki-laki membantu untuk mengambilnya. Setelah mereka berdua masuk kelas ibu guru memperkenalkan seorang murid baru yang namanya waseli. waseli pun duduk di sebelah fanny. Sepulang sekolah fanny dijemput mamanya dan di perjalanan menuju pulang fanny melihat waseli sedang jalan sendiri.

"hey seli .. yuk ikut aku aja pulangnyaa." sahut fanny

"ea....." jawab waseli yg cemberut.

Setelah waseli sampai di depan rumahnya ia pun turun dari mo-
bil fanny.

Keesokan harinya fanny di habiskan sama teman-temannya yang bernama inta, juri, Ayu, lalu waseli merasa tidak senang kalau fanny di suruh-suruh sama mereka. Beberapa hari berlalu waseli di ajak fanny untuk tinggal bersamanya. waseli pun menerima tawaran yang fanny berikan. Pada saat malam hari waseli masuk ke kamar fanny, dan ia merokok di dalam kamar fanny.

"eh seli emangnya kamu merokok eh...?" kata fanny

"Ea...., Semenrik SD. sahut waseli 80 muka 90 santai.
 Keesokan harinya fanny dan waseli masuk sekolah, fanny
 sangat canggung karna PR yang ibu guru berikan belum di-
 kerjakan. Akhirnya ia mengerjakan di kelas. Saat ia menger-
 jakan 2 orang temannya menghampirinya.
 "Hay fan, Sebany apa kamu kelihatannya canggung sekali..?" kata
 seorang temannya.
 "Aku sebany ngerjain tugas kemarin." sambil membentak.
 "loh emano kamu belum ngerjain, tumben banget..." sahut 2 orang
 temannya.
 "Ahhh... Biam donk erisik..!!!" sahut fanny 90 muka marah.
~~Saat itu~~ Saat inilah sifat fanny sudah berubah.
 Malam tiba, 2 orang temannya di ajak fanny sama waseli
 ke sebuah diskotik dan 2 orang temannya ditawari rokok oleh
 waseli, Tapi mereka tidak mau. Saat mereka pulang dari diskotik
 fanny langsung menyuruh waseli untuk memotongkan rambutnya
 biar kelihatan gaul. Pagipun tiba fanny di-panggil dan ditawari
 keruan BK oleh gurunya. Lalu guru BK memanggil orang tua
 fanny. Saat itu waseli berangkat untuk kabur atau mbolos se-
 kolah. Merekapun tampak sangat senang menemukan hal seperti
 itu. Setelah fanny dan waseli sampai di rumah, seorang anak
 laki-laki yang membantu ^{fanny} mengambilkan bukunya saat ia
 di tabrak oleh temannya, main kerumahnya. ^{yang bernama Ali} fanny pun dengan
 senang hati mempersilakannya masuk. Saat itu fanny berangkat
~~temannya~~ Ali untuk masuk ke kamarnya dan menutup
 pintunya. Saat mereka sedang asyik di kamar, mamanya fanny
 pulang dari kerjanya.
 "fanny sedap apa kamu, sama anak laki-laki ini..?!!!" kata
 mamanya ke fanny.
 "k.. k.. k.. kami sedang belajar ma..." sahut fanny dengan
 kata-kata yang gapap.

"Biasanya kamu itu kalau menutup pintu kamar pasti sedang tidur kalau bukan belajar," kata mamanya.

"ahh... mama cerewet. aku bosan mah," sahut fanny go begapnya.

"Ya sudah. Sekarang suruh temanmu Pulang...!" kata mamanya. Pun akhirnya Pulang sambil membawa bukunya.

Suatu malam fanny menagjak Waseli untuk kedikotik. Waselipun menerima ajakan fanny dengan senang hati.

Saat mereka sampai di dikotik fanny bergoged go seorang laki-laki. Dan laki-laki itu ~~menerima~~ memberi sebuah pil kepada fanny. Fanny pun memakan pil tersebut. Saat itu Waseli melihat dan menarik fanny untuk tidak bersama laki-laki tersebut. Akan tetapi malah fanny memarahi Waseli.

"Udah - udah saja urusan kamu sendiri, gak usah ikut campur urusan aku...!" kata fanny ke Waseli.

Sepontan Waseli langsung merampar fanny...

Saat itu fanny merasa pusing dan akhirnya pingsan. Waseli langsung lari memeluk fanny dan membawanya ke rumah sakit. Setelah itu orang tua fanny menjenguk fanny di rumah sakit. ~~saat~~ Saat orang tuanya fanny tiba di rumah sakit Waselipun pulang kerumah orangtuanya yang sudah menyelesaikan masalahnya. Waselipun menjadi anak yang baik dan tidak suka merokok....

*

Diyakinilah orang tua fanny ~~men~~ menyapi fanny dengan bubur. Setelah fanny sembuh ia berganti untuk tidak melakukan perbuatan seperti itu lagi. Fanny pun berangkat sekolah lagi seperti biasanya dan bertemu dengan Ali di jalan. Lalu fanny menggendong tangan Ali dan berangkat sekolah bersamanya.

Karya Cerpen Siswa 1 Siklus II dengan Perolehan Skor Terendah Kedua 75

KEBERHASILAN KU

Aku adalah seorang anak yang terseleksi oleh orang-orang. Aku berasal dari Diclekcia. Namaku Shon Go Khu. Aku paling senang jika membayangkan sesuatu yang aku lihat mengenai benda hidup. Cara berfikirku sangat berbeda dengan teman-temanku yang lain.

Pertama aku masuk sekolah. Aku ditunjuk oleh Guruku untuk membaca. "Go Khu ... ayo baca halaman 13 yang nomor 2" kata Ibu Guru dengan tepaknya menunjuk ke aku.

Akupun kebingungan dimana halaman itu berada, salah seorang temanku memberi tahu dimana halaman itu dan mana yang harus aku baca. Aku bingung tulisan apa yang tertera di dalam kertas itu. Ibu Guru pun membentak aku. "Go Khu ... Ayo baca, tunggu apa lagi !!!" kata Ibu Guru dengan muka marah.

Akupun membaca tulisan itu sebisanya. Setelah itu membaca Ibu Guru malah lebih memarahi aku. "Go Khu ... Apa yang kamu baca" kata Ibu Guru kepada ku.

Aku diam dan terus diam dalam kebingungan. Setelah itu Ibu Guru terus menerus memarahi aku. Aku bingung menirukan semua perkataan yang Ibu katakan.

Ibu Guru semakin marah dan mengeluarkan aku dari kelas. Akupun keluar dengan hati yang sedih.

Pergantian Pelajaran berlangsung aku langsung masuk ke kelas. Dan pada saat itu Ibu Guru menyerahkan kertas uang. Aku jadi semakin bingung. Tanpa sadar aku berhayal akan soal-soal yang aku kerjakan. Setelah selesai aku mengerjakan uangnya, dengan PDnya aku berjalan.

Mereka menceritakan akan ketidakmampuanku dalam mengikuti pembelajaran, akhirnya aku serius di keluarkan dari sekolahku. Aku merasa sangat sedih dan kasihan kepada orang tuaku yang selama ini berjuang untuk menyekolahkanku. Lalu orang tuaku membawa aku ke sebuah sekolah yang khusus mempelajari ilmu Seni atau melukis. Memang saat pertama masuk aku mungkin kelihatan aneh, akan tetapi aku PD saja. Saat itu guru yang mengajariku gambar namanya Saiya. Dia orangnya menyenangkan dan pintar sekali dalam urusan melukis. Saat ia menghampiriku, ia memberitahukan teknik-teknik yang benar dalam melukis. Setelah semua siswa pulang, aku terus belajar melukis untuk menjadi yang terbaik dari siswa lainnya dan bisa membuktikan kepada seluruh dunia bahwa aku pun bisa berprestasi meskipun aku tidak bisa membaca dan berfikir secara sempurna, tapi ~~teka~~ aku yakin suatu saat aku akan berhasil. Sebang asyik aku memainkan pensil warna dan cat air Pak Saiya datang menghampiriku, lalu ia memberikan aku sebuah pujian.

"Go klu... aku bangga kamu tidak bisa membaca ya...?" kata Pak Guru kepadaku.

"Ea Pak... aku selalu di ejek sama teman-teman dan guruku di sekolah pertama." kataku dengan ucapan yang sedih.

"Ohhh... begitu ea... Lukisanmu itu bagus lho. Apabila kamu terus berlatih, saya yakin kamu akan menjadi seorang pelukis yang sangat pintar." kata Pak Guru dengan ucapan penuh semangat.

"Ahhh... terima kasih Pak... tapi apakah saya seorang pelukis yang tidak bisa membaca..." jawabku dengan muka masam.

"Jangan ~~xxx~~ urusan membaca aku akan mengajarmu, asalkan kamu mempunyai kemauan dan tekad." jawab Pak Guru dengan enakanya.

"Terimakasih Pak... Atas bantuannya dan motivasinya." jawabku dengan penuh semangat.

Mah saat itulah aku mulai giat melukis dan aku pun diajari membaca oleh Pak Guru. Pertama aku menulis, tuliskan sangat kasar, ada yang miring, besar dan kepangangan. Akan tetapi kata Guruku "semua ^{kesukesan} berasal dari kesalahan".

arti hidup yang sebenarnya. Setelah beberapa bulan berlalu aku
 sudah mulai membaca dengan lancar, bukan hanya itu aku juga
 bisa berhitung dengan cepat tanpa alat bantu.
 Lukisanku sudah mulai bagus.
 Setelah 2 tahun aku di sekolah ini, Pak Guru memberitahu
 ke aku, kalau akhir bulan ini akan diadakan lomba
 melukis tingkat ~~provinsi~~ sekolah standar nasional.
 Akupun terkejut mendengar tawaran itu.
 "Pak ... Apa mungkin aku bisa ...?" tanyaku dengan ragu.
 "Tenang saja, saya yakin kamu pasti juara." Jawab Pak Guru dengan
 tegas.
 "Ia Pak, jika memang itu sudah menjadi keputusan yang matang".
 Salutku kepada Pak Guru.
 "Semangat ...!!!" kata Pak Guru kepadaku.
 Akupun termotivasi akan kata-kata yang Pak Guru berikan.
 Hari yang aku tunggu akhirnya datang. Aku berangkat dengan
 Pak Guru ke acara perlombaan. Dengan yakin aku berjalan.
 Dalam hatiku berucap "Aku pasti bisa, aku akan tunjukkan kepada
 orang-orang yang selalu menghina aku bahwa aku bisa ...!!".
 Lombapun dimulai akupun mulai menggambar. Dan setelah beberapa
 jam kemudian bel berbunyi menandakan lomba sudah selesai.
 Akupun pulang kembali ke sekolah dengan Pak Guru. 2 hari berlalu...
 pengumuman akan juara lomba melukis diumumkan, Seluruh anak-
 anak, guru-guru, orang-orang dan teman-teman saya juga berkumpul di
 sebuah halaman yang sangat luas. Dan pada saat itu juri meng-
 umumkan siapa yang menjadi juara pertama sekaligus penerus
 dari seorang pelukis.
 "Dan pemenang Juara pertama Lomba melukis tingkat nasional
 di menangkan oleh... shon go khu...!!?"
 Aku langsung menuju ke atas panggung dan di beri penghargaan
 oleh Bupati kota ini. Aku sangat senang karena keberhasilanku ini.
 Saat itu aku berlari memeluk Pak Guru sambil menangis.
 Pengumuman akan lombapun berakhir aku dan Pak Guru pulang ke-
 sekolah dengan membawa suatu piagam.

Beribu-ribu buku gambar. Buku gambar itu sampai ke orangtua yang berada di luar kota. Mereka akhirnya persekolahanku untuk membuktikan sendiri kenyataan itu. Setelah mereka sampai di sekolah mereka langsung menemui kepala ~~sa~~ Yayasan atau sekolah untuk menanyakan kebenaran itu.

"Apakah betul Pak, anak kami schon go klu menjadi anak yang berprestasi di sekolah ini...?" tanya orangtua dengan penuh harapan.

"Ea... hachaa... hachaa, kalian sangat beruntung di kuniai anak yang begitu pintar dan pandai" kata kepala sekolah kepada orangtua.

"Dimanakah anaku sekarang...?" tanya ibuku.

"Mari Baya tunjukan," jawabnya.

Pak kepala sekolahpun menunjukkan kepada orangtua dimana aku sekarang. Setelah mereka sampai di halaman sekolah Pak ~~sa~~ saya menunjukkan ~~akan~~ aku kepada orangtua. Lalu Ibu dan ayahku memanggilku.

"Go kluuuu...!!" kata Ibu dengan teriak.

"Ibu...???" Akupun berlari memeluk Ibuku.

Aku menangis karna sudah beberapa tahun tidak bertemu orangtua. Aku bingung memeluk erat-erat tubuh Ibu dan ayahku.

Saat itu aku diberi sebuah ciuman oleh Ibu.

"Nak kamu berhasil."

la Ibu... Aku berhasil.

Setelah lama mereka bertemu, akhirnya orangtua pulang lagi ke kota dan meninggalkan aku. Akupun menjadi lebih dewasa dan akan menjadi anak yang berprestasi untuk semuanya. (MDEAN)

MUNCULNYA BENIH - BENIH CINTA KU

Tak tahu apa yang ada di pikiranku. Aku dulu adalah orang yang pendiam dan cuek terhadap orang sekitar ku. Tapi entah kenapa setelah kehadirannya di dalam hidup ku, aku menjadi orang yang penuh dengan senyuman dan penuh kebahagiaan. Dengan kehadirannya aku jadi mudah tersenyum dan mulai merasakan benih cinta. Padahal aku sudah jera menjalani cinta dengan orang lain karena sering di sakiti. Sebut saja nama ku Nund, karena kependiaman ku ini maknanya aku hanya memiliki teman sekitar ku saja yang sudah lama ku kenal.

Aku adalah orang yang penuh kesendirian tapi itu berbeda ketika ada seorang yang bernama Pebeng (nama samaran) itu datang, dia datang dengan memberi ku senyuman bahagiannya sehingga dapat membuat ku kembali tersenyum setelah sekian lama aku tak tersenyum karena begitu. Apalagi setiap hari aku selalu SMS dengannya. Mungkin karena sering SMS itu muncullah benih-benih cinta di antara kita, dan tanpa di sadari aku semakin ingin bersama dia sampai aku mati.

Di saat ulang tahun ku hujan turun dengan lebatnya, dia mbela-mbelain hujan-hujan untuk memberikan kado spesialnya untuk ku. Dari situlah aku mulai yakin kalau dia juga mempunyai perasaan yang sama dengan ku. Tapi, kami hanya menjalani saja dengan hubungan kami yang padahal tidak ada status apa-apa. Aku merasa nyaman di dekatnya, di saat aku sakit aku masih ingat kata-katanya memperhatikan ku. "Jangan sakit terus yah, kalau sakit kan kita gak bisa teleponan dan ga bisa ketawa lagi", aku tersenyum, membaca pesan singkatnya itu, aku pun membalasnya "iya Corewet". Aku semakin dekat dengannya begitu dekatnya yang hampir bisa ku capai. Aku masih ingat curhat-curhatannya tentang masalahnya.

Di saat dia mau kerumahku, dia mulai memberanikan diri untuk mengatakan perasaannya itu, kami pun mulai mengobrol.

"Nund, aku boleh ngomong gak ma kamu?" (tanya dia)

"Boleh lah, kan udah dari tadi ngomong, hehe (jawabku sambil ketawa padanya)"

"Aku mau ngomong kalau aku sayang dan cinta sama kamu Nund"

"Ah kamu itu membuatku sedih" (jawabku sambil ketawa)

"Lalu gimana jawabanmu Nund?"

"Iya aku mau jadi pacarkamu, tapi ada syaratnya Ded!" (Jawab ku)

"Apa syaratnya???"

"Aku pengen kamu terima segala kekuranganku, selalu jujur dan janji gak akan duain aku!"

"Iya iya aku janji gak akan duain kamu dan akan selalu jujur padamu. sayang.. hehehe" (sambil tersenyum menggoda ku)

"Nakasih ya ded"

Akhirnya kami sudah mempunyai hubungan yang berstatus Berpacaran, hingga detik ini kami masih menjalin hubungan pacaran itu.

Disaat ituupun hingga detik ini aku menyadari bahwa aku lah orang yang benar-benar beruntung bisa bersamanya hingga detik ini. Dan sekarang aku berusaha membuktikan ke dia bahwa aku mampu jadi yang Terbaik buatnya ! ! ! !

Karya Cerpen Siswa 14 Siklus I dengan Perolehan Skor Terendah 69

"TERJERUMUS"

Dulu aku adalah seorang yang rajin, pandai, patuh sama orangtua dan tak pernah membantah perkataan kedua orang tuaku. Tapi entah mengapa setelah kehadirannya di dalam hidupku, aku menjadi seorang yang pemalas, suka membolos dan sudah mulai membantah perkataan kedua orang tuaku. Sebut saja namaku Tika.

Pagi itu bel berbunyi menandakan masuk kelas, saat bel berbunyi aku langsung bergegas menuju ke kelas, duduk menunggu guru untuk mengajar. Guru pun datang, tapi kali ini Bu guru datang dengan Kepala Sekolah ternyata mereka akan memperkenalkan siswa baru di kelas ku.

"Pagi murid - murid"

"Pagi Bu..."

"Anak-anak hari ini Ibu bersama Bapak Kepala Sekolah akan memperkenalkan siswa baru."

"Siapa tuh bu ? ? ? ? ?"

"Tenang - tenang!!"

Kemudian masuklah siswa baru tersebut ke dalam kelas, anehnya seorang cewe berperampilan seperti cowo, terlihat dari penampilannya itu seperti anak nakal. Lalu dia pun memperkenalkan dirinya di depan kelas.

"Perkenalkan nama saya Lolita, saya pindahan dari SMP 56 Nusa Bangsa"

Setelah dia memperkenalkan diri kemudian Bu guru menyuruhnya untuk duduk di samping ku. Seiring bergalangnya waktu aku dan Lolita semakin dekat dan di sini lah aku mulai terjerumus ke dalam pergaulannya yang bisa di bilang pergaulan bebas. Semuanya telah berubah total dalam penampilanku maupun sikapku. Sikapku yang dulu rajin kini telah menjadi seorang yang pemalas dan suka membolos.

Karya Cerpen Siswa 14 Siklus II dengan Perolehan Skor Terendah 74

Aku adalah orang yang tidak normal sebut saja idiot, aku memiliki seorang kakak yang berprestasi. Tapi aku tidak bisa menulis, membaca, menghitung, dan aku tidak ada sedikitpun semangat untuk belajar. Yang aku bisa hanyalah berimajinasi dan berimajinasi saja.

Tapi Entah kenapa setelah kehadiran seorang guru seni hidupku lambat laun menjadi berubah yang dulunya malas untuk berfikir kini aku berubah menjadi seorang yang selalu berusaha untuk bisa membaca, menulis dan menghitung. Inilah cerita ku ...

Aku adalah seorang anak laki-laki yang abnormal yang bisa dianggap bodoh, tapi itu berbeda ketika ada seorang guru seni yang bernama Danial itu datang, dia datang dengan memberikan ku senyuman semangat untuk tetap berusaha belajar demi masa depan. Apalagi setiap hari aku selalu bertemu dengannya karena aku setiap hari berangkat sekolah. Dia dengan sangat sabarnya melatihku hingga aku sampai benar-benar bisa.

Dari seorang guru seni inilah aku mengerti bahwa tidak ada orang bodoh, kecuali orang-orang yang enggan belajar. Setiap hari dia selalu ada waktu luang untuk mengajariku.

"Dion!!" (sebut saja itu namaku)

"Iya, ada apa pak ??"

"Aku akan memberikannya nasehat nak!"

"Nasehat.. ?? Nasehat apa ??"

"Tetaplah kau berusaha untuk menuntut ilmu sampai kapanpun itu, karena ilmu adalah harta dunia akhirat, jangan sampai patah semangat!!"

"Iya pak aku akan selalu mengingat semua naseha - nasehat mu!"

Dari situlah aku kini menjadi seorang yang bisa di bilang rajin, dan merasa masih banyak orang yang sepertiku di luar sana.

SURAT-SURAT



**PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 REMBANG**

Jln. Monumen Jenderal Soedirman Rembang, Purbalingga 53356, Tlp. 081548801675
website: www.sman1rembang-purbalingga.sch.id
e-mail: smansarpurbalingga@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421/135/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Joko Mulyanto, S.Pd.
NIP : 19651023 198901 1 001
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit kerja : SMA Negeri 1 Rembang

dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Nama : **Wela Dwi Marwati**
NIM : 08201244070
Tempat lahir : Purbalingga
Tanggal lahir : 11 Maret 1989
Alamat : Makam RT 05 RW 04, Rembang, Purbalingga

telah melaksanakan penelitian untuk menyusun skripsi tentang "Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X 2 dengan Model Pembelajaran Sinektik di SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga" pada tanggal 15 s.d. 29 Februari 2012 bertempat di SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga.

Surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Rembang, 1 Maret 2012

Kepala Sekolah,

Joko Mulyanto, S.Pd.

NIP 19651023 198901 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
DINAS PENDIDIKAN

Jl. Let. Jend. S. Parman No.345, Telepon (0281) 891004, Fax : 891616
PURBALINGGA 53317

Purbalingga, 13 Februari 2012

Nomor : 071/ 210.2 / 2012
Lamp. : -
Hal : Penelitian / Survey
Oleh Mahasiswa

Kepada
Yth. Kepala SMA Negeri 1 Rembang
Di
Rembang

Berdasarkan surat Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Purbalingga Nomor 071/ / 2012 tanggal 10 Februari 2012 perihal tersebut pada pokok surat, dengan ini kami beritahukan bahwa di Satuan Pendidikan/ Sekolah Saudara akan dilaksanakan penelitian/ survei oleh :

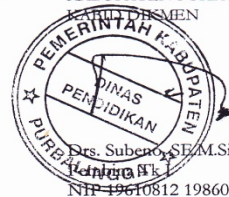
1. **Identitas**
 - Nama : **WELA DWI MARWATI**
 - Pekerjaan : Mahasiswa
 - NIM : 08201244070
 - Program Studi/ Jurs : -
 - Fakultas/ Universitas : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
 - Alamat :
 - > Institusi : Yogyakarta
 - > Tempat tinggal : Makam Rt. 005/004 Kec. Rembang Kab. Purbalingga
2. **Maksud / Tujuan** : Melaksanakan penelitian untuk penyusunan skripsi tentang:
"Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X 2 dengan Model Pembelajaran Sinektik di SMA Negeri 1 Rembang".
3. **Waktu** : Februari s.d Mei 2012

Sehubungan dengan maksud tersebut pada prinsipnya kami tidak berkeberatan yang bersangkutan melaksanakan kegiatan penelitian, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan proposal serta wajib menaati semua ketentuan/ peraturan yang ditetapkan dan berkenaan dengan kegiatan penelitian.
2. Terlebih dahulu menghubungi Pimpinan Satuan Pendidikan/ Sekolah yang bersangkutan.
3. Hasil penelitian tidak untuk disajikan kepada pihak luar.
4. Kegiatan berakhir selambat-lambatnya 31 Mei 2012 serta yang bersangkutan wajib menyampaikan laporan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Purbalingga.

Demikian untuk menjadikan maklum dan agar dibantu seperlunya.

An. KEPALA DINAS PENDIDIKAN
KABUPATEN PURBALINGGA



NIP 19610812 198603 1 019

Tembusan :

1. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Purbalingga
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY Yogyakarta
3. Mahasiswa yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
Jl. Jambukarang No. 8 Telepon (0281) 891450 Fax (0281) 895194
PURBALINGGA - 53311

Nomor : 071/080/2012
Lapiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Pemberitahuan tentang
 Penelitian/Pra Survey

Purbalingga, 10 Februari 2012

Kepada Yth :

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Purbalingga

di

PURBALINGGA

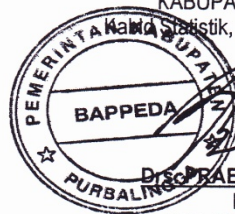
Berdasarkan surat dari Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni Nomor: 070/791/V/02/2012 tanggal 3 Februari 2012 dan surat rekomendasi dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Purbalingga Nomor : 071/134/II/2012 tanggal 10 Februari 2012, perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, dengan ini diberitahukan bahwa pada Wilayah Kerja/ Dinas/ Instansi saudara akan dilaksanakan Penelitian/Pra Survey oleh :

Nama/NIM : WELA DWI MARWATI 08201244070
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Makam RT 005/004 Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga
Lokasi : SMA Negeri 1 Rembang
Judul/ Tujuan : Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X 2 Dengan Model
Penelitian : Pembelajaran Sinektik di SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga
Waktu : Februari s.d Mei 2012

Setelah selesai agar yang bersangkutan melaporkan hasilnya ke BAPPEDA Kabupaten Purbalingga dengan menyerahkan satu eksemplar laporan hasil Penelitian/Pra Survey untuk didokumentasikan dan dimanfaatkan seperlunya.

Demikian untuk menjadikan maklum, dan atas bantuannya disampaikan terima kasih.

A.n. KEPALA BAPPEDA
KABUPATEN PURBALINGGA
Statistik, Pengendalian dan Evaluasi



DISOPRABOWO TRI WINDARTO
Pembina Tk.I
NIP. 19561024 198603 1 008

Tembusan Kepada Yth.:

1. Kepala Kantor Kesbang dan Pol Kabupaten Purbalingga
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
3. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JALAN JAMBU KARANG NO.2 PURBALINGGA Telp. / FAX (0281) 893117
PURBALINGGA 53311

Purbalingga, 10 Februari 2012

Nomor : 071/134/II/2012
Lampiran :
Perihal : Research / Survey

Kepada
Yth. Kepala BAPPEDA Kab.Purbalingga
Di -
PURBALINGGA

Berdasarkan Surat dari : UN Y

Nomor : 070/791/4/02/2012 Tanggal : 3 Februari 2012

Diwilayah Kabupaten Purbalingga akan dilaksanakan research / survey
(foto copy) terlampir oleh :

1. Nama : WELA DWI MARWATI
2. NIM : 08201244070
3. Pekerjaan : Mahasiswa
4. Alamat : Karangmalang Yogyakarta
5. Tujuan research /survey : untuk menyusun skripsi berjudul :
"Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen
Siswa Kelas X2 Dengan Model Pembelajaran
Simbolik Di SMAN 1 Rebabang Purbalingga"
6. Waktu : Februari s/d Mei 2012
7. Lokasi : Kabupaten Purbalingga.

Sehubungan dengan hal tersebut, tidak keberatan untuk diterbitkan
surat ijinnya.

A/N KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN PURBALINGGA
Kasubag Tata Usaha



EDY SETYAWAN.BA
Penata Tingkat I
NIP. 19571214 198503 1 009

Tembusan kepada Yth :

1. Bupati Purbalingga
2. Petinggal



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. A. Yani No. 160 Telp. (024) 8414205, 8454990 fax. (024) 8313122
S E M A R A N G

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 0223 / 2012

- I. DASAR : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah.
Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY Nomor 070 / 791 / V /
02 / 2012. Tanggal 01 Februari 2012.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas
Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Purbalingga.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
- Nama : WELA DWI MARWATI.
1. Kebangsaan : Indonesia.
2. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
3. Pekerjaan : Mahasiswa.
4. Penanggung Jawab : Dra. Wiyatmi, M. Hum.
5. Judul Penelitian : Peningkatan Keterampilan Menulis
Cerpen Siswa Kelas X2 Dengan Model
Pembelajaran Sinaktik Di SMAN 1
Rembang Purbalingga.
6. Lokasi : Kabupaten Purbalingga.

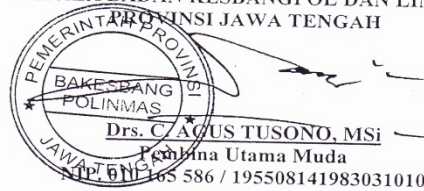
V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Februari s.d. Mei 2012.
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 3 Februari 2012

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH





**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 01 Februari 2012

Nomor : 070/791/V/02/2012

Perihal : Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Provinsi Jawa Tengah
Cq. Bakesbang Pol dan Linmas
di -
Tempat

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 198e/UN.34.12/PP/2012
Tanggal : 31 Januari 2012
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : WELA DWI MARWATI
NIM / NIP : 08201244070
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Judul : PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS X2 DENGAN MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK DI SMAN 1 REMBANG PURBALINGGA
Lokasi : SMAN 1 Rembang Purblingga Kec. REMBANG, Kota/Kab. PURBALINGGA Prov. JAWA TENGAH
Waktu : Mulai Tanggal 01 Februari 2012 s/d 01 Mei 2012

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
3. Yang Bersangkutan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 ✉ Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 198e/UN.34.12/PP/II/2012
Lampiran : --
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

31 Januari 2012

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Propinsi DIY
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survei/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X2 dengan Model Pembelajaran Sinektik di SMAN 1 Rembang Purbalingga

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : WELA DWI MARWATI
NIM : 08201244070
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan : Februari - Maret 2012

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001